

**DINAMIKA PEMAHAMAN “*AL-KHAṢĀIṢ*” DALAM
AJARAN TAREKAT TIJANIYAH
(Studi Pemahaman Mursyid di Daerah Cirebon)**



DISERTASI

Dibuat guna memenuhi salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Doktor Islamic Studies

Oleh:

SAEPUDIN
NIM: 105113021

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Saepudin**
NIM : 105113021
Judul Penelitian : ***Dinamika Pemahaman “al-Khaṣāiṣ” Dalam Ajaran Tarekat Tijaniyah (Studi Pemahaman Mursyid di Daerah Cirebon)***
Program Studi : Studi Islam
Konsentrasi : Tasawuf

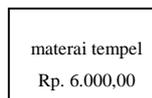
menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

**Dinamika Pemahaman “al-Khaṣāiṣ” Dalam Ajaran Tarekat Tijaniyah
(Studi Pemahaman Mursyid di Daerah Cirebon)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 6 Maret 2018.

Pembuat Pernyataan,



Saepudin

NIM: 105113020

ABSTRAK

Ajaran Tarekat tidak semuanya dapat dipahami oleh semua orang, bahkan terkadang juga oleh sebagian pelaku tarekat itu sendiri. Untuk mengetahui makna tersebut perlu diungkap melalui metoda yang dapat mendekatkan kepada pemahaman arti tersebut. Tetapi tidak selamanya metoda atau teori dapat mengantarkan pemahaman secara pasti dan tepat, karena ajaran tarekat adalah bagian dari ajaran tasawuf yang orientasi kajiannya pada aspek *esoteris*, yakni bersifat batiniyah, ruhaniyah, atau spiritual. Bukan hanya sampai di situ, pengetahuan yang bersifat batiniyah, dalam perkembangannya mengalami dinamisasi sejalan dengan laju perkembangan pemikiran manusia. Sebagaimana terjadi dalam ajaran tarekat Tijaniyah yang pada awal munculnya mendapat “multi respon” dari kalangan ahli tarekat, khususnya beberapa ajaran yang dianggap “janggal”.

Penelitian ini mengkaji dinamika pemahaman para *Mursyid (Muqaddam)* tarekat Tijaniyah terhadap keistimewaan (*al-Khaṣā'is*) ajaran tarekatnya. Fokus penelitian pada empat aspek keistimewaan, yaitu: *Pertama* aspek personal kewalian yang menyangkut keistimewaan kewalian syaikh Ahmad Tijani. *Kedua* aspek etis, yang berkaitan dengan nilai-nilai yang wajib ditaati oleh ihwan Tijaniyah. *Ketiga* aspek pemberian pahala (*reward*), yang menyangkut kompensasi atas statusnya sebagai ihwan Tijaniyah. *Keempat* aspek sanksi (*Punishment*) sebagai konsekuensi atas pelanggaran kode etik ajarannya.

Untuk mengetahui dinamika pemahaman terhadap keistimewaan tarekat Tijaniyah, dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan hermeneutik dan pengetahuan murni (*scientia sacra*). Pendekatan hermeneutik dimaksud adalah menggunakan teori arti “mengetahui”, yang pengetahuan itu tidak selamanya dapat dijangkau oleh akal manusia, tetapi pengetahuan tersebut benar adanya, dan tidak akan diterima kebenaran itu kecuali mengalaminya. Sedangkan pendekatan *scientia sacra* atau pengetahuan murni adalah sebuah pengetahuan yang bersumber dari wahyu dan inteaksi yang menyelimuti iluminasi hati dan pikiran.

Sementara untuk mengetahui dinamika pemahaman para *Muqaddam (Mursyid)* tarekat Tijaniyah terhadap keistimewaan empat aspek di atas, peneliti melakukan wawancara informal kepada tujuh orang *Muqaddam (Mursyid)* yang kapasitas keilmunnya di bidang tarekat Tijaniyah diakui oleh masyarakat Cirebon dan sekitarnya.

Keistimewaan syaikh Ahmad Tijani sebagai wali pertama secara potensi dan wali terakhir dalam wujud fisik manusia adalah sebuah pengetahuan murni, dan kebenaran pengetahuan tersebut tak terjangkau oleh akal manusia. Apa yang terjadi padanya, oleh para *Muqaddam (Mursyid)* Tijaniyah diakui sebagai keutamaan (*fadhil*). Begitu juga etika ihwan Tijaniyah terhadap tata atur yang menjadi ajarannya, tidak selamanya diartikan secara tekstual, akan tetapi harus diletakkan pada tingkat pengetahuan seseorang. Pada posisi ini, menurut para *Muqaddam (Mursyid)* tarekat Tijaniyah adalah menempatkan pemahaman pada tingkatannya. Begitu juga halnya dengan aspek kompensasi pahala dan sanksi. Penelitian ini sampai pada kesimpulan, bahwa keistimewaan ajaran tarekat Tijaniyah pada empat

aspek tersebut adalah sebuah pengetahuan murni yang tidak dapat dijangkau oleh akal, dan pengetahuan yang harus diletakkan pada tingkatan kapasitas seseorang.

Kata-kunci: Dinamika, Pemahaman, *al-Khaṣāiṣ*, *Muqaddam*, Tarekat Tijaniyah.

ABSTRACT

The teachings of the tarekat are not all of them can be understood by all persons, sometimes even some of the tarekat itself. To know the meaning need to be exploited by method that can be closer to understanding that meaning. However, not always the method or theory can lead to understanding precisely and precisely, because the teachings of the tarekat is part of the teachings of Sufism that the orientation of his study on the esoteric aspect, which is spiritual. Not only there, the knowledge of the spiritual, in its development experienced a dynamic in line with the rate of development of human thought. As it happens in the teachings of the Tariqah. Tariqah, which at the beginning of the emergence received a "multi-response" of tarekat experts, especially some teachings that are considered "awkward"

This study explains the dynamics of understanding of the Muqaddam of the Tariqah Tijaniyah against the privileges (*al-Khaṣāiṣ*) of the teachings of the tarekat. The focus of research on the of the privileges (*al-Khaṣāiṣ*) aspects, namely: First aspect personal is personality that merge the privileges of the syaikh Ahmad Tijani. Both ethical aspects, which are assembled with values that must be obeyed by the Tijaniyya Moslem. The third aspects is reward, which concerns the compensation of his status as members (*ihwan Tijaniyah*). The four aspects of sanctions (Punishment) because of violation of the code of ethics of his teachings.

To understand the dynamics of the understanding of the Tijaniyah credentials, this research uses two approaches, namely hermeneutic and pure knowledge (*scientia sacra*). The hermeneutic approach is to use the theory of the meaning of "knowing", which knowledge is not always reachable by human reason, but that knowledge is true, and will not be accepted by it unless it is experienced. While the approach of *scientia sacra* or pure knowledge is a knowledge derived from revelation and intelligence that enveloped the illumination of heart and mind.

Meanwhile, to know the dynamics of understanding of the Muqaddam of the Tariqah Tijaniyah against the four aspects above, the researchers conducted informal interviews to seven Muqaddam whose capacity in the field of tariqa Tijaniyah recognized by the people of Cirebon and surrounding areas.

The privilege of Shaikh Ahmad Tijani as the first guardian of potential and last guardian in human physical form is a pure knowledge, and the truth of that knowledge is unattainable to human reason. What happened to him, by the Muqaddam Tijaniyah recognized as the virtue (*faḍal*). So also, ethics members of Tijaniyah (*ihwan Tijaniyah*) against the rules that become his teachings, not always interpreted in a textual, but must be placed on the level of one's knowledge. In this position, according to the Muqaddam the Tariqah Order is to place an understanding at its level. So is the aspect of reward and sanction compensation. This study concluded that the peculiarity of the teachings of the Tijaniyah tariqa in these four aspects is a pure knowledge that cannot be reached by reason, and the knowledge that must be placed at the level of one's capacity.

Key words: *Dynamics, Understanding, al-Khaṣāiṣ, Muqaddam (Mursyid), Tarekat Tijaniyah.*

ملخص البحث

إنّ تعاليم الطريقة ومفاهيمها لا يفهم الناس إلا بعضاً منها فحسب، بل قد لا يفهم أهل الطريقة نفسه ما يتعلق بتعاليم الطريقة و مفاهيمها. ولمعرفة تعاليم الطريقة ومفاهيمها قد يحتاج الناس إلى منهج من المناهج السهلة التي تقرّبهم إلى فهم تلك التعاليم. ولكن أحيانا قد لا يستطيع الناس أن يفهم تعاليم الطريقة بدقّة بمجرد الإعتماد على منهج ما، لأنّ تعاليم الطريقة هي جزء من تعاليم الصوفية التي توجّه دراستها على الجانب الخاص، ألا وهو الجوانب الباطنية والجوانب الروحية. ولا يتوقّف عن هذا الحال فقط، فإنّ المعرفة الباطنية في تطورها و تميّتها تجري وتمشي على حسب فكرة الناس وفهمهم. كما يحدث في أوّل نشأة تعاليم الطريقة التجانيّة وبدائيتها، فإنه يجتزأ أهل الطريقة من تعاليمها ومفاهيمها خاصة من التعاليم الخاطئة و "المعوجة".

يبحث هذا البحث عن تعدد افكار المرشدين المتقدّمين و مفاهيمهم من الطريقة التجانية نحو إمتيازاتها وخصائصها . وتركيز هذا البحث على أربعة جوانب من الامتيازات وهي: الأول الجوانب الولاية الشخصية التي تتعلّق بولاية الشيخ أحمد التجاني .والثاني، الجوانب الأخلاقية، التي تتعلّق بالقيم التي يجب أن يطيعها أهل التجانية. والثالث جوانب المكافأة، التي تتعلّق بإعطاء المكافأة كأهل التجانية. والرابع جوانب العقوبات كنتيجة لانتهاك الحرمة الأخلاقية من تعاليمها.

فلفهم تعدد الأفكار والمفاهيم من الطريقة التيجانية مع إمتيازاتها ، يستخدم هذا البحث على المنهجين، وهما منهج التفسير الهرمونتكي (hermeneutika) ومنهج العلوم التوقيفية . والمراد من نهج التفسير الهرمونتكي هو استخدام فهم المعنى لنيل "المعرفة"، وهي المعرفة التي لا يمكن الوصول إليها دائما عن طريق العقل البشري، ولكن هذه المعرفة صحيحة، ولن يقبل بها إلا إذا كان من ذوي الخبرة. وأما المراد من منهج العلمي التوقيفي فهو المعرفة التي يُحصل ويصدر من الوحي ا والذكاء التي تملئ إضاءة القلب والعقل.

وكذلك لمعرفة تعدد أفكار المرشدين المتقدمين من الطريقة التجانية المتعلقة بأربع المميزات المذكورة، أجرى الباحث في هذا البحث مقابلات رسمية إلى سبعة المقابليين من المرشدين المتقدمين الذي يعتبر أهل سيربيون وحولها بقدرتهم ودقيق فهمهم ومعرفتهم.

مميّزات الشيخ أحمد التجاني كالحارس الأول والوالي الأخر اي هو الوليّ المكتوم والمختوم في شكل البشر يُعدّ من المعرفة النقية، ومعرفة الحقيقة لا يمكن الوصول إليها على العقل البشري. ما حدث له من الخبرات، يُعدّ من قبل المرشدين المتقدمين كفضيلة من الفضائل. وكذلك الإجراءات الأخلاقية من أهل التجانية ليس دائما على حسب الفهم النصي لمعرفتها ، ولكن ينبغي أن توضع في مستوى المعرفة لديهم .

في هذا الموقف، وفقا لقدماء المرشدين، وضعت الطريقة التجانية الفهم في مستواه. وكذلك مع جوانب تعويض الثواب والعقاب. وجاءت هذه الدراسة إلى نتيجة ما، بأنّ تعاليم الطريقة التجانية ومميزاتها التي توجّه على أربعة جوانب هي تُعدّمن المعرفة الصافية التي لا يمكن الوصول إليها عن طريق العقل، ويجب أن توضع المعرفة على مستوى قدرة المرء.

كلمات البحث: ديناميات والتفاهم والخصائص ، قدماء المرشدين، تيجانية.

MOTTO

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو
الْأَلْبَابِ

Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

(QS. Al-Baqarah/2: 269)

PERSEMBAHAN

Karya disertasi ini saya persembahkan kepada:

- *Isteri dan anak-anakku*
- *Bapak-ibu tercinta*
- *Keluarga Besar STAIBN Tegal*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahin

Segala puji bagi Allah Dzat Yang Maha mengetahui yang dzahir dan yang batin, yang menunjukkan hambanya ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui para wali-Nya, sehingga bersemilah kedamaian di muka bumi ini. Selanjutnya shalawat dan salam tercurah keharibaan nabi agung Muhammad Saw, sumber ilmu dan sumber hikmah terhadap para rasul dan para nabi, pembukaan yang tertutup, pamungkas dari yang terdahulu, penolong kebenaran dengan kebenaran, dan penunjuk ke jalan yang lurus.

Perasaan bersyukur yang amat dalam kepada Allah SWT atas selesainya disertasi ini. Tiada petunjuk kecuali dengan petunjuk-Nya, tiada kekuatan yang dapat menggerakkan ketidakberdayaan, kecuali dengan kekuatan-Nya, tiada kekuasaan yang dapat diraih kecuali dengan kekuasaan-Nya, Kekuasaan yang tak terjangkau oleh akal, dan kekuasaan-Nya yang tak terbayang oleh hayal.

Tidak mudah untuk melangkah dan memulai menulis. Beribu rintangan menghadang. Namun alhamdulillah disertasi berjudul **“DINAMIKA PEMAHAMAN “*Al-Khaṣā'is*” DALAM AJARAN TAREKAT TIJANIYAH (Studi Pemahaman Mursyid di Daerah Cirebon)”**, akhirnya dapat diselesaikan. Niat yang kuat datang dari diri sendiri dan kekuatan melawan malas adalah satu sisi yang harus diakui, akan tetapi tidak bisa mengabaikan kekuatan-kekuatan eksternal, yang mampu mengantarkan kepada selesainya penulisan disertasi ini. Oleh karena itu, selaku manusia yang berakal dan berbudi, wajib kiranya berterima kasih kepada orang-orang yang tercinta dan tersayang, guru-guru, sahabat, teman, dan handai tolan. Pada kesempatan ini perlu saya sampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Muhibbin, MA beserta wakil rektor serta pejabat-pejabat di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Direktur UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA beserta jajaran para wakilnya.
3. Promotor penelitian ini, Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA.
4. Co-Promotor penelitian ini, Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA.
5. Dosen Program Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada saya, khususnya konsentrasi disiplin ilmu saya.
6. Guru-guru saya yang pertama mengenalkan ilmu pengetahuan hingga pemahamannya.
7. Pejabat struktural beserta staf di lingkungan Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang. Semoga apa yang pernah diberikan kepada saya terkait administrasi dan konsultasi formal dan informal menjadi amal baik yang menjadikan lentera di akhirat.
8. Kepala Perpustakaan PPS, Perpustakaan Pusat, dan Perpustakaan Ushuluddin UIN Walisongo beserta jajarannya yang membantu saya dalam mengawal pemenuhan referensi dalam disertasi ini. Semoga menjadi amal baik untuk investasi akhirat.

9. Ibu kandung dan ibu mertua yang tak henti-hentinya menadahkan tangan dan bersimpuh di hadapan Allah SWT untuk kemudahan dan kelancaran dalam penelitian.
10. Adik-adik saya yang selalu memberi bantuan materi maupun *imateri*, terlebih rasa cemas dan khawatir mereka kepada kakak laki-laki satu-satunya. Semoga pengorbanan mereka dibayar dengan kebaikan oleh Allah SWT dengan berlipat ganda.
11. Teman-teman sejawat saya di Sekolah Tinggi Agama Islam Bakti Negara (STAIBN) Tegal yang terus memberi semangat dalam penulisan disertasi saya.
12. Teman-teman saya yang membantu secara teknis penulisan disertasi ini, semoga menjadi amal baik untuk akhirat.

Disertasi ini jauh dari kesempurnaan, karena yang sempurna hanya Allah SWT. Juga tidak lepas dari kekurangan, karena yang tak pernah kurang hanya Allah SWT. Kekurangan dan ketidaksempurnaan disertasi ini, diharapkan menjadi dasar penelitian-penelitian selanjutnya untuk “sempurnanya” pengetahuan. Akhirnya Engkaulah Yang Maha Tahu segala sesuatu yang dzahir dan yang bathin.

Penulis

S a e p u d i n

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

.... = a كَتَبَ kataba

.... = i سُوِّلَ su’ila

3. Vokal Panjang

... = ā قَالَ qāla

... = ī قِيلَ qīla

... = u يَذْهَبُ yaẓhabu

أَوْ = ū يَقُولُ yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai كَيْفَ kaifa

أَوْ = au حَوْلَ ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah
atau qamariyyah ditulis [al-] secara
konsisten supaya selaras dengan teks
Arabnya.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pengesahan.....	ii
Pernyataan Keaslian Disertasi.....	iii
Pengesahan.....	iv
Abstrak.....	v
Motto.....	xi
Persembahan.....	xii
Kata Pengantar.....	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Daftar Isi.....	xvi
Bab I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	14
D. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian.....	14
E. Kajian Pustaka.....	19
F. Metode Penelitian.....	23
1. Jenis Penelitian.....	23
2. Jenis Data.....	24
3. Teknik Pengumpulan Data.....	26
4. Analisis Data.....	28
G. Sistematika Penulisan.....	38
Bab II Latar Historis Tasawuf dan Tarekat.....	43
A. Pengertian Tasawuf.....	45
1. Pengertian Etimologi.....	45
2. Pengertian Terminologi.....	49
3. Sejarah Perkembangan Tasawuf.....	53
B. Pengertian dan Sejarah Perkembangan Tarekat.....	60
1. Pengertian Tarekat.....	60
2. Sejarah Muncul dan Perkembangan Tarekat.....	62
C. Tasawuf dan Tarekat; Upaya Institusionalisasi.....	70
D. Wali dan Karamah.....	86
E. Keistimewaan (<i>al-khaṣā'is</i>) dalam Tarekat-Tarekat.....	95

Bab III Tarekat Tijaniyah: Sejarah, Ajaran, Amalan dan Keistimewaan (<i>al-Khaṣāṣ</i>)	103
A. Sejarah Muncul dan Perkembangan Tarekat Tijaniyah	103
1. Tentang Pendiri	103
2. Nama-Nama Lain Tarekat Tijaniyah	115
3. Sejarah Muncul dan Perkembangan Tarekat Tijaniyah	118
B. Ajaran Tarekat Tijaniyah	135
C. Amalan dalam Tarekat Tijaniyah.....	148
D. Corak Pemikiran Tasawuf Syaikh Tijani	157
E. <i>Al-Khaṣāṣ</i> (Keistimewaan) dalam Tarekat Tijaniyah	162
Bab IV Dinamika Pemahaman Para <i>Mursyid (Muqaddam)</i> terhadap <i>Al-Khaṣāṣ</i>.....	173
A. Dinamika Pemahaman Para <i>Muqaddam</i> Terhadap Ajaran <i>al-Khaṣāṣ</i> Tarekat Tijaniyah	173
B. Pemahaman <i>Mursyid</i> Tarekat Tijaniyah di Cirebon Terhadap <i>al-Khaṣāṣ</i> sebagai Ajarannya.....	178
1. Nama-Nama <i>Muqaddam</i> tarekat Tijaniyah di Cirebon.	180
2. <i>Al-Khaṣāṣ</i> Tarekat Tijaniyah dalam Pemahaman <i>Muqaddam</i>	193
3. <i>Al-Khaṣāṣ</i> dalam Pemahaman Para <i>Muqaddam</i> dan <i>Murid</i> Tarekat Tijaniyah di Cirebon	200
a. Aspek Personal Kewalian Syaikh Ahmad Tijani	200
b. Aspek Etis	234
c. Aspek Pemberian Pahala (<i>Reward</i>)	256
d. Aspek Sanksi (<i>Punishment</i>)	273
Bab V Penutup	287
A. Kesimpulan	287
B. Saran-saran.....	288

Daftar Pustaka

Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tarekat Tijaniyah, menurut pendirinya adalah tarekat terakhir dari tarekat-tarekat yang ada di dunia Islam.¹ Tarekat ini mempunyai keistimewaan (*al-khaṣāiṣ*) dari berbagai sisi dibanding dengan tarekat-tarekat yang lain. Kemudian pada perkembangannya, tarekat ini menimbulkan kontroversi di tanah kelahirannya Aljazair, terutama terhadap pendirinya (Syaikh Tijani) yang diyakini oleh para pengikutnya sebagai penghulu dan akhir para wali (*al maktum wa al-makhtum*). Selain itu, ia adalah wali yang menerima talqin wirid secara langsung dalam keadaan sadar (*yaqazatan*) tidak dalam keadaan tidur (*la manaman*) dari Rasulullah Saw.

Tarekat Tijaniyah juga dinilai eksklusif, karena salah satu ajarannya “melarang mendatangi (*ziyārah*) ke wali-wali lain baik hidup atau sudah meninggal. Kontroversi ini tidak berhenti di tanah kelahirannya saja, akan tetapi juga di Indonesia. Cirebon merupakan daerah yang pertama muncul dan berkembangnya tarekat Tijaniyah. K.H. Husein Muḥammad² berpendapat bahwa tarekat Tijaniyah dari sisi pemikiran berafiliasi dengan pemikiran para sufi filosof, terutama paham *Ittihād, waḥdah al-wujūd, waḥdah al-adyan, al-insān al-kāmil, dan ḥaqīqah al-Muḥammadiyah*.³

Terlepas dari kontroversi tersebut, sistem ajaran dan amaliah tarekat Tijaniyah tidaklah berbeda dengan tarekat-tarekat yang lain baik dari ajarannya di satu sisi maupun secara kelembagaan di sisi yang lain. Tarekat ini berdasarkan al-Qur'an dan al-Ḥadis, bahkan dari sisi *manhaj*-nya, menurut

¹ Muḥammad al-‘Arābi asy-Syāikh asy-Syarqī al-‘Umarī at-Tijānī, *Bughyat al-Mustafīd li Syarh Munyat al-Murīd*, (Jatibarang-Brebes: Darussalam, tt.), 101.

² Adalah narasumber dalam seminar tarekat Tijaniyah tahun 1987 di Cirebon dengan tema makalah “*Syaikh Akhmad Tijani dan Pemikirannya*”. Lihat Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 232.

³ Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah*, 232.

Syaikh Yunus⁴ sama persis sebagaimana metode Rasulullah Saw dalam dakwah agama Islam. Tarekat Tijaniyah lebih mengedepankan ajaran akhlakiah, Syariah dibandingkan dengan aspek esoteris, termasuk dalam pelaksanaan wirid yang menjadi amaliyah spiritualnya. Hal lain yang juga menjadi sorotan dari ahli tarekat lain adalah pada silsilah kekeluargaan tarekat, dimana rentetan sanad terakhir dalam menerima *aurād* didapat secara langsung (*yaqazatan*) dari Rasulullah Saw tanpa melalui para sahabat.

Tarekat secara bahasa artinya “jalan” “*A term used by the Sufie for the religion life*”, yaitu sebuah terminologi yang digunakan oleh para sufi dalam kehidupan keagamaannya.⁵ Atau dapat diartikan sebagai metode khusus untuk mencapai tujuan kepada Allah SWT. Sedangkan secara terminologi adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam mendekati diri kepada Allah SWT⁶. Tarekat juga menjadi sebuah metode secara psikologis dalam membimbing seseorang mengenal Tuhannya.⁷ Apabila ditinjau dari segi kelembagaan, tarekat adalah sebuah organisasi yang bersifat hirarkis yang sanadnya menyambung secara berjenjang kepada guru-gurunya hingga kepada Rasulullah Saw.⁸

Tarekat masuk di Indonesia oleh beberapa peneliti bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia sekitar abad ke 13 M. Namun tarekat berkembang secara pesat sekitar akhir abad 19 sampai awal abad 20 yang ditandai dengan tarekat Qādiriyah wa Naqsyabandiyah dan Naqsyabandiyah Khalidiyah.⁹ Apabila ditinjau dari sisi sejarah, tarekat yang mula-mula muncul

⁴ Dia adalah pengikut Tarekat Tijaniyah yang sekarang menjadi Pengasuh Yayasan Pendidikan dan Dakwah “Tarbiyah at-Tijaniyah Kebon Sirih-Menteng-Jakarta Pusat. Dia juga menulis buku “*Tharikah At-Tijaniyah; dalam Neraca al-Qur’an dan as-Sunnah*. Diterbitkan oleh Yayasannya sendiri tahun 2009.

⁵ Thomas Patrick Hughes, *Dictionary of Islam; Being a Cyclopedia Doctrines, Rites, Ceremonies, and Custom, Together With the technical and Theological Terms, of the Mohammadan Religion*, (New Delhi: Cosmo Publication, 1982), 628.

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 212-213.

⁷ Mircea Aliade, *The Encyclopedia of Religion vol 3*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), 342.

⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), 33.

⁹ Zamakhsyari Dhofier menyebut sejarah munculnya tarekat di Indonesia dimulai abad 13 dan 18 Masehi. Lihat, Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 218.

di Indonesia sebagaimana dituturkan oleh Mulyati antara lain Qādiriyah, Syāziliyah, Naqsyabandiyah, Sammāniyah. Sementara Bruinessen mencatat ada empat, yaitu Syattāriyah, Naqsyabandiyah, Qubrawiyah, dan Syāziliyah. Tarekat-tarekat ini menyebar ke seluruh nusantara dan banyak diikuti oleh masyarakat Indonesia, terutama Qādiriyah dan Naqsyabandiyah.

Tarekat Tijaniyah menurut ‘Ali Ḥarāzim¹⁰ sebagaimana dikutip oleh Hamid, muncul pada abad sebelas hijriyah, tepatnya pada tahun 1196 H. bertempat di Qaşra Abi Samghun Syalalah di gurun Sahara bagian timur oleh Syaikh Ibn Abbas bin Aḥmad bin Muḥammad At-Tijani. Kemudian masuk ke Indonesia kira-kira pada awal abad ke-20 (antara 1918 dan 1921 M). Cirebon merupakan tempat pertama yang diketahui adanya gerakan Tijaniyah. Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Cirebon pada awalnya berpusat di Pesantren Buntet desa Martapada Kulon. Ulama-ulama Indonesia yang mula-mula mendapat talqin ijazah tarekat Tijaniyah dari Syaikh ‘Ali Ṭayyib ada enam orang, antara lain K.H. Abbas dan K.H. Ilyas di Martapada Kulon Buntet Cirebon. Kemudian pada perkembangannya tarekat ini menyebar ke Garut Jawa Barat hingga Jawa Timur.

Sumber lain mencatat, bahwa tarekat Tijaniyah masuk ke Indonesia pada tahun 1928 M di desa Martapada - Buntet – Cirebon - Jawa Barat.¹¹ Peneliti belum menemukan benang merah dari perbedaan tahun masuknya tarekat ini, yang jelas pada tahun 1928 M tarekat Tijaniyah menggegerkan di kalangan pemerintah Cirebon dan umumnya para ahli Tarekat lain. Karena tarekat ini disinyalir membawa ajaran-ajaran yang kontroversial dan eksklusif serta menjadi sebuah gerakan neosufisme yang berafiliasi dengan reformis kaum Wahabi.¹² Selanjutnya Bruinessen mencatat tentang ciri gerakan tarekat ini, antara lain adalah menolak terhadap ekstatik dan metafisis sufisme dan

¹⁰ Adalah seorang ulama pengikut Tarekat Tijaniyah yang mengarang kitab “*Jawāhir al-Ma’āni fī Faidhi Sayyidinā Abi al-‘Abbās at-Tijāni*”. Dalam kitab ini Ḥarāzim menulis mengenai Syaikh Tijani dan konsep Tarekatnya. Kitab ini diterbitkan oleh Dār al-Rasyād al-Hadīṣah, Maghribi.

¹¹ G.H. Pijper, *Fragmenta Islamic: Beberapa Studi Tentang Islam di Indonesia Abad ke 20*, diterjemahkan oleh Tudjimah, (Jakarta: UI Press, 1997), 81-82.

¹² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, 200-201.

menekankan dimensi eksoterik seperti melakukan ketentuan syariat, dan sekuat tenaga menyatu dengan ruh Nabi sebagai pengganti menyatu dengan ruh Tuhan.

Di samping ciri-ciri tersebut, juga ada ajaran-ajaran yang dinilai janggal, bahkan mendapat komentar dari Pijper dalam penelitiannya, terutama kitab *Munyat al-Murīd* dan *Riḥmāh hizb al-Raḥīm* yang isinya secara umum “meniadakan” eksistensi tarekat-tarekat lain dan mengistimewakan tarekatnya sendiri. Hal-hal yang menjadi keistimewaan dalam ajaran tarekat Tijaniyah adalah obyek kajian dalam penelitian ini yang peneliti sebut dengan istilah “*al-Khaṣāiṣ*”.

Berbeda dengan tarekat-tarekat lainnya, tarekat Tijaniyah mempunyai ajaran-ajaran yang dianggap “janggal” bahkan dianggap “bertentangan” dengan ajaran Islam secara umum. Tarekat ini dianggap terpengaruh oleh sufi filosof, seperti Abu Yazid al-Bustami, al-Hallaj, Ibnu ‘Arabi, terutama paham *Ittihād*, *Hulūl*, *waḥdah al-Wujūd*, *Waḥdah al-Adyān*, *haqīqah al-Muḥammadiyah*, dan *al-Insān al-Kāmil*. Anggapan miring ini disanggah oleh pendukung tarekat Tijaniyah pada seminar tarekat Tijaniyah tahun 1987 di Buntet Cirebon, antara lain oleh KH. Badri Masduki, pengasuh Pesantren Badrudduja, Probolinggo¹³ dan Haji Suja’i dari Tasikmalaya¹⁴. Ajaran-ajaran yang peneliti istilahkan dengan *al-khaṣāiṣ* dalam tarekat Tijaniyah menjadi distingsi terhadap tarekat-tarekat lain yang dalam hemat peneliti perlu diteliti lebih lanjut.

Istilah *al-khaṣāiṣ* (keistimewaan) dalam tarekat Tijaniyah belum banyak diteliti dalam dunia tarekat sebagai bagian dari disiplin ilmu dalam Tasawuf. Akan tetapi *al-khaṣāiṣ* terdapat pada setiap tarekat, terutama yang

¹³ Dalam sanggahannya ia mengatakan: pertentangan pemikiran dalam tasawuf adalah *kilafiyāh*, termasuk juga perbedaan pendapat dalam masalah fiqih, dan itu masih bisa ditoleransi, sepanjang tidak pada persoalan akidah. Maka perbedaan pandang dalam pemikiran para sufi sepanjang hanya terkait dengan yang utama dan yang paling utama, yang baik dan yang paling baik, serta *kilafiyāh* di bidang teknik zikir dan suluk kepada Allah SWT ditoleransi dalam Islam. Oleh karena itu tidak perlu saling menyesatkan. Lihat, Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah*, 230-233.

¹⁴ Hidayat dan Gumilar, “Gerakan Tarekat Tijaniyah di Garut, Jawa Barat, Indonesia, 1935-1945”, *Sosio Humanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan* (2016): 33. Diakses 22 Januari 2018.

berkaitan dengan pendiri tarekat, ajaran, dan akibat dari pelaksanaan amaliyah pada aspek spiritualitas. Apabila dilihat dari sejarah muncul dan perkembangan Tasawuf di dunia Islam, terdapat keistimewaan-keistimewaan pada diri para sufi sebagai sebuah konsekuensi dari kedekatan dirinya kepada Allah SWT. Dalam hal ini, Imam al-Ghazali menerangkan tentang keistimewaan (*al-khaṣāiṣ*) para *Muttaqīn*. Menurutnya, Allah mempunyai otoritas untuk melimpahkan hikmah kepada siapapun yang dikehendaknya.¹⁵ Al-Ghazali dalam memaknai istilah “Hikmah” bisa berupa ilham, mau’nah, dan *kasyf*, yaitu suatu keistimewaan yang didapat oleh pribadi yang ṣaleh yang bersifat ruhaniyah (spiritual), sebagai daya untuk memperkuat keyakinannya kepada Allah SWT. Keistimewaan-keistimewaan tersebut didapatkan dengan cara ikhtiar dan juga dengan tanpa ikhtiar. Oleh karena kajian *al-khaṣāiṣ* masih belum banyak diteliti dalam penelitian-penelitian tarekat, maka dipandang perlu untuk diteliti lebih lanjut.

Kemudian perlu peneliti tegaskan terlebih dahulu mengenai tema ini, agar tidak menjadi kekeliruan terhadap substansi yang hendak diteliti. Kata ‘*al-khaṣāiṣ*’ adalah bentuk jamak dari ‘*khuṣūṣun*’ yang artinya tertentu, khusus, tidak sama dengan lainnya, keistimewaan, dan keutamaan.¹⁶ Kata *al-khaṣāiṣ* diambil dari sebuah kitab “*al-Faidur Rabbāni*” karangan seorang pengikut tarekat Tijaniyah, Muḥammad bin Yusuf Surabaya, yaitu suatu kitab yang memuat biografi singkat dan karamah serta keutamaan tarekat Tijaniyah.

Dalam judul kitab tersebut terdapat anak judul yang mengisyaratkan pembahasan mengenai ajaran-ajaran spesifik tarekat Tijaniyah dibanding dengan tarekat-tarekat yang lain. Anak judul dimaksud adalah “*Fī ba’di khaṣāiṣ sayyidinā Abī Abbas Aḥmad ibn Muḥammad at-Tijāni*”. *Al-khaṣāiṣ* dalam konteks ini diartikan sebagai ajaran-ajaran spesifik tarekat Tijaniyah yang memuat kewalian syaikh Tijani, tata tertib dan nilai yang wajib ditaati oleh para pengikutnya, serta larangan dan sanksi.

¹⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin*, Juz. 4, (Dar al-Iḥya al-Maktabah al-‘Arabiyah, tt.), 22-23.

¹⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 343.

Sedangkan yang dimaksud dengan “Ajaran Tarekat Tijaniyah” dalam judul ini adalah ajaran yang berkaitan dengan keistimewaan sebagaimana tersebut di atas, bukan semua ajaran tarekat Tijaniyah. Karena ajaran tarekat Tijaniyah bukan hanya pada wilayah-wilayah *al-khaṣāiṣ* saja, akan tetapi juga ajaran dalam dimensi *eksoteris* seperti syari’at dan *esoteris* seperti taubat, zuhud, wara’, fakir, sabar, tawakkal, riḍa dan lain sebagainya.¹⁷ Oleh karena itu, yang dimaksud dengan judul di atas adalah ajaran-ajaran spesifik (khusus) tarekat Tijaniyah yang berbeda dengan tarekat-tarekat yang lain.

Hampir semua tarekat mempunyai keistimewaan yang berkaitan dengan tokoh pendirinya, ajarannya, maupun *aurad*-nya. Seperti tarekat Qādiriyah, salah satu di antara keutamaan tarekat Qādiriyah dari sisi pendirinya, sebagaimana diceritakan oleh ‘Umar al-Halawi, bahwa syaikh Abdul Qādir al-Jīlānī adalah “pimpinan seluruh wali” dan “kakinya berada di atas seluruh wali”.¹⁸ Begitu juga imam Abu Hasan al-Syāzili, ia adalah seorang wali yang juga diakui keunggulannya oleh syaikh Tijani sendiri. Bahkan ia mengatakan, bahwa “semua tarekat sebelumnya akan menjadi satu dalam tarekat Syāziliyah”.¹⁹ Keistimewaan Syāzili adalah seorang wali yang ilmunya sangat luas laksana laut yang tak bertepi, dan setiap doanya pasti dikabulkan.²⁰ Sementara dalam tarekat Tijaniyah juga mengakui bahwa Ahmad at-Tijani sebagai akhir para wali (*Khatm al-Auliyā*) sebagaimana Rasulullah sebagai akhir para Nabi (*Khatm al-Anbiyā*). Semua tarekat di dunia ini nanti akan menyatu dalam tarekat Tijaniyah, sebagaimana semua agama menyatu dalam agama Islam.²¹

Al-khaṣāiṣ dalam ajaran tarekat Tijaniyah dapat peneliti kategorikan menjadi empat aspek, yaitu aspek personal kewalian, aspek etis, aspek pemberian *reward*, dan aspek sanksi (*punishment*). Aspek personal kewalian syaikh Tijani antara lain berhubungan dengan status kewaliannya dan

¹⁷ ‘Ali Ḥarazim, *Jawāhir al-Ma’ānī*, 55-76.

¹⁸ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah*, 31.

¹⁹ al-‘Umarī at-Tijānī, *Bughyat al-Mustafīd*, 101.

²⁰ Ismail bin Yusuf an-Nabhani, *Jāmi’ Karāmah al-Auliyā*, Juz. I, (Beirut-Libanon: Maktabah al-Ṣaḡafiyah, 1991), 343-344.

²¹ al-‘Umarī at-Tijānī, *Bughyat al-Mustafīd*, 101.

bagaimana cara Syaikh Tijani menerima *aurād* dari Rasulullah Saw. Aspek etis berhubungan dengan kode etik yang wajib ditaati oleh para pengikutnya. Aspek pemberian *reward* berhubungan dengan akibat yang ditimbulkan dari ketaatannya terhadap kode etik. Sedangkan aspek sanksi (*punishment*) berhubungan dengan akibat atas pelanggaran kode etik tarekat.

Adapaun ajaran-ajaran yang termasuk dalam aspek personal kewalian dalam tarekat ini adalah: *Pertama*, status kewalian Syaikh Tijani sebagai penghulu dan akhir para wali. *Kedua*, sistem penerimaan *aurād* pada peristiwa “*al-Fath*” dilakukan secara langsung (*yaqazatan*) dalam keadaan jaga (sadar) bukan dalam keadaan mimpi (*lā Manāman*). *Ketiga*, semua tarekat di dunia nanti pada akhir zaman akan menyatu dengan tarekat Tijaniyah. *Keempat*, perintah meninggalkan tarekat-tarekat lain yang diikuti sebelumnya.²² Hal ini yang menimbulkan polemik di kalangan para ahli tarekat, bahkan tidak sedikit yang menentang.

Kemudian yang berhubungan dengan aspek etis adalah ajaran-ajaran yang berkaitan dengan tata aturan tarekat yang wajib ditaati oleh para pengikutnya, meliputi: *Pertama*, larangan para pengikutnya mendatangi (*ziyārah*) kepada wali-wali lain baik masih hidup maupun sudah mati.²³ *Kedua*, barang siapa yang keluar dari tarekat lain dan masuk ke tarekat Tijaniyah, dia akan diamankan oleh Allah dunia akhirat dan tidak akan mendapat kesusahan selamanya baik dalam hidupnya maupun setelah mati. *Ketiga*, Ahmad Tijani diperintah oleh Nabi untuk meninggalkan tarekat-tarekat yang ia pernah ikuti sebelumnya.²⁴

Kemudian aspek pemberian *reward* adalah berkaitan dengan ajaran: *Pertama*, barang siapa yang mengikuti (membaca) wirid ini (Tijaniyah), maka akan dijamin masuk surga beserta keluarganya tanpa hisab dan azab. *Kedua*, apabila meninggal dunia, akan dihadiri oleh Rasulullah Saw. *Ketiga*, apabila meninggal dunia akan didoakan oleh tujuh puluh ribu malaikat. *Keempat*,

²² Muhammad ibn Yusuf, *al-Faid ar-Rabānī fī Ba'di Khaṣāiṣ Sayyidinā Abī al-'Abbās Ahmad Ibn Muhammad at-Tijānī*, (Surabaya: tp., 1983), 13.

²³ Muhammad ibn Yusuf, *al-Faid ar-Rabānī*, 24.

²⁴ Muhammad ibn Yusuf, *al-Faid ar-Rabānī*, 24-28.

Apabila meninggal dunia akan mencapai martabat wali. *Kelima*, bahwa di padang mahsyar nanti akan dinaungi oleh naungan Allah SWT. *Keenam*, di akhirat nanti akan masuk sorga bersama Rasulullah Saw.²⁵

Aspek ke empat adalah sanksi (*punishment*), meliputi: *pertama*, barang siapa yang keluar dari tarekat Tijaniyah kemudian masuk ke tarekat lain, maka matinya kafir. *Kedua*, barang siapa yang meninggalkan Syaikh Tijani dan tidak bertaubat, maka matinya kafir walaupun telah haji dan jihad. *Ketiga*, ajaran ini adalah ajaran yang benar, barang siapa yang mengingkarinya (tidak percaya) termasuk orang yang dengki dan bodoh).

Dari sederetan tarekat di dunia Islam, tarekat Tijaniyah di lihat dari sisi munculnya adalah salah satu tarekat yang banyak mendapat perhatian di kalangan masyarakat, terutama di Indonesia. Sebagian memandang sesat, sebagian memandang unik, dan sebagian memandang eksklusif dan kontroversial.²⁶ Respon masyarakat ini tentu mempunyai dasar dan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Pertanyaannya adalah, mengapa muncul pendapat yang berbeda-beda terhadap tarekat ini? Ada beberapa alasan yang menjadi dasar terjadinya polemik terhadap munculnya tarekat Tijaniyah, antara lain adalah pada aspek personal kewalian, yang meliputi status kewalian Syaikh Tijani sebagai penghulu dan akhir para wali. Kemudian juga berkaitan dengan sistem *talqin aurād* yang menyambungkan mata rantai *sanad* sampai ke Rasulullah Saw. Syaikh Tijani dalam penerimaan *aurād* pada peristiwa “*al-Fath*” berupa “*istighfar*” dan “*salawat*” secara langsung (*yaqazatan*) dari Rasulullah dalam keadaan jaga bukan dalam mimpi/tidur (*lā Manāman*).²⁷

Sistem inilah yang banyak ditentang oleh para ahli tarekat lainnya apabila dibandingkan, misalnya dengan tarekat Qādiriyah yang sambungan sanadnya satu tingkat sebelum Rasulullah Saw melalui Ali bin Abī Ṭālib,

²⁵ Muhammad ibn Yusuf, *al-Faid ar-Rabānī*, 23.

²⁶ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah*, 217.

²⁷ ‘Ali Ḥarazim, *Jawāhir al-Ma’ānī*, 62.

Naqshabandiyah melalui Abu Bakr aṣ-Ṣiddīq, dan Syāziliyah melalui Alī bin Abi Ṭālib.²⁸

Polemik dalam tarekat Tijaniyah bukan hanya terjadi di Indonesia, akan tetapi sejak lahirnya di Aljazair juga menimbulkan kontroversi dan dinilai eksklusif oleh tokoh-tokoh tarekat lain. Munculnya polemik tarekat Tijaniyah di Indonesia terjadi antara tahun 1928-1931, dimana para penentang memasang dan menyebarkan pamflet-pamflet yang berisi sanggahan terhadap tarekat ini. Tidak hanya melalui pamflet-pamflet, akan tetapi juga dalam bentuk penulisan kitab-kitab, seperti kitab *Wuduh ad-Dalā'il* karya Sayyid Abdullah Dahlan dari Madinah dan kitab-kitab lainnya. Perang pemikiran ini tidak berhenti sampai di sini, akan tetapi sempat dibawa ke forum *bahsul masāil* pada Mukhtamar NU ke III dan IV yang memutuskan antara lain, Tarekat Tijaniyah mempunyai sanad *muttaṣil* pada Rasulullah bersama baiat *barzakhiyah*-nya.²⁹

Berdasarkan problematika di atas, masalah ini sangat penting untuk diteliti lebih dalam mengenai keistimewaan (*al-khaṣāiṣ*) dalam tarekat Tijaniyah, sehingga pemahaman makna berdasarkan konsep *al-khaṣāiṣ* sebagaimana ada dalam pandangan para pengikut tarekat Tijaniyah dapat diterima, minimal -menyelaraskan pandangan- pemahaman dengan ahli-ahli tarekat pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini perlu rumusan sebagai berikut:

1. Apa saja ajaran-ajaran *al-khaṣāiṣ* dalam tarekat Tijaniyah?
2. Bagaimana dinamika pemahaman *al-khaṣāiṣ* dalam tarekat Tijaniyah di kalangan para ahli tarekat?
3. Bagaimana pemahaman para mursyid tarekat Tijaniyah di Cirebon terhadap ajaran *al-khaṣāiṣ*?

²⁸ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Mukhtabarrah*, 26-114.

²⁹ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Mukhtabarrah*, 230-231.

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui keistimewaan dan keutamaan yang dinilai spesifik dalam ajaran tarekat Tijaniyah.
2. Mengetahui tanggapan dan pandangan ahli-ahli tarekat terhadap ajaran *al-khaṣāiṣ* tarekat Tijaniyah.
3. Mengetahui pemahaman mursyid tarekat Tijaniyah di Cirebon terhadap ajaran *al-khaṣāiṣ* dalam tarekatnya.

D. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Sebagaimana peneliti singgung di dalam latar belakang masalah, secara umum tarekat Tijaniyah tidak berbeda dengan tarekat-tarekat yang lain, dilihat dari segi orientasinya, yakni sebagai sistem keilmuan yang obyek kajiannya pada aspek esoteris, eksoteris, dan organisasi keagamaan dengan sistem hierarki sambung-menyambung hingga pada Rasulullah Saw. Tarekat ini berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis dalam peraktek syariah maupun muamalahnya. Bahkan salah satu pengikut tarekat ini, Syaikh Yusuf mengatakan, bahwa sistem operasionalnya -terutama dalam masalah akhlak-mengikuti cara (*manhaj*) Nabi Saw dalam menyebarkan agama Islam. Sistem dakwahnya mengedepankan nilai-nilai akhlak dan menekankan pada aspek syariah. Hal ini terbukti oleh beberapa kitab-kitab Tijaniyah yang sebagian besar membicarakan mengenai persoalan akhlak. Peneliti mencoba mengamati kitab-kitab tersebut, misalkan kitab *Jawāhir al-Mā'anī*, *Bughyat al-Mustafīd*, *al-Faid ar-Rabbānī*, dan yang lainnya. Kitab *Jawāhir al-Mā'anī* adalah sebuah kitab Induk tarekat Tijaniyah karangan al-Ḥarazim yang banyak menyinggung ajaran akhlak, terutama keteladanan syaikh Tijani. Di samping itu, kitab ini juga menerangkan sistem *talqin aurād* Tijaniyah yang terjadi pada peristiwa *al-Fatḥ* serta keutamaan-keutamaan tarekat Tijaniyah yang pernah menjadi polemik di kalangan para ahli tarekat. Kemudian kitab *Bughyat al-Mustafīd*, adalah sebuah kitab karangan Syaikh 'Arabi pengikut

setia tarekat Tijaniyah yang juga membahas banyak mengenai akhlak para wali baik secara metodologis-akademis maupun tradisional-religius. Kitab ini terdiri dari 7 Bab, terdiri dari 5 bab membahas akhlak, 1 (satu) bab membahas sistem tarekat Tijaniyah, dan 1 (satu) bab membahas sistem *aurād* (zikir). Kitab lain yang juga memuat ajaran akhlak dan keistimewaan tarekat Tijaniyah adalah *al-Faid ar-Rabbāni*. Kitab ini dikarang oleh Syaikh Yusuf Surabaya sebagai ringkasan dari kitab *Jawāhir al-Ma'ānī* dan *Bughyat al-Mustafīd*. Isinya terdiri dari 14 bagian, sebagian menguak tentang biografi syaikh Tijani, sebagian menyinggung tentang perilaku keteladanan Syaikh Tijani, sebagian berbicara mengenai *al-khaṣāiṣ* tarekat Tijaniyah, dan sebagian menyinggung mengenai karamah syaikh Tijani.

Sumber-sumber di atas semuanya menyinggung mengenai keistimewaan tarekat Tijaniyah dari aspek personal kewalian, aspek etis, aspek pemberian pahala (*reward*), dan aspek sanksi (*punishment*). Namun perlu ditelisik lebih jauh lagi, bagaimana keistimewaan-keistimewaan tersebut dipedomani oleh para pengikutnya. Apakah sudah terdapat konsistensi antara konsep *al-khaṣāiṣ* itu sendiri dengan realistik-peraktis. Asumsi ini setidaknya berdasarkan pada dua faktor, yaitu: *Pertama*, faktor kekeluargaan tarekat, dimana pengikut (jamaah) tarekat Tijaniyah ada yang telah baiat dan sebagai pecinta (*muḥibbīn*). Pengikut yang di bawah baiat ada kewajiban atas baiatnya, dan berkonsekuensi terhadap kode etik dan ajaran-ajarannya. Sedangkan pengikut –sebagai pecinta– tidak terkena konsekuensi apapun dari kode etik dan ajaran-ajarannya, kecuali belajar untuk memahami dan melaksanakan ajaran-ajaran tanpa ada tuntutan apapun. *Kedua* adalah sanggahan dari para murid tarekat Tijaniyah mengenai tuduhan “minor”, seperti syaikh ‘Arabi sebagai representasi pengikut tarekat ini yang mencoba menjawab melalui karyanya *Bughyat al-Mustafīd*. Salah satu contoh sanggahan terhadap anggapan “minor” ajaran mengenai “syaikh Tijani sebagai akhir para wali”. Dalam hal ini syaikh ‘Arabi meluruskan, bahwa yang dimaksud dengan akhir para wali adalah “tidak ada wali lain pada zamannya

syaikh Tijani yang keunggulan ilmu dan ketinggian *maqam*-nya setingkat dengan dia”.³⁰

Dari beberapa ajaran tarekat Tijaniyah, yang akan menjadi obyek penelitian ini adalah pada sisi *al-khaṣāiṣ*, yaitu keistimewaan-keistimewaan tarekat Tijaniyah yang menjadi perhatian para ahli tarekat lain yang dipandang bertentangan dengan ajaran Islam secara umum. Sebagaimana peneliti tegaskan dalam latar belakang masalah, bahwa yang dimaksud *al-khaṣāiṣ* dalam tarekat ini meliputi aspek personal kewalian, yaitu status kewalian syaikh Tijani dan sistem penyampaian *aurād* (zikir) secara langsung dari Rasulullah Saw kepada syaikh Tijani dalam keadaan sadar (*yaqāzatan*) bukan dalam keadaan tidur (*lā Manāman*).

Kemudian pada aspek etis, yaitu larangan kepada para pengikutnya mendatangi (*ziyārah*) kepada wali-wali lain baik masih hidup maupun sudah mati. Barang siapa yang keluar dari tarekat lain dan masuk ke tarekat Tijaniyah, dia akan diamankan oleh Allah dunia akhirat dan tidak akan mendapat kesusahan selamanya baik dalam hidupnya maupun setelah mati. Barang siapa yang keluar dari tarekat Tijaniyah kemudian masuk ke tarekat lain, maka matinya kafir. Barang siapa yang meninggalkan syaikh Tijani dan tidak bertaubat, maka matinya kafir walaupun telah haji dan jihad. Perintah meninggalkan tarekat-tarekat yang ia pernah diikuti sebelumnya.

Sedangkan aspek pemberian *reward* meliputi jaminan sorga bagi diri dan keluarganya tanpa hisab dan azab, apabila meninggal dunia akan dihadiri oleh Rasulullah Saw, apabila meninggal dunia akan didoakan oleh tujuh puluh ribu malaikat, Apabila meninggal dunia akan mencapai martabat wali, di padang mahsyar nanti akan dinaungi oleh naungan Allah SWT dan di akhirat nanti akan masuk sorga bersama Rasulullah Saw. Dan aspek sanksi adalah dampak yang diterima akibat dari pelanggaran kode etik tarekat.

Empat aspek tersebut di atas yang dipetakan oleh peneliti sebagai ajaran *al-khaṣāiṣ* yang akan diteliti lebih jauh, apakah konsep-konsep tersebut bersifat metaforis yang perlu takwil, ataukah memang ajaran apa adanya yang

³⁰ al-‘Umarī at-Tijānī, *Bughyat al-Mustafīd*, 354.

tidak memerlukan takwil. Di samping itu, aspek lain yang juga menjadi fokus dalam penelitian ini adalah respon atau tanggapan para ahli tarekat lain terhadap “keistimewaan” (*al-khaṣāiṣ*) tarekat Tijaniyah. Kemudian bagaimana dinamika pemahaman mursyid (*Muqaddam*) tarekat ini dalam memahami ajarannya sendiri tentang *al-khaṣāiṣ*.

Penulis menyadari bahwa polemik dalam tarekat Tijaniyah sudah pernah diselesaikan pada awal-awal munculnya di Indonesia tahun 1928-1930 M., baik melalui muktamar NU maupun forum-forum ilmiah lain, yang hingga saat ini diakui sebagai tarekat *mu'tabarah*. Penelitian ini sebagai penguat atas kritik-kritik para penentang mengenai anggapan sesat terhadap tarekat Tijaniyah, yaitu dengan menyuguhkan data dari pengakuan para pengikutnya sekarang.

E. Kajian Pustaka

Tarekat Tijaniyah sebagai obyek penelitian sudah banyak diteliti, namun belum ada penelitian yang fokus pada sisi ajaran akhlak dalam tarekat ini. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu mengenai Tarekat Tijaniyah, antara lain oleh Ikhyān Sibawaih, “*Tasawuf Syaikh Akhmad at-Tijāni*”, Disertasi UIN Sunan Ampel-Surabaya. Fokus penelitian ini mengenai biografi Syaikh Tijani, Sejarah munculnya, dan konsep tasawufnya, namun tidak mengungkap apakah ajaran tersebut terdapat keistimewaan dibanding dengan tarekat-tarekat yang lain. Tetapi banyak mengeksplor pada aspek akhlakiyah terutama yang bersumber dari kitab-kitab induk yang membahas mengenai akhlak praksis dalam tarekat Tijaniyah.

Saifudin, Wardani, dan Žikir Nirwana, “*Tarekat dan Intelektualitas*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dua hal, pertama, keberadaan Tarekat dalam sistem ajaran Islam dalam pandangan kalangan intelektual. Kedua, mengetahui alasan-alasan yang mendasari keterlibatan mereka dalam Tarekat. Penelitian ini tidak banyak menyinggung mengenai personal kewalian, kode etik yang harus diugemi, dan ajaran yang bersifat menjamin kebahagiaan akhirat.

Apriani (2012) "*Ẓikir sebagai upaya pembersihan jiwa dan implikasinya terhadap kesehatan mental dalam Tarekat Tijaniyah di Buntet Cirebon*". Penelitian ini fokus pada ẓikir tarekat Tijaniyah, fungsi ẓikir dalam tarekat Tijaniyah, dan implikasi ẓikir terhadap kesehatan mental. Sedangkan obyek penelitiannya di pondok pesantren Buntet Cirebon. Penelitian ini cukup representatif mewakili anatomi tarekat Tijaniyah, hanya saja belum banyak disinggung mengenai dampak dari melakukan ajaran-ajarannya, termasuk amalan ritual yang dilakukan yang berkonsekuensi terhadap sanksi.

Muhammad Aditya Prabowo (2010), "*Tarekat Tijaniyah di pesantren Buntet Cirebon*". Penelitian ini fokus pada profil dan sistem pendidikan di pesantren Buntet Cirebon, ajaran-ajaran Tarekat Tijaniyah, dan peran yang dilakukan kyai dalam mengembangkan Tarekat Tijaniyah di pesantren Buntet Cirebon. Peneliti tidak menulis perkembangan fase per fase, sehingga dinamika perkembangannya tidak diketahui secara persis kapan mengalami kemajuan dan kapan mengalami kemunduran, dan bagaimana kontak dengan tarekat-tarekat yang datang sebelumnya.

Penelitian lain dilakukan oleh Siti Rohmah tahun 1989 dengan tema "*Tarekat Tijaniyah di desa Martapada kulon (Cirebon)*". Penelitian ini membahas pada persoalan biografi syaikh Tijaniyah, latar belakang masyarakat desa Martapada kulon dan perkembangan Tarekat Tijaniyah di desa Martapada Kulon. Penelitian ini sama sekali tidak menyinggung sengkabut atas derajat kewalian syaikh Tijani pada masanya. Sehingga salah satu ajaran yang dinilai minor tentang "*Khatmul auliyā*" sebagai bagian dari aspek personalitinya tidak menampakkan pemahaman yang dimaksudkan oleh kalangan tarekat Tijaniyah.

Aah Syafa'ah (2000) "*KH. Anas dan Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Cirebon*". Tesis ini memaparkan tentang ajaran-ajaran sufi Islam yang menyinggung Tuhan serta konsep cinta tasawuf yang diterapkan oleh syaikh Ahmad Al-Tijaniyah. Penelitian ini mewakili khazanah intelektual tasawuf dalam tarekat Tijaniyah yang mengungkap tokoh dan konsep tasawufnya. Akan tetapi akan lebih lengkap apabila dipaparkan orang-orang

yang ada di sekeliling Syaikh Tijani, termasuk murid dan pengikutnya, sehingga dapat diketahui komentar-komentar dari para tokoh tarekat Tijaniyah sesudahnya.

Maksum Mukhtar (1991) "*Tarekat Tijaniyah dan Penyebarannya di Pondok Pesantren Buntet Cirebon*". Mukhtar dalam disertasinya fokus menulis pada kajiannya di pesantren Buntet sebagai basis pengikut Tarekat Tijaniyah. Kajian ini memperkenalkan mata rantai proses penyebaran Islam yang efektif melalui media Tarekat dan kepengikutan terhadap Tarekat Tijaniyah yang diasumsikan oleh karena pengikut beserta kyai melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda.

Ahmad Asmuni melakukan penelitian yang dibiayai oleh DIPA 2011 yang dikoordinatori LEMLIT Syaikh Nurjati Cirebon. Dia meneliti dengan judul "*Tarekat Tijaniyah di Pesantren Buntet Cirebon: Kajian Tentang Geneologi dan Polarisasinya*" (2011). Penelitian ini memotret banyak mengenai geneologi Tarekat Tijaniyah dan amalan dan ritual-ritual dalam Tarekat Tijaniyah di Buntet Cirebon, akan tetapi tidak menyinggung ajaran yang dianggap oleh pengikutnya sebagai keistimewaan dalam tarekat Tijaniyah.

AR. Idham Kholid (2010) "*Tarekat di Cirebon; Geneologi dan Polarisasinya*". Dalam penelitiannya ia menulis tentang Tarekat-Tarekat yang ada di Cirebon termasuk di dalamnya adalah Tarekat Tijaniyah. Ia juga memaparkan apakah Tarekat Tijaniyah tergolong Tarekat mu'tabarah atau bukan. Akan tetapi tidak disinggung mengenai respon para tokoh tarekat-tarekat lainnya tentang asumsi eksklusifitas tarekat Tijaniyah.

Penelitian lain dilakukan oleh Sri Mulyati (2005) "*Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*". Buku ini memuat macam tarekat yang berkembang di dunia Islam dan di Indonesia. Beberapa tarekat yang diungkap adalah tarekat Qadiriyyah, Sya'ziliyyah, Naqsyabandiyah, Syatariyyah, Samaniyyah, Qādiriyyah wa Naqṣabandiyah, dan juga Tijaniyah. Tarekat Tijaniyah yang ditulis oleh Sri Mulyati meliputi sejarah muncul dan perkembangannya di dunia Islam dan di Indonesia, biografi Syaikh Tijāni,

bagaimana metode *talqin* zikir dari Nabi Muhammad Saw kepada Syaikh Tijāni, keunggulan wirid tarekat Tijaniyah dibanding dengan tarekat-tarekat lainnya, bentuk ritualnya, dan pandangan para ulama mengenai tarekat Tijaniyah yang dianggap eksklusif dan kontroversial. Akan tetapi dalam tulisan tersebut tidak menyinggung sama sekali mengenai ajaran akhlak yang dilangsir dalam kitab-kitab induk Tijaniyah. Bahkan yang dikemukakan lebih jauh adalah mengenai eksklusifitas dan kontroversial dari Tarekat ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*) dengan kategori jenis penelitian kualitatif, yakni berusaha menyelidiki untuk memahami masalah sosial keagamaan berdasarkan pada penciptaan gambar holistik, yang dibentuk dengan kata-kata dan keterangan informan secara terperinci.³¹ Subyek penelitian ini adalah beberapa ajaran tarekat Tijaniyah khusus *al-khaṣāiṣ* yang pernah menjadi polemik di kalangan para ahli tarekat lain. Oleh karena penelitian ini bersifat literer dan informasi, maka dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara menghimpun literatur yang bersinggungan langsung atau yang bersifat pendukung, membaca dan mengkajinya secara rinci, serta menggali informasi dari para jamaahnya sebagai data dukung untuk menemukan keabsahan antara konsep dan realita. Penelitian dengan jenis kualitatif adalah untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, menekankan makna bukan generalisasi.³²

Ada beberapa kitab yang menyinggung mengenai *al-khaṣāiṣ* ini, antara lain adalah kitab *Bulugh al-Mā'anī* karya al-Ḥarazim, *Bughyat al-Mustafīd* karya Arabi, dan *al-Faīd al-Rabbānī* karya Syaikh Yusuf. Tiga kitab tersebut semuanya menyinggung ajaran *al-khaṣāiṣ*, *al-Faīd ar-*

³¹ John W. Creswell, *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (London, New Delhi: Sage Publica, 1994), 179.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 1.

Rabbānī bersifat ringkasan dari kitab *Bulugh al-Ma'ānī*, dan *Bughyat al-Mustafīd* sebagai jawaban-jawaban atas tuduhan terhadap ajaran tarekat Tijaniyah yang kontroversial.

2. Jenis Data

Untuk memahami masalah yang diteliti dalam penelitian kualitatif diperlukan pengumpulan data sebagai subyek yang memiliki kedudukan penting.³³ Data tersebut bisa berupa teks dalam bentuk kitab atau manuskrip.³⁴ Ada dua sumber yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Bulūgh al-Ma'āni* karya al-Ḥarazim, kitab *Bugyah al-Mustafīd* karya Muḥammad al-'Arabi as-Sa'ihī asy-Syarqī al-'Umariyī at-Tijaniyah, dan kitab *al-Faīd ar-Rabbāni* karya Syaikh Yusuf.

Disamping itu, sumber lain sebagai yang juga primer adalah informasi dari narasumber (informan). Karena dalam penelitian kualitatif, narasumber adalah faktor yang sangat penting, bukan hanya sebatas pemberi respon, akan tetapi lebih jauh sebagai pemilik informasi.³⁵ Beberapa narasumber yang bisa dimintai informasi mengenai ajaran tarekat Tijaniyah adalah keturunan dari K.H. Abbas Martapada Kulon-Buntet-Cirebon yang *notabene* sebagai ulama pertama yang mendapatkan ijazah (*talqin*) tarekat Tijaniyah dan pengikut-pengikutnya yang hingga saat ini masih aktif.

Sumber sekunder yang mendukung penelitian ini antara lain adalah kitab *Fadilah Ṣalawāt al-Fītih*, *Qasduṣṣabīl* yang berbicara tata cara wirid dalam Tijaniyah, *Faidurrabbāni fī Manākib Syaikh Aḥmad at-Tijāni* berisi tentang biografi syaikh Tijaniyah.

Karya-karya lain yang bersifat teoritis antara lain: “*al-Jāmi' liddurār al-'ulūm al-Faīd min Bihāri al-Quṭbi*” Karya Muḥammad ibn al-

³³ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), 163.

³⁴ John W. Creswell, *Research Design*, 181.

³⁵ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, 163.

Misyri, “*Kasyf al-Hijāb ‘Amman Tulaqqī ma’a Syaikh Tijāni*”, karya Ahmad al-‘Iyasyi Sukairiji, “*Tijāniyah al-Ghawāni fī Syarh al-Jawāhirul ma’āni*” karya Ahmad ‘Iyasy Sukairiji, dan “*Rauḍat asy-Syamā’il ahl al-Hakīkat fī Ta’rīf bi Akābīri ahl Ṭarīkat*” karya Ahmad ibn Muhim ibn Abbas al-‘Alawi as-Sanjabati, “*Ghāyah al-Maqsūd bi Rihlati Ma’a Sayyid Ahmad*” karya Ahmad ibn ‘Iyasy.

Buku-buku pendukung dalam bahasa Indonesia antara lain: “*Aqidah dan Syariah Syaikh Ahmad bin Muḥammad at-Tijaniyah*”. Dalam buku ini menurut Sayid Arabi bin Sa’ih bahwa “Tujuan Tarbiyah dalam tarekat ini (Tijaniyah) adalah untuk mengatur nafsu. Pengikut tarekat tidak boleh tanpa terus menyepi (*khalwat*) dan tidak harus lari dari kehidupan sosial. Tarekat ini mengajarkan cara-cara yang telah ditempuh orang-orang ṣalih generasi pertama yaitu tarekat yang mengembangkan syukur (*Ṭarīqah asy-syūkr*) dan bahagia dengan Allah SWT sebagai Pemberi nikmat (*al-Mun’im*) serta melakukan pelatihan hati (*riyāḍah qalbiyah*).

“*Tarekat at-Tijaniyah Dasar, Prinsip*”, karya KH. Achmad Musyafik Idris Hasani Fas, Pon-Pes Annidamiyah. Dalam buku ini memuat tiga keutamaan dan karamahnya Syaikh Ahmad at-Tijaniyah. Ia mengatakan bahwa karamah Syaikh Tijaniyah sangat banyak dan mulai nampak sejak ia masih kecil.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumentasi (*collect document*),³⁶ yaitu menghimpun data kepustakaan, dan selanjutnya untuk diteliti sebaik mungkin,³⁷ berupa kitab-kitab yang menyinggung mengenai ajaran *al-khaṣāiṣ* dalam tarekat Tijaniyah.

Kemudian langkah selanjutnya literatur-literatur dalam bentuk kitab atau manuskrip dibaca secara keseluruhan untuk menemukan ajaran-ajaran yang tergolong *al-khaṣāiṣ*, dan selanjutnya peneliti melakukan

³⁶ John W. Creswell, *Research Design*, 188.

³⁷ (Baker, 1990: 78-79)

identifikasi berkenaan dengan ajaran-ajaran *al-khaṣāiṣ*. Di samping ajaran-ajaran yang bersifat literer, dilakukan juga penggalian data melalui narasumber (informan) sebagai pemilik data. Penelitian literer lazimnya menggunakan *library an sich*, akan tetapi untuk mendukung keabsahan hasil penelitian, penggalian data juga bisa melalui lapangan (*file research*). Menurut teori triangulasi bahwa penghimpunan data dari obyek penelitian belum tentu akurat sesuai dengan yang sebenarnya. Oleh karena itu perlu ada upaya lain yang dapat mendukung akurasi penelitian dengan menghimpun data menggunakan metode lain, yaitu dengan wawancara.³⁸ Langkah ini dimaksudkan untuk menyisir, meminjam istilah Creswell “integration” yaitu menggabungkan *library* di satu sisi dengan wawancara lapangan (*file*) di sisi lain.³⁹ Gabungan dua metode sebagai petunjuk atas ajaran *al-khaṣāiṣ* dalam tarekat Tijaniyah.

Terjadinya respon masyarakat yang variatif terhadap munculnya tarekat Tijaniyah, mereduksi pemahaman, terutama ajaran-ajaran yang dianggap “kontroversi”. Oleh sebab itu upaya untuk menggiring kepada pemahaman yang sama antara *author* dengan *reader*, memastikan konsistensi antara konsep dengan peraktis-realistis, dan mengetahui nilai kebenaran atas dasar pengalaman,⁴⁰ perlu konfirmasi dengan data (*file*). Senada dengan Pendapat Yusuf, Deddy Mulyana juga menguatkan akan keabsahan paduan metode yang digunakan untuk memeriksa kembali asumsi,⁴¹ benarkah terjadi keselarasan antara konsep *al-khaṣāiṣ* dengan kenyataan yang dilakukan oleh para pengikut tarekat Tijaniyah.

4. Analisis Data

Dalam teknik analisis perlu ada pengurutan data, kemudian diorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar, sehingga

³⁸ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group), 335.

³⁹ John W. Creswell, *Research Design*, 212.

⁴⁰ Isidor Chein, Harold M. Proshansky (ed.), *Research Methods in Social Relations*, (USA: Methuen & Co. Ltd, 1965), 236.

⁴¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 193.

dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan sebagai hipotesis.⁴² Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan tiga langkah, pertama analisis selama pengumpulan data. Langkah ini menurut Yin dalam Suprayogo dilakukan dengan menggunakan multi sumber bukti, merangkai bukti dan mengklarifikasi dengan informan. Sebagaimana dalam metode pengumpulan data, penelitian ini disamping menggunakan sumber-sumber dalam bentuk buku, teks, dan kitab, juga didukung oleh informasi dari penganut tarekat Tijaniyah -bukan hanya- sebagai narasumber tetapi juga sebagai pelaku. Hasil wawancara informal dari narasumber yang menjadi salah satu sumber informasi⁴³ akan digunakan untuk mendukung dan melengkapi keabsahan masalah yang diteliti.

Sumber-sumber dalam bentuk kitab antara lain kitab *Jawāhir al-Ma'ānī wa Bulūgh al-Amānī* karya al-Ḥarazim. Kitab ini memuat antara lain mengenai kelahiran Syaikh Tijani, orang tuannya, nasabnya, keluarga dekatnya pendidikannya, mujahadahnya, tarekat-tarekat yang pernah diikutinya (*fī ta'rīfī bihi, wa bi maulūdihi, wa abawaihi, wa nasabihi wa 'asyīratihī al-aqrabīn, wa nasy'atihī, wa bidāyatihī, wa akhdu tharīqatihī, wa hidāyatihī*). Bab yang menyinggung tentang kesempurnaannya sebagai wali dan keluhuran akhlaknya termaktub pada bab ke dua yaitu *fī mawājīdihī wa ahwālihī wa maqāmihī al-muttasifī bihi wa kamālihī wa sīratihī as Saniyyati wa jamāli min akhlāqihī as Saniyyati wa husnu mu'āmalatihī ma'a ikhwānihī wa ahli mawaddatihī*. Sedangkan mengenai keilmuan, karamah, zuhud, dan wara'nya Syaikh Tijani disinggung pada bab ketiga yaitu *fī 'ilmihī wa karāmatihī wa sakhā'ihī wa wara'ihī wa zuhdihī wa mauḍatihī wa dalālatihī 'alallāhī wa jama'ahu 'alaihi*. Dari tiga bab tersebut yang menerangkan tentang *al-khaṣā'iṣ* ajaran tarekat Tijaniyah disinggung pada bab pertama (*al-bāb al-awwalu*) pasal ke tiga (*al-faslu aṣ-ṣāliṣ*) *fī akhzi tharīqi rusydihi wa hidāyatihī*.

112. ⁴² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),

⁴³ Hamid Patilma, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 68.

Sumber lain yang juga menjadi data dalam bentuk kitab adalah kitab *al-Faid al-Rabbānī fī Ba'di Khaṣāiṣ sayyidunā Abī al-'Abbās Ahmad ibn Muḥammad at-Tijānī*. Kitab ini sebagaimana disinggung dalam data primer di atas sejenis biografi (*al-māqib*) yang memuat kepribadian (*asy-Syakhsīyyah*) syaikh Tijani, karamahnya, dan keistimewaan-keistimewaan (*al-khaṣāiṣ*) ajarannya. Kemudian kitab yang memuat hal yang sama, tetapi menjadi salah satu kitab yang menjawab atas tuduhan minor terhadap ajaran tarekat Tijaniyah adalah kitab *Bughyah al-Mustafīd*. Kitab ini disamping mengkaji akhlak dari sisi peraktis dan akademis juga menepis tuduhan-tuduhan sesat. Misalkan mengenai “ketinggian” derajat kewalian syaikh Tijani dan “akhir” para wali. Menurut Arabi, yang dimaksud dengan pernyataan tersebut, bahwa syaikh Tijani adalah akhir para wali yang mempunyai derajat tertinggi pada zamannya. Artinya pada masa itu tidak ada wali yang derajat kewaliannya dan lebih tinggi daripada syaikh Tijani.⁴⁴

Untuk menguatkan sumber yang berasal dari kitab-kitab di atas, dalam penelitian ini akan menggali data melalui narasumber dalam bentuk wawancara informal dengan para penganut/pelaku tarekat Tijaniyah. Para informan yang hendak diwawancarai adalah anak cucu kiai Abbas dan kiai Abbas Buntet Martapada Cirebon sebagai ulama pertama yang menerima talqin tarekat Tijaniyah. Disamping dari keturunan kiai Abbas dan Kiai Anas, juga para pengikut yang ada di wilayah Cirebon.

Langkah kedua adalah reduksi data. Reduksi data menurut Miles dan Huberman dalam Suprayogo diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan.⁴⁵ Langkah ini ditempuh guna menyederhanakan informasi yang didapat dari hasil wawancara informal. Sebab tidak menutup kemungkinan terdapat informasi yang justru melebar, tidak fokus dengan apa yang diharapkan dalam penelitian ini.

⁴⁴ al-'Umarī at-Tijānī, *Bughyat al-Mustafīd*, 132.

⁴⁵ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, 193.

Langkah ketiga adalah penyajian data. Menurut Miles dan Huberman dalam Suprayogo adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴⁶ Penyajian data yang akan digunakan adalah dalam bentuk *teks naratif*, yaitu mengeksplorasi informasi yang berpadu antara sumber dari kitab dengan informasi dari informan/narasumber. Dari tiga langkah tersebut, kemudian diambil kesimpulan sebagai kegiatan konfigurasi yang utuh.

Oleh karena melihat masalah yang diteliti pernah menjadi “polemik” di kalangan para ahli tarekat -terutama dalam memahami teks yang dikategorikan istimewa-, maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan hermeneutika. Pendekatan hermeneutika pada mulanya digunakan untuk menafsirkan karya yang bersifat otoritatif, khususnya kitab-kitab Suci, akan tetapi pada perkembangannya juga digunakan untuk menafsirkan teks-teks yang lain. Hermeneutika secara terminologi berarti “menafsirkan”. Sedangkan arti istilah adalah proses mengubah sesuatu dari ketidaktahuan menjadi mengerti.⁴⁷

Pendekatan hermeneutika digunakan untuk mencari pemahaman yang sama antara *teks* sebagai sebuah pernyataan, *author* sebagai yang menyatakan (pengarang), dan *reader* sebagai yang membaca/penerima. Hermeneutika sebagai sebuah seni untuk menerangkan makna atau seni memberikan interpretasi⁴⁸ tidak lepas dari konteks sejarah (*historis-context*) yang mencoba menemukan tafsir teks sesuai porsi dan situasinya. Oleh karena itu ajaran-ajaran yang dianggap istimewa (*al-khaṣāiṣ*) dalam tarekat Tijaniyah yang sebagian telah disinggung di atas, perlu mendapatkan tafsir dengan situasi dan kondisi dimana ajaran itu disampaikan. Fungsi hermeneutika sebagai *methodological rules* dan

⁴⁶ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, 194.

⁴⁷ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 23-24.

⁴⁸ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, 78.

epistemological assumption of understanding,⁴⁹ sehingga tidak akan terjadi, meminjam istilah Suprayogo “distorsi” pesan (teks), penulis teks, dan pembaca teks.

Teori hermeneutika Gadamer mengenai arti “memahami” dalam pandangan peneliti dapat dijadikan dasar untuk menemukan pemahaman yang sama antara *author* dengan *reader*. Dimana konsep ajaran yang tergolong istimewa dalam tarekat Tijaniyah terpaut oleh rentang waktu yang panjang dan situasi yang berbeda. Untuk memahami sebuah teks, dalam hal ini Gadamer menyarankan agar *reader* atau *interpretator* menghindari segala bentuk prakonsepsi.⁵⁰ Tujuannya adalah agar pikiran reader menjadi terbuka terhadap apa yang ada dalam teks, sehingga jauh dari asumsi-asumsi sendiri yang bersifat subyektif.

Ajaran-ajaran *al-khaṣāiṣ* dalam tarekat Tijaniyah sebagaimana telah teridentifikasi dalam latar belakang penelitian ini, masih memerlukan pembenaran secara faktual dalam rangka mencari pemahaman yang sama apa yang dimaksudkan oleh pengarang (*author*). Oleh karena itu, dalam asumsi hermeneutika sebagaimana dikemukakan oleh Dilthey dalam Suprayogo, seseorang harus memiliki kemampuan “menembus” lapisan luar itu sampai berada dalam “lingkup pengalaman” bersama. Peristiwa inilah yang mengantarkan dorongan dua belah pihak (*author* dan *reader*) kepada pemahaman yang sama.

Untuk dapat memberi gambaran terhadap teori Gadamer tentang arti “memahami”, perlu peneliti ungkap teks asli yang terkait dengan *al-khaṣāiṣ* sebagai berikut: *Pertama*, aspek personal kewalian antara lain:

- 1) فِي أَبِي سَمْعُونَ وَالشَّلَالَةَ، وَقَعَ فِيهَا الْفَتْحُ بِأَنَّ رَأَى بِعَيْنِهِ عَيْنَ الرَّحْمَةِ،
(Syaikh Tijani melihat langsung Rasulullah Saw dengan mata telanjang dalam peristiwa *al-Fath* di Abi Samghun dan Syalalah).

⁴⁹ Ilyas Supena, *Hermeneutika Alquran dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), 20.

⁵⁰ E. Sumaryono, *Hermeneutik*, 83.

- 2) وَأَذِنَ لَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَلْقِينَ الْخَلْقِ بَعْدَ أَنْ كَانَ فَارًّا مِنْ مَلَا قَاةِ الْخَلْقِ لِاعْتِنَائِهِ بِنَفْسِهِ وَعَدَمِ إِدْعَائِهِ الْمَشِيخَةَ، إِيَّيْ أَنْ وَقَعَ لَهُ الْإِذْنُ مِنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْظَةً لَا مَنَامًا (Syaikh Tijani menerima talqin wirid dari Rasulullah Saw secara dalam keadaan sadar bukan dalam keadaan tidur (mimpi).
- 3) وَأَمَرَهُ بِتَرْكِ جَمِيعِ مَا أَخَذَهُ مِنْ مَشَايِخِ الطُّرُقِ وَالسَّادَةِ الصُّوفِيَّةِ (perintah meninggalkan tarekat-tarekat yang pernah diikuti sebelumnya).
- 4) إِنَّ الطُّرُقَ كُلَّهَا فِي آخِرِ الزَّمَنِ تَصِيرُ إِلَى هَذِهِ الطَّرِيقَةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ (Semua tarekat pada akhir zaman akan menyatu di tarekat Muhammadiyah/Tijaniyah).

Kemudian dari aspek etis adalah:

- 1) يَا أَحْمَدُ إِيمًا أَمَرْنَا أَصْحَابَكَ بِعَدَمِ الزِّيَارَةِ لِلْغَيْرِ إِخْتِبَارًا وَامْتِحَانًا، وَإِنَّمَا نَهَيْنَاهُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْغَيْرِ لَا مِنَ الْأَحْيَاءِ وَلَا مِنَ الْأَمْوَاتِ لِعَدَمِ وَقُورِ وَجْهَتِهِمْ لِحُضْرَةِ شَيْخِهِمْ (Penganut tarekat Tijaniyah dilarang mendatangi (ziyarah) kepada wali-wali lain baik masih hidup maupun sudah mati).
- 2) مَنْ تَرَكَ وَرَدًا مِنْ أَوْرَادِ الْمَشَايِخِ لِأَجْلِ الدُّخُولِ فِي طَرِيقَتِنَا هَذِهِ الْمُحَمَّدِيَّةِ الْإِبْرَاهِيمِيَّةِ الْحَنِيفَةِ، أَمَّنَهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ (Barang siapa yang keluar dari tarekat lain dan masuk ke tarekat Tijaniyah, dia akan diamankan oleh Allah dunia akhirat dan tidak akan mendapat kesusahan selamanya baik dalam hidupnya maupun setelah mati).

Kemudian ajaran-ajarannya dari aspek pemberian *reward* (kompensasi) adalah:

- 1) إِنَّ أَبِي أَحَدٍ وَرَدَ هَذِهِ الطَّرِيقَةَ وَأَزْوَاجُ وَأَوْلَادُهُ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِلَا حِسَابٍ وَلَا عِقَابٍ (Barang siapa yang mengikuti (membaca) wirid ini (Tijaniyah), maka akan dijamin masuk surga beserta keluarganya tanpa hisab dan siksa).
- 2) وَأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْضُرُهُمْ عِنْدَ مَوْتِهِمْ وَعِنْدَ سُوءِ الْهَلْمِ (Di saat meninggal dunia dan pada saat pertanyaan kubur, akan dihadiri oleh Rasulullah Saw)
- 3) وَأَنَّهُمْ يَذْكُرُ مَعَهُمْ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ وَيَكْتُبُ ثَوَابَهُمْ لِلذَّاكِرِينَ (Di saat meninggal dunia, dia akan didoakan oleh 70.000 malaikat).

- 4) وَأَنَّهُمْ يُخْرَجُونَ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا إِذَا بَلَغُوا رُتْبَةَ الْوِلَايَةِ
(Dia tidak akan meninggal dunia hingga mencapai martabat wali).
- 5) وَأَنَّ لَهُمْ فِي الْمَحْشَرِ مَوْضِعًا فِي ظِلِّ الْعَرْشِ
(Saat di padang mahsyar, dia akan dinaungi oleh naungan Allah SWT).
- 6) حَتَّىٰ يَدْخُلُونَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي زُمْرَةِ الْأُولَىٰ مَعَ أَصْحَابِهِ
(Dia akan masuk sorga bersama Rasulullah Saw).

Aspek sanksi (*punishment*) meliputi:

- 1) يَا أَحْمَدُ إِنَّ مَنْ سَبَّكَ وَلَمْ يَتُوبْ لَا يَمُوتُ إِلَّا كَافِرًا وَإِنْ حَجَّ وَجَاهَدَ
(Barang siapa yang meninggalkan syaikh Tijani dan tidak bertaubat, maka matinya kafir walaupun telah haji dan jihad).
- 2) وَهَذَا إِخْبَارٌ ثَقَّةٍ عَدْلٍ وَبِإِذْنِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَا يُنْكِرُهُ إِلَّا أَحْسُوذٌ أَوْ جَاهِلٌ بِكَمَالِ قُدْرَتِهِ عَزَّ وَجَلَّ
(Ajaran ini adalah ajaran yang benar, barang siapa yang mengingkarinya (tidak percaya) termasuk orang yang dengki dan bodoh).

Empat Aspek ajaran-ajaran *al-khaṣāiṣ* dalam tarekat Tijaniyah dapat digambarkan dalam denah sebagai berikut:

Bagan kategori *al-khaṣāiṣ* dalam ajaran tarekat Tijaniyah

Aspek Personal Kewalian	Aspek Etis	Aspek Pemberian (<i>Reward</i>)	Aspek Sanksi (<i>Punishment</i>)
1. Syaikh Tijani adalah penghulu dan akhir para wali 2. Syaikh Tijani melihat langsung Rasulullah Saw dengan mata telanjang dalam peristiwa <i>al-Fath</i> di Abi Samghun dan Syalalah. 3. Syaikh Tijani menerima talqin wirid dari Rasulullah Saw	1. Penganut tarekat Tijaniyah dilarang mendatangi (ziarah) kepada wali-wali lain baik masih hidup maupun sudah mati. 2. perintah meninggalkan tarekat-tarekat yang pernah diikuti	1. Barang siapa yang mengikuti (membaca) wirid ini (Tijaniyah), maka akan dijamin masuk surga beserta keluarganya tanpa hisab dan siksa. 2. barang siapa yang keluar dari tarekat lain dan masuk ke tarekat Tijaniyah, dia akan diamankan oleh Allah dunia akhirat dan tidak akan mendapat kesusahan selamanya baik dalam hidupnya maupun setelah mati. 3. di saat meninggal dunia dan pada saat pertanyaan kubur, akan dihadiri oleh Rasulullah Saw.	1. barang siapa yang meninggalkan syaikh Tijani dan tidak bertaubat, maka matinya kafir walaupun telah haji dan jihad. 2. ajaran ini adalah ajaran yang benar, barang siapa yang mengingkarinya (tidak percaya) termasuk orang yang dengki dan bodoh.

secara dalam keadaan sadar bukan dalam keadaan tidur (mimpi).	sebelumnya.	4. di saat meninggal dunia, dia akan didoakan oleh 70.000 malaikat. 5. dia tidak akan meninggal dunia hingga mencapai martabat wali. 6. saat di padang mahsyar, dia akan dinaungi oleh naungan Allah SWT. 7. dia akan masuk sorga bersama Rasulullah Saw.	
4. semua tarekat pada akhir zaman akan menyatu di tarekat Tijaniyah			

Dari empat aspek keistimewaan (*al-khaṣāiṣ*) tersebut, selanjutnya akan disandingkan ke dalam makna yang dipahami oleh Mursyid (*muqaddam*) tarekat Tijaniyah secara umum dan Mursyid (*muqaddam*) di Cirebon. Pemahaman yang sebenarnya menurut mereka adalah untuk menepis anggapan minor terhadap asumsi atas ‘sesat’-nya tarekat Tijaniyah. Untuk mengklarifikasi pemahaman ahli tarekat lain terhadap asumsi minor tersebut, penelitian ini akan menggunakan teori hermeneutika Gadamer tentang arti “memahami” dan teori Sayyed Hossein Nasr tentang “pengetahuan suci” (*scientia sacra*).

G. Sistematika Penulisan

Disertasi ini hendak melakukan kajian ajaran *al-khaṣāiṣ* dalam tarekat Tijaniyah yang menjadi distingsi (pembeda) dengan tarekat-tarekat yang lain. Oleh karena itu pertama kali perlu dikemukakan beberapa hal terlebih dahulu, yaitu: 1) Tentang *al-khaṣāiṣ* dalam tarekat Tijaniyah dan kategorinya; 2) Tentang *al-khaṣāiṣ* yang ada di tarekat-tarekat lain sebagai perbandingan; 3) mengenai tasawuf sebagai induk dari tarekat; 4) mengenai tarekat di dunia Islam; 5) tarekat Tijaniyah itu sendiri, sejarah perkembangannya di dunia Islam hingga masuk ke Indonesia; dan 6) respon para ahli tarekat terhadap tarekat Tijaniyah. Oleh sebab itu, kerangka penulisan disertai ini akan tertuang sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memaparkan tentang istilah *al-khaṣāiṣ* dalam tarekat Tijaniyah, *al-khaṣāiṣ* di beberapa tarekat-tarekat yang lain, tentang tarekat Tijaniyah dan sejarah singkat tentang muncul dan perkembangan di

dunia Islam hingga masuk ke Indonesia. Deskripsi ini dimaksudkan untuk mengetahui istilah *al-khaṣāiṣ* sebagai term yang belum familier di dunia tasawuf maupun tarekat. Sementara yang berkaitan dengan tarekat Tijaniyah dan sejarah muncul serta perkembangannya, dimaksudkan untuk mengetahui kapan muncul dan berkembangnya baik di dunia maupun di Indonesia.

Pada bab selanjutnya, ialah bab II, akan dideskripsikan secara rinci dan lengkap mengenai tasawuf sebagai induk dari munculnya tarekat, meliputi: pengertian tasawuf etimologi dan terminologi, sejarah muncul dan perkembangannya, obyek kajian tasawuf, dan tujuan tasawuf. Untuk mengetahui sistem kelembagaan dan sistem keilmuan tarekat, dalam bab ini juga akan dieksplor pengertian dan sejarah perkembangan tarekat, meliputi pengertian Etimologi dan terminologi, kapan muncul dan bagaimana perkembangannya, tujuan tarekat, sistem dalam tarekat meliputi mursyid, murid, etika murid dengan guru, kekeluargaan tarekat, amalan, baiat, dan suluk. Untuk mengetahui hubungan tasawuf dengan tarekat, dalam bab ini akan dieksplor tentang tarekat sebagai sub dari amaliah tasawuf dan tarekat sebagai institusi. Kemudian juga akan disuguhkan mengenai pengertian wali dan karamah, sebagai bagian yang bersinggungan dengan *al-khaṣāiṣ*, dan mengungkap *al-khaṣāiṣ* itu sendiri yang ada di berbagai tarekat.

Kemudian pada Bab III ialah memaparkan kajian tentang tarekat Tijaniyah, yang meliputi sejarah, ajaran, amalan, dan keistimewaan (*al-khaṣāiṣ*). Sejarah muncul dan perkembangan tarekat Tijaniyah meliputi tentang pendiri, nama-nama lain tarekat Tijaniyah, sejarah muncul dan perkembangan tarekat Tijaniyah. Kemudian untuk mengetahui perbedaan tarekat Tijaniyah dengan tarekat-tarekat lain, akan disuguhkan sistem amaliah dan corak pemikiran tarekat Tijaniyah. Sebagai substansi penelitian ini, dalam bab III ditutup dengan keistimewaan (*al-khaṣāiṣ*) dalam tarekat Tijaniyah). Keistimewaan tarekat Tijaniyah tersebut, selanjutnya yang akan menjadi bahan analisis pada bab IV.

Selanjutnya, baba IV merupakan inti dari penelitian ini, yaitu dinamika pemahaman para Mursyid (*Muqaddam*) meliputi: pemahaman Mursyid tarekat

secara umum, pemahaman para Mursyid (*Muqaddam*) tarekat Tijaniyah secara khusus, dengan diawali dengan menyuguhkan nama-nama Mursyid (*Muqaddam*) tarekat Tijaniyah, pemahaman para Mursyid secara umum terhadap keistimewaan tarekat Tijaniyah, pemahaman para Mursyid (*Muqaddam*) terhadap keistimewaan tarekat Tijaniyah, dan pemahaman para Mursyid (*Muqaddam*) di daerah Cirebon terhadap keistimewaan tarekat Tijaniyah secara khusus.

Khusus pada sub bab terakhir pada bab IV tersebut di atas, akan memaparkan tujuh Mursyid (*Muqaddam*) di daerah Cirebon dengan disertai analisis- analisis terhadap pendapat setiap Mursyid. Analisis dari pemaparan para mursyid dimaksudkan untuk mengidentifikasi apakah konsep *al-khaṣāiṣ* diartikan sebagaimana dalam teks, ataukah perlu penafsiran untuk membedah maksud yang sebenarnya yang diharapkan oleh pengarang (*author*) dan pembaca (*reader*) dan juga yang dipahami oleh mursyid tarekat Tijaniyah itu sendiri.

Selanjutnya, hasil analisis terhadap konsep ajaran *al-khaṣāiṣ* tarekat Tijaniyah akan di simpulkan dalam bab V sebagai penutup yang disertai dengan saran-saran.

BAB II

LATAR HISTORIS TASAWUF DAN TAREKAT

Tasawuf merupakan embrio lahirnya tarekat-tarekat, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Mengapa demikian? Karena dari sisi penamaan, tarekat biasanya dinisbatkan kepada tokoh-tokoh tasawuf, seperti Qadiriyyah dinisbatkan kepada Abdul Qadir al-Jilani, Syaḏiliyyah, dinisbatkan kepada Abu Hasan asy-Syaḏili, Tijaniyyah dinisbatkan kepada Ahmad bin Muhammad at-Tijani, dan lain sebagainya. Tarekat tidak mempunyai sifat dan standar yang tetap.¹ Semua ajaran tarekat dikembalikan kepada syaikh tarekat masing-masing. Oleh sebab itu ajaran maupun sistem ritual berbeda antara satu dengan yang lain.

Kemudian dilihat dari aspek ajarannya, orientasi dan ajaran tarekat juga tidak jauh dari ajaran inti tasawuf, sebagaimana tujuan tasawuf adalah melakukan latihan-latihan (*riyaḏah*) untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) dalam rangka mencapai makrifat.² Sementara tarekat adalah jalan untuk menuju kepada hakikat yang pada ujungnya juga mencapai kepada makrifat.

Pengertian tasawuf bisa dilihat dari sisi etimologis dan terminologis. Dari sisi terminologis, pengertian tasawuf dapat diungkap berdasarkan pengalaman individu seorang sufi, dan juga bisa diungkap secara fase per fase. Oleh sebab itu pengertian tasawuf sangat bervariasi tergantung pada kecenderungan ranah yang dimaksudkan oleh si pembuat definisi tersebut. At-Taftazani menyitir istilah tasawuf tergantung pada dimensi kurun atau fase. Misalnya saja tasawuf diartikan dengan “*zuhud*”, karena pengertian ini diambil dari kondisi pada masa sahabat, di mana pada fase ini sebagian para sahabat hidup dengan sederhana secara duniawi dan lebih banyak berzikir mendekatkan (*taqarrub*) kepada Allah SWT, seperti *ahl aḡ-ḡuffah*.

Para ulama dalam mendefinisikan tasawuf berbeda-beda, misalnya Imam al-Ghazali, ia mengartikan tasawuf dari sisi esoteris dan dari sisi moral. Dalam

¹ Muhammad ḡadiq ‘Arjun, *At-Tasawwuf fi al-Islam*, (Aljazair: Maktabah al-Kulliyat, t.th), 33.

² Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian tentang Mistik)*, (Solo: Ramadhani, 1985), 5.

kitabnya *al-Munqiz min ad-Dalal*, sufi adalah orang yang menempuh (*suluk*) jalan Allah, berakhlak tinggi dan bersih, berjiwa cemerlang dan bijaksana. Senada dengan Imam al-Ghazali, At-Taftazani juga menyimpulkan pengertian tasawuf sebagai ajaran moral, baik kepada Allah SWT maupun kepada alam. Artinya tasawuf menjadi dasar pembentukan mental dalam mensucikan diri sesuai dengan ketentuan-ketentuan Tuhan³. Radim bin Ahmad al-Baghdadi mengartikan tasawuf dari sisi asketis dan etis. Menurutnya, tasawuf setidaknya meliputi tiga elemen, yaitu faqr, rela berkorban, dan meninggalkan kebatilan.⁴ Oleh sebab itu, sebelum membahas mengenai tarekat, seyogyanya lebih baik mengetahui terlebih dahulu pengertian tasawuf secara etimologi maupun terminologi, sejarah perkembangan, asal-usul hingga muncul tarekat secara institusional.

A. Pengertian Tasawuf

1. Pengertian Etimologi

Kata “*tasawwuf*” mempunyai derivasi (*istiqaq*) kata *tasawuf*, sebagaimana R.A. Nicholson menginventarisir pengertian tasawuf 28 macam pengertian.⁵ Sementara Ibrahim Basyūni⁶ mengumpulkan *ta'rif* tasawuf 40 macam *ta'rif*. Pengertian tasawuf yang bervariasi ini dapat dikategorikan menjadi pengertian dalam dimensi lahiriyah (*zāhir al-ḥwāli-him*) dan pengertian dalam dimensi batiniyah (*bawāḥini-him*).⁷ Berikut ini beberapa pengertian tasawuf secara bahasa (*lughawi*):

- a. Tasawuf berasal dari bahasa Arab “*ṣafā*” yang berarti suci, bersih, dan murni. Para penempuh jalan tasawuf (*Ṣūfi*) adalah orang yang berhati lembut, suci nan jernih. Segala amaliahnya tidak ada tendensius terhadap sesuatu yang bersifat duniawi (*makhlūkiyah*), kecuali hanya

³ Aceng Kosasih, “The Tradition of spiritual learning (Tariqat) Through Secuence of Holy Phrases (Tijaniyah): The Chase of Darussalam Boarding School”, *Asian Social Science* 11 (2015): 72. Diakses 22 Januari 2018, doi: 10.5539/ass.v11n21p71.

⁴ Qomar Kaylani, *Fi at-Tasawwuf al-Islami; Maḥmumu wa Tathawwuruhi wa A'lamuhu*, (Beirut: Mathabi Samya, 1962), 11.

⁵ R.A. Nicholson, *Fi at-tashawuf al-Islamy wa Tarikhihi*, diterjemahkan ke bahasa Arab oleh Abu al-Ala Afifi, (Cairo: Lajnah at-ta'lif wa an-Nasyr, 1969), 27-41.

⁶ Seorang Ustaz pada Fakultas “al-Banat” Universitas ‘Ain Syams Cairo.

⁷ al-Kalābāzi, *at-Ta'arruf li Maḥabi ahli at-Tashawuf*, (Cairo: Maktabah al-Kuliyah, 1969), 11-12.

mengharap riḍa Allah SWT. Dikatakan oleh al-Hujwiri, *ṣafā* (*purity*) sebuah gambaran sikap lembut para sufi, hingga ketika dikatakan oleh orang dengan kata-kata keji, mereka membalas dengan kata “selamat” (*peace*).⁸ Sikap para sufi yang demikian disebut oleh Allah dalam Q.S. al-Furqan/25: 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

- b. Pendapat lain, tasawuf berasal dari kata *Ṣūf*⁹ yang berarti kain wol (dari bulu domba). Karena para penempuh jalan tasawuf (*ṣūfi*) mereka mengenakan pakaian wol (*woolen garment*).¹⁰ Istilah *ṣūf* (kain wol) adalah bentuk orientasi *sūfi* yang oleh al-Kalabaḏi diwujudkan dalam dimensi lahir (*ẓāhir aḥwāli-him*). Sikap sederhana dalam berpakaian dipraktikkan oleh mereka sebagai bentuk *zuhud* terhadap kemewahan duniawi. Mereka lebih mementingkan kehidupan akhirat (*ukhrawi*) dengan cara sedikit makan dan minum, sebaliknya memperbanyak zikir, menjauh dari keramaian, shalat malam (*qiyām al-lail*), berpuasa, bahkan hari-harinya dihabiskan untuk mendekat (*taqarrub*) kepada Allah SWT.
- c. Selanjutnya tasawuf dalam konteks historis diambil dari istilah, oleh Ibn Abbas disebut dengan *ahl aṣ-ṣuffah* (*the People of the Viranda*),¹¹ yaitu para sahabat nabi yang tinggal di serambi masjid Nabawi (kota Yaṣrib) yang kehidupannya lebih banyak *taqarrub* kepada Allah SWT

⁸ al-Hujwiri, *The Kasyf al-Mahjub; The Olders Persian Treatise on Sufism*, diterjemahkan oleh Reynold A. Nicholson, (Lahore: Niaz Ahmad, 1996), 30.

⁹ Imam al-Qusyairi menegaskan mengenai istilah *ṣūf* diambil dari kata *taṣawwafa* yang berarti memakai baju wol, sebagaimana kata *taqammaṣa* (dari kata *qamiṣ*) yang berarti memakai baju gamis. Lihat Abul Qasim Abdul Karim Hawari al-Qusyairi An-Naisaburi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmit Taṣawwuf* (terj.), (Jakarta: Pustaka Amin, 2002), 414-115.

¹⁰ Al-Hujwiri, *The Kasyf al-Mahjub*, 30.

¹¹ Al-Hujwiri, *The Kasyf al-Mahjub*, 31.

dengan banyak berzikir, shalat malam, dan membaca al-Qur'an. Mereka memilih hidup faqir (*Poverty*), makan dan minum hanya sekedar untuk mencukupi hari itu saja. Diantara mereka adalah Bīlāl bin Rabiāh, Salmān al-Fārīsī, Abu 'Ubaiyda b. Al-Jarrāh, Abu 'I-Yaqzān, 'Ammār b. Yāsir, 'Abdullāh b. Mas'ūd, al-Huḍaīf, Miqdād b. Al-Aswad, Ḥabbāb b. al-Aratt, Ṣuhaib b. Sinān, 'Utba b. Ghazwān, Zaid b. al-Khaṭṭāb, Abū Kabṣa, 'I-Marṭhad Kināna b. al-Husyain, al-'Adawī, 'Ukkasāh al-Miḥṣan, Mas'ud b. Rābī' al-Fārīsī, Abu Dar Jundab b. Junāda al-Ghifārī, 'Abdallāh b. 'Umar, Sofyan b. Bayḍā, Abū Dardā, 'Uwaym b. 'Āmir, Abū Lubāba b. 'Abd al-Munzīr, dan Abdullāh b. Badr al-Juhani.

Dilihat dari aspek sosial kemasyarakatan, *ahl aṣ-Ṣuffah* ini adalah orang-orang yang mengasingkan diri dari hiruk pikuk kehidupan duniawi. Mereka berkelompok dan pergi dari satu zawiyah ke zawiyah lainnya karena tidak mempunyai famili oleh karena mengikuti hijrah dengan Nabi Saw. Mereka tidak banyak berinteraksi dengan kelompok masyarakat lainnya yang berkaitan dengan masalah keduniaan. Jumlah kelompok tersebut sekitar empat ratus orang.¹²

- d. Istilah tasawuf juga diambil dari kata *aṣ-ṣaff* yang berarti *ṣaf* atau barisan. Para penempuh jalan tasawuf mereka adalah orang-orang yang berada di barisan depan (*first range*) dalam beribadah mendekat (*taqarrub*) dan mengharap riḍa Allah SWT. Mereka kecenderungannya berada di sisi-Nya, dicintai oleh-Nya, tidak mau lepas dari-Nya, sehingga dalam sistem keyakinan (*faith*), 'ubudiyah (*pray*), dan perilaku (*interaction*) selalu ada di barisan depan.¹³
- e. Dilihat dari disiplin kajian filsafat Islam, kata tasawuf berasal dari bahasa Yunani, *Theosophy* (*Theo* artinya Tuhan dan *Shopos* artinya hikmah), yang kemudian mereduksi ke dalam bahasa Arab "Tasawuf".

¹² Hassan Marzuqi, *Tariqa Islam: Layer of Authentication*, (Research Paper), (Arab Center for Research & Policy Studies, 2013), 33.

¹³ al-Kalabāzi, *at-Ta'arruf*, 28-29.

Berdasar dari istilah ini, para sufi adalah mereka yang banyak mengetahui tentang karamah/kearifan ketuhanan. Namun tasawuf yang diambil dari kata *shopia* ditentang secara linguistik. Sebab peng-Araban dari bahasa Yunani, kata *shopia* menggunakan huruf sin bukan *ṣad*.¹⁴

2. Pengertian Terminologi

Sebagaimana telah diungkap di atas mengenai pengertian tasawuf yang dieksplor berdasarkan pengalaman individu Sufi, maka sangatlah sulit sekali dapat digarap dengan akal dan digambar dengan persepsi apapun, bahkan filsafat sekalipun. Definisi-definisi tasawuf yang bervariasi tersebut menurut Schimmel hanya sekedar petunjuk baginya, yang jauh dari yang sesungguhnya.¹⁵ Ungkapan mistik dalam tasawuf hanya dapat ditembus dengan genosis.¹⁶

Imam al-Qusyairi menginventarisir pengertian tasawuf 28 pengertian dari berbagai pendapat ulama.¹⁷ Sementara Ibrahim Bāsyunī mengumpulkan 40 definisi tasawuf berdasarkan pengalaman para sufi pada abad tiga hijriyah. Bāsyūni membantu untuk mengungkap pengertian tasawuf dengan mengelompokkan kepada tiga bagian,¹⁸ yaitu: 1) *Al-Bidāyah*, adalah pengalaman pertama seorang sufi, 2) *al-Mujāhadāt*, adalah definisi yang membicarakan segi-segi praksis dalam metodologi tasawuf, dan 3) *al-Maḥāqat*, adalah definisi yang bertolak dari pengalaman perasaan antara seorang hamba dengan Tuhannya dalam pelaksanaan keagamaannya. Kategori *al-Bidāyah* dan *al-Maḥāqat* merupakan dimensi

¹⁴ Jurji Zaidan, *Tārīkh al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Cairo: tanpa penerbit, Vol. 2, 1936), 322.

¹⁵ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Terjemah Sapardi Djoko Darmono dkk., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 2.

¹⁶ Adalah istilah yang diambil dari sistem teosofi hellenistik yang artinya pengalaman (*knowledge*) yang datang melalui iluminasi (*illumination*), wahyu (*revelation*), atau inspirasi (*inspiration*). Pengalaman ini dalam sufistik disebut dengan makrifat (*ma'rifah*). Pengetahuan ini langsung dari Tuhan, tanpa perantara mental maupun iptek, yang terlimpah kepada manusia pilihan, menyinari seluruh relung tubuh karena kesalahannya. Baca Reynold A. Nicholson, *The Mystics of Islam*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1975), 70-71.

¹⁷ Al-Qusyairi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah*, 414-420.

¹⁸ Ibrahim Basyunī, *Nasy'ah at-Taṣawwuf al-Islamiy*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1969), 17-25.

esoteris yang menjadi obyek kajian tasawuf, di mana wilayah operasionalnya pada hal-hal yang bersifat batiniyah non-empiris. Mengutip pendapat al-Hasani bahwa wilayah kajian tasawuf adalah mengetahui *Zāt Yang Maha Tinggi (Zāt al-‘Āliyah)* baik melalui pengetahuan (*ma’rifah*), penalaran (*al-Burhān*), maupun dengan penyaksian (*asy-Syuhūd*).¹⁹ Sementara kategori *al-Mujāhadāt* berorientasi pada aspek eksoteris, yaitu wilayah syariat sebagai ajaran yang dilakukan secara praksis dalam melaksanakan keagamaannya. Karena Nabi pertama diberi wahyu oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril adalah aspek syari’ah, dan setelah berulang-ulang kemudian diberikan hakikat (*haqīqat*). Berikut ini beberapa pengertian tasawuf secara terminologi:

- a. Menurut Ahmad al-Jariri, tasawuf adalah “masuk ke dalam semua akhlak Nabi dan keluar dari semua akhlak yang tak terpuji”²⁰. Pada tataran ini tasawuf berorientasi pada gerakan moral. Artinya bahwa para penempuh jalan tasawuf adalah mereka yang mempunyai akhlak tinggi baik kepada Tuhannya maupun antar sesama makhluk. Mereka menjaga dari pandangan, ucapan, pendengaran, langkah kaki, gerakan tangan dari sesuatu yang makruh, terlebih haram, bahkan menjaga perasaan yang menimbulkan terjadinya ke-makruhan yang tak tampak oleh orang lain.
- b. Menurut Ibrahim Hilal, tasawuf adalah memilih jalan hidup secara zuhud, menjauhkan diri dari kemewahan duniawi.²¹ Pengertian ini berdasarkan pada kurun (fase) sebagaimana dikatakan oleh at-Taftazani, yakni terjadi pada masa sahabat dengan gerakan zuhud

¹⁹ Ahmad bin Muhammad bin ‘Ujaibah al-Ḥasani, *‘Iqaz al-Himam fī Syarḥ al-Hikami*, (Cairo: Dar al-Fikr, tt.), 16-18.

²⁰ Al-Qusyairi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah*, 415. Hal ini senada dengan pendapat Hamka, bahwa apabila seseorang hendak bertasawuf harus menempuh tiga tahapan. Pertama, *takhalli*, yaitu mengosongkan jiwa dari sesuatu yang tercela, kedua, *tahalli*, yaitu mengisi dengan sesuatu yang terpuji, dan ketiga, *Tajalli*, maka Tuhan dihadapannya. Baca Barmawi Umari, *Sistematika Tasawuf*, (C.V. Ramadhani, tt.), 17. Bandingkan dengan ‘Abdul Halim Mahmud. Menurutnya tasawuf adalah sempurnanya akhlak atau jalan untuk memperbaiki akhlak. Lihat, Abd. Halim Mahmud, *Qādiyah at-Tasawuf; al-Madrasah asy-Syāzīliyah*, (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1119), 436.

²¹ Komarudin Hidayat, Kata Pengantar dalam Kautsar Azhari Nur, *Ibnu al-Arabi; Wiḥdat al-Wujud dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), xiii

(*asketis*) yang menjadi cikal bakal munculnya tasawuf dalam Islam. Pengertian ini, menurut al-Kalabazi masuk dalam kategori aspek lahiriyah, dimana mereka menjauhi dari hal-hal bendawi (*dunyāwiyah*) dan lebih mengedepankan kehidupan kekal akhirat (*ukhrāwiyah*).

- c. Husain bin Manshur ketika ditanya tentang seorang sufi, ia menjawab “Orang yang berkepribadian tunggal, tidak mencium seseorang dan tidak dicium orang”.²²
- d. Menurut al-Junaid, tasawuf adalah “kebenaran yang kamu palingkan dapat mematikanmu, dan dengan kebenaran ini dapat menghidupkanmu”.²³
- e. Menurut Abu Hamzah al-Baghdadi, bahwa tanda seorang sufi yang tulus adalah keberadaan seseorang yang menjadi miskin setelah kaya, menjadi hina setelah jaya, dan menjadi tersembunyi setelah terkenal. Sedangkan tanda seorang sufi yang dusta adalah keberadaan seseorang yang menjadi kaya setelah miskin, menjadi jaya setelah hina, dan menjadi terkenal setelah tersembunyi”.²⁴
- f. Menurut Imam al-Junaid, pengertian tasawuf adalah “hendaklah selalu bersama Allah SWT tanpa penghalang”.²⁵

3. Sejarah Perkembangan Tasawuf

Tasawuf ditinjau dari segi sejarah adalah sebuah disiplin keilmuan dengan obyek studi pada aspek esoteris sebagai esensi dari pelaksanaan ibadah yang diatur dalam syari’ah. Hal ini dapat dibuktikan dengan, “siapa peletak dasar pertama ajaran tasawuf”. Senyampang dengan turunnya agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw, Allah SWT mula-mula menurunkan ajaran Islam dalam bentuk syari’ah melalui malaikat Jibril as. Kemudian pada kurun berikutnya Allah SWT memberikan ajaran

²² Al-Qusyairi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah*, 417

²³ Al-Qusyairi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah*, 415.

²⁴ Ahmad bin Muhammad bin ‘Ujaibah al-Hasani, *Īqāz al-Himami fī Syarḥ al-Hikami*, (Dar al-Ma’arif, tt.), 18.

²⁵ Al-Hasani, *Īqāz al-Himami*, 16.

kepada nabi Muhammad saw berupa hakikat.²⁶ Aspek hakikat ini hanya dapat dimiliki oleh sebagian manusia, yaitu manusia pilihan dan manusia salih. Oleh karena itu apabila dilihat dari keterangan tersebut, maka sesungguhnya peletak dasar pertama ajaran tasawuf adalah nabi Muhammad Saw. Pada awal pengajaran Islam, nabi Saw tidak mendikotomi-kan antara syari'ah sebagai ajaran praksis Islam di satu sisi, dan hakikat sebagai esensi syari'ah di sisi lain. Keduanya diajarkan oleh nabi Saw sebagaimana tuntunan wahyu, sebagaimana dikatakan oleh Mulyati sebagai "ajaran murni".²⁷

Kemudian pada generasi setelah Tabi'in, ajaran hakikat mulai digandrungi dan dipraktikkan melalui praktik asketis (*zuhud*)²⁸. Mula-mula yang memperbincangkan ajaran Islam dalam dimensi hakikat (*esoteris*) adalah sahabat 'Alī bin Abī Ṭālib, kemudian diikuti oleh Hasan al-Bashri (W. 110 H.) dari ibunya Ummu Khairah,²⁹ diikuti oleh Habīb al-'Ajami, Abu Sulaiman Dāwud aṭ-Ṭāi (W. 160 H.), Fairuz al-Karkhī, Ma'ruf al-Karkhī, Abū Hasan Sirrī bin Mughlis as-Saqatī (W. 151 H.), Abū al-Qāsim Muhammad bin Junaidi al-Khazzāzi, yang kemudian juga diikuti oleh ulama-ulama lainnya.³⁰

Gerakan-gerakan asketis pada abad pertama hijriyah sebagai embrio munculnya tasawuf di kurun berikutnya. Para zahid pada abad pertama hijriyah antara lain Ibrahim Ibn Aḥam (W. 161 H.). Ia adalah seorang putra raja Balkh yang berpaling ke dalam kehidupan sederhana,

²⁶ Al-Hasani, *Īqāz al-Himami*, 18-19.

²⁷ Menurut Mulyati, Ajaran Islam yang pertama dibawa oleh Nabi Muhammad dilaksanakan secara murni, setelah Nabi Saw wafat, cara beramal dan ibadah para sahabat dan Tabi'in masih tetap memelihara sebagaimana dilakukan Nabi. Lihat, Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), 6.

²⁸ R.A. Nicholson mengatakan bahwa pada periode ini (Sahabat dan Tabi'in) ajaran hakikat dipraktikkan dalam bentuk zuhud (asketis), belum disebut dengan tasawuf. Karena menurutnya belum ada yang dapat membedakan antara asketisme dengan tasawuf. Sehingga pada akhir abad pertama sampai abad kedua hijriyah para tokoh yang konsen dalam pelaksanaan ajaran hakikat disebut dengan *Zāhid* bukan *Sūfi*. Lihat R.A. Nicholson dalam At-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman* (Terj.), (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997), 80.

²⁹ Ummu Khairah adalah budak dari Ummu Salamah istri Nabi anak dari Zaid bin Ṣābit. Lihat, Al-Hasani, *Īqāz al-Himami*, 19.

³⁰ Al-Ḥasani, *Īqāz al-Himami*, 19.

bahkan dalam suatu riwayat ia sebagai tukang kebun. Ia lebih memilih mengarahkan pandangannya ke negeri Syam. Ketika ditanya “mengapa engkau menjauhi orang banyak?” ia menjawab “Kupegang teguh agama di dadaku. Dengannya aku lari dari suatu negeri ke negeri yang lain. Setiap yang memandangkanku mereka menyangka aku orang gila atau penggembala”. Menurutnya, ia melakukan demikian agar terhindar dari godaan syaitan dan selamatlah keberagamaannya yang mengantarkan ke dalam keselamatan akhirat.

Selain tokoh tersebut di atas, Zahid lain yang juga hidup pada periode pertama gerakan asketis adalah al-Fuḍail ibn ‘Iyaḍ (W. 187 H.). Ia sebelumnya adalah seorang perampok besar yang kemudian taubat, dan menempuh zuhud. Kemudian tokoh lainnya adalah Dawud aṭ-Ṭāi (W. 165 H.), Rabi’ah al-‘Adawiyah (W. 185 H.), dan lain sebagainya sebagaimana dikemukakan oleh al-Ḥasani di atas.³¹ *Asketisme* pada periode ini bercorak praktis, dengan tidak merumuskan secara teoritis dalam sebuah bangunan ilmu.

Periode asketis pada masa sahabat menjadi cikal bakal lahirnya tasawuf. Berbeda dengan corak tasawuf yang menjadi perdebatan di kalangan para ahli, apakah tasawuf dalam Islam muncul secara internal dari ajaran Islam itu sendiri, ataukah secara eksternal ada pengaruh dari agama masehi. Praktik asketis pada masa sahabat sebagaimana dituturkan oleh Ignaz Goldziher dalam at-Taftazani adalah berdasarkan Islam serta Ahlus Sunnah. Tidak ada pengaruh dari faktor eksternal, seperti agama Masehi maupun unsur filsafat,³² dibandingkan dengan kondisi tasawuf pada abad ketiga dan seterusnya.

Pada kurun berikutnya, yaitu abad ke tiga hijriyah, di mana praktik zuhud (*asketisme*) sudah mulai tersusun secara teoritis dan menjadi disiplin ilmu yang mandiri, dengan nama ilmu tasawuf. Pengkodifikasian disiplin ilmu tasawuf, tampak di abad ketiga hijriyah ini oleh al-Muḥasibi

³¹ At-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, 81-82.

³² At-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, 57.

(W. 243 H.) sebagai orang pertama yang menulis dalam bidang tasawuf. Pada kurun ini juga muncul penulis-penulis dalam bidang tasawuf antara lain al-Kharrāz (W. 277 H.), al-Ḥakim at-Tirmīzī (W. 285 H.), dan al-Junaid (W. 297 H.). Abad ketiga dan keempat hijriah menjadi kurun keemasan di bidang tasawuf dalam Islam. Pada abad-abad ini juga, perbincangan tasawuf berkembang ke arah *kasyaf* dan *ẓawq*, yang dikenal dengan periode intuisi. Dilihat dari perkembangan abad ketiga dan keempat hijriah, setidaknya dapat dilihat ada dua tipologi atau aliran tasawuf, yaitu para sufi yang moderat yang selalu berdasar pada al-Qur'an dan al-Hadiṣ, dan para sufi yang terpesona dengan keadaan-keadaan *fana*, seperti Abu Yazid al-Bustami (W.874 M.) dan al-Hallaj (W.922 M). Corak tasawuf sebagaimana konsepnya al-Hallaj dan al-Bustami, dikatakan oleh Ignaz Goldziher sedikit dipengaruhi oleh faktor agama masehi, neoplatonisme, ajaran Budha, dan Hindu. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Abu al-Ala 'Affifi dengan mengemukakan bahwa asketisisme dalam Islam berkembang disebabkan oleh empat faktor: 1) ajaran Islam itu sendiri yang berdasar al-Qur'an dan al-Hadiṣ, 2) revolusi mental dan ruhaniah terhadap sistem sosial politik yang berlaku, 3) pengaruh asketisisme Masehi melalui kontak akademik, dan 4) penentangan terhadap fiqih dan kalam.³³ Oleh karena itu pada abad ketiga dan keempat hijriyah terdapat dua corak tasawuf, yaitu tasawuf moderat (berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadiṣ) dan tasawuf yang terpesona dengan keadaan-keadaan *fana*.

Pada abad kelima hijriyah perkembangan tasawuf masih sebagaimana pada abad-abad sebelumnya, yaitu bercorak moderat dan falsafi. Dua aliran tersebut mengalami kompetisi pemikiran, terutama di kalangan para sufi moderat seperti al-Qusya'iri, al-Harawi, dan al-Ghazali. Para tokoh ini berusaha keras ingin mengembalikan tasawuf ke dasar al-

³³ At-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, 57-58

Qur'an dan al-Hadis.³⁴ Dengan kata lain para sufi moderat melakukan pembaharuan (pemurnian) terhadap pemikiran para sufi yang sudah terpengaruh dengan neoplatonisme.

Di antara tokoh sufi moderat adalah al-Qusyairi (376-406 H.). Ia adalah ulama yang menentang keras terhadap sistem pemikiran tasawuf falsafi yang dikembangkan oleh al-Hallaj dan Abu Yazid al-Bustami. Al-Qusyairi termasuk ulama yang berafiliasi kepada kalam ahlu Sunnah wal Jama'ah, pengembangan kalam Imam al-Asy'ari, dan mampu menggabungkan antara fiqih dan tasawuf. Kritiknya terhadap para sufi falsafi, terutama pada ungkapan-ungkapan yang menggambarkan perpaduan antara sifat-sifat ketuhanan dengan sifat-sifat kemanusiaan. Pada sisi lain, al-Qusyairi mengkritik para sufi modern pada aspek etika. Mereka mengenakan pakaian sebagaimana pakaian orang-orang miskin, akan tetapi sikap dan perilakunya tidak menggambarkan apa yang dilakukan.³⁵ Dari keteguhan dan kegigihan al-Qusyairi dan para sufi lain yang sepaham, maka perkembangan tasawuf pada abad ini akhirnya didominasi oleh tasawuf moderat yang berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis, sementara tasawuf falsafi tenggelam.

Perkembangan tasawuf pada abad keenam hijriyah diwarnai oleh tasawuf falsafi yang semula tenggelam di abad ke lima hijriyah. Corak tasawuf falsafi memadu antara visi mistis dan visi rasional, yaitu mengungkap yang mistis dengan menggunakan terminologi filosofis. Tema-tema yang diangkat dalam tasawuf falsafi antara lain mengenai kesatuan wujud (*waḥdat al-wujud*), manusia sempurna (*al-insan al-kamil*), kesatuan agama (*wiḥdat al-adyan*), pancaran (*iluminasi*), dan lain sebagainya. Di antara tokoh-tokohnya adalah, Ibn Khaldun (W. 1406 M), as-Suhrawardi al-Maqtul (W. 578 H.), Ibn Arabi (W. 638 H.), Ibn Sab'in (W. 699 H.), dan lain sebagainya. Munculnya tasawuf falsafi di abad keenam hijriyah ini, mendapat kritikan tajam dari Ibn Taimiyah, yang

³⁴ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf; Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 36-37.

³⁵ al-Qusyairi, *Ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, 3.

berusaha untuk mengembalikan tasawuf ke dasar al-Qur'an dan al-Hadis sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, dan tanpa mengikuti aliran tarekat tertentu.³⁶

Pada abad keenam dan ketujuh sebagai era keemasan tumbuhnya tasawuf falsafi, juga tumbuh pula tasawuf sunni sebagai penerus konsep tasawuf sunni al-Ghazali di abad kelima hijriyah. Al-Ghazali telah meletakkan dasar-dasar tasawuf sunni yang mengkompromikan antara fiqih dengan hakikat, lihat saja salah satu karyanya, *Ihya' Ulumuddin*. Pada ranah hakikat, al-Ghazali telah menyusun aturan-aturan dalam latihan ruhaniyah, seperti hubungan murid dengan guru, cara berzikir, 'uzlah, tafakkur, wara', kana'ah, dan lain sebagainya. Konsepsi ini banyak dijadikan para sufi di abad keenam dan ketujuh hijriyah seperti wali besar Abd Qadir al-Jilani (w.561 H.), Abu Hasan asy-Syazili (l.573 H.), Abu as-Salam ibn al-Masyisyi (w. 628 H), Ibn Aṭa'illah as-Sakandari (w 1309 M). Di abad-abad inilah menjadi cikal bakal muncul dan tumbuh suburnya tarekat di dalam Islam sebagaimana akan dijelaskan berikut ini.

B. Pengertian dan Sejarah Perkembangan Tarekat

1. Pengertian Tarekat

Tarekat berasal dari bahasa Arab *ṭarīqah*³⁷ atau *ṭāriq* yang berarti jalan. Bentuk jamaknya adalah *ṭarāiq* yang berarti metode atau *kaifiyah*, *uslub (method)*, *maḏhab (system of belief)*.³⁸ Oleh karena itu terminologi tarekat mengandung arti secara umum dan arti secara khusus. Secara

³⁶ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, 43.

³⁷ Kata *ṭarīqah* dalam al-Qur'an paling tidak terdapat di tiga surat, yaitu Q.S. an-Nisa/4: 168, "Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali... dan tidak pula akan menunjukkan jalan (*ṭarīqah*) kepada mereka". Selanjutnya dalam Q.S. al-Ahqaf/46: 30, "Mereka berkata: Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (*al-Qur'an*) yang telah diturunkan setelah Musa...memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan (*ṭarīq*) yang lurus". Juga dalam Q.S. al-Jin/72: 11 dan 16, "Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada pula yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda". "Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (*rizki yang banyak*)".

³⁸ Elias A. Elias, *Modern Dictionary Arabic-English*, (Beirut: Dar al-Jil, 1982), 404.

umum, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Syafik Ghirbal bahwa tarekat (*ṭarīqah*) lebih diartikan sebagai tingkah laku atau suluk yang dilakukan oleh para sufi menuju kepada Allah SWT. dengan menempuh *māqāmat* (*stasion-stasion*) secara sungguh-sungguh dan mendaki *ahwāl* (keadaan mental).³⁹ Sedangkan arti secara khusus, adalah jalan atau metode tertentu (*al-uṣlūb alkhāṣ*) yang dijalani bersama oleh sekumpulan sufi (*jama'ah min jamā'āt aṣ-ṣūfiyyah*).⁴⁰

Tarekat, sebagaimana telah disinggung di atas, pada mulanya adalah suatu tatanan nilai yang ditempuh oleh para sufi dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kemudian pada perkembangannya menjadi sebuah sistem terstruktur secara kelembagaan maupun metodologi ajaran, sebagaimana dikatakan oleh sayyid Nur, merupakan model kurikulum tentang ḥikmah, himpunan tugas-tugas perbaikan sikap dan mental untuk mensucikan jiwa.⁴¹

2. Sejarah Muncul dan Perkembangan Tarekat

Ditinjau dari sejarahnya, tarekat menjadi sistem kelembagaan yang terstruktur, muncul pada abad keenam dan ketujuh hijriyah, pada masa tumbuh suburnya tasawuf falsafi. Akan tetapi tarekat dalam arti tata nilai (aturan keagamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT) telah muncul pada abad-abad sebelumnya, yaitu pada abad ketiga dan keempat hijriyah. Bahkan Ahmad Naqib al-Burhani ketika menyinggung mengenai jejak lahir tarekat, ia mengurai, tarekat pada awalnya, sebagaimana dia mengutip dari Carl W. Ernst dalam bukunya *The Shambala Guide to Sufism* (Shambala: Boston & London, 1997) menuturkan “*What was at first a fairly private movement of like-minded people in the early Islamic centuries eventually grew into the major social force that permeated most moslem societies*”. Tarekat pada awalnya adalah ḥikmah-ḥikmah atau amalan

³⁹ Muhammad Syafiq Ghirbal, *al-Mausu'ah al-Arabiyah al-Muyassarah* (Mesir: Dar al-Qaumiyyah li at-Tiba wa an-Nasyr, 1965), 1158.

⁴⁰ Abu al-'Ala al-Afifi, *At-Tasawwuf: as-Saurah ar-Ruḥiyyah fi al-Islam*, (Iskandariyah: Dar al-Ma'arif, 1963), 131-132.

⁴¹ Sayyid Nur bin Sayyid 'Ali, *At-Taṣawwuf asy-Syar'i*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), 135.

tertentu yang diberikan kepada orang khusus untuk dilakukan secara kontinuitas, bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan membentuk mentalitas tinggi dalam berinteraksi sosial. Kategori tarekat ini, oleh Aqiel ibn ‘Ali disebut dengan cara pendidikan akhlak dan jiwa bagi orang yang hendak menempuh jalan tasawuf.⁴²

Tarekat-tarekat yang muncul pada abad ketiga dan keempat hijriyah antara lain: *Malāmatiyah-Qashshariyah* yang dinisbatkan kepada Hamdun al-Qashṣar (w. 271 H.), *Ṭayfūriyyah* dinisbatkan kepada Abu Yazid Ṭaifur (w. 261 H.), *Kharaziyyah* dinisbatkan kepada Abu Sa’id al-Kharraz (w. 279 H.), *Hallajiyyah* dinisbatkan kepada Husain ibn Mansur al-Hallaj (w. 309 H.), *Nūriyyah* dinisbatkan kepada Abu al-Husain ibn Muhammad an-Nuri (w. 295 H.), *Junaidiyyah* dinisbatkan kepada Abiy al-Qasim al-Junaid (w. 298 H.).⁴³ Muncul satu tarekat pada abad kelima hijriyah adalah *Ghazāliyyah* yang dinisbatkan kepada Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali (w. 505 H.) yang selanjutnya menjadi rujukan para pendiri tarekat-tarekat di abad keenam dan ketujuh hijriyah.

Tarekat-tarekat yang muncul pada abad keenam dan ketujuh antara lain: *Qādiriyyah* dinisbatkan kepada Abd. Qadir al-Jilani (w. 561 H.). tarekat ini mula-mula muncul di Asia Tengah Tibtistan, kemudian berkembang ke Baghdad, Irak, Turki, Arab Saudi, sampai ke Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, India, dan Tiongkok.⁴⁴ *Rifaiyyah* dinisbatkan kepada Ahmad Rifa’i (w. 578 H.). Tarekat ini berkembang pesat di Maroko dan Aljazair. *Maulawiyah* didirikan oleh Jalaluddin al-Rumi (w. 672 H.), *Syāzīliyyah* dinisbatkan oleh Abu Hasan asy-Syazīli (w. 686 H.), *Suhrawardiyyah* dinisbatkan kepada Abu an-Najid as-Suhrawardi (w. 563 H.). Tarekat ini berkembang pesat di Afrika Utara, Afrika Tengah, Sudan dan Nigeria. *Ahmadiyah* dinisbatkan kepada Sayyid Ahmad al-Badawi (w. 675 H.), dan *Birhamiyah* didirikan oleh Ibrahim ad-Dasuqi al-Qursiy (w. 676 H.). Tarekat-tarekat tersebut berkembang secara pesat

⁴² Aqil bin ‘Ali, 20.

⁴³ Al-Hujwiri, *The Kasyf al-Mahjub*, 259-266.

⁴⁴ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah*, 7.

dibawa oleh murid-muridnya menyebar ke seluruh penjuru dunia termasuk di Indonesia.

Banyak pendapat di kalangan para peneliti tasawuf yang mengatakan munculnya tasawuf dan tarekat di Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia⁴⁵. Pendapat ini didasari dengan argumen bahwa penyebaran Islam di Indonesia berjalan dengan damai, karena menggunakan pendekatan tasawuf yang menurut Trimingham, tasawuf menjadi kendaraan untuk menyebarkan Islam (*a vehicle for the spread of Islam*)⁴⁶, termasuk tata cara suluk (tarekat). Para muballigh yang mengajarkan Islam di Indonesia, mereka adalah guru-guru sufi sekaligus mursyid tarekat. Sehingga secara langsung apa yang diajarkan adalah dasar-dasar etika yang bersinggungan langsung dengan konsep penanaman aspek esoteris sangat fundamental untuk membentuk karakter dan mentalitas masyarakat Indonesia.

Fakta lain yang dapat dijadikan dasar munculnya tarekat bersamaan dengan proses Islamisasi di Indonesia, sebagaimana penelitiannya Nur Syam, dalam temanya “Tarekat Patani”. Menurutnya, Proses Islamisasi di Indonesia telah berjalan sejak abad XI (sebelas) masehi, dengan ditemukannya makam seorang muslimah bernama Fatimah binti Maimun yang bertarikh 1082 M di Gresik. Dalam sejarah kerajaan Jawa, tahun 1082 M Jawa dipimpin oleh Raja Airlangga (1019-1042 M.).⁴⁷ Pada abad XIV M. juga ditemukan juga beberapa prasasti berupa batu nisan bertarikh 1376, 1380, 1407, 1467.⁴⁸ Tahun-tahun tersebut dimana pulau Jawa berada di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit dengan raja Hayam Wuruk (1350-1389 M.) yang beragama

⁴⁵ Pendapat ini juga disinggung oleh Zamakhsyari Dhofier dalam “*Tradisi Pesantren*”: menurutnya bahwa munculnya tarekat di Indonesia itu bersamaan dengan masuknya Islam di Nusantara yang dibawa oleh para ulama Makah, Madinah, Gujarat bahkan Cina. Ulama-ulama tersebut mengajarkan agama Islam dalam kapasitasnya sebagai guru-guru sufi dan tarekat. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 140.

⁴⁶ Bouyahya, “Religious Tourism and Sufism in Marocco”, *European Journal of Multidisciplinary Studies* 2 (2016) : 42. Diakses 22 Januari 2018.

⁴⁷ Nur Syam, *Tarekat Petani*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), 19-20.

⁴⁸ Amir Marzali, “Proses Kemapanan Islam Jawa Abad ke -15 dan ke-16”, *Islamika*, No. 6, (1995), 108.

Hindu-Budha. Artinya bahwa para ulama (kaum sufi)⁴⁹ telah bersosialisasi membangun hubungan baik dengan pusat kerajaan Majapahit dan raja-raja di bawahnya.

Dari latar historis tersebut, dapat dikatakan bahwa tarekat masuk di Indonesia juga bersamaan dengan proses Islamisasi di Nusantara. Akan tetapi perkembangan tarekat di Indonesia secara nyata muncul pada abad XVII yaitu tarekat Qadiriyyah⁵⁰ dengan tokohnya Hamzah al-Fansuri (w. 1610 M.) dan Syamsuddin as-Sumatrani (w. 1679 M.). Kiprah dua ulama tarekat Qadiriyyah ini tidak meninggalkan tarekat secara organisatoris dan tidak berjalan secara kontinuitas.

Tarekat berkembang secara terorganisir muncul pada generasi berikutnya oleh Abdur Rauf bin Ali Singkel dengan mengajarkan tarekat Syattariyyah di Aceh tahun 1679⁵¹. Di Maluku berkembang tarekat Qadiriyyah, Nasabandiyah, Ba'lawiyah, Syatariyyah, Khalawatiyyah, yang diperkenalkan oleh ulama besar Syaikh Yusuf Tajul Khalawati (1621-1689 M.).⁵²

Sebagaimana disinggung di atas, bahwa awal muncul dan berkembangnya tarekat di Indonesia bercorak filosofis dengan menganut ajaran *wiḥdat al-wujud*. Namun pada perkembangan selanjutnya, pada abad 19 M. mulai ada pembaharuan tarekat dari corak filosofis ke corak perpaduan antara syariat dan hakikat. Upaya pembaharuan ini tidak dapat

⁴⁹ Islam pertama kali masuk di Indonesia adalah Islam yang bercorak sufi, sehingga – terutama- di Jawa sangat mudah diterima oleh masyarakat pribumi, senyampang dengan karakteristik masyarakat Jawa yang dasar kepribadian-nya (*basic personality*) adalah mistis. Lihat: Peacock (1973) dan Steenbrink (1984) dalam, Ahmad Syafii Mufid (2006). Islam ketika berhadapan dengan budaya lokal di mana-pun tidak dapat mengikis habis lokalitas, akan tetapi akulturasi, yaitu pasti ada budaya lokal yang bertahan dan berjalan seiring dengan Islam. Lihat juga Drewes (1983) sebagaimana dikutip oleh Ahmad Syafii Mufid, *Tangkalukan Abangan dan Tarekat; Kebangkitan Agama di Jawa*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2006), 49-50.

⁵⁰ Ada perbedaan ajaran dalam tarekat Qadiriyyah pada masa Hamzah al-Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani dengan tarekat Qadiriyyah sekarang. Dua ulama tersebut dikenal dengan ulama yang menganut paham penyatuan wujud (*wiḥdat al-Wujud*). Sedangkan tarekat Qadiriyyah sekarang tidak menganut ajaran tersebut. Ajaran tarekat Qadiriyyah sekarang sebagaimana ditulis oleh Mulyati adalah taubat, zuhud, tawakal, syukur, sabar, dan jujur. Lihat; Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah*, 36-43.

⁵¹ Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah*, 62.

⁵² Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah*, 67.

dilepaskan dari tiga tokoh ulama tasawuf yaitu Syaikh Ismail al-Khalidi al-Minangkabawi, Syaikh Muhammad Saleh az-Zawawi, dan Syaikh Ahmad Khatib as-Sambasi.⁵³ Tarekat yang mendapat pembaharuan dari tiga ulama tersebut berkembang menjadi tiga yaitu, Naqsabandiyah Khalidiyah, Naqsabandiyah Muzhariyah, dan Naqsabandiyah Qadiriyyah. Tiga tarekat tersebut hingga sekarang lebih pesat perkembangannya dan mendapatkan respon paling besar dibanding dengan tarekat-tarekat lainnya di Indonesia.

Pada abad yang sama (19 M), juga muncul gabungan dua tarekat besar yaitu tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah yang diajarkan oleh seorang ulama tasawuf dari Kalimantan Syaikh Ahmad Khatib Sambas (w. 1878 M). Dua tarekat ini dikenal dengan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*. Di antara murid-muridnya yang meneruskan tarekat ini adalah Syaikh Abd. Karim Banten, Syaikh Talhah Cirebon, dan Kyai Ahmad Hasbullah bin Muhammad Madura. Penyebarannya di Jawa Timur oleh Kyai Ramli yang mendapat baiat dari Kyai Ahmad Hasbullah Madura, sementara di Jawa Tengah oleh Kyai Muslih dengan silsilah tarekatnya dari Syaikh Abdul Karim Banten, dan di Jawa Barat oleh KH. A. Şahibulwafa Tajul ‘Arifin yang terkenal dengan Abah Anom.

Perkembangan tarekat-tarekat di Indonesia terjadi perbendaan haluan meski tetap tidak keluar dari pakem tarekatnya sendiri. Seperti halnya tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* yang sempat mempunyai “sempalan” di era orde baru. Tarekat ini terpecah menjadi dua, pertama menggunakan nama aslinya (*Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*) di bawah pimpinan Kyai Mustain Ramli, dan yang kedua ditambah dengan nama *An-Nahdiyah* menjadi *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah an-Nahdiyah* di bawah pimpinan Kyai Idham Khalid dan KH. Arwani⁵⁴. Kelompok yang kedua ini berafiliasi dengan Golongan Karya (Golkar) karena tokoh-tokohnya banyak yang masuk ke Golkar -salah satu partai politik penguasa pada era orde baru – sebagai partai pemerintah.

⁵³ Ahmad Syafii Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat*, 65.

⁵⁴ Ahmad Syafii Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat*, 67-69.

Pada abad 19 M, tarekat-tarekat di Indonesia dibentuk sebuah organisasi tarekat, yaitu kumpulan beberapa tarekat dalam rangka menjaga kemurnian ajarannya yang disandingkan dengan syari'at. Organisasi tarekat pertama kali dibentuk di Sumatra Barat dengan nama Persatuan/Partai Pembela Tarekat Islam (PPTI) didirikan oleh Dr. Haji Jamaluddin. Kemudian pada perkembangannya, organisasi tarekat dibentuk secara luas oleh para sufi Jawa bertempat di Magelang pada 10 Oktober 1959 dengan nama *Jam'iyah Tariqah Mu'tabarrah* yang berhaluan *ahlus Sunnah wal jamaah*. Beberapa tarekat yang tergolong *mu'tabarrah* antara lain, tarekat *Qādiriyah*, *Syāzīliyah*, *Naqsyabandiyah*, *Khalawatiyah*, *Syatāriyah*, *Sammāniyah*, *Qādiriyah wa Naqsabandiyah*, dan tarekat *Tijaniyah* yang menjadi topik dalam penelitian ini.⁵⁵

Tujuan tarekat, apapun tarekatnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu menuju kepada *Ẓat Yang Maha Tunggal Allah SWT*. Jalan menuju kepada-Nya, tidak bisa dilalui hanya dengan tarekat sendiri, akan tetapi perlu ada perangkat lain sebagai penopang, yaitu syariat, yang berfungsi sebagai petunjuk pelaksanaan praktis operasional dari hukum-hukum agama. Dua entitas yang dilalui tersebut akan menuju kepada sebuah keadaan makna hakiki, yaitu hakikat, dan selanjutnya sampai kepada makrifat atau pengenalan langsung dengan Tuhan dengan segala sifat-sifat-Nya. Maka benar apa yang dikatakan oleh sahabat Anas bin Malik, katanya: “Barang siapa berfiqih saja, tidak bertasawuf, ia termasuk golongan fasiq, barang siapa bertasawuf saja, meninggalkan fiqih, ia termasuk golongan zindik”.⁵⁶

Ajaran Tarekat sebagai sebuah metode suluk tentunya bervariasi antara satu dengan yang lainnya, ada yang ketat dan ada yang sederhana. Namun menurut Aboebakar Atjeh semuanya harus berpedoman kepada lima prinsip dasar, yaitu: 1) kewajiban menuntut ilmu sebagai perintah Allah SWT, 2) mendampingi guru dan teman jamaahnya untuk

⁵⁵ Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah*, 26-253.

⁵⁶ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, 72.

meneladani, 3) meninggalkan rukhsah dan takwil untuk kesungguhan, 4) mengisi semua waktu dengan do'a dan wirid, dan 5) mengekang hawa nafsu dari berniat salah untuk kesalahan.⁵⁷

C. Tasawuf dan Tarekat; Upaya Institusionalisasi

Berbicara mengenai tarekat, alangkah baiknya terlebih dahulu mengetahui kategorisasi ilmu dalam perspektif para ulama, terutama ulama batin. Menurut Muhammad al-'Arabi, ilmu dibagi menjadi dua, yaitu ilmu *ẓahir* dan ilmu *batin*. Ilmu *ẓahir* adalah ilmu *syar'i* yang berfungsi sebagai jalan (tarekat) untuk membimbing dan menunjukkan kepada seseorang terhadap kewajiban-kewajiban agamanya dalam bentuk tata cara beribadah maupun mu'amalah. Sedangkan ilmu *batin* dibagi menjadi dua macam, yaitu ilmu yang menjadi dasar mu'amalah (*uṣūl 'Ilmu al-Mu'āmalah*) dan ilmu mukasyafah (*mukāsyafah*).⁵⁸

Dua macam ilmu *batin* tersebut adalah sub-keilmuan yang berorientasi di dalam dunia tasawuf, yang menjadi tujuan dalam ibadah. Kedua ilmu *batin* tersebut mempunyai orientasi yang sama, hanya perbedaannya pada cara penerimaannya. Bila ilmu dasar mu'amalah (*uṣūl 'Ilmu al-Mu'āmalah*) bersifat aktif, seperti mensucikan hati dan jiwa melalui perilaku syukur, wara', dan zuhud, sedangkan ilmu *mukāsyafah*⁵⁹ didapat secara pasif sebagai dampak dari pelaksanaan sistem mu'amalah. Tarekat, dalam hal ini termasuk sebagai kategori dalam ilmu *batin*, karena sistem orientasinya adalah bagaimana cara mengantarkan ritual para penempuh jalan tasawuf kepada tujuan akhir yaitu mendekat kepada Allah SWT (*taqarrub ilallah*). Jalan yang ditempuh para *sālik* untuk menuju kepada Allah SWT dalam perspektif ulama ahli *batin* ini disebut dengan tarekat.

⁵⁷ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, 72.

⁵⁸ Muhammad al-'Arabi al-'Umari at-Tijani, *Bughyah al-Mustafīd*, (Brebes: Maktabah Darussalam, tt.), 13.

⁵⁹ Adalah cahaya yang tampak di hati ahli ma'rifah sebagai dampak dari pelaksanaan *tazkiyah an-Nafs*. Dengan demikian akan tampak pula rahasia makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an, dan as-Sunnah. Lihat, Muhammad al-'Arabi al-'Umari at-Tijani, *Bughyah al-Mustafīd*, 13.

Tarekat sebagai bagian metode praktis dari tujuan tasawuf, sebagaimana telah disinggung di atas, pada mulanya merupakan nilai-nilai agama yang bertujuan untuk mencapai kedekatan kepada Allah SWT. Namun pada perkembangannya menjadi organisasi-organisasi yang mempunyai tata cara dan disiplin secara terstruktur pada komponen organ maupun sistem ritualnya. Oleh karena itu tarekat secara historis terbagi menjadi dua macam, yaitu tarekat dalam arti sistem nilai untuk melatih akhlak dan jiwa dalam rangka menempuh jalan hidup sufi, dan tarekat dalam arti sebuah sistem organisasi yang bergerak di bidang latihan –latihan rohani dan jasmani berdasarkan tata cara dan doktrin, serta keyakinan tertentu.

Tarekat dalam arti pertama, sebagaimana pendapat at-Taftazani lebih kepada pendekatan etika dan moral, yaitu pendidikan secara khusus tetapi umum.⁶⁰ Dikatakan khusus karena berkaitan dengan pendidikan akhlak secara esoteris, seperti taubat, sabar, wara', zuhud, fakir, ikhlas, tawakal, dan riḍa. Sedangkan secara umum karena pada fase ini tarekat belum menjadi aliran atau sekte tertentu. Sementara tarekat dalam pengertian kedua merupakan lembaga kekeluargaan yang sudah dibatasi oleh aturan, sistem, dan perjanjian tertentu. Tarekat dalam pengertian pertama muncul pada abad ketiga sampai keempat hijriyah, sedangkan tarekat dalam pengertian kedua muncul pada abad keenam hijriyah.⁶¹

Tarekat dalam pengertian kedua muncul beraneka macam dan mempunyai sistem, ajaran, dan tata cara ritual sendiri-sendiri. Meskipun setiap tarekat mempunyai sistem dan ajaran berbeda-beda, tetapi menurut Nicholson mempunyai ciri secara umum, yaitu:

1. Terdapat upacara khusus ketika seseorang masuk menjadi murid.
2. Mempunyai ciri khusus dalam berpakaian.
3. Melakukan latihan dasar (*riyāḍah*) dan berkhawat, menyepi dan berkonsentrasi dengan shalat dan puasa selama sejumlah hari yang ditentukan.

⁶⁰ at-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, 10.

⁶¹ Al-Hujwiri, *The Kasyf al-Mahjub*, 259-266.

4. Menekuni pembacaan zikir tertentu (*awrād*) yang waktunya telah ditentukan dengan media musik, tari, gerak dalam rangka melatih konsentrasi ingatan.
5. Mempercayai adanya kekuatan ghaib (tenaga dalam) pada mereka yang sudah terlatih, sehingga terkadang muncul hal-hal yang di luar kebiasaan manusia (*hawārik al-ādat*).
6. Penghormatan dan penyerahan total kepada syekh atau pembantunya yang tidak bisa dibantah.⁶²

Tarekat sebagai sebuah lembaga, disamping mempunyai ciri-ciri tersebut di atas, juga mempunyai komponen-komponen tarekat, yaitu kekeluargaan atau silsilah tarekat, guru tarekat yang terkenal dengan *mursyid* atau Syekh, murid tarekat (*sālik*), Murad, amalan atau wirid tarekat (*sulk*) *baiat*, dan *zawiyah*⁶³. Komponen-komponen ini harus ada pada sebuah tarekat apapun.

1. Kekeluargaan tarekat

Sebagaimana disinggung di atas mengenai tarekat dalam arti organisasi, tarekat pada awalnya adalah suatu ajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis yang diajarkan oleh seorang ulama sufi dalam rangka membersihkan aspek ruhaniyah dan batiniyah, serta perilaku (akhlak) untuk mencapai kedekatan kepada Allah SWT. Lambat laun ajaran tersebut diikuti oleh banyak orang (kumpulan) yang mempunyai tata cara, sistem, dan ajaran tersendiri, dilakukan dalam waktu yang telah ditentukan, ditempat (*zawiyah*) yang ditentukan dan menjadi perkumpulan dengan ciri tertentu juga hingga melaksanakan janji (*bai'at*). Kelompok-kelompok ini kemudian menjadi organisasi keagamaan yang konsen terhadap penguatan aspek esoteris, dan mempunyai rentetan silsilah dari murid, kemudian khalifah (satu tingkat di bawah guru) kemudian guru yang mendapatkan ijazah dari Mursyid, terus merentang ke tingkat di atasnya, hingga sampai kepada Rasulullah Saw⁶⁴.

⁶² RA. Nicholson, *as-Sufiyah al-Islamiy*, 65.

⁶³ Menurut Aboebakar Atjeh komponen dalam tarekat adalah Kekeluargaan tarekat atau silsilah tarekat, Guru atau *Mursyid*, Murid atau *sālik*, Murad yaitu seseorang yang telah majzub kecintaannya, sehingga ia tidak takut akan cobaan dan godaan dari luar. Lihat, Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, 73-96.

⁶⁴ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, 73-74.

2. Guru/*Mursyid*

Seorang yang hendak menuju kepada suatu yang diinginkan, tentunya membutuhkan petunjuk sebagai sarana untuk menggapainya. Ahli konstruksi bangunan tidak mungkin bisa dengan sendirinya tanpa belajar kepada seorang guru, begitu juga dokter spesialis dalam, tidak mungkin bisa tanpa guru. Ilustrasi tersebut menjadi gambaran terhadap seorang yang hendak mencapai hakikat, bahkan makrifat ketuhanan. Oleh karena itu guru (*mursyid*) dalam tarekat menjadi penting untuk membimbing para penempuh jalan tasawuf agar sampai kepada tujuannya yaitu makrifat kepada Allah SWT.

Guru atau *Mursyid* merupakan komponen yang paling penting dalam tarekat. Istilah lain dari guru/ *Mursyid* adalah Syaikh, yang arti secara bahasa adalah “orang tua” yang sudah lanjut usia. Tetapi Syaikh yang dimaksud dalam tarekat, sebagaimana pendapat Muhammad Amin al-Kurdi, seorang penganut tarekat Naqshabandiyah, dalam kitabnya *Tanwīr al-Qulūb fī Mu’āmalat al-Ghuyūb* dalam Aboebakar Atjeh adalah orang yang sudah mencapai maqam *rijalul kamal*, yaitu seseorang yang sudah sempurna suluknya dalam ilmu syari’at dan hakikat menurut al-Qur’an dan al-Hadīṣ serta Ijma’ atas bimbingan dan pengajaran dari seorang *mursyid*.⁶⁵

⁶⁵ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, 79. Beberapa syarat seorang *mursyid* menurut Ṣahab-ud-din ‘Umar bin Muhammad Suhrawardi adalah 1) membersihkan niat dan memahami tujuan (*the purifying of resolution and the searching for the course*), 2) mempunyai kemampuan (*the knowledge and capacity*), 3) tanpa pamrih (*being pure*), 4) mengajukan tawaran kepada murid (*Offering*), 5) menyesuaikan tindakan dengan ucapan (*Concordance of deed with word in invitation*), 6) menyayangi orang-orang lemah (*compassion for the weak*), 7) menyucikan ucapan (*the purifying speech*), 8) selalu mengingat dan memuliakan Allah SWT ketika berbicara (*existing the heart to God in the state of speech*), 9) berbicara dengan bijaksana (*speaking ambiguously*), 10) menjaga rahasia murid (*preserving the mysteries of the murid*), 11) memaafkan kesalahan murid (*pardoning the murid’s blunder*), 12) mengabaikan haknya sendiri (*descending from (passing over) his own right*), 13) memberikan hak-hak murid (*the allowing of the murid’s right*), 14) mampu membagi waktu untuk menyendiri (*khalwat*) dan beramal (*the distributing of time and respect of kilvant and jilvat*), 15) selalu mengerjakan amalan-amalan sunnah (*the increasing of the works of supererogation*). Syaikh Ṣahab ud-din ‘Umar bin Muhammad Suhrawardi, *The ‘Awarif –ul- Ma’arif*, diterjemahkan ke bahasa Arab oleh Mahmūd B, ‘Ali al-Khāṣānī dan bahasa Inggris oleh Lieut-Cot. H. Wilberforce Clarke, (Lahore: Octagon Press, 1990), 23-30.

Guru atau Mursyid dalam tarekat harus berkompeten dan representatif terhadap kedudukannya sebagai pembina para muridnya. Menurut al-Junaidi, kualitas *Mursyid* harus memiliki kemampuan ilmu secara syari'ah (*eksoteris*) dan ruhaniyah (*esoteris*) secara lengkap. Kemampuan dalam keilmuan, terutama ilmu tasawuf adalah sesuatu yang menjadi syarat utama seorang *mursyid*.⁶⁶ Ia adalah sosok yang menjadi cerminan oleh muridnya dalam pemikiran, sikap, tutur kata, dan perilaku. Oleh karena itu akhlak seorang Mursyid harus teruji⁶⁷. Karena Mursyid menurut al-Kurdi adalah sebagai media penghubung antara murid dengan Tuhannya. Oleh karena terlalu tingginya kedudukan *Mursyid*, seorang Syaikh yang belum mempunyai *Mursyid*, maka *Mursyidnya* adalah syaitan.⁶⁸ Di samping itu, seorang *Mursyid* juga mempunyai tanggung jawab yang berat. Menurut Aboebakar Atjeh tanggung jawab Mursyid adalah:⁶⁹

- a. Mampu memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap murid-muridnya dalam bidang fiqih, tauhid, dan aqid secara pasti, agar terjauh dari prasangka-prasangka dan keragu-raguan.
- b. Mampu menguasai segala sifat-sifat hati dengan segala kesempurnaannya, penyakitnya, dan keragu-raguannya, dan mampu membimbing serta mengembalikannya kepada semula.
- c. Peka terhadap para muridnya dengan sifat belas kasih, apabila terdapat mereka yang meninggalkan kekurangan-kekurangan yang menimbulkan penyakit hati, dan mampu mengembalikannya.
- d. Mampu menyimpan rahasia murid-muridnya, dan tidak membuka kebaikan mereka di depan perorangan maupun di depan umum. Akan tetapi tetap mengawasinya melalui ketajaman disiplin ke-sufian-nya dan memperbaikinya dengan bijaksana.
- e. Tidak boleh menyalahgunakan amanah dari murid-muridnya, tidak boleh mempergunakan harta benda mereka, dan tidak boleh mengharapkan apapun dari mereka.
- f. Tidak memerintahkan kepada muridnya yang sekitarnya tidak layak, kecuali sesuatu itu layak dilakukan oleh dirinya sendiri.

⁶⁶ ‘Abdul Karim al-Qusyairi, *Thariqullahu Ta’ala*, Cetakan ke II. ditahqiq dan disyarah oleh Ibrahim Basyūni dan Muhammad Ghonim, 51.

⁶⁷ Amir an-Najjār, *at-Thurūq as-Ṣūfiyyah*, (Cairo: al-Injlawa al-Miṣriyyah, tt.), 25.

⁶⁸ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, 80.

⁶⁹ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, 80-84.

- g. Tidak banyak bersenda-gurau dengan murid-muridnya, ia hanya bertemu dan bercengkerama dengan mereka hanya pada saat berzikir dan pada saat memberikan petunjuk mengenai syariat dan haqiqat.
- h. Berusaha secara sungguh-sungguh terhadap ucapan yang bersih dan menjauhi dari pengaruh keinginan hawa nafsu, terutama ucapan-ucapan yang berdampak buruk kepada murid-muridnya.
- i. Harus lapang dada, ikhlas, dan tidak memberi perintah kepada muridnya yang mereka tidak mampu.
- j. Apabila melihat muridnya yang memperlihatkan kebesarannya dan ketinggian hatinya, maka segera memerintahkan untuk pergi berkhalwat di tempat yang tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat dengan tempat Mursyidnya.
- k. Apabila merasa dirinya mengurang kehormatan di depan murid-muridnya, hendaklah segera mencari siasat secara bijak. Karena kepercayaan dan kehormatan merupakan musuh terbesar baginya.
- l. Selalu memberikan petunjuk dan pembinaan pada waktu dan tempat tertentu kepada murid-muridnya dalam rangka memperbaiki akhlak.
- m. Selalu membimbing dan memperhatikan terhadap kondisi kerohaniahannya yang masih dalam didikan.
- n. Melarang kepada murid-muridnya untuk banyak bicara dengan teman-temannya yang menjadikan ujub dan takabur, terutama pembicaraan mengenai karamah-karamah, kehebatan zikir, kecuali hal-hal tertentu yang penting dibicarakan.
- o. Menyiapkan tempat berkhalwat untuk murid-muridnya secara khusus yang tidak boleh dimasuki oleh anak-anaknya, dan menyiapkan tempat khalwat khusus untuk dirinya sendiri.
- p. Menjaga diri dari pandangan murid-muridnya, dari gerak-geriknya, tentang tidurnya, cara makan dan minumnya. Karena yang demikian sewaktu-waktu dapat mengurangi kehormatan dirinya.
- q. Mencegah murid-muridnya memperbanyak makan, karena banyak makan dapat memperlambat latihan-latihan yang diberikan Mursyidnya.
- r. Melarang murid-muridnya berhubungan dengan syaikh tarekat lain, karena yang demikian itu memberikan akibat kurang baik terhadap murid-muridnya. Tetapi jika tidak berdampak kepada berkurangnya kecintaan terhadap gurunya, maka tidak mengapa.
- s. Melarang murid-muridnya untuk tidak terlalu banyak bersosialisasi dengan para penguasa (pejabat), kecuali ada keperluan tertentu.
- t. Menghadiri semua undangan apabila diundang dengan rasa hormat dan rendah diri.
- u. Memberikan khutbah kepada muridnya dengan kata-kata yang lembut, tidak dengan kata-kata ancaman dan menakut-nakuti.
- v. Memperlihatkan sikap sabar dan tenang apabila berada di tengah-tengah murid-muridnya. Tidak menengok kanan dan kiri, tidak mengantuk, tidak melajurkan kakinya di pertemuan, merendahkan suaranya, dan menghindari dari sifat-sifat tercela.

- w. Menjaga dari memalingkan mukanya sewaktu ditemui oleh murid-muridnya.
- x. Selalu menanyakan murid yang sering tidak hadir, dan menanyakan sebab-sebab ketidakhadirannya.

Mursyid atau guru sebagai pembimbing tarekat, dalam tarekat Tijaniyah mempunyai istilah yang berbeda dengan tarekat-tarekat pada umumnya. Dalam tarekat Tijaniyah istilah *mursyid* disebut dengan *muqaddam*.

3. Murid (*Sālik*)

Murid atau Salik adalah orang-orang yang menghendaki bimbingan dan pembinaan dari Mursyid tarekat. Hubungan murid dengan guru dibatasi dengan etika yang wajib ditaatinya⁷⁰. Hubungan murid dengan guru dalam tarekat, ibarat hubungan para sahabat dengan Rasulullah Saw. Mereka tidak berbicara kecuali dengan suara rendah, tidak boleh nyaring atau keras, sebagaimana firman Allah SWT yang menyinggung bagaimana adab para sahabat dalam berbicara dengan Rasulullah Saw tidak diperbolehkan dengan suara yang nyaring. Sementara Ibnu al-‘Arabi menuturkan bahwa murid saat di depan gurunya ibarat mayat yang sedang dimandikan. Seorang murid tidak boleh berperasangka buruk kepada gurunya walaupun apa yang dilihatnya berlawanan dengan syariah. Murid juga tidak diperbolehkan duduk di tempat yang biasa diduduki oleh gurunya, tidak boleh bertanya “ke mana” saat gurunya melintas ke suatu arah, dan tidak boleh menikahi janda gurunya.⁷¹

Pendapat Ibnu Arabi tentang adab murid dengan guru di atas secara umum mendorong dan menumbuhkan sifat rendah hati (*Tawadu’*) murid kepada guru. Aspek etis sangat penting dalam dunia tarekat untuk membangun hubungan emosional antara murid dengan guru, sehingga ada jalinan secara kontinuitas baik dalam keadaan bertatap muka (*ẓahir*)

⁷⁰ Al-Jurjani dalam kitabnya *at-ta’rīfāt* sebagaimana dalam Aboebakar Atjeh, mendefinisikan “murid” adalah seorang salik yang sudah melepaskan kemauannya sendiri dalam menempuh jalan ke arah kemauan atau iradah Allah SWT. Lihat, Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, 95

⁷¹ Muhyidin Ibn al-‘Arabi, *at-Tadbirāt al-Ilāhiyyah fī Iṣlāhih al-Mamlakah al-Insāniyyah*, (Leiden: F.J. Brill, 1919), 226-227.

maupun jauh (*ghaib*). Akan tetapi pada beberapa hal perlu dilihat kembali makna yang tersirat dari adab tersebut, misalkan “larangan menikahi janda gurunya”. Menurut hemat peneliti larangan tersebut bersifat lokal, tidak bersentuhan dengan halal atau haram secara hukum Islam. Makna yang tersirat dalam larangan tersebut adalah, titik tekannya pada wilayah adab atau kode etik, bukan pada wilayah hukum.

Menikahi janda guru tarekatnya, secara psikologis akan berdampak pada menurunnya harga diri (*marwah*) guru di mata murid-muridnya. Hubungan guru dengan murid dalam tarekat sama seperti hubungan kyai dengan santri. Di mana tradisi santri sangat menghormati kyai. Menatap muka kyai saja tidak berani, apalagi menikahi jandanya. Menurut tradisi mereka disebut dengan adab yang jelek (*su'ul adab*). Alasan lain yang dapat diterima secara syara' juga bisa ditinjau dari *Maqāsidu Syāri'ah*. Di sana ada istilah *hifḍ an-Nasl* (menjaga keturunan). Sehingga ke-tidak-bolehan murid menikahi janda gurunya dikhawatirkan akan berdampak pada keturunan. Oleh karena itu menurut peneliti dalam hukum Islam tidak ada larangan menikahi mantan isteri (janda) guru tarekat.

Adab murid terhadap guru dalam tarekat menurut Aboebakar Atjeh dijelaskan sangat rinci, yaitu: *pertama*, menyerahkan diri kepada gurunya secara total, karena guru adalah media penghubung murid dengan Tuhannya. *Kedua*, tidak diperbolehkan menentang dengan apa yang dilakukan oleh gurunya. *Ketiga*, tidak boleh mempunyai maksud berkumpul dengan gurunya untuk tujuan dunia dan akhirat. *Keempat*, tidak boleh memutuskan ikatan dengan gurunya. *Kelima*, tidak boleh menggunjing gurunya. *Keenam*, memelihara guru pada waktu gurunya tidak ada. *Ketujuh*, wajib menganggap keberkahan yang didapati baik dunia maupun akhirat adalah disebabkan oleh berkat gurunya. *Kedelapan*, tidak boleh menyembunyikan kepada gurunya apa yang terjadi pada dirinya. *Kesembilan*, tidak boleh menikahi wanita yang disukai oleh gurunya, *Kesepuluh*, berkunjung kepada keluarga gurunya dengan segala

hormat dan hidmat, apabila gurunya tidak ada. *Kesebelas*, konsultasi dengan segera kepada gurunya apabila merasa dirinya ujub dan sombong karena amalan-amalannya. *Kedua belas*, tidak boleh memberikan atau menjual kepada orang lain apa yang dihadiahkan kepada gurunya. *Ketiga belas*, memberikan harta bendanya sebagai sedekah atau atas permintaan gurunya. *Keempat belas*, tidak menganggap ada kekurangan pada gurunya. *Kelima belas*, tidak banyak berbicara di depan gurunya, *Keenam belas*, cepat kaki dan ringan tangan terhadap apa yang diperintahkan gurunya. *Ketujuh belas*, tidak boleh bergaul dengan orang yang dibenci oleh gurunya, sebaliknya mencintai dengan orang yang dicintainya. *Kedelapan belas*, tidak boleh menyampaikan kepada orang lain mengenai pekerjaan gurunya.⁷²

Sama halnya adab murid dengan guru menurut Ibnu al-Arabi, pendapat Aboebakar Atjeh terhadap hal yang sama juga bertujuan untuk membangun sifat tawadu' dan hubungan emosional antara guru dan murid. Akan tetapi menurut hemat peneliti tidak harus dimaknai secara tekstual. Misalkan tentang “keberkahan yang didapat oleh murid semata-mata keberkahan dari gurunya”. Ajaran ini apabila dimaknai secara tekstual, maka akan menafikan kekuasaan Allah SWT, di mana pada dasarnya semua keberkahan itu hanya datang dari-Nya. Oleh sebab itu, seyogyanya guru tarekat dapat memberikan penjelasan kepada murid makna implisit dan maksud serta tujuan ajaran tersebut.

Adab lain tentang “ketidakbolehan murid bergaul dengan orang yang dibenci gurunya”. Dalam ajaran Islam, sifat benci adalah salah satu perbuatan yang dilarang, karena berdampak pada permusuhan sehingga dapat merusak tatanan sosial. Menurut hemat peneliti, “benci” yang dimaksud dalam adab murid dengan guru adalah kebencian guru kepada orang lain yang menentang syariat-syariat Allah SWT, bukan kebencian sentimentil yang bersumber karena egoistik pribadi seorang guru. Maka “Kebencian” seorang guru kepada orang lain karena menentang syariat-

⁷²Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 85-90

syariat Allah SWT, seyogyanya murid juga mendukungnya. Sebaliknya murid tidak harus mengikuti kebencian karena egoistik pribadi guru.

4. *Baiat, Sulk (Amalan), dan Zawiyah*

Seorang yang hendak memasuki tarekat tertentu harus melakukan janji (*baiat*). Janji yang diucapkan oleh calon murid di hadapan gurunya untuk mengikat komitmen dan konsistensi terhadap disiplin dan sistem yang berlaku dalam tarekatnya. Baiat artinya janji setia untuk melakukan sesuatu dan siap menerima resiko atas janjinya. Amalan atau *sulk* adalah wirid yang diperintahkan guru untuk dilakukan oleh seorang murid yang telah ditentukan mengenai bacaan, jumlah bilangan dan waktu, *zawiyah* (tempat para murid mengamalkan *sulk*) dan cara-caranya.⁷³

Baiat dalam tarekat harus memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh sistem tarekatnya sendiri. Namun secara umum syarat mutlak yang harus dipenuhi adalah taat kepada seluruh perintah yang disyariatkan dalam agama dan menjauhi segala larangan agama. *Baiat* sudah terjadi sejak masa Nabi Saw, seperti *baiat* yang dilakukan oleh penduduk Makkah pada peristiwa Fathul Makkah. Begitu juga *baiat* para sahabat dengan Nabi Saw untuk membela sahabat Usman ketika ditawan oleh kafir Quraisy. Dasar *baiat* sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Fath/48: 10:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“*Sesungguhnya orang-orang yang berbaiat (janji setia) kepada kamu, sesungguhnya mereka berbaiat kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janji tersebut akan menimpa dirinya sendiri, dan barang siapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar*”.

Dalam ayat lain Allah juga berfirman:

⁷³ M. Yunus A. Hamid, *Tarekat Tijaniyah dalam Neraca Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Yayasan Pendidikan dan Dakwah “Tarbiyah At-Tijaniyah”, 1430 H.), 25.

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ
فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

“*Sesungguhnya Allah benar-benar riḍa kepada orang-orang mukmin, ketika mereka berbaiat (berjanji setia) kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada di hati mereka, kemudian Allah menurunkan ketenangan pada hati mereka dan memberi balasan untuk mereka berupa kemenangan yang dekat (waktunya)*”. (Q.S. al-Fath/48: 18).

Baiat biasanya tidak langsung diucapkan oleh seorang calon murid di hadapan gurunya. Dalam tarekat tertentu, *baiat* dilakukan setelah menempuh syarat-syarat tertentu. Artinya tidak bisa seorang calon murid datang kepada guru langsung mengucapkan janji (*baiat*). Guru melihat secara selektif apakah seseorang bisa diterima untuk baiat atau bahkan ditolak. Komponen *baiat* dalam tarekat mengikuti titah Rasulullah Saw ketika menerima para sahabat yang hendak masuk Islam. *Baiat* dapat dilakukan dengan jabatan tangan, atau dengan mengenakan baju kebesaran/symbol lain yang menjadi ketentuan dalam tarekat yang diikuti, ada juga pelaksanaan sumpah janji dengan mencukur rambut dan lain sebagainya sesuai dengan cara-cara yang ditentukan oleh setiap tarekat.⁷⁴

Sebelum pelaksanaan *baiat*, menurut Suhrawardi dalam *The 'Awārif –ul- Ma'ārif*, mursyid (*syaiikh*) memberikan nasehat terlebih dahulu kepada calon muridnya mengenai komitmen terhadap ketentuan-ketentuan agamanya, baik yang menyangkut hubungan secara vertikal kepada Allah SWT, seperti tekun beribadah, zikir, tilawah al-Qur'an, khalwat, dan lain sebagainya, maupun hubungan secara horizontal dengan sesama makhluk, seperti saling menolong, belas kasih, tidak berbuat sesuatu yang tercela, menghargai orang lain, bertutur kata lembut, sabar, selalu tenang, menyayangi anak yatim, membantu mereka yang membutuhkan, tidak sombong, dan lain sebagainya. *Baiat* yang berlangsung antara guru (*mursyid*) dengan murid merupakan sebuah

⁷⁴ Ahmad Najib Burhani, *Haruskah Bertarekat?*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), 105-107.

ikatan janji (*'ahd*) antara murid dengan Allah SWT dan Nabinya. Syeikh hanyalah sebagai perantara saja. Hal ini sebagaimana *baiat* dalam tarekat Qadiriyyah dengan kalimat yang diucapkan Mursyid “*Ingatlah syaikhmu di dunia ini dan di akhirat nanti, Nabi Muhammad adalah nabi kita, syeikh Abdul Qadir Jilani adalah pemimpin kita. Ikrar kita adalah ikrar kepada Allah, tangan ini adalah tangan syeikh ‘Abdul Qadir Jilani...’*”.⁷⁵

D. Wali dan Karamah

Berbicara tentang wali sangat selaras dengan dunia tasawuf yang dalam pandangan umum, tasawuf merupakan sistem keilmuan dan amaliah untuk mengantarkan kepada status wali. Pengertian wali di kalangan para ahli tasawuf bervariasi sesuai dengan tingkat pemahaman dan fanatisme. Terkadang wali diartikan dengan pengertian yang berlebihan, bahkan kedudukannya hingga melampaui nabi. Misalkan, menurut al-Maunuf dalam kitabnya *Jamharatul ‘Auliyā*,⁷⁶ ia mengatakan bahwa wali adalah seorang yang melebur dirinya dengan Allah SWT. Pendapat ini seperti halnya terjadi dalam konsep pemikiran tasawuf Abu Yazid al-Bustami (w. 874 M.) dan al-Hallaj (w. 922 M.) pada abad ke-3 dan ke-4 Hijriyah. Bahkan lebih ekstrim lagi, status wali adalah pemberian Allah SWT kepada mereka tanpa melakukan amalan tertentu dan dapat diraih juga oleh pelaku kejahatan.⁷⁷ Di sisi lain pengertian wali adalah hamba pilihan Allah, sebab kepatuhannya dengan Allah SWT dan keluhuran akhlaknya. Ia adalah yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT,⁷⁸ yang berilmu tentang Allah SWT, terus menerus di atas ketaatan kepada-Nya dengan penuh ikhlas.⁷⁹ Menurut Ibnu Taimiyah wali itu tidak mempunyai perbedaan dengan kebanyakan manusia pada umumnya secara *zahir*, seperti dalam berpakaian. Ia bisa sebagai ahli al-Qur’an, ahli agama, pedagang, mujahid, pengrajin, atau juga petani.⁸⁰ Wali

⁷⁵ Suhrawardi, *The ‘Awarif-ul- Ma’arif*, 287-288.

⁷⁶ Firaq Muasirah, 2/699

⁷⁷ Firaq Muasirah, 699

⁷⁸ Ibu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Juz 2, 422.

⁷⁹ Fathul Bari, 11/342.

⁸⁰ Majmu’ Fatawa, 11/194.

menurut para ulama tarekat Tijaniyah adalah seseorang yang dipilih oleh Allah SWT bukan untuk membawa syariat baru, akan tetapi mereka seseorang yang datang untuk menunjukkan sesuatu yang baru yang termuat di dalam al-Qur'an dan al-Hadīs yang belum diketahui sebelumnya.⁸¹ Mereka (wali) berasal dari sumber (*bahrūn*) yang sama, ilmunya mengandung nilai-nilai keyakinan dan keimanan, tanpa menggunakan dalil formal agama dan kekuatan akal, karena mereka menggunakan mata batin (*baṣīrah*) yang didapat dari kedekatannya dengan para ahli batin.⁸²

Wali dalam al-Qur'an adalah mereka yang tidak ada kekhawatiran kepada mereka dan tidak bersedih hati. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Yunus/10: 62-64:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ لَهُمُ
الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Ingatlah sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran pada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati (karena berbagai cobaan dan kesulitan dunia). Yaitu orang-orang yang beriman dan bertaqwa”. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan dunia dan dalam kehidupan akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah, yang demikian itu adalah kemenangan yang sangat besar.

Apabila dilihat dari ayat tersebut di atas, maka kriteria wali Allah SWT antara lain: Pertama, mereka tidak merasa takut kecuali hanya kepada Allah SWT. Ibnu Katsir dalam menafsirkan “Takut” adalah “takut Kematian”. Bagi manusia biasa, kematian menjadi peristiwa yang menakutkan. Lain halnya dengan manusia *khawās* dan *khawās al-khawās*, seperti wali, kematian itu tidak menakutkan, bahkan menurut Hamid⁸³ dalam bukunya “Tarekat Tijaniyah dalam Neraca Al-Qur'an” adalah sesuatu yang dinanti oleh para wali.

⁸¹ Muhammad al-Maraḍī Kanun, *an-Nāfais as-Sukairijiyah at-Tijāniyah*, (Maktabah Sukairijiyah, www.cheikh-skiredj.com), 37.

⁸² Adalah pendapat para ulama tarekat Tijaniyah, di antaranya ‘Ali Ḥarazīm, murid syaikh Tijani dalam kitab *an-Nāfais* sebuah kitab yang ditahqiq oleh Muhammad al-Maraḍī al-Kanun, *maktabah Sukairijiyah*, kumpulan pendapat-pendapat para pengarang tarekat Tijaniyah.

⁸³ Pengikut Tarekat Tijaniyah yang mendirikan majelis zikir dan tarbiyah Tijaniyah di Kebon Sirih – Menteng- Jakarta Pusat.

Imam al-Qusyairi membagi wali menjadi dua: *pertama*, adalah seseorang yang dicintai Allah SWT, karenanya selalu ada dalam lindungan Allah SWT dalam situasi dan kondisi apapun serta kepada siapapun, dan *kedua*, adalah seseorang yang selalu mencintai Allah SWT.⁸⁴ Para wali selalu dalam lindungan Allah SWT., maka tidak takut dan tidak sedih karena mereka tidak mempunyai kepentingan duniawi maupun ukhrawi. Mereka selalu mencintai Allah SWT, karenanya selalu konsisten dan konsisten terhadap perintah-Nya, taat beribadah secara kontinuitas (*istiqamah*) tanpa diselingi perbuatan tercela.

Selanjutnya al-Qusyairi berkata boleh dan tidaknya seorang wali diketahui bahwa dirinya seorang wali. Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat, ada yang memperbolehkan dan ada yang tidak memperbolehkan. Pendapat yang memperbolehkan didasari oleh alasan bahwa ketika status kewalian-nya diketahui oleh orang lain, mereka khawatir akan berakibat kehilangan sifat rendah hati. Sementara pendapat yang tidak memperbolehkan diketahui status kewalian-nya, dia takut menjaga akibat, karena jatuhnya akibat itu menjadi syarat kewalian-nya.⁸⁵ Pendapat kedua ini diperkuat oleh jaminan Nabi Saw terhadap sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga. Pada kenyataannya sepuluh orang ini dapat menjaga diri mereka dari sifat-sifat yang tercela termasuk selalu rendah hati. Karena dengan menampakkan “karamat”, menguatkan akan kebenaran kewaliannya.

Mengenai kewalian (*walāyah*) dengan cara-cara (*mānahij*) yang ditempuh untuk dekat kepada Allah (*Qurb-i-ilallah*) dengan jalan kerasulan dalam upaya dekat kepada Allah terdapat perbedaan. Hal ini direspon oleh Ibnu Taimiyah (w. 728 H.) membedakan antara jalan sufi dan jalan rasul. Ulama lain adalah Sirhindi yang juga menganalisis tradisi sufi yang sesuai dengan ajaran rasul dan yang tidak dari kacamata ajaran Islam. Menurutnya, banyak sufi yang merasakan pertentangan antara pengalaman sufi dengan kerasulan. Perbedaan esensial antara jalan sufi dengan jalan rasul adalah pada

⁸⁴ al-Qusyairi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah*, 383.

⁸⁵ al-Qusyairi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah*, 384.

pengalaman *fana* dan *baqa*. Para sufi dalam mendekati diri kepada Allah dengan *fana* dan *baqa*, sedangkan rasul dengan rendah hati.⁸⁶ Menurut Sirhindi:

*“Kedekatan kepada Allah (qurb-i-ilāhi) yang sangat bergantung pada fana dan baqa, suluk dan jazbah merupakan jalan wali (qurb-i-wilāyāti), dan hal tersebut telah dikaruniakan kepada wali (aulia) ummat. Namun demikian, kedekatan kepada Allah dari para sahabat Nabi adalah kedekatan nubuat (qurb-i-nubuwat) yang mereka peroleh melalui rasul karena mengikutinya. Kesalehan demikian tidak diperoleh karena pengalaman fana dan baqa, juga bukan jazbah atau suluk. Dan kesalehan demikian jauh lebih unggul dibanding kesalehan para wali. Karena kesalehan para sahabat amatlah nyata, sedangkan kesalehan yang lain adalah kelas dua”.*⁸⁷

Berbicara mengenai wali tidak lepas dari keistimewaan yang terdapat pada dirinya yang umum disebut dengan karamah.⁸⁸ Pengertian karamah adalah suatu kejadian luar biasa pada diri seseorang yang diberikan oleh Allah SWT sebab ketaqwaan dan keimanan secara kontinuitas, tanpa diraih melalui amalan-amalan tertentu seperti zikir, uzlah, atau *riyāḍah-riyāḍah* layaknya yang terdapat pada disiplin ahli sufi. Karamah, sebagaimana dikatakan oleh Imam al-Qusyairi menunjukkan realitas kewalian seseorang. Tetapi apakah karamah itu boleh ditampakkan atau tidak. Tidak sebagaimana mukjizat yang ada pada nabi yang apabila ditampakkan menjadi argumentasi atas kebenaran risalahnya. Sementara karamah pada wali menurut Abu Bakar al-Furak sebagaimana dikutip oleh Imam al-Qusyairi wajib ditutup dan disembunyikan. Di sinilah letak perbedaan antara mukjizat nabi dan karamah wali. Fungsi mukjizat boleh ditampakkan sebagai penguat kenabiannya karena untuk kepentingan dakwahnya, sedangkan karamah pada wali justru sebaliknya untuk disembunyikan karena wali tidak wajib mendakwahkan kenabian.⁸⁹

⁸⁶ Sirhindi, *Maktubat*, Vol. I: 301, 794.

⁸⁷ al-Qusyairi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah*, 826.

⁸⁸ Glasse dalam Ensiklopedi Islam mendefinisikan karamah sebagai “sikap kemuliaan”, yaitu kekuatan spiritual dan sifat-sifat fisik yang dianugerahkan Allah SWT kepada para wali. Ia merupakan bagian dari keajaiban (mu’jizat). Lihat, Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas’udi – Ed.I, cet I (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 205.

⁸⁹ al-Qusyairi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah*, 525-526.

Kebenaran adanya *karamah* disinggung dalam al-Qur'an secara historis, dalam bentuk keistimewaan-keistimewaan yang terjadi pada hambanya yang saleh. Seperti kisah Maryam dan Zakaria menunjukkan sebuah kejadian yang luar biasa di luar nalar manusia. Bagaimana itu terjadi kalau tidak karena pemberian dari Allah SWT kepada hambanya sebab kesalehannya. Nalar manusia tidak menjangkau atas kejadian tersedianya makanan yang selalu ada di sisi Maryam dalam mihrabnya tanpa melalui ikhtiar secara manusiawi. Firman Allah dalam Q.S. Ali Imran/3: 37:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُمُ أُنَى لَكَ هَذَا قَالَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Maka Tuhannya menerimanya (Maryam sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikannya Zakariya pemeliharannya. Setiap Zakariya masuk ke mihrab untuk menemuinya, ia mendapati makanan disisinya. Zakariya berkata, ‘Hai Maryam dari manakah engkau mendapatkan makanan ini’ Maryam menjawab, Makanan itu dari sisi Allah SWT’. Sesungguhnya Allah SWT memberi rizki kepada siapa yang dikehendaknya tanpa hisab.”

Begitu juga peristiwa yang terjadi pada diri Maryam ketika diperintah untuk menggoyang pohon kurma yang tidak ada buahnya, dan jatuhlah buahnya yang sudah masak. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS. Maryam/19: 24-25:

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ سَرِيًّا وَهَزَيْتِ إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا

Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawamu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu

Peristiwa Ashabul Kahfi yang berdialog dengan anjingnya, dalam Q.S. al-Kahfi/18: 18:

وَتَحْسَبُهُمْ آيَاتًا وَهُمْ رُفُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُم بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ
بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعبًا

Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; Dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka

Zul Qarnain yang diberi kekuatan besar (kekuasaan) yang belum pernah diberikan kepada yang lain, QS. Al-Kahfi/18: 83:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْقَرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا

Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya"

Peristiwa-peristiwa tersebut di atas sebagai bukti adanya karamah yang terjadi kepada seseorang bukan wali.

Isyarat karamah juga dapat dibuktikan dengan hadis. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tentang tiga bayi yang dapat berbicara yaitu Isa bin Maryam, bayi di masa Juraij, yaitu seorang bayi hasil perbuatan zina antara pelacur dengan penggembala atas ujian Juraij dari pelacur tersebut. Kemudian untuk menyelamatkan Juraij dari fitnahan zina, bayi tersebut berbicara dengan mengakui hasil hubungan dengan penggembala dengan kalimat "ayahku adalah penggembala". Peristiwa lain terjadi saat tiga orang tertutup di sebuah gua yang tidak mungkin kuasa untuk membukanya. Atas doa ketiga orang tersebut maka perlahan-lahan pintu gua terbuka atas izin Allah SWT. Peristiwa luar biasa ini terjadi atas kesalahannya orang pertama yang sangat menghormati orang tuanya dalam mendahulukan makan dan minum, kesalehan orang kedua yang takut salah (dosa) menghampiri orang tuanya yang sedang tidur barangkali terbangun, dan orang ketiga adalah berpalingnya dari niat jahat, yaitu hendak mencabuli keponakannya atas dasar

saling mencintai, akan tetapi urung karena sadar bahwa hal itu adalah perbuatan dosa.⁹⁰

E. Keistimewaan (*al-Khaṣāiṣ*) dalam Tarekat-Tarekat

Al-khaṣāiṣ berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari isim masdar *khuṣūṣun*, *khaṣṣatun* dan *khaṣṣun* yang artinya keistimewaan. Isim ini mengikuti wazan *fu'ūlun*, *fu'ālun*. *Al-khaṣāiṣ* adalah kata sifat dengan isim fa'ilnya *Khāssun*, bentuk jamaknya *khawās*, artinya yang mempunyai keistimewaan. Keistimewaan dalam konteks ini adalah keistimewaan dalam tarekat.

Istilah *al-khaṣāiṣ* mungkin belum banyak diteliti dalam dunia tarekat, sebagai bagian dari praktik tasawuf. *Al-khaṣāiṣ* ada pada setiap Tarekat, terutama yang berkaitan dengan pendiri tarekat itu sendiri, ajaran, dan akibat dari pelaksanaan amaliyah pada aspek spiritualitas. Apabila dilihat dari sejarah muncul dan perkembangan tasawuf di dunia Islam, terdapat beberapa keistimewaan-keistimewaan pada diri para sufi yang diakibatkan dari kedekatan dirinya kepada Allah SWT. Dalam hal ini Imam al-Ghazali menyinggung keistimewaan para *Muttaqīn*, bahwa Allah SWT mempunyai otoritas hikmah kepada siapapun yang dikehendaki.⁹¹ Al-Ghazali dalam memaknai Istilah “Hikmah” bisa berbentuk ilham, ma'unah, kasyf, yaitu suatu keistimewaan yang didapatkan oleh pribadi yang ṣālih dalam bentuk spiritual sebagai daya untuk memperkuat ke-Mahakuasaan Allah SWT. Keistimewaan-keistimewaan ini didapatkan tanpa ikhtiar dan juga dengan ikhtiar.

Al-khaṣāiṣ, sebagai keistimewaan dalam tarekat masuk ke dalam individu ṣālih yang taat dengan agamanya. Seyyed Hossein Nasr mengistilahkan dengan “*Scientia Sacra*”, yaitu sebuah pengetahuan yang bersumber dari wahyu dan inteleksi yang menyelimuti iluminasi hati dan

⁹⁰ al-Qusyairi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah*, 532-533.

⁹¹ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Juz. 4, (Dar al-Ihya al-Maktabah al-'Arabiyah, tt.), 22-23.

pikiran.⁹² Keistimewaan (*al-khaṣā'is*) pada diri wali bisa berupa karamah dan juga berupa hikmah. Karamah pada wali merupakan sesuatu yang mungkin, karena karamah pada diri wali adalah bagian dari kehendak dan kekuasaan Allah SWT.⁹³ Akan tetapi karamah tidak akan tampak kecuali terhadap diri hamba yang benar. Fungsi karamah pada wali sebagai penguat atas kewaliannya dan bisa ditampakkan pada waktu tertentu untuk membuktikan kebenaran. Keistimewaan pada diri wali menurut An-Naisaburi adalah aktivitas yang harus terjadi, tetapi tidak harus dikhususkan kepada suatu orang. Keistimewaan yang berbentuk karamah didasarkan pada alasan bahwa karamah merupakan kejadian yang bersifat asumptif di dalam rasio yang hasilnya tidak membawa implikasi kehilangan dasar, dan merupakan kekuasaan Allah SWT.⁹⁴ Oleh karena itu, karamah dapat diberikan kepada siapapun yang salih, meminjam pendapat al-Qaḍi Abu Bakar al-Asy'ari dalam An-Naisaburi, bahwa karamah tidak wajib ditampakkan sebagaimana mukjizat para Nabi yang harus ditampakkan untuk memperkuat dakwahnya.

Para Ulama tasawuf sepakat bahwa karamah itu ada pada wali, sebagaimana mukjizat ada pada Nabi. Oleh karena itu al-Kalabāzi menggolongkan karamah ke dalam mukjizat⁹⁵. Keduanya adalah sama-sama kejadian luar biasa di luar nalar manusia pada umumnya. Perbedaannya hanya terletak pada fungsi dan hukum penampakkannya. Mukjizat para nabi wajib ditampakkan sebagai penguat atas risalah yang dibawanya, karena mempunyai tugas menyampaikan risalah tersebut kepada umat, sedangkan karamah pada wali tidak wajib ditampakkan karena ia hanya bertugas menguatkan risalah Nabi dan menunjukkan masalah-masalah yang belum diketahui sebelumnya.⁹⁶

⁹² Sayyid Husein Nasr, *Living Sufism*, Penerj. Abdul Hadi WM, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 152.

⁹³ Abi Qasim ibn Abdul Karim Hawazan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ar-Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilm at-Tasawwuf*, (Dar al-Khair, tt.), 353.

⁹⁴ al-Qusyairi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah*, 525.

⁹⁵ Persamaan Mukjizat dengan Karamah menurut al-Kalabāzi adalah dari sisi bahasa. Karena keduanya adalah sama-sama kejadian diluar kebiasaan (*khāriq al-'Ādat*). Mukjizat berfungsi sebagai penguat atas kenabian, sedangkan karamah merupakan penghormatan dari Allah SWT. Abu Bakar Muhammad Al- Kalabāzi, *at-Ta'arruf li Mazhabī Ahli at-Tasawuf*, (al-Azhar: Makatabah al-Kuliyāt al-Azhariyah, 1969), 87

⁹⁶ Al-Kalabāzi, *at-Ta'arruf li Mazhabī*, 87-88.

Selanjutnya al-Kalabāzi mengatakan, bahwa di antara karamah para wali adalah terkabul doa-doanya (*mustajabah*), keadaannya yang sempurna, semangat dalam bekerja, dan maunahnya yang sempurna.

Wujud kebenaran karamah nampak di semua wali sebagai kehormatan dari Allah SWT., seperti doanya yang mustajabah. Misalnya, Syaikh Abdull Qadir al-Jilani (w. 1166 M.). Wali ini-terutama di kalangan Nahdiyyin- sangat diyakini dapat menjadi perantara (*washilah*) doa seseorang sampai kepada Tuhannya. Ritual-ritual di kalangan Nahdiyyin, seperti tingkeban, kelahiran, pengantinan, sunatan, hingga kematian, mereka selalu memberikan hadiah (*hadrah*) Fatimah kepada Syaikh Abdul Qadir dengan harapan doanya terkabul oleh Allah SWT. Keyakinan tersebut didasari oleh keistimewaannya sebagai wali Qutub (*Qutbu awliyā*) dan pemimpin para wali (*sulthān al-Auliyā*) karena ketinggian derajatnya.

Karamahnya sudah terlihat sejak ia masih bayi, dimana ia tidak mau menyusu kepada ibunya selama bulan Ramadhan. Hingga dalam suatu cerita kejadian ini dijadikan patokan oleh masyarakat pada zamannya untuk mengetahui awal bulan Ramadhan. Tanda-tanda ketinggian derajatnya telah dialamatkan kepada bapaknya di saat ia masih di kandungan. Dalam mimpi bapaknya bertemu dengan Rasulullah Saw memberitahukan mengenai kelak anak yang dikandung istrinya akan mendapat pangkat yang tinggi dalam kewalian.⁹⁷ Tanda-tanda ketinggian derajat Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jilani juga terlihat dalam ceritanya, sebagaimana dicitrakan oleh K.H. Ahmad Jauhari ‘Umar dalam kitab *Jawāhir al-Ma’ānī*, saat diajak Mi’raj dengan Rasulullah Saw pada malam Mi’raj, Allah SWT memberitahu kepada Nabi Saw bahwa anak ini adalah keturunan Hasan bin ‘Ali bernama ‘Abdul Qadir. Selanjutnya Allah SWT meneruskan firmanNya “*Seandainya kamu (Muhammad) tidak Aku jadikan penutup para nabi, niscaya dia (Abdul Qadir) menjadi nabi setelah kamu*”.⁹⁸

⁹⁷ Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah*, 26.

⁹⁸ K.H. Ahmad Jauhari ‘Umar, *Jawāhir al-Ma’ānī fī Manāqib Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jīlanī*, (Pasuruan: Pondok Pesantren Darussalam, tt.), 15-16.

Beberapa karamah Syaikh Abdul Qadir al-Jilani antara lain ia bisa berjalan di atas awan saat ia sedang bersama murid-muridnya di majlisnya. Dapat menghidupkan bangkai (tulang) ayam jantan dengan izin Allah SWT. Ia juga dapat menyembuhkan penyakit lumpuh dengan izin Allah SWT. Barang siapa yang berjalan di depan pintu madrasahnyanya (an-Nizamiyyah), Allah akan meringankan siksaan di hari kiamat. Murid-muridnya akan beruntung dunia dan akhirat, dan tidak akan meninggal dunia kecuali dengan Iman dan Islam.⁹⁹

Wali lain yang juga yang mempunyai karamah adalah Syaikh Abu Hasan asy-Syazili (w. 1258 M.) sebagai pendiri tarekat Syaziliyah. Tarekat ini dilihat dari sisi amalan dan ajarannya tergolong moderat. Amalan dalam zikirnya sangat ringan dan jumlah bilangan zikirnya hanya di angka ratusan. Sementara ajarannya tidak memandang kemegahan dunia secara ekstrim. Ia termasuk wali yang berpenampilan mewah, baik berpakaian maupun berkendaraan, karena itu ia adalah wali yang kaya raya.

Syaikh Abu Hasan asy-Syazili adalah wali yang mempunyai karamah sebagaimana wali-wali lainnya. Di antara karamahnya ia dipayungi awan dalam keadaan terik matahari. Hal ini tercatat dalam riwayatnya saat ia mimpi diperintah oleh Rasulullah Saw pergi ke Mesir untuk mendidik empat puluh orang *ṣiddīqīn*. Perintah ini menjadikan Syazili khawatir karena cuaca saat itu sangat panas dan terik. Kemudian Rasulullah Saw bersabda “Ada awan yang akan memayungimu”.¹⁰⁰

Dari sisi keilmuan, Syaikh Abu Hasan asy-Syazili adalah wali yang mempunyai kedalaman ilmu. Hal ini sesuai dengan pendapat al-Kalabazi dalam kitabnya *at-Ta'arruf Li Maḥabī Ahl at-Tasawwuf*, ia mengatakan bahwa wali itu adalah orang yang semakin dalam keimanan dan ketakwaannya dan bertambah ilmunya. Keilmuan Syazili digambarkan oleh Ibnu Daqīq al-‘īd adalah ibarat lautan yang tak bertepi. Ia mempunyai sepuluh guru terdiri lima guru dari bani ‘Adam (Nabi Muhammad Saw, Abu Bakar, ‘Umar,

⁹⁹ K.H. Ahmad Jauhari ‘Umar, *Jawāhir al-Ma’ānī*, 21-29

¹⁰⁰ M. Layli Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 277.

‘Usman, dan ‘Ali), dan lima dari *Rūhāniyyin* (Jibril, Mikail, Israfil, ‘Izrail dan malaikat Ruh.¹⁰¹

Di samping karamah, bentuk lain dari keistimewaan (*al-khaṣāiṣ*) adalah hikmah. Hikmah adalah kejadian yang empiris yang dapat memberi manfaat kepada manusia dengan melalui ikhtiar secara *ẓahir* untuk kesempurnaan diri agar menjadi lebih alim dan rasional dalam merespon semesta untuk kebahagiaan akhirat.¹⁰² Hikmah menurut Ibnu Sina ada dua macam, yaitu hikmah yang didapat oleh keyakinan terhadap *Ẓat* Yang Maha Kuasa dan keyakinan atas segala ciptaan-Nya (*naẓary*), dan hikmah yang wajib didapatkan melalui pemberdayaan (*empowering*) potensi daya akal (*‘amaly*).¹⁰³ Perspektif Ibnu Sina dalam teori hikmah ini, sejalan dengan teori *tafakkur* dalam tasawuf, dimana *tafakkur* para auliya akan menghasilkan ma’rifah, dan *tafakkur* para ilmuwan akan menghasilkan teori ilmiah. Oleh sebab itu keistimewaan yang terdapat pada diri wali tidak dapat diraih dengan berpangku tangan, akan tetapi harus diusahakan dengan sungguh-sungguh lahir dan batin.

Dari teori keistimewaan (*al-khaṣāiṣ*) tersebut di atas, sangat rasional dijadikan dasar munculnya kelebihan atau keistimewaan pada diri para wali sebagai representasi dari tarekat, baik yang bersifat *naẓarī* maupun *‘amalī*.

¹⁰¹ Ahmad bin Zain bin ‘Alawi al-Habsyi, *Syarḥ al-‘Ainiyyah*, (Surabaya: Darul ‘Ulum al-Islamiyyah, tt.), 107.

¹⁰² Ali bin ‘Abdullah bin Husain Ibnu Sina, *Tis’u Rasa’il* (Syarh Mustafa an-Nawasi), (Muwassasah maktab Ahl al-Bait, 1370 H.), 239-240.

¹⁰³ Ibnu Sina, *Tis’u Rasa’il*, 245.

BAB III
TAREKAT TIJANIYAH: SEJARAH, AJARAN, AMALAN, DAN
KEISTIMEWAAN (*AL-KHAṢĀIṢ*)

A. Sejarah Muncul dan Perkembangan Tarekat Tijaniyah

1. Tentang Pendiri

Nama lengkap pendiri tarekat Tijaniyah adalah Aḥmad bin Muḥammad bin Muhtar bin Aḥmad bin Muḥammad bin Salim bin al-‘Id bin Salim bin Aḥmad al-Alwani bin Aḥmad bin Ali bin Abdillah bin Abbas bin Abdil Jabbar bin Idris bin Ishaq bin Zainal ‘Abidin bin Aḥmad bin Muḥammad An-Nafsiz Zakiyah bin Abdullah al-Kamil bin Ḥasan al-Musanna bin Ḥasan as-Sibtī bin ‘Ali bin Abi Ṭalib dari sayyidah Fatimah az-Zahra al-Batul binti Rasulullah Saw.¹ Ia lahir di ‘Ain Madi, sebuah daerah di Aljazair selatan pada tahun 1150 H./1737 M., dan meninggal di Fez Maroko². Ia hidup pada 1150-1230 H/1737-1815 M., berusia 80 tahun.³ Dinamakan Tijani karena dinisbatkan kepada sebuah suku tanah kelahirannya yaitu daerah Tijaniyah Ain Madi Aljazair Afrika Utara. Bapaknya bernama Muḥammad ibn al-Mukhtar, seorang yang alim dan wara’, dan ibunya bernama ‘Aisyah binti al-Aṣil, seorang perempuan yang juga alim, rajin beribadah, zikir, dan selalu mengikuti sunah-sunah Nabi Saw. At-Tijani mempunyai delapan anak, empat laki-laki dan empat perempuan. empat laki-laki bernama sayyid Muḥammad Habib meninggal di Fas Maroko saat masih kanak-kanak, Sayyid Mukhtar juga meninggal masa kanak-kanak, Sayyid Muḥammad Kabir, dan Sayyid Muḥammad

¹ M. Yunus A. Ḥamid, *Thariqah at-Tijaniyah; Dalam Neraca al-Qur’an dan as-Sunnah*, (Jakarta: Yayasan Pendidikan dan Dakwah Tarbiyah at-Tijaniyah, 1430 H.), 59-60.

² ‘Ali Ḥarazim, *Jawāhir al-Ma’ānī wa Bulūgh al-Amānī; Fī Faiḍ Sayyidī Abī al-‘Abbas at-Tijānī*, Juz I. (al-Maghribi: Dar al-Rasyad al-Hadiṣah, tt.), 24.

³ H.A.R. Gibb et.al. (ed.), *Shorter Encyclopedia of Islam*, (Leiden-New York: E.J. Brill, 1991), 592-594.

Habib. Sedangkan empat anak perempuannya adalah Sa'idah dan Zainab, dua-duanya adalah saudara kembar, Faṭimah dan 'Aisyah.⁴

Ia adalah seorang yang taat beragama, selalu dijaga oleh Allah SWT., berbudi pekerti tinggi, jiwanya halus, sebagai sosok yang pemalu dengan sesuatu yang tidak baik, supel dan bersetiakawan dengan siapapun tanpa memilih dan memilah teman, seorang yang rajin dan bersungguh-sungguh, taat kepada guru dan orang-orang alim, rajin membaca al-Qur'an, tidak banyak bicara kecuali yang diperlukan dan bermanfaat, visi dan misinya jauh ke depan namun tetap rendah hati, selalu mendahulukan kepentingan umum ketimbang kepentingan pribadi, ia hafal al-Qur'an semenjak kecil di usia tujuh tahun.⁵ Secara fisik ia juga bukan orang yang lemah, ia bertubuh kuat, bersuara keras hingga terdengar dari jauh, dan sangat ketat dalam menyeru amar ma'ruf nahi mungkar.

Pada dasarnya, manusia secara primordial lahir dalam kondisi fitrah, ia ibarat kertas putih yang belum ternoda oleh apapun dan bersifat netral. Kesucian manusia secara esensial menurut Hamka sebagaimana dikutip oleh Haris disebabkan unsur ruhani manusia adalah percikan cahaya Tuhan.⁶ Syaikh Tijani adalah salah satu orang yang mendapatkan percikan cahaya Tuhan karena kedekatan dia dengan Tuhannya. Senada dengan pendapat Hamka, bahwa secara fitrah, menurut Aham manusia mempunyai potensi baik (*potential goodness*).⁷ Kemudian pada perkembangannya, fitrah ini bersinggungan dengan unsur lain dalam dirinya, seperti nafsu (syahwat) yang berfungsi mengantar pada kemauan (*iradah*) untuk melakukan perbuatan. Sementara perbuatan manusia ada yang baik dan ada yang buruk, menurut Mujib tergantung dominasi

⁴ Muḥammad bin Muḥammad al-Hajjuji al-Ḥasani, *Ittihkāf Ahli al-Marātib al-'Irfāniyyah bi Zikri ba'di Rijāli at-Tariqati at-Tijāniyyati*, Juz. I, www.cheikh-skiredj.com. 169.

⁵ 'Ali Ḥarazim, *Jawāhir al-Ma'ānī*, Juz I., 23. Lihat juga, Muḥammad Ibnu Yusuf, *al-Faīd ar-Rabbānī fī Ba'di al-Khaṣāiṣ Sayyidinā Abī 'Abbas Aḥmad ibn Muḥammad at-Tijānī*, (Surabaya: Tanpa Penerbit, 1982), 7.

⁶ Abdul Haris, *Etika Hamka; Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, (Yogyakarta: LKiS, 2010, 74.

⁷ Zuhurud Aham, *Mystic Tendencies in Islam*, (New Delhi, D.K. Publishers Distributor (P) Ltd., 1993), 100.

kepribadian.⁸ Jika yang mendominasi kepribadian *mutmainnah*, atau menurut Aham disebut *satisfied consciousness*, maka menjadi kebajikan. Akan tetapi apabila manusia didominasi oleh kepribadian *amarah* (*evil consciousness*), maka akan timbul perbuatan rendah.⁹

Perilaku baik dan buruk menurut pendapat Ahmad Amin salah satu dasarnya adalah disebabkan karena kebiasaan. Oleh karena itu kebiasaan baik perlu mendapat *support* secara intens-agar dapat selalu konsisten. Hal ini dapat diupayakan melalui motivasi pengalaman keagamaan (*religious experiences*) dalam bentuk pengayaan pengalaman spiritualitas agama.¹⁰

Spiritualitas agama adalah pengalaman yang erat hubungannya dengan kesadaran *ilahiyyah*, yaitu otak Tuhan dijadikan oleh seseorang dalam kehidupan nyata. Teori ini oleh Pasiak disebut dengan spiritualitas dalam konsep *neurosains*, di mana seseorang yang mempunyai spiritualitas illahiyah akan mengalami *internalisasi* berupa pengalaman *esoteris* dan *eksternalisasi* dalam bentuk *eksoteris* (penghambaan dan makna hidup).¹¹ Selain teori titik Tuhan (*god spot*), Pasiak juga mengemukakan teori *circuit*. Teori ini memandang bahwa di dalam otak terdapat beberapa komponen yang saling berhubungan. Apabila salah satu komponen tersebut terpicu dari dalam maupun dari luar, maka mendapatkan pengalaman spiritual.¹²

Pengalaman beragama untuk mengantarkan seseorang kepada moral yang luhur bisa didapatkan dengan berbagai macam jalan. Subandi berpendapat bahwa perilaku keagamaan seseorang akan bisa lebih, dibanding dengan kebanyakan manusia pada umumnya dengan melakukan

⁸ Mujib (2007: 153-169)

⁹ Zuhurud Aham, *Mystic Tendencies*, 100.

¹⁰ Ahmad Amin, *Akhlak (Ilmu Etika)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 22.

¹¹ Taufik Pasiak, *Tuhan Dalam Otak Manusia; Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012), 334-340

¹² Taufik Pasiak, *Tuhan Dalam Otak Manusia*, 342-346.

zikir. Pengalaman spiritualitas melalui zikir akan memotivasi terhadap pembaharuan moral.¹³

Melihat dari teori tersebut di atas, nampak Syaikh Tijani sebagaimana diungkapkan ‘Ali Ḥarazim adalah sosok yang sejak masa kanak-kanak telah mempunyai spirit kuat dalam penghambaan diri kepada Tuhannya secara vertikal dan kepada alam secara horizontal.

Pertama-tama Syaikh Tijani belajar dan menghafal al-Quran dibimbing oleh dua ulama yaitu Syaikh ‘Abdullah Sayyid Muḥammad bin Hamu at-Tijani dengan riwayat Imam Nafi dan Syaikh sayyid ‘Isa dengan riwayat Imam Warasy. Syaikh sayyid ‘Isa mendapat pelajaran al-Qur’an dari awal hingga akhir, sebagaimana dituturkan oleh Ḥarazim, secara langsung dari Allah SWT melalui mimpi (*Yā Rabb al-‘Izzati fī al-Manām*). Guru yang kedua ini (sayyid ‘Isa) disamping guru al-Qur’an, juga guru dalam bidang tasawuf setelah bapak dan ibunya. Ia mendapat ajaran tasawuf melalui kandungan ayat-ayat al-Qur’an yang diajarkannya. Menurut Ḥarazim, ia pertama kali belajar tasawuf dengan bapak dan ibunya, karena keduanya termasuk ahli batin (*ahl al-Baṣāir*) pada zamannya. Selain belajar dan menghafal al-Qur’an, ia belajar ilmu-ilmu lain, seperti Ushuluddin, fiqh, dan akhlak, serta beberapa karya Ibn Rusyd kepada Ibnu Bu’afiyah al-Maḍawi at-Tijani. Pendidikannya dari guru ke guru dilakukan secara terus menerus di negaranya sendiri sehingga ia terus menerus mengajar dan memberi fatwa.¹⁴

Dari riwayat pendidikannya sebagai mana tersebut di atas, Syaikh Tijani pada mulanya belajar ilmu-ilmu yang tidak bersinggungan dengan tasawuf, akan tetapi ia belajar ilmu-ilmu non-tasawuf yaitu tauhid, syari’ah dan tata krama (akhlak), bahkan juga karya-karya Ibn Rusyd. Ajaran tasawuf pertama kali diterima oleh Syaikh Tijani melalui belajar al-Qur’an sekaligus menghafal dengan sayyid ‘Isa. Al-Ḥarazim tidak memetakan

¹³ Subandi, *Psikologi Dzikir; Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 7.

¹⁴ ‘Ali Ḥarazim, *Jawāhir al-Ma’ānī*, 23.

periodisasi pendidikan at-Tijani fase per fase dari masa kanak-kanak, remaja hingga dewasa, namun periodisasi pendidikannya setidaknya dapat diketahui, sebagaimana dikemukakan oleh A. Fauzan Fathullah menjadi enam periode, yaitu periode anak-anak (lahir-7 tahun), periode menuntut ilmu (usia 7 – belasan tahun), periode sufi (usia 21-31 tahun), periode *riyāḍah* dan *mujāhadah* (usia 31-46 tahun), periode *al-Fatḥ al-Akbar*¹⁵ tahun 1196 H., dan periode pengangkatan sebagai wali al-Khatim tahun 1214 H.¹⁶ pengangkatan syaikh Tijani sebagai wali terakhir yang tersembunyi (*al-Khatmu al-Auliyā al-Maktūm*) didahului dengan menyandang martabat *al-Quṭub al-Kāmil*, *al-Quṭub al-Jāmi'*, dan *al-Quṭub al-Uẓnā*¹⁷.

Pada periode ketiga di usia 21 tahun, ia memasuki dunia tasawuf, dan pada fase inilah ia mendapat talqin dari Rasulullah Saw pada peristiwa *al-Fatḥ al-Akbar* hingga wafat. Petualangannya di dunia tasawuf mendapat respon hangat oleh masyarakat Aljazair dan pengikutnya semakin bertambah hingga dianggap menyaingi otoritas Uṣmaniyah. Kondisi inilah dijadikan dasar pemerintah Aljazair untuk memaksa at-Tijani dan para pengikutnya untuk keluar dari Aljazair.¹⁸

Sebagaimana karakteristik tarekat Tijaniyah yang lebih mengedepankan aspek syariah dibanding asketik, syaikh Tijani adalah seorang wali yang kuat dalam menghidupkan sunah-sunah nabi Saw, menumbuhkembangkan masalah-masalah agama dan keimanan hati orang-orang muslim di negerinya. Dengan kesungguhannya menyiarkan agama dan menjaga ketat sunah Rasulullah Saw, sebagaimana pendapat al-Ḥarazim, Allah SWT menghidup-suburkan negara Aljazair. Inilah yang

¹⁵ Al-Fatḥ al-Akbar sebagaimana dikemukakan oleh al-Ḥarazim adalah peristiwa bertemunya syaikh Tijani dengan Rasulullah dalam keadaan sadar bukan mimpi di tahun 1196 H. Dalam peristiwa ini at-Tijani ditalqin wirid istighfar dan ṣalawat al-Fatih yang menjadi dasar wirid dalam tarekat Tijani hingga sekarang. Lihat, 'Ali Ḥarazim, *Jawāhir al-Ma'ānī*, 34.

¹⁶ A. Fauzan Fathullah, *Sayyidul Auliyā; Syaikh Aḥmad at-Tijāni dan Tarekat at-Tijāniyah*, (Pasuruan: tanpa Penerbit, 1985), 52-64.

¹⁷ Choiriyah, "Ajaran Tarekat Syekh Ahmad At-Tijani: Analisis Materi Dakwah", *Jurnal Wardah XXVII/th.XIV/Desember* (2013) 157. Diakses 22 Januari 2018.

¹⁸ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), 223.

menyebabkan at-Tijani mendapatkan pengikut yang banyak hingga pamornya melampaui otoritas penguasa.

Sebagai wali, ia tergolong wali yang mempunyai kedalaman ma'rifah, konsisten terhadap keyakinan kepada Allah SWT, memegang teguh terhadap sistem ketauhidan, berlaku santun kepada orang-orang di bawahnya, seperti kepada pembantu, dan masyarakat biasa tanpa memandang golongan.¹⁹ Ia adalah orang yang cerdas dan pemberani, penyayang, sabar, rendah hati. Sehingga dalam satu riwayat ia tidak pernah menjulurkan kakinya ke arah kiblat, dan tidak pernah seorangpun melihat bersuara keras saat di masjid.²⁰ Ia juga seorang yang banyak takut dan khawatir kepada Allah SWT. Rasa takut tersebut tidak menjadikan jauh dari Tuhannya, namun justru lebih mendekatkan kepada-Nya. Konsep Takut (*khauf*) dalam dunia tasawuf muncul sejak abad kedua hijriyah oleh Hasan al-Baṣri. Bahkan takut (*khauf*) bagi Hasan al-Baṣri adalah makrifat tertinggi.

Dari zuhudnya, Syaikh Tijani tidak mengagungkan hal-hal duniawiyah, bahkan menjauhi dari kemegahan dunia. Baju yang dikenakan di badannya tidak berlebihan apa lagi mewah, bahkan baju yang dikenakan pembantunya lebih baik dari padanya. Begitu juga kendaraan yang digunakan cukup sederhana dengan menunggang bighal. Sikap sederhana terhadap duniawi diungkapkan oleh dirinya, sebagaimana dinukil oleh Kanun²¹ katanya: “Sesungguhnya dunia itu fitnah untuk agama”. Makna zuhud menurut para ulama adalah meninggalkan barang yang haram, bahkan hukumnya wajib. Pendapat lain mengatakan bahwa pengertian zuhud adalah meninggalkan barang yang halal, karena model zuhud seperti ini adalah sangat sempurna.

¹⁹ Muḥammad bin Muḥammad al-Hajuji al-Ḥasani, *Ittihkāf Ahli al-Marātib*, 143.

²⁰ Muḥammad al-Maraḍi Kanun, *an-Nafāis as-Sukairijiyah at-Tijāniyah*, (Maktabah Sukairijiyah, www.cheikh-skiredj.com, tt.) 43.

²¹ Pengikut tarekat Tijaniyah yang mentahqiq kitab *an-Nafāis*, kumpulan pendapat-pendapat pengarang kitab-kitab tarekat Tijaniyah dalam Maktabah Sukairijiyah.

Ia juga seorang yang mempunyai sifat sabar yang terus menerus, sehingga apabila diperlakukan oleh orang dengan kejahatan, ia membalas dengan kebaikan. Sabar adalah salah satu entitas yang harus dilalui oleh para penempuh jalan tasawuf untuk merambah kebenaran spiritual dalam rangka mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Sabar berarti mengekang nafsu terhadap sesuatu yang menggelisahkan atau kelezatan yang meninggalkan dirinya.

Dari beberapa sifat yang ada pada diri Syaikh Tijani, ia telah melintasi entitas-entitas sebagai jalan menuju ke Hadirat Tuhannya melalui jalan *maqāmāt*.²² Tingkatan-tingkatan *maqāmāt* dalam dunia tasawuf ada tujuh tingkat, yaitu taubat, wara', zuhud, fakir, sabar, tawakkal, dan riḍa.

Di beberapa literatur, Syaikh Tijani adalah sosok wali yang mempunyai banyak pangkat kewalian. Syaikh Yusuf dalam kitabnya "*al-Fa'id ar-Rābbānī*" menyebutkan, setidaknya ada lima pangkat kewalian Syaikh Tijani yaitu, *al-Quṭbāniyat al-'Uẓmā*, *al-Quṭb al-Aqṭab*, *al-Quṭb al-Maktum*, *al-Khatm al-Muḥammadiyyah*, dan *al-Barzah al-Makhtum*.²³ Pangkat-pangkat tersebut mempunyai makna dan latar historis sebagai penguat atas statusnya sebagai wali. *Quṭbāniyat al-'Uẓmā* adalah pangkat yang diberikan oleh Nabi Muḥammad Saw pada bulan Muharram tahun 1200 H bersamaan dengan disempurnakannya wirid oleh Rasulullah Saw dengan hailalah (*lā ilā ha illallāh*).²⁴ Arti *Quṭbāniyat al-'Uẓmā* menurut kaum Tijaniyah adalah wali qutub yang agung, yaitu pangkat kewalian tertinggi, dimana Syaikh Tijani menjadi sandaran seluruh para wali di jagat raya ini pada masanya.²⁵

Gelar *Al-Quṭb al-Aqṭab* terhadap Syaikh Tijani adalah wali qutub yang menjadi sandaran seluruh para wali di dunia ini pada saat pertama

²² *Maqāmāt* dalam dunia sufistik diartikan sebagai arti tentang suatu nilai etika yang akan diperjuangkan dan diwujudkan oleh seorang *sālik* (penempuh jalan tasawuf) dengan melalui beberapa tingkatan mujahadah secara gradual; dari suatu tingkatan laku batin menuju pencapaian tingkatan *maqām* berikutnya dengan bentuk amalan tertentu. Lihat, al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah; Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* (tjm.), (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 57.

²³ Muḥammad Ibn Yunus, *al-Fa'id ar-Rabbānī*, 14-15.

²⁴ Muḥammad Ibn Yunus, *al-Fa'id ar-Rabbānī*, 14.

²⁵ M. Yunus A. Hamid, *Thariqoh At-Tijaniyah*, 67-68.

kali adanya alam ini hingga datangnya hari kiamat. Pangkat *al-Qutb al-Maktum* adalah pangkat kewalian yang dirahasiakan, tidak ada seorang walipun mengetahuinya, yang tahu hanya Allah SWT dan Rasulullah Saw. Pangkat ini belum terdapat pada wali-wali sebelumnya baik secara sifat-sifatnya maupun tanda-tandanya kecuali wali itu sendiri sehingga pangkat tersebut tidak pernah menjadi pembahasan di kalangan para wali sebelumnya. Syaikh Tijani adalah wali yang mendapatkan gelar tersebut. Pangkat lain kewalian syaikh Tijani adalah *al-Khatm al-Muḥammadiyah*, artinya penutup para wali secara kepangkatan dari umat nabi Muḥammad Saw. Dalam hal ini syaikh Tijani adalah penutup para wali (*Khatm al-Auliya*) dari sisi kepangkatan yang diberikannya, sebagaimana Nabi Muḥammad Saw sebagai penutup para nabi (*khatm al-Anbiya*). Yang dimaksud penutup para wali terhadap syaikh Tijani terhadap para wali, hanya pada kepangkatan kewaliannya saja, sementara yang dimaksud penutup para nabi terhadap Nabi Muḥammad Saw adalah secara fisik dan kepangkatan. Oleh karena itu, keberadaan wali masih terus ada setelah syaikh Tijani, sedangkan keberadaan Nabi tidak ada lagi setelah nabi Muḥammad Saw.

Syaikh Tijani juga mendapat Pangkat *al-Barzah al-Makhtu*, yaitu suatu pangkat yang sangat tinggi di dunia kewalian yang tidak ada lagi pangkat di atasnya kecuali para nabi dan rasul. Dalam khazanah tarekat Tijaniyah, bahwa syaikh Tijani adalah seorang wali yang menerima rahasia-rahasia ketuhanan dan karunia-karunia yang bersifat metafisis (ruhaniyah) secara langsung dari sumber telaga ilmu Rasulullah Saw, sumber para nabi sebelumnya hingga nabi Adam as, dan sumber-sumber petinggi para wali dari masa nabi Adam as hingga hari kiamat. Beberapa kepangkatan tersebut, sebagaimana disinggung oleh Sri Mulyati, menjadi perbincangan di kalangan ahli tarekat lainnya pada saat awal munculnya tarekat Tijaniyah di Indonesia di tahun 1928 hingga 1930an. Perbedaan pandang mengenai –sebagian kepangkatan- terhadap kewalian syaikh

Tijani yang dianggap “kontroversi”, menjadi bagian dari substansi dalam penelitian ini yang akan disinggung di bab selanjutnya.

2. Nama-nama Lain Tarekat Tijaniyah

Tarekat Tijaniyah sebagaimana ditulis oleh al-‘Arabi dalam kitab *Bughyah al-Mustafid* mempunyai tiga nama, yaitu *Aḥmadiyah*, *Muḥammadiyah*, dan *Ibrahimiyyah*. Nama-nama tersebut dinisbatkan kepada kedudukannya sebagai tarekat yang tinggi, dan sumber kelahirannya dari Nabi Saw secara langsung dan para gurunya yang berkedudukan sebagai wali mempunyai derajat tinggi pula. Tarekat Tijaniyah dinamakan juga *Aḥmadiyah*, karena dinisbatkan kepada salah satu temannya bernama Aḥmad. Ia adalah seorang wali besar dan berkedudukan tinggi dalam kewaliannya yang juga pernah bertemu dengan Rasulullah Saw tanpa perantara dengan guru lainnya. Di samping itu zikir-zikir dalam tarekat Tijaniyah mengandung makna-makna yang terpuji sebagaimana makna-makna yang terkandung dalam al-Qur’an. Hal lain yang juga mendasari penamaan *Aḥmadiyah* adalah kedudukan syaikh Tijani yang dinisbatkan kepada perilakunya, keilmuannya, dan derajatnya di depan manusia sebagaimana Nabi Muḥammad Saw, sehingga ia disebut dengan wali yang terpuji.²⁶

Tarekat Tijaniyah disebut juga tarekat *Muḥammadiyah*, karena di dalam dakwahnya mengikuti metode (*manhāj*) yang dilakukan oleh Nabi Muḥammad Saw dalam menyiarkan agama Islam. Tarekat ini mengedepankan pelaksanaan sunnah-sunnah Nabi Saw, hingga pelaksanaan ritualnya berusaha sekuat mungkin (*tawajjuh*) untuk dapat menyatu dengan Rasulullah Saw. Sistem suluk ini adalah salah satu yang menjadi perbedaan dengan tarekat-tarekat lain. Sistem ini dikuatkan oleh pendapat As-Sya’rani dalam kitabnya “*al-Anwār al-Qudusiyyah*”, bahwa dalam *aurād* Tarekat Tijaniyah lebih diperbanyak bacaan ṣalawat agar dapat sampai (*wuṣūl*) kepada Nabi Saw secara langsung (*Yaqazatan*)

²⁶ Al-‘Arabi al-‘Umari at-Tijani, *Bughyah al-Mustafid*, (Brebes: Maktabah Darussalam, tt.), 96.

sebagaimana para sahabat bersanding dengannya. Dasar lain juga dituturkan oleh al-‘Arabi tentang apa yang ada pada diri Nabi Saw semuanya terdapat pada diri syaikh Tijani. Sehingga siapapun yang mengikuti tarekat Tijaniyah akan didatangi langsung oleh Nabi Saw saat ini meninggal dunia. Ciri lain yang menjadi petunjuk nama tarekat Tijaniyah dengan *Muḥammadiyah*, menurut syaikh Hawārī²⁷ adalah setiap pengikutnya tertulis di matanya kalimat “*Muḥammadur Rasūlullāh*”, di hatinya tampak kalimat “*Muḥammad ibn ‘Abillāh*”, dan di kepalanya terdapat mahkota yang tertulis kalimat “*at-Ṭarīkat at-Tijāniyah*”.²⁸

Nama lain tarekat Tijaniyah adalah *Ibrahimiyyah* yang dinisbatkan kepada agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muḥammad Saw sebagai penerus agama Ibrahim. Sebagaimana firman Allah SWT Q.S. al-An’am/6: 161:

قُلْ إِنِّي هَدَيْتَنِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قَيْمًا مِثْلَ مَا مَلَئَتْهُ أَبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: “Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik”.

Dikatakan juga bahwa tarekat Tijaniyah disebut dengan tarekat *Ibrahimiyyah*, karena tarekat ini berkembang pesat di daerah di mana nabi Ibrahim as diberi hidayah oleh Allah SWT sebelum nabi-nabi terdahulu (Musa dan Harun). Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S al-Anbiya/21: 51:

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ﴾

Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan) nya.

Para pengikut tarekat Tijaniyah mengikuti karakter Nabi Ibrahim dalam sifat kasih sayangnya, kesabarannya dalam musibah yang

²⁷ Adalah sahabat dekat syaikh Tijani dan penulis tarekat Tijaniyah. lihat Al-‘Arabi al-‘Umari at-Tijani, *Bughyah al-Mustafid*, 100.

²⁸ Al-‘Arabi al-‘Umari at-Tijani, *Bughyah al-Mustafid*, 98-102

menimpanya, dan mengagungkan ayat-ayat-Nya, sebagaimana diajarkan dalam agamanya.²⁹

3. Sejarah Muncul dan Perkembangan Tarekat Tijaniyah

Sebelum mengungkapkan sejarah muncul dan perkembangan tarekat Tijaniyah, perlu terlebih dahulu mengetahui latar belakang perjalanan Syaikh Tijani bergelut di bidang tasawuf. Sebagaimana fase pertumbuhan pribadi Syaikh Tijani, sejak kecil ia berada di bawah bimbingan kedua orang tuanya. Dasar pengalaman tasawufnya bermula dari pendidikan bapak ibunya yang *nota bena* sebagai ulama besar di bidang ilmu batin pada zamannya. Faktor keturunan sangat mempengaruhi terhadap perkembangan anak, apakah akan dibentuk menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Begitu juga pada aspek keilmuan, apakah akan dicetak sebagai ahli Hukum (faqih), ahli tauhid (teolog), pemikir (filosof), atau seorang ahli tasawuf (sufi). Dalam hal ini Imam Sya'rani berkata sebagaimana dinukil oleh Ḥarazim “Didikan orang tua agar tidak menjadikan anak bodoh”.

Setelah beranjak dewasa, pengalaman tasawufnya dibimbing oleh seorang ulama sufi juga *hafiz* Sayyid ‘Isā Bu’kaf al-Maḍāwī. Sebagai seorang wali, Syaikh Tijani dilihat dari potensi kewaliannya dipengaruhi oleh faktor genetika dan faktor belajar. Ia melakukan kunjungan ke beberapa wali lintas negara dalam rangka belajar tasawuf, sehingga ia semakin kental pemahamannya terhadap tasawuf secara akademis dan sungguh-sungguh melaksanakannya secara praktis. Menurut Ḥarazim, pertama-tama wali yang dikunjungi oleh Syaikh Tijani, bersamaan dengan bertolakannya dari Aljazair ke Faz Maroko adalah Maulana Tayyib Ibn Muḥammad bin ‘Abdullah bin Ibrāhīm al-Yamlahī al-‘Alamī (w. 1180 H.), seorang wali besar juga mempunyai karamah yang masyhur di Fas Maroko.³⁰ Kemudian ia berkunjung ke wali lain, sayyid Muḥammad bin Ḥasan al-Wanjālī (w. 1185 H.), seorang berketurunan bani Wanjal daerah

²⁹ Al-‘Arabi al-‘Umari at-Tijani, *Bughyah al-Mustafid*, 102-103

³⁰ ‘Ali Ḥarazim, *Jawāhir al-Ma’ānī*, 31.

pegunungan Zabib Maroko. Ḥasan al-Wanjali seorang wali yang dapat membaca apa yang ada pada diri orang lain termasuk mengetahui kapasitas keilmuan dan kewalian syaikh Tijani. Pada saat syaikh Tijani menemuinya –sebelum ia memulai pembicaraannya– ia mendahului berbicara kepada syaikh Tijani katanya, “sesungguhnya engkau seseorang yang mencapai derajat kewalian Syaikh Syaḏīlī”. Wali ketiga yang ditemui adalah sayyid ‘Abdullah bin sayyid al-‘Arabi bin Aḥmad bin Muḥammad yang dikenal dengan Ibnu ‘Abdullah (w. 1188 H.), seorang wali besar berkebangsaan Andalusia. Ia berbicara beberapa masalah agama termasuk ilmu tasawuf dan berdiskusi tentang cara mencapai dua kebahagiaan (*dārān*) dunia dan akhirat.

Tarekat yang pertama kali diikuti oleh Syaikh Tijani adalah tarekat Qadiriyyah melalui sayyid Aḥmad al-Yamani³¹ akan tetapi hanya beberapa waktu saja kemudian ia keluar dari tarekat tersebut. Tarekat kedua yang diikutinya adalah tarekat *Nāshariyyah*, melalui talqin seorang wali Abi Abdullah sayyid Muḥammad bin ‘Abdullah at-Tazānī, akan tetapi hanya sebentar dan kemudian meninggalkannya. Setelah keluar dari tarekat *Nāshariyyah* ia mengambil talqin tarekat kepada Abi al-‘Abbas sayyid Aḥmad al-Habib bin Muḥammad as-Sajlamasi aṣ-Ṣadiqī (w. 1165 H.), tetapi juga hanya beberapa saat ia keluar dari tarekat tersebut.

Petualangan selanjutnya syaikh Tijani, ia bertolak dari Maghribi ke berbagai negara di sekitarnya. Dalam perjalanannya ia singgah pada seorang wali bernama sayyid ‘Abdul Qādir bin Muḥammad al-Abīdi, dan ia menetap untuk beberapa waktu di rumahnya. Pada saat ia tiba di Aljazair, ia menemui seorang wali yang banyak pengikutnya dan mempunyai tempat (*zawiyah*) yang besar, Abi ‘Abdullah sayyid Muḥammad bin ‘Abdurrahman al-Azharī (w. 1180 H.), dan ia mengambil talqin tarekat *al-Khalawātiyyah* dengannya. Pada saat yang sama syaikh Tijani juga bertemu dengan beberapa wali lainnya.

³¹ ‘Ali Ḥarazim, *Jawāhir al-Ma’ānī*, 32.

Pada saat petualangannya sampai ke negara Tunisia di tahun 1180 H., ia bertemu dengan beberapa wali antara lain sayyid ‘Abduş-Şamad ar-Rahwī seorang wali yang tingkatannya membawahi wali-wali dizamannya dan di negerinya. Atas izinnya, kemudian ia bertolak ke Kairo Masir dan bertemu dengan seorang wali bernama syaikh Muḥammad al-Kurdī al-Mishrī. Ia berdiskusi banyak dengannya hingga di antara keduanya mengetahui karamah masing-masing. wali lain yang ditemui di Kairo adalah Muṣṭafa al-Kubra. Dengan izinnya, syaikh Tijani kemudian bertolak ke Makkah. Di sinilah ia mendapatkan ilmu yang tinggi, kehormatan yang besar tepatnya di bulan Syawal tahun 1187 H. Di Makkah ia belajar ilmu-ilmu agama dan rahasia-rahasianya dengan seorang ulama besar Abi ‘Abbās Aḥmad bin ‘Abdillāh al-Hindī (w. 1187 H.). di diberi kebebasan al-Hindi untuk meminta apa yang dikehendakinya. Dari Makah ia bertolak ke Madinah untuk ziarah ke makam Nabi Muḥammad Saw. Dan di sana ia bertemu dengan seorang ulama bernama Abi ‘Abdullah Muḥammad bin ‘Abdul Karim. Ia belajar berbagai ilmu dan rahasia-rahasianya dengannya, hingga ia diberi predikat “*al-Quṭb al-Jāmi*”.

Dari madinah ia bertolak ke Mesir dan menetap beberapa waktu untuk mengajarkan ilmu-ilmu hasil dari rihlahnya di beberapa negara. Kemudian dari Mesir ia bertolak ke Tunis, diteruskan ke Tilmisan dan di sinilah ia melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dengan sungguh-sungguh. Dari Tilmisan ia bertolak ke Fas dengan tujuan ziyarah ke syaikh Idris pada tahun 1191 H., dan ia menetap di Fas untuk selamanya.³²

Fas, sebagai bagian dari benua Afrika, termasuk daerah yang sangat subur tumbuhnya tarekat-tarekat. Dilihat dari segi geografis, wilayah Fas sambung menyambung dengan Sinegal, Morocco, Libia, dan Nigeria. Sehingga sangat dimungkinkan tarekat-tarekat yang masuk di daratan Afrika akan sangat cepat menyebar di daerah-daerah tersebut. sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim Haruna Hassan dalam “*An*

³² ‘Ali Ḥarazim, *Jawāhir al-Ma’ānī*, 33-34.

Introduction to Islamic Movements and Modes of Thought in Nigeria”, bahwa pertama-tama tarekat yang masuk di kawasan ini terutama Nigeria adalah tarekat Qadiriyyah (470 H.), yang kemudian disusul oleh tarekat Tijaniyyah sebagai rival.³³ Oleh sebab itu sangat masuk akal, jika tarekat Tijaniyyah adalah tarekat pertama yang diikuti oleh Syaikh Tijani.

Petualangan Syaikh Tijani ke berbagai negara menjadi bukti bahwa tarekat Tijaniyyah telah membuat jaringan antar negara, meminjam istilah Abdoulaye Kane adalah *“The early transnationalism of the Tijaniyya”*. Petualangan Syaikh Tijani ke berbagai negara bukan hanya untuk menggali pengetahuan dari para ulama sufi saja, akan tetapi ia juga secara aktif mengajar dan berdiskusi dengan para sarjana tentang ilmu pengetahuan. Sebagai contoh ketika ia bertolak ke Fas, ia aktif mengadakan seminar dan diskusi dengan pembesar-pembesar dan sarjana di perguruan tinggi Qarawiyyin, sebagaimana ditulis oleh Kane sebagai berikut:

*“In 1757/58 (1171 H.) when he was 21, he left in Ain Mahdi under the impulsion of an extremely strong of this learning, he went to Fes which was at this time a well know city of knowledge which notably its famous masters and saints used to meet and Seyyidina Sheikh Ahmed Tijani visited them so as to take advantage from they blessing (baraka)”. Every day, in company of the Qarawiyyin’s scholars, his knowledge was increasing. Finally, he got all the degrees that enabled him to teach all the science known by the muslims of the time but his strong thirst to learn was not yet quenched”.*³⁴

Petualangannya di bidang tasawuf tidak berhenti sampai di situ. Setelah ia menetap di kota Fas beberapa hari –menurut Ḥarazim dua hingga tiga hari– ia berkunjung ke Syaikh Abi Shamghun dan beberapa wali lainnya untuk belajar tarekat dan rahasia-rahasianya. Di desa Abi Shamghun inilah Syaikh Tijani mengalami peristiwa besar yang di sebut

³³ Ibrahim Haruna Hassan, *An Introduction to Islamic Movements and Modes of Thought in Nigeria*, (USA: Program of African Studies Northwestern University 620 Library Place, 2015), 11-12.

³⁴ Abdoulaye Kane, *Global Connection in a Sufi Order: Roots and Routs of the Medina Gounass Tijaniyya*, (University of Florida: Associate Professor Department of Anthropology & Center For African Studies, 2010), 2.

dengan *al-Fath al-Kubra*.³⁵ Di dalam peristiwa tersebut Syaikh Tijani ditalqin oleh Nabi Muhammad Saw dengan wirid istighfar dan ṣalawat al-Fatih. Talqin wirid dalam peristiwa *al-Fath al-Qubra* menjadi bacaan wirid wajib tarekat Tijaniyah.

Menurut Syaikh al-Habib Muhammad at-Tijani al-Fas³⁶, Tarekat ini muncul dilatarbelakangi oleh karena meredupnya nilai-nilai agama di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Menurut ‘Ali Ḥarazim³⁷ sebagaimana dikutip oleh Hamid tarekat ini muncul pada abad sebelas hijriyah tepatnya pada tahun 1196 H. bertempat di Qasra Abi Samghun dan Syalalah di gurun Sahara bagian timur oleh Syaikh Ibn Abbas at-Tijani. Tarekat ini disampaikan secara langsung (*barzakhi*) oleh Nabi Saw kepada Syaikh at-Tijani.

Perkembangan tarekat Tijaniyah di Maroko semakin pesat dibanding di negara asalnya Aljazair, sehingga mendapatkan dukungan penuh dari penguasa Maulay Sulaiman yang berkepentingan untuk menguatkan kekuasaannya atas rongrongan lawan politiknya. Kerjasama harmoni antara penguasa setempat dengan Syaikh Tijani berlangsung hingga 1912 M. Bentuk persekutuannya diwujudkan dengan diberikannya kesempatan kepada Syaikh Tijani untuk mendirikan zawiyah-zawiyah di setiap sudut Maroko.³⁸ Pada awal abad ke 20 Tarekat ini berkembang juga di Afrika dan negara-negara lainnya seperti Senegal, Mauritania, Guinea,

³⁵ Al-Fath al-Kubra adalah peristiwa bertemunya Syaikh Tijani dengan Nabi Muhammad Saw dalam keadaan sadar (*yaqazatan*) bukan dalam mimpi (*lā manāman*). Ia mendapatkan talqin wirid berupa Istighfar dan Ṣalawat al-Fatih yang dijadikan wirid wajib dalam tarekat Tijaniyah. Lihat, ‘Ali Ḥarazim, *Jawāhir al-Ma’ānī*, 34.

³⁶ Seorang *Muqqaddam (mursyid)* tarekat Tijaniyah yang berkebangsaan Fash-Afrika Utara. Pendapat ini didapat melalui wawancara saya dengan dia pada acara ḡikr bersama tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Darussalam-Jatibarang-Brebes pada tanggal 18 Januari 2015.

³⁷ Adalah seorang ulama pengikut tarekat Tijaniyah yang mengarang kitab “*Jawaahir al-Ma’ani fi Faiḡi Sayyidina Abi al-‘Abbas at-Tijani*”. Dalam kitab ini Ḥarazim menulis mengenai Syaikh Tijani dan konsep tarekatnya. Kitab ini diterbitkan oleh Dar-al-Rasyad al-Hadīṣah, Maghribi. M. Yunus A. Hamid, *Thariqoh At-Tijaniyah*, 62.

³⁸ John L., Esposito (ed.), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, terj., Jilid IV, (Bandung: Mizan, 2001), 44.

Nigeria, Turki, bahkan hingga luar Afrika, termasuk Saudi Arabia dan Indonesia.³⁹

Turki yang notabene sebagai negara sekuler di abad ke-20, di bawah kekuasaan Mustafa Kemal Atatürk (w.1938 M.), pada akhirnya kembali kepada ideologi tradisional pasca meninggalnya Atatürk. Sistem pemerintahan beralih di bawah kekuasaan lawan politiknya.⁴⁰ Pada masa inilah tradisi-tradisi lokal yang semula hilang, bangkit kembali seperti tasawuf dan tarekat, termasuk tarekat Tijaniyah. Pada tahun 1925 jumlah pengikut tarekat Tijaniyah menurut Marmorstein, dari 8.000 meningkat menjadi 100.000 orang.⁴¹

Perkembangan tarekat Tijaniyah di Indonesia hingga sekarang belum bisa diketahui kapan masuknya. Namun di beberapa literatur Tarekat ini masuk ke Indonesia kira-kira pada awal abad ke-20 (antara 1918 dan 1921 M). Cirebon merupakan tempat pertama yang diketahui adanya gerakan Tijaniyah yang sebelumnya telah berkembang tarekat *Syatariyyah* di bawah bimbingan seorang mursyid bernama Kyai Anwaruddin Kriyani al-Malebary yang terkenal dengan Ki Buyut Kriyan.⁴² Perkembangan tarekat Tijaniyah di Cirebon pada awalnya berpusat di Pesantren Buntet Desa Martapada Kulon. Ulama-ulama Indonesia yang mula-mula mendapatkan ijazah tarekat Tijaniyah dari syaikh Ali Ṭayyib ada enam orang, antara lain Kyai Abbas dan Kyai Annas Buntet Cirebon.

Mengenai masuknya tarekat Tijaniyah ke Indonesia, dalam hal ini Pijper memberikan dua petunjuk, yaitu dengan kehadiran syaikh Abdullah Ṭayyib dan adanya pengajaran tarekat Tijaniyah di pesantren Buntet Martapada Kulon Cirebon. Namun kapan syaikh Abdullah Ṭayyib datang

³⁹ Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah*, 223.

⁴⁰ Cathlene Dollar, "An 'African' Tarika in Anatolia: Notes on The Tijanyya in Early Republican Turkey", *Annual Review of Islam in Africa*, 11 (2012): 31. Diakses 22 Januari 2018.

⁴¹ Cathlene Dollar, "An 'African' Tarika in Anatolia", 32.

⁴² Muhaimin, "Pesantren and Tarekat in Modern Era: An Account on The Transmission of The Traditional Islam In Java", *Studia Islamika: Indonesian Jurnal For Islamic Studies* 4 (1997) : 7. Diakses 22 Januari 2018.

ke Indonesia belum bisa diketahui hingga sekarang. Bahkan Pijper sendiri menyatakan dua pendapat yang berbeda mengenai datangnya Syaikh Abdullah Ṭayyib ke Indonesia. Satu sisi ia mengatakan bahwa pertama kali Syaikh Ṭayyib menyebarkan tarekat Tijaniyah di Tasikmalaya, sementara di sisi lain ia mengatakan Syaikh Ṭayyib telah mendatangi beberapa daerah di pulau Jawa sebelum Tasikmalaya.⁴³

Sebaran tarekat Tijaniyah Indonesia berawal di Cirebon sebagai pusat munculnya tarekat ini pertama kali. Kemudian tarekat Tijaniyah menyebar ke Cianjur dibawa oleh KH. Nuh bin Idris, sementara di Sukabumi dibawa oleh KH. Sanusi bin H. Abdurrahim, di Tasikmalaya disebarkan oleh KH. Muhammad Suja'i, Jatibarang Brebes melalui KH. Abdul Wahhab Sya'rani, Bandung melalui KH. Usman Dhomiri, Garut KH. Badruzzaman. Sedangkan penyebaran tarekat Tijaniyah di Jawa Timur melalui KH. Umar Baidawi di bawah *talqin* Syekh Muhammad bin Yusuf. Daerah basis Jawa Timur antara lain Probolinggo di bawa KH. Mahdi, Blitar dibawa KH. Mustafa, Sidoarjo dibawa K. Mi'adz, Bondowoso melalui KH. Fauzan Fadlullah, Pasuruan dibawa oleh KH. Shalih termasuk daerah Jember, dan Madura oleh KH. Muhammad Tijani jumbuh. Adapun penyebaran tarekat Tijaniyah di Jawa Tengah melalui KH. Ali Basalamah Jatibarang Brebes dari jalur *talqin* dari KH. Alwi Cirebon, dan penyebaran di Pekalongan di bawa oleh Habib Lutfi.⁴⁴ Mengenai jumlah pengikut tarekat Tijaniyah sebagaimana hasil konfirmasi dengan pada *mursyid* di Cirebon belum dapat diketahui.

Perkembangan tarekat Tijaniyah di Cirebon dipelopori oleh KH. Abbas dan KH. Annas adik kandungnya. Selain keduanya mendapat talqin di Indonesia oleh Syaikh Abdullah Ṭayyib, pada tahun 1924 KH. Annas atas izin kakaknya KH. Abbas berangkat ke tanah Suci untuk mengambil talqin tarekat Tijaniyah dari Syaikh Alfa Hasyim di Madinah, di samping ia belajar ilmu-ilmu lainnya. Selama tiga tahun ia bermukim di tanah suci,

⁴³ G.H. Pijper, *Fragmenta Islamica; Beberapa Studi Tentang Islam di Indonesia Abad ke 20*, (terj.), (Jakarta: UI Press, 1987), 82.

⁴⁴ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah*, 227.

dan pada tahun 1927 ia kembali ke Indonesia. KH. Annas menyebarkan dan mengajarkan tarekat Tijaniyah beserta KH Abbas yang semula mengikuti tarekat Syatariyah dengan cara mengkader para kyai pesantren, sehingga perkembangannya semakin cepat dan banyak pengikutnya.⁴⁵

Dalam beberapa literatur, tentang siapa pembawa tarekat Tijaniyah ke Indonesia hanya menyebutkan dua ulama Buntet Cirebon yaitu kyai Abbas dan kyai Annas. Akan tetapi pada kenyataannya ada empat ulama dalam satu keturunan K.H. Abdul Jamil yang juga berperan terhadap eksisnya tarekat Tijaniyah di Indonesia. Mereka itu adalah kyai Abbas, kyai Annas, kyai Ilyas, dan kyai Akyas. Hanya saja kyai Ilyas sebagai pengamal, dan kyai Akyas sebagai *Muqaddam (Mursyid)*, bukan pelopor pertama sebagaimana kyai Abbas dan kyai Annas. Berikut ini adalah biografi singkat empat ulama tersebut:

1. Kyai Abbas Abdul Jamil.



Kyai Abbas lahir di Cirebon Jawa Barat pada Tanggal 24 Zūlhijjah 1300 H./1879 M. Informasi dari beberapa sumber termasuk dari Hj. Faizah (Cucu kyai Abbas), bahwa dia adalah keturunan Cina dari jalur buyutnya, Ki Nurkati yang mendapat isteri Nyonya Banteng anak seorang pedagang keturunan Cina di Cirebon. Perkawinan Ki Nurkati dengan Nyonya Banteng dikaruniai anak, dan salah satunya bernama Syatori. Dari perkawinan Syatori dengan seorang gadis, lahirlah seorang anak bernama Nyai Qori'ah, yang kemudian dinikahi oleh Kyai Abdul Jamil, kakek dari kyai Abbas.⁴⁶

Hubungannya dengan keturunan Cina bukan hanya dari hubungan darah keturunan saja, akan tetapi kyai Abbas juga pernah mengangkat seorang anak keturunan Cina bernama Usman. Ia dididik

⁴⁵ Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah*, 225

⁴⁶ Munib Rowandi Amsal Hadi, *Kisah-Kisah dari Buntet Pesantren*, (Cirebon: KALAM; Komunikasi dan Islam, 2012), 42-43.

oleh kyai Abbas sebagaimana anak kandung sendiri, hingga ia menjadi pengurus Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Cirebon.⁴⁷

Di usia mudanya ia belajar ke beberapa kyai antara lain kyai Nasuha Plered Cirebon, kyai Hasan Jatisari, kyai Ubaedah Tegal. Pendidikan agamanya dilanjutkan ke Jombang Jawa Timur mengaji kepada Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari. Petualangannya ke Jombang untuk mengaji kepada Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari bersama saudaranya, yaitu kyai Sholeh Zamzam, kyai Abdullah Pengurangan, dan kyai Syamsuri Wanatar. Sepulangnya dari mengkaji ilmu-ilmu agama di Jawa, kemudian ia menikah dan menunaikan ibadah haji ke Makkah. Setelah pulang dari Makkah, ia berangkat kembali Makkah untuk menuntut ilmu. Di Makkah ia berguru kepada Syaikh Ahmad Zubaedi, Syaikh Mahfuz at-Tarmasi, dan Syaikh Chatib al-Minangkabawi, dan di Makkah ia diberi kesempatan menjadi pengajar kira-kira pada usia 40 tahun.⁴⁸

Mengenai kapan kepulangannya dari Makkah ke Indonesia belum diketahui secara pasti. Namun setelah pulang ke Indonesia ia mengembangkan pesantren yang didirikan oleh ayahnya. Di bawah asuhan kyai Abbas, perkembangan pesantren Buntet semakin maju, hingga menjadi rujukan ilmu-ilmu agama. Pesantren Buntet didirikan untuk siapa saja yang hendak mengkaji ilmu agama, sehingga tidak ada batasan kapan waktu penutupan pendaftaran. Menurut kyai Annaz Azas cucu dari kyai Muta'ad bahwa pesantren Buntet dalam sistem penerimaan santri baru tidak ada permulaan dan tidak ada batas akhir. Sehingga siapapun dan kapanpun calon santri boleh masuk, tidak dibatasi dengan tahun ajaran.

⁴⁷ Munib Rowandi Amsal Hadi, *Kisah-Kisah dari Buntet*, 41.

⁴⁸ Wawancara dengan K.H. Tubagus Ahmad Rifqi Chowas, tanggal 7 Desember 2017 di Pondok Pesantren Darussalam Martapada Buntet Cirebon.

2. Kyai Annas Abdul Jamil



Nama lengkapnya adalah K.H. Annas Abdul Jamil cucu dari kyai Muta'ad. ia adik kyai Abbas yang diperintah olehnya pergi ke Madinah untuk mengambil talqin tarekat Tijaniyah dari syaikh Alfahasyim di Madinah. Sebelum berangkat ke Madinah, sebagaimana dikatakan oleh Sri Mulyati, ia telah mendapat talqin tarekat Tijaniyah di Cirebon bersama kakaknya, kyai Abbas dari syaikh Ali bin Abdullah Ṭayyib yang juga murid dari syaikh Alfa Hasyim. Atas izin kyai Abbas ia menjadi guru tarekat Tijaniyah dan menyebarkan ke beberapa daerah di Jawa.

Keberadaan tarekat Tijaniyah di Buntet Cirebon sangat dipengaruhi oleh peran dan kiprah kyai Annas. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aditya Prabowo, mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Depok, menemukan peran kyai Annas dalam mengembangkan tarekat Tijaniyah adalah melalui pembaiatan para kyai-kyai di wilayah Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Ia mengajarkan tata cara wirid Tijaniyah dengan menggunakan bahasa lokal Cirebon. Pengajaran tarekat tidak secara spontan atau monoton terhadap ajaran dan wirid Tijaniyah saja, melainkan disertai dengan pengajian-pengajian yang bersifat edukatif dengan sistem tanya jawab.⁴⁹

3. K.H. Ilyas Abdul Jamil



Nama lengkapnya adalah K.H. Ilyas Abdul Jamil bin kyai Muta'ad, ia tidak banyak ditulis mengenai biografi dan kiprahnya di pesantren Buntet, hanya yang dapat diketahui, sebagaimana penuturan kyai Tubagus Aḥmad

⁴⁹ Muhammad Aditya Prabowo, *Tarekat Tijaniyah di Pondok Buntet Pesantren Cirebon*, Skripsi, (Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Depok, 2010), 58-59.

Rifqi Chowas adalah sebagai pengamal tarekat Tijaniyah.

4. K.H. Akyas Abdul Jamil



Nama lengkapnya K.H. Akyas Abdul Jamil, lahir pada tahun 1893. Pendidikan agamanya diawali di tempat kelahirannya Cirebon. Kemudian ia melanjutkan di beberapa daerah di Jawa, antara lain di Jombang dengan mendalami ilmu nahwu. Ia juga menimba ilmu dari K.H. Abdullah Tambak resi Weleri, dan kepada kyai Abdul Malik pesantren Jami' Soren Solo. Pada dasarnya ia telah mendalami beberapa ilmu agama di daerahnya sendiri Buntet Cirebon. Adapun dia belajar di pesantren lain hanya untuk mengambil berkah (tabarukan) dengan para kyai saja.

Perkembangan tarekat Tijaniyah semakin meluas ke beberapa daerah di pulau Jawa. Penyebaran tarekat Tijaniyah di pulau Jawa bukan hanya oleh para murid KH. Annas Cirebon, akan tetapi juga disebarkan oleh para murid di beberapa daerah seperti Tasikmalaya, Ciamis dan Brebes, dan Pekalongan.⁵⁰

Tarekat Tijaniyah tidak hanya berkembang di wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah saja, namun menyebar hingga Jawa Timur. Penyebarannya di Jawa Timur oleh K.H. Baedawi melalui talqin Syaikh Muḥammad bin Yusuf Cirebon. Wilayah sebaran tarekat Tijaniyah di Jawa Timur meliputi Probolinggo oleh K.H. Mukhlas, Blitar melalui K.H. Mahdi, Sidoarjo melalui K.H. Mustafa, Bondowoso melalui K. Abdul Ghafur Maksum, Pasuruhan melalui K.H. Fauzan Fathullah, Jember, Madura, Sumenep, Malang, Bangkalan, Lumajang, dan Situbondo. Sementara wilayah sebaran di Jawa Tengah meliputi Jatibarang Brebes oleh Habib Muḥammad bin 'Ali Basalama, Pekalongan melalui Habib Lutfi. Wilayah sebaran di Jawa Barat adalah Tasikmalaya, Ciamis, Garut, Bandung, Cianjur, Tangerang, Sumedang, Karawang, dan Bogor melalui

⁵⁰ G.H. Pijper, *Fragmenta Islamica*, 89.

jalur pusatnya Cirebon.⁵¹ Hingga saat ini tarekat Tijaniyah menyebar ke seluruh Indonesia.

Di Kalimantan Selatan pengikut tarekat Tijaniyah bukan hanya dari kalangan masyarakat pedesaan saja, akan tetapi juga digandrungi oleh kalangan intelektual. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Saifuddin dan kawan-kawan pada tahun 2016, mereka menemukan fakta bahwa tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan telah banyak diikuti oleh kaum terpelajar bahkan semua lapisan masyarakat dari lapisan bawah, menengah, hingga atas⁵². Tarekat ini, di samping simpel dalam ritualnya, juga dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Bahkan salah satu pengkajian di Banjarmasin, sebagian *mursyid (Muqaddam)* sudah menggunakan sistem elektronik modern. Hal-hal lain yang juga menjadi motivasi kaum intelektual dalam tarekat Tijaniyah adalah *pertama* motivasi doktrinal, yaitu membersihkan dosa dan mendekatkan diri kepada Allah. *Kedua*, motivasi rasional-praktis, yaitu mengharap keutamaan shalawat Fatih. *Ketiga*, motivasi Moral, yaitu solusi atas problem masyarakat modern. *Keempat*, motivasi psikologis, yaitu upaya untuk mencari ketenangan batin.⁵³

B. Ajaran Tarekat Tijaniyah

Hamid⁵⁴ berpendapat bahwa semua tarekat –termasuk Tijaniyah– adalah sub bagian dari disiplin ilmu tasawuf sebagai suatu metode pendekatan diri kepada Allah SWT. Pada perkembangan selanjutnya para ulama termasuk auliya merumuskan metode-metode khusus seperti amalan-amalan *wirid, ratib*, dan sebagainya. Amalan-amalan khusus dengan segala metodenya kemudian

⁵¹ Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah*, 225-226.

⁵² Saifuddin, dkk., “Tarekat dan Intelektualitas: Studi Keterlibatan Kalangan Intelektual dalam tarekat Tijaniyah di Kota Banjarmasin”, *Al-Banjari*; Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman 15 (2016) : 2-3. Diakses 22 Januari 2018.

⁵³ Saifuddin, dkk., “Tarekat dan Intelektualitas”, 7-12.

⁵⁴ M. Yunus A. Hamid, *Thariqah at-Tijaniyah*, 13.

disebut tarekat. Dikatakan oleh Jalaludin⁵⁵ tarekat adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. At-Taftazani⁵⁶ berpendapat bahwa tasawuf secara umum didefinisikan sebagai revolusi mental, oleh Ibrahim Basyuni⁵⁷ sebagaimana dikutip oleh Amin Syukur⁵⁸ dikategorikan sebagai tingkatan *Mujahadah*, yaitu bersungguh-sungguh mengedepankan akhlak dan amal dalam pendekatan diri kepada Allah. Maka dalam tingkatan *Mujahadah*, hampir semua aliran tasawuf mengarahkan kepada revolusi mental, pelaksanaan budi luhur kepada Tuhannya secara vertikal maupun kepada sesama makhluk secara horizontal.⁵⁹

Fase *Mujahadah* (bersungguh-sungguh berakhlak dan beramal) adalah fase yang dilalui oleh semua pengikut tarekat. Menurut al-Ḥarazim⁶⁰ ajaran tarekat Tijaniyah berprinsip kepada ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral bersandar kepada akhlak Rasulullah Saw dari berbagai aspeknya. Yaitu mengikuti semua perilaku Rasulullah Saw dari sisi ucapan, perbuatan, maupun ketetapanannya. Bahkan ada pernyataan yang lebih tajam dari seorang

⁵⁵ Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur'an; Suatu Kajian Tafsir Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 124.

⁵⁶ Abu al-Wafa al-Ghanimi at-Taftazani, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*; (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997), 10.

⁵⁷ Dia adalah seorang sarjana muslim berkebangsaan Mesir yang mengkategorikan pengertian tasawuf dalam tiga kategori, *Pertama*, kategori *al-bidayah*, yaitu pengertian yang mencerminkan pada tingkatan permulaan, dimana para penempuh jalan sufi pada kategori ini menekankan kecenderungan jiwa dan kerinduannya secara fitrah kepada Allah SWT. *Kedua*, Kategori *al-Mujahadah*, yaitu pengertian yang membatasi tasawuf pada pengalaman yang didasarkan atas kesungguhan. *Ketiga*, kategori *al-maZaqah*, yaitu pengertian yang cenderung membatasi tasawuf pada pengalaman spiritual dan perasaan keberagamaan (Yunasir Ali, *Ensiklopedia Tematis: Dunia Islam*, Jil, 4., Taufik Abdullah dkk. (ed.), (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 2002), 140.

⁵⁸ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf; Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 11-16.

⁵⁹ Dilihat dari definisi secara terminologis, makna tasawuf menurut Ibn Qayyim dalam *Madrij aṣ-Ṣalihin* sebagaimana dikutip oleh At-Taftazani tasawuf adalah moral atau revolusi mental, yaitu pengosongan jiwa dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan kebaikan. Sehingga akan dapat menyingkap tabir ilahiyah antara seorang hamba dengan Tuhannya (*Tajali*). at-Taftazani, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, 9-10. Pendapat lain dari al-Kattani: 'Tasawuf adalah moral. Barang siapa yang diantaramu semakin bermoral, tentu jiwanya akan semakin bening', (Yunasir Ali, *Ensiklopedia Tematis*, 10). Senada dengan Ibnu Qayyim, Barmawi Umar dalam bukunya *Sistematik Tasawuf*, menuturkan hal yang sama, yakni untuk mencapai tasawuf, seseorang menggunakan jalan *Takhali* (mengosongkan jiwa dari sifat-sifat tercela), *Tahalli* (mengisi jiwa dengan sifat-sifat yang terpuji), dan *Tajalli* (sehingga Tuhan di hadapannya). Lihat Hamka, *Tasawuf Modern: Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978), 12-17.

⁶⁰ 'Ali Ḥarazim, *Jawāhir al-Ma'ānī*, 14.

*Muqaddam*⁶¹ (guru pembimbing) tarekat Tijaniyah, bahwa “Tarekat ini ada kesamaan atau kemiripan yang sangat dekat dengan al-Islam dari segi *manhaj*-nya, yakni menggunakan langkah (*manhaj*) Rasulullah Saw, termasuk juga cara dakwahnya. Pernyataan ini ditegaskan oleh Syaikh Yunus A. Hamid,⁶² bahwa langkah (*manhaj*) tarekat Tijani tidak boleh keluar dari *manhaj* Rasulullah. ‘Arabi⁶³ menyatakan dalam karyanya *Bughyatul Mustafidin* mengenai pola perilaku dalam tarekat ini, bahwa surga akan didapat dengan iman, akan tetapi iman harus diimplementasikan dalam bentuk syariah dan dihiasi dengan akhlak atau perilaku baik.

Langkah dan cara dakwah Nabi dijadikan referensi inti oleh tarekat Tijaniyah dalam pembangunan mental dengan menggunakan pendekatan akhlak dan spiritual. Salah satu contoh adalah ketika Rasulullah Saw menghadapi kafir quraisy pada dekade pertama dakwahnya, hingga dapat menaklukkan ‘preman’ kota Makkah melalui bai’at ke dalam Islam, dari bai’at tersebut terpancar sinar keimanan dan sinar akhlakiyah pada diri mereka hingga menjadi sahabat besar, seperti sahabat Umar bin Khaṭṭab, Salman al-Farisi, dan lain sebagainya.

Menurut al-Fas dan Hamid, tarekat Tijani meyakini penuh akan informasi agama mengenai munculnya *Mujaddid* (pembaharu) pada siklus 100 (seratus) tahun sekali.⁶⁴ Mereka beranggapan bahwa sinar akhlakiyah di zaman akhir ini telah redup. Syaikh Aḥmad At-Tijani adalah sosok *mujaddid* yang muncul pada siklus tersebut yang dapat memancarkan sinar kembali membawa manusia ke arah penguatan keyakinan (*Imaniyah*), penghambaan

⁶¹ Adalah Syaikh Muḥammad al-Habib ibn Syaikh al-Hajj Aḥmad At-Tijani al-Fas, seorang Pengikut Tarekat Tijaniyah berstatus *Muqaddam* dari Sinegal-Afrika Barat. Istilah *Muqaddam* dalam tarekat at-Tijaniyah sama dengan Mursyid misalnya di Tarekat Qadiriyyah. Pernyataan tersebut hasil wawancara penulis dengan dia saat acara ḥikmah bersama di Pondok Pesantren Darussalam Jatibarang-Brebes pada hari Ahad, 18 Januari 2015.

⁶² Adalah pengikut Tarekat Tijaniyah yang sekarang menjadi Pengasuh Yayasan Pendidikan dan Dakwah “Tarbiyah At-Tijaniyah Kebon Sirih-Menteng- Jakarta Pusat. Dia juga menulis buku “*Tharikah At-Tijaniyah; dalam Neraca al-Qur’an dan As-Sunnah*. Diterbitkan oleh yayasannya sendiri tahun 2009.

⁶³ Al-‘Arabi al-‘Umari at-Tijani, *Bughyah al-Mustafid*, 40-48.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Syaikh al-Habib Muḥammad at-Tijani al-Fas dan Syaikh Yunus Hamid pada acara ḥikmah bersama tarekat Tijaniyah pada tanggal 18 Januari 2015 di Pondok Pesantren Darussalam Jatibarang-Brebes.

1. Memilih atau mencari *muqaddam*⁶⁷ yang bersih dan memiliki otoritas ijazah yang benar serta memiliki sanad yang *mutasil* sampai kepada syaikh Tijani.
2. Menjaga dan melestarikan kewajiban shalat lima waktu tepat pada waktunya, lebih afdal dengan berjamaah, serta menjalankan semua perintah syara'.
3. Membaca basmalah setiap hendak melaksanakan shalat.
4. Tumakninah (tenang) dalam melakukan ruku' dan sujud.
5. Melaksanakan shalat tahajud walaupun hanya dua rakaat, dan membaca Al-Qur'an.
6. Melaksanakan shalat rawatib (shalat sunnah qabliyah dan ba'diyah shalat farđu) secara rutin.
7. Jujur dalam ucapan dan tidak boleh berbohong sedikitpun.
8. Berbuat baik kepada kedua orang tua.
9. Terus-menerus mencintai syaikh Ahmad Tijani dan guru-guru lainnya tiada henti sampai mati.
10. Menghormati semua orang yang berkaitan dengan syaikh Ahmad Tijani terutama para pembesar dan keluarga ahli tarekat Tijaniyah.
11. Tidak boleh menyakiti semua ikhwan tarekat Tijaniyah.
12. Menghormati dan mengagungkan semua wali, karena mereka adalah kekasih Allah.
13. Saling mencintai terhadap sesama makhluk Allah, tidak boleh memutuskan hubungan dengan mereka terutama terhadap sesama ahli tarekat dengan kasih sayang.
14. Mengecam semua orang yang mengecam syaikh Ahmad Tijani, tidak menyertai mereka; harus mencintai orang yang mencintai syaikh Ahmad Tijani, dan menjadikan mereka sebagai partner.
15. Yakin dan pasrah terhadap semua wirid yang berasal dari syaikh Ahmad Tijani.
16. Tidak menentang terhadap semua apa yang diucapkan dan yang diperbuat oleh syaikh Ahmad Tijani.
17. Tidak berbuat makar (jahat) kepada Allah dalam keadaan apa saja.
18. Tidak boleh menceritakan hakikat (isi) wirid (Tijaniyah) kepada orang yang bukan ikhwān (ahli) tarekat.
19. Tidak boleh menyepelkan dalam mengamalkan wirid, dan tidak boleh mengakhirkan waktu pengamalan wirid.
20. Tidak boleh mengeluarkan atau memberikan wirid kepada orang lain tanpa izin yang sah.

Syarat-syarat kamaliyah terhadap wirid pada saat akan atau sedang wirid:⁶⁸

⁶⁷ Adalah guru atau mursyid dalam tarekat Tijaniyah sebagaimana di tarekat-tarekat yang lain yang berfungsi sebagai pembaiat kepada calon murid dan pembimbing setelah menjadi murid. (Wawancara dengan K.H.Tubagus Ahmad Rifqi Chowas tanggal 5 Desember 2017 di Pondok Pesantren Darusalam Buntet Cirebon)

1. Duduk dan membaca wirid dengan sopan dan khusyuk.
2. Menghadap kiblat ketika membaca wirid *lāzimah*, *wāzifah*, dan *hailalah*, kecuali dalam perjalanan.
3. Menghadirkan wajah syaikh (Aḥmad Tijani) pada saat membaca wirid atau memperoleh kasih sayang darinya.
4. Menghadirkan makna lafaz-lafaz zikir jika mampu memahami; jika tidak mampu memahami, harus mendengar lafaz-lafaz zikir.
5. Membuka zikir dengan niat dan tujuan-tujuan yang telah mengikat bagi ahli tarekat Tijaniyah.
6. Membaca wirid dengan suara rendah baik *lāzimah*, *wāzifah* maupun *hailalah* jika tidak berjamaah.
7. Tartil (berurutan dan teratur) dalam membaca wirid, tidak boleh terlalu cepat dan tidak boleh terlalu lambat.
8. Diam dan tenang setelah selesai membaca wirid (tidak boleh gaduh).
9. Tidak boleh langsung makan dan minum setelah selesai wirid.
10. Sangat ditekankan selalu berjamaah dalam wirid *wāzifah*, *lāzimah*, dan *hailalah* jika ada kawannya yang lain, kecuali jika ada unsur syar'i.

Syarat-syarat *lāzimah* yang berhubungan dengan murid:⁶⁹

1. Tidak boleh berziarah kepada para wali lain, baik masih hidup maupun yang sudah meninggal, kecuali kepada para nabi, sahabat, atau wali-wali dari ikhwan tarekat Tijaniyah.
2. Harus kosong (tidak memiliki) wirid-wirid yang berasal dari guru yang lain. Apabila sebelumnya telah memiliki wirid dari guru lain, maka wirid dari guru lain itu harus ditinggalkan dan tidak boleh diamalkan kembali selamanya.
3. Tidak boleh melepaskan wirid Tijaniyah setelah mengambil ijazah.

Syarat-syarat *lāzimah* yang berhubungan dengan wirid:

1. Bersih dari hadas
2. Bersih dari najis baik badan, pakaian, maupun tempat.
3. Menutup aurat.
4. Tidak boleh sambil berbicara, kecuali jika ada uzur.
5. Mengucapkan niat pada permulaan wirid.
6. Bersuci dengan air untuk membaca ṣalawat Jauharat al-Kamāl.
7. Duduk ketika membaca wirid *Wāzifah*.

Tata Krama (Sopan santun) terhadap diri sendiri (terhadap Allah):

1. Berpegang teguh kepada agama yang benar (Islam).
2. Melaksanakan semua perintah agama.
3. Meninggalkan semua larangan agama.
4. Berperilaku sesuai dengan as-Sunnah yang suci.

⁶⁸ Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah*, 249.

⁶⁹ Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah*, 249-250.

5. Berperilaku baik tersebut hanya mengharapkan riḍa Allah.

Tata krama terhadap syaikh (guru):

1. Menghormati, mengagungkan syaikh Tijani baik lahir maupun batin.
2. Tidak boleh menentang terhadap syaikh Tijani dan para syaikh Tijaniyah.
3. Mendahulukan syaikh daripada yang lainnya.
4. Tidak boleh duduk pada saat bersama-sama dengan syaikh yang sedang sendiri.
5. Tidak boleh tidur di depan syaikh.
6. Tidak boleh banyak berbicara di hadapan syaikh.
7. Tidak boleh menduduki sajadah atau tempat yang disediakan untuk syaikh.
8. Tidak boleh mengabaikan perintah syaikh.
9. Tidak boleh bepergian, menikah, dan melakukan perbuatan-perbuatan kecuali atas izin syaikh.
10. Tidak boleh mengganggu kesibukan syaikh.
11. Tidak boleh berjalan (berlalu-lalang) di depan syaikh.
12. Tidak boleh menceritakan satu kebaikan di hadapan lawan yang memusuhi syaikh.
13. Menjaga hubungan baik dengan syaikh baik pada waktu hadir maupun ghaib.
14. Tidak boleh berdekatan terus dengan orang yang membenci (menentang) syaikh.
15. Selalu merenungkan syaikh di dalam hati dalam kondisi apapun agar berkahnya menjadi menyebar.
16. Yakin bahwa semua berkah itu bisa dihasilkan melalui perantaraan syaikh.
17. Taat pada semua perintah syaikh yang ditujukan kepadanya.
18. Tidak boleh menggunjingkan keadaan ibadah atau kebiasaan-kebiasaan syaikh.
19. Tidak boleh melakukan khalwat kecuali atas izin syaikh.
20. Tidak boleh berkunjung kepada syaikh kecuali dalam keadaan suci.
21. Bersikap baik sangka terhadap semua keadaan syaikh.
22. Tidak boleh memberi beban apapun kepada syaikh.
23. Tidak boleh menikahi janda yang berasal dari syaikh.

Adab murid dengan guru (syaikh) di atas secara umum mendorong dan menumbuhkan sifat rendah hati (*Tawadu'*) murid kepada guru. Ketaatan murid kepada guru dalam tarekat adalah sesuatu yang mutlak, artinya seorang murid mutlak ada dalam kekuasaan gurunya.⁷⁰ Oleh karena itu sebelum murid memasuki tarekat ia harus melaksanakan baiat terlebih dahulu. Baiat inilah yang menjadi pijakan murid untuk selalu taat kepada guru.

⁷⁰ Muhammad Ṣadiq 'Arjun, *At-Tasawwufi al-Islam*, 33.

Aspek etis sangat penting dalam dunia tarekat untuk membangun hubungan emosional antara murid dengan guru, sehingga ada jalinan secara harmoni dan kontinuitas baik dalam keadaan bertatap muka (*dahir*) maupun jauh (*ghaib*). Akan tetapi pada beberapa hal perlu dilihat kembali makna yang tersirat dari adab tersebut, misalkan “larangan menikahi janda gurunya”. Menurut hemat peneliti larangan tersebut bersifat lokal, tidak bersentuhan dengan halal atau haram secara hukum Islam. Makna yang tersirat dalam larangan tersebut adalah, titik tekannya pada wilayah adab atau kode etik, bukan pada wilayah hukum.

Menikahi janda guru tarekat, secara psikologis akan berdampak pada menurunnya harga diri (*marwah*) guru di mata murid-muridnya. Hubungan guru dengan murid dalam tarekat sama seperti hubungan kyai dengan santri. Di mana tradisi santri sangat menghormati kyai. Menatap muka kyai saja tidak berani, apalagi menikahi jandanya. Menurut tradisi mereka disebut dengan adab yang jelek (*su'ul adab*). Alasan lain yang dapat diterima secara syara' juga bisa ditinjau dari *Maqasidu Syari'ah*. Di sana ada istilah *hifd an-Nasl* (menjaga keturunan). Sehingga ke-tidak-bolehan murid menikahi janda gurunya dikhawatirkan akan berdampak pada keturunan. Oleh karena itu menurut pendapat peneliti, dalam hukum Islam tidak ada larangan menikahi mantan isteri (janda) guru tarekat.

Pendapat Aboebakar Atjeh⁷¹ tentang adab murid kepada guru (syaikh) juga bertujuan untuk membangun sifat tawadu' dan hubungan emosional antara guru dan murid. Akan tetapi menurut hemat peneliti tidak harus dimaknai secara tekstual. Misalkan tentang “keberkahan yang didapat oleh murid semata-mata keberkahan dari gurunya”. Ajaran ini apabila dimaknai secara tekstual, maka akan menafikan kekuasaan Allah SWT, di mana pada dasarnya semua keberkahan itu hanya datang dari-Nya. Oleh sebab itu, seyogyanya guru tarekat dapat memberikan penjelasan kepada murid makna implisit dan maksud serta tujuan ajaran tersebut.

⁷¹ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 85-90

Adab lain tentang “ketidakbolehan murid bergaul dengan orang yang dibenci gurunya”. Dalam ajaran Islam, sifat benci adalah salah satu perbuatan yang dilarang, karena berdampak pada permusuhan sehingga dapat merusak tatanan sosial. Menurut hemat peneliti, “benci” yang dimaksud dalam adab murid dengan guru adalah kebencian guru kepada orang lain yang menentang syariat-syariat Allah SWT, bukan kebencian sentimental yang bersumber karena egoistik pribadi seorang guru. Oleh karena itu “kebencian” seorang guru kepada orang lain karena menentang syariat-syariat Allah SWT, seyogyanya murid juga mendukungnya. Sebaliknya murid tidak harus mengikuti kebencian karena egoistik pribadi guru.

Tata krama terhadap sesama ikhwan:

1. Berjabat tangan pada saat bertemu dan berpisah.
2. Tidak boleh saling bermusuhan dan memutuskan tali persaudaraan.
3. Mencintai terhadap orang yang tua maupun yang kecil.
4. Tidak boleh mementingkan diri sendiri dan mengabaikan yang lain.
5. Mencintai ikhwan Tijaniyah seperti mencintai diri sendiri.
6. Berkunjung kepada sesama ikhwan Tijaniyah yang dalam keadaan sakit.
7. Berprasangka baik terhadap ikhwan Tijaniyah dan mencari kerelaannya.
8. Tidak boleh saling bersaing dalam masalah duniawi.
9. Menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang-orang yang lebih muda.
10. Saling membantu dalam berzikir kepada Allah.
11. Saling menolong dalam kasih sayang.
12. Saling menjaga aib sesama ikhwan.
13. Saling berlapang dada terhadap apa yang terjadi pada ikhwan.
14. Mencintai orang yang mencintai ikhwan.
15. Melawan orang yang melawan ikhwan.
16. Ikhwan yang lebih tua memberi petunjuk kepada ikhwan yang lebih muda, ikhwan yang lebih muda belajar kepada ikhwan yang lebih tua.
17. Tidak bersenang diri pada saat ikhwan dalam kesulitan.
18. Memberi pelayanan yang baik terhadap sesama ikhwan.
19. Bersikap ceria pada saat saling berdialog dengan ikhwan.
20. Selalu mengambil sikap sepakat terhadap sesama ikhwan, bukan saling mencari pertentangan.
21. Tidak memberi beban yang berat kepada ikhwan.
22. Tidak menekan beban yang menguntungkan bagi ikhwan.
23. Tidak saling meremehkan terhadap hak dan kewajiban yang saling mengenal kepada sesama ikhwan.⁷²

⁷² Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah*, 248-252.

Tata krama (adab) dalam tarekat Tijaniyah sangat diperhatikan. Tarekat ini berpandangan bahwa tata krama bagian yang sangat penting dalam untuk menuju makrifah kehadiran Allah SWT.⁷³ Hal ini sesuai dengan perkataan Syaikh Tijani “Sesungguhnya aku menganjurkan kepada para pembesar-pembesar tarekat Tijaniyah untuk mementingkan akhlak (adab)”. Imam Muhammad Fathan bin ‘Abdul Wahid dalam kitabnya *Ad-Durrat al-Kharīdah* menjelaskan tata krama 88 hal yang dapat dikategorikan ke dalam adab dengan Allah SWT, adab dengan para Nabi, dengan dirinya sendiri, dan adab dengan sesama makhluk.⁷⁴

C. Amalan Dalam Tarekat Tijaniyah

Amalan-amalan dalam tarekat Tijaniyah yang dijadikan ritual oleh kaum Tijaniyah berupa wirid wajib atau *lāzimah* dan wirid sunnah atau *wāzifah* dan *hailalah*. Wirid-wirid ini sebagaimana dituturkan oleh al-Ḥarazim dalam kitab *Jawāhir al-Mā’ani*, diajarkan langsung oleh Nabi Muḥammad Saw kepada syaikh Tijani dalam keadaan sadar (*yaqāzatan*) pada saat peristiwa *Fath al-Kubra* pada tahun 1196 H di bukit Samghun Syalalah.⁷⁵ Wirid yang diajarkan pertama kali dalam peristiwa *Fath al-Kubra* adalah *istighfar* dan *Ṣalawat*, dan pada tahun 1120 H wirid tersebut disempurnakan oleh Nabi Saw dengan *hailalah*.⁷⁶ Tiga lafaz wirid tersebut menurut ulama ahli tarekat Tijaniyah didasari oleh al-Qur’an dan Hadis.

1. Wirid *lāzimah* adalah wirid yang wajib diamalkan oleh para pengikutnya pada pagi dan sore hari, dan apabila ditinggalkan maka wajib di qada. Wirid *lāzimah* juga sebagai penentu terhadap syarat sah dan tidaknya sebagai murid tarekat Tijaniyah. Adapun bacaan wirid lazimah adalah

⁷³ Pendapat ini sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf bin Husain dalam Fathan bin ‘Abdul Wahid (kitab *Ad-Durrat al-Kharīdah*), menurutnya tata krama itu akan memberi pemahaman ilmu, dengan ilmu akan memperbaiki amal, dengan amal akan menerima hikmah, dengan hikmah akan mendapatkan zuhud, dengan zuhud akan meninggalkan dunia, dengan meninggalkan dunia akan senang akhirat, dengan senang akhirat akan melihat Allah SWT. (Abdul Wahid, *Ad-Durrat al-Kharīdah*, 4).

⁷⁴ Muhammad Fathan bin ‘Abdul Wahid as-Sūsī an-Nadzīfī, *Ad-Durrat al-Kharīdah Syarah al-Yaqutat al-Faridah*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1984 M/1404 H.) 236-239.

⁷⁵ ‘Ali Ḥarazim, *Jawāhir al-Ma’ānī*, 24.

⁷⁶ M. Yunis A. Hamid, *Thariqoh At-Tijaniyah*, edisi Tanya Jawab, 62.

istighfar (*Astaghfirullāh*) 100 (seratus) kali, *ṣalawat* 100 (seratus) kali dan *hailalah* (*Lā ilāha illallāh*) 100 (seratus) kali. Menurut Hamid, bacaan istighfar hanya kalimat “*Astaghfirullāh*” tanpa ada penambahan apa lagi pengurangan. Adapun mengenai bacaan salawat menurut ‘Arabi tidak ditentukan jenis salawatnya, akan tetapi lebih utama menggunakan ṣalawat Fatih “*Allahumma ṣallī ‘alā sayyidinā Muḥammad al-Fātih limā ughliqa.....*”. Rukun wirid *lāzimah* terdiri dari *istighfar*, *ṣalawat*, dan *hailalah*, sedangkan wirid *wazīfah* terdiri dari *istighfar*, *ṣalawat*, *hailalah* dan *ṣalawat jauharat al-kamāl*.⁷⁷ Wirid *hailalah* diamalkan sekali dalam seminggu yaitu pada hari Jum’at setelah waktu shalat ashar dengan “*lafaz wirid Lā ilā ha illallāh*” 1000 kali atau 1200 kali atau 1600 kali atau 2000 kali. Wirid *hailalah* juga dapat dibaca dengan *isim mufrad* (tunggal) “*Allah*” dengan jumlah yang sama. Ketentuan praktik dan tata cara wirid *hailalah* secara rinci, sebagaimana dituturkan al-Futi sebagai berikut:

“Dan di antara *zikir-zikir* yang wajib di kerjakan dalam tarekat (Tijaniyah) adalah *zikir* kalimat yang mulia dengan sempurna setelah shalat ashar pada hari Jumat. Yaitu kalimat *Lā ilā ha illallāh*, atau *zikir isim mufrad Allah, Allah, Allah*, tanpa didahului dengan kalimat nafi (*Lā ilā ha*). Apabila di suatu daerah terdapat ikhwan dan tidak dalam perjalanan jauh, maka mereka wajib berjamaah, dan berzikirlah bersama mulai selesai shalat ashar sampai terbenamnya matahari. Apabila memungkinkan, maka akhirlah jangan terlalu awal, hingga satu jama menjelang waktu shalat maghrib. Apabila masih terdapat sisa waktu menjelang shalat maghrib, maka lakukan wirid *wazīfah* terlebih dahulu dan diteruskan dengan *hailalah* hingga tiba waktu shalat maghrib. Apabila waktu antara ‘ashar dengan maghrib hanya memungkinkan membaca lafaz sempurna (*Lā ilā ha illallāh*), maka cukup dengannya. Akan tetapi jika memungkinkan kedua-duanya (kalimah sempurna dan isim nafi), maka dibaca kedua-duanya.⁷⁸

Ketentuan sebagaimana disampaikan oleh al-Futi di atas, bahwa wirid *hailalah* dapat diucapkan dengan lafaz “*Allah*” saja, dengan meniadakan kalimat nafi (negatif) sebelumnya. Mengenai hukum membacanya diwajibkan berjamaah, apabila dalam suatu tempat (daerah)

⁷⁷ ‘Umar bin Said al-Futi, *Rimāh Hizh ar-Rahīm*, Juz. II., 469

⁷⁸ ‘Umar bin Said al-Futi, *Rimāh Hizh ar-Rahīm*, Juz. II., 469-270.

terdapat jamaah Tijaniyah. Ketentuan waktu *zikir hailalah* dilaksanakan pada waktu setelah shalat ashar hingga tiba waktu shalat maghrib. Al-Futi memberikan keleluasaan terhadap kelonggaran waktu antara ashar dengan maghrib terdapat luang waktu, maka diperbolehkan membaca wirid *wazifah* terlebih dahulu sebelum zikir wirid *hailalah*.

Ketentuan bacaan *istighfar*, *shalawat*, dan *hailalah* sebagaimana dituturkan oleh Hamid di atas, dikuatkan oleh ‘Umar bin Saïd al-Futi dan kitab *Rimāh Hizb ar-Rahīm*:

Maka saya katakan, lafaz wirid (yakni wirid pagi dan wirid sore) adalah “*Astaghfirullah*” saja (tidak ada tambahannya) 100 kali, dan *shalawat* kepada Rasulullah Saw dengan redaksi yang mana saja 100 kali, jika dengan al-Fatih itu lebih utama dari *shalawat* yang lain dengan keutamaan yang tidak terhingga. Apabila hendak membaca selain *shalawat* al-Fatih maka hendaklah didahului dengan bacaan “*Allāhumma shalli ‘alā sayyidinā Muḥammadin wa ‘alā ālihi*”. Redaksi terbaik *shalawat* al-Fatih adalah “*Allāhumma shalli ‘alā sayyidinā Muḥammadin al-Fātihi limā ughliq, wa al-khātimi limā sabaq, nāṣiri al-haq bi al-haq wa al-hādī ilā ṣirāti al-mustaqīm, wa ‘alā ālihī haqqa qadrihī wa miqdārihi al-azdīm*”, dan kalimah “*Lā ilā ha illallāh*” 100 kali. Wirid ini diamalkan setiap pagi dan sore hari.⁷⁹

2. Wirid *Ikhtariyah* adalah wirid yang hukumnya sunnah diamalkan oleh para murid Tijaniyah, tetapi sangat dianjurkan untuk mengamalkannya. Wirid *ikhtariyah* dalam kode etik tarekat Tijaniyah dapat diamalkan berdasarkan ijazah atau izin khusus dari seorang *Muqaddam* (Mursyid) Tijaniyah, artinya tidak boleh diamalkan secara sembarangan tanpa ijazah dan izin dari guru Tijaniyah. Adapun lafaz-lafaz wirid ini antara lain *istighasah* Tijaniyah, *shalawat*, *ḥizib Saifi*, *ḥizib mughni*, *ḥizib baḥar*, dan lain-lain.⁸⁰

Dasar-dasar al-Qur’an dan al-Hadīṣ terhadap amalan wirid tarekat Tijaniyah adalah sebagai berikut:

- a. *Istighfar*

Firman Allah SWT:

⁷⁹ ‘Umar bin Saïd al-Futi, *Rimāh Hizbi ar-Rahīm*, Juz. II., 462

⁸⁰ M. Yunus A. Hamid, *Thariqoh At-Tijaniyah*, 88.

وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

“Dan Allah tidak akan menyiksa suatu kaum sedangkan mereka beristighfar (memohon ampun)”. (Q.S. al-Anfal/8: 33)

أَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا

“Mohonlah ampun (beristighfar) kepada Tuhan kalian, sesungguhnya Dia Maha Pengampun”. (QS. Nuh/71: 10).

Hadis Nabi Saw:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ

ضَبِّقٍ مَخْرَجًا وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرْجًا وَرِزْقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ (رواه ابو داود)⁸¹

“Barang siapa melazimkan istighfar (secara istiqamah) maka Allah SWT memberi jalan keluar atas kesulitannya dan kegembiraan atas semua kesusahannya serta memberinya rizki tanpa perhitungan atau dari jalan di luar dugaan”. (HR. Abu Daud).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ لَمْ

تُذْنِبُوا لَذَهَبَ اللَّهُ بِكُمْ وَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُونَ فَيَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ (رواه

مسلم)⁸²

“Dan demi Zat yang jiwaku berada dalam genggamannya, andaikan kalian tidak pernah berbuat dosa, niscaya Allah membinasakan kamu semua, dan kemudian Allah mendatangkan (menciptakan) satu kaum yang berbuat dosa kemudian mereka mohon ampun, lalu Allah mengampuni mereka”. (HR. Muslim).

b. Şalawat

Rukun wirid yang ke dua dalam sistem ritual tarekat Tijaniyah adalah şalawat al-Fatih. Bacaan zikir menurut Muḥammad al-'Arabi dalam kitab *Bughyah al-Mustafid* tidak mewajibkan membaca şalawat al-Fatih, akan tetapi diperbolehkan dengan jenis (*şighat*) şalawat apapun, hanya yang lebih utama menurut kaum Tijaniyah adalah

⁸¹ Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sajastani, *Sunan Abu Dawud*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif Linnasr Wattauzi', t.t), 260-261.

⁸² Imam Abi Husain Muslim bin Hajaj bin Muslim, *Jami' as-Sahih*, Juz VIII, (t.t: t.p, t.th.), 94.

shalawat al-Fatih.⁸³ Adapun dasar al-Qur'an dan as-Hadis wirid shalawat sebagai berikut:

Dasar al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaikatnya bershalawat atas nabi Muhammad Saw. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”. (QS. al-Ahzab/33: 56).

Dasar al-Hadis:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا) (رواه مسلم)⁸⁴

“Diriwayatkan oleh Abdillah bin ‘Amru bin al-Ash R.A., sesungguhnya dia mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah membalas kepadanya dengan sepuluh shalawat”. (HR. Muslim).

وَعَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ. فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرَمْتَ؟... قَالَ: يُقُولُ: بَلَيْتَ، قَالَ: إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيَّ الْأَرْضِ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ)⁸⁵

Diriwayatkan oleh Aus bin Aus RA: Rasulullah Saw bersabda: “sesungguhnya hari yang paling utama bagimu adalah hari jum'at. Maka perbanyaklah membaca shalawat untukku di dalamnya. Sesungguhnya shalawat kalian disampaikan kepadaku”. Para sahabat bertanya: ya Rasulullah, bagaimana shalawat kami disampaikan kepada tuan, padahal tuan sudah berkalang tanah? Rasulullah Saw menjawab. “Sesungguhnya Allah SWT

⁸³ Al-‘Arabi al-‘Umari at-Tijani, *Bughyah al-Mustafid*, 401.

⁸⁴ Imam Abi Husain Muslim bin Hajaj bin Muslim, *Jami' as-Sahih*, Juz II, (tp: tt.p, t.th.),

4.

⁸⁵ Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sajastani, *Sunan Abu Dawud*, 263

mengharamkan bagi tanah untuk makan jasad para nabi". (HR. Abu Daud dengan sanad sahih).

c. Hailalah

Bacaan zikir dalam rukun ke tiga wirid Tijaniyah adalah *hailalah*. Lafaz *hailalah* adalah rukun wirid yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada syaikh Tijani sebagai penyempurna wirid setelah istighfar dan salawat. Dalil al-Qur'an dan al-Hadis yang mendasari bacaan *hailalah* adalah sebagai berikut:

Dasar al-Qur'an:

فَاعْلَم أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Maka ketahuilah sesungguhnya tiada tuhan selain Allah". (Q.S. Muhammad/47: 19).

Dasar al-Hadis:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ (رواه الترمذي)⁸⁶

"Dari Jabir bin Abdullah berkata; aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Zikir paling utama (afdal) adalah *Lā ilā ha illallāh* dan doa paling utama adalah *al-hamdulillah*". (HR. Turmuzi).

Secara teknis praktek ritual-spiritual tarekat Tijani menurut Hamid dirumuskan ke dalam kegiatan yang bersifat harian (*yaumiyah*) yakni dibaca pada waktu pagi dan sore, dengan membaca beberapa rumusan *aurad*.⁸⁷ Jenis *aurad* terdiri dari dua macam, yaitu *aurad lazimah* (wirid wajib) dan *aurad ihtiyariyah* (bukan wirid wajib). *Aurad laizimah* adalah amalan wajib yang harus diamalkan oleh murid/ikhwan tarekat Tijani dengan istiqamah sesuai dengan waktu dan jumlah yang ditentukan. Sedangkan *aurad ihtiyariyah* adalah wirid tambahan, tidak wajib

⁸⁶ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Jami' Shahih Sunan at-Tirmidzi*, juz V, (Mesir: Darul Kutub al-Ilmiyah, t.th), 462.

⁸⁷ M. Yunus A. Hamid, *Thariqoh At-Tijaniyah*, 86-123.

dilakukan. Biasanya *aurad* ini dibaca bagi para pengikut yang biasa melakukan *istighasah* dan *aurad-aurad* lainnya.

Selain ritual harian (*yaumiyah*), para pengikut tarekat ini juga melakukan ritual rutin dengan waktu yang disepakati antara *Muqaddam* (guru) dengan jamaah. Seperti yang dilakukan oleh jamaah tarekat Tijaniyah di kabupaten Brebes dilaksanakan setiap Senin pon. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Senin Pon secara bergiliran di wilayah Kabupaten Brebes dan sekitarnya, dihadiri oleh seluruh pengikut (*jamaah*) tarekat Tijaniyah baik yang sudah bai'at, maupun oleh para pecintanya (*muhibbin*). Mereka berkumpul dalam suatu tempat yang telah digilir untuk melakukan do'a dan zikir yang dipimpin oleh seorang *muqaddam/mursyid* baik dari dalam maupun luar negeri. Do'a yang dibaca secara bersama antara lain *Ṣalawat Fatih* dan *manaqib Syaikh Aḥmad Tijani* yang di rumus dalam kitab *al-Faed ar-Rabbānī*, sebuah kitab yang berisi biografi, riwayat pendidikan, perjuangan, dan keistimewaan syaikh Tijani.

Dari pelaksanaan ritual tersebut, ada beberapa contoh yang nampak dalam perubahan perilaku positif, misalkan saja penuturan Syaikh Yunus A. Hamid, seorang pimpinan Zawiyah Tarbiyah tarekat Tijaniyah Kebon Sirih Jakarta Pusat, dia telah berhasil menobatkan pemakai narkoba dan para preman melalui pendekatan tarekat Tijaniyah. Bahkan diantara mantan pemakai ada yang mengeluarkan sisa narkobanya sebesar kerikil batu dari tenggorokan melalui izin Allah.⁸⁸

D. Corak Pemikiran Tasawuf Syaikh Tijani

Tasawuf pada mulanya sebagaimana dituturkan oleh at-Taftazani, adalah praktik asketis para sahabat Nabi Saw yang dilakukan person per person. Pada masa itu tasawuf belum menjadi khazanah akademik dalam sistem keilmuan yang mandiri. Namun pada perkembangan selanjutnya, pada

⁸⁸ Wawancara dengan Syaikh Yunus A. Hamid pada kesempatan Zikir rutin jamaah tarekat Tijaniyah tanggal 19 Januari 2015 di Pondok Pesantren Darussalam Jatibarang- Brebes.

abad ke tiga hingga empat Hijriyah, tasawuf mendapat respon dari kalangan para ilmuwan (ahli Tasawuf) untuk diformulasikan sebagai sebuah keilmuan dalam Islam. Corak tasawuf yang pertama muncul adalah tasawuf sunni yang pijakan dasarnya adalah al-Qur'an dan as-Hadis, dengan tokohnya antara lain Hasan al-Basri dan Rabiah al-Adawiyah. Perkembangan selanjutnya muncul berbagai corak tasawuf seperti irfani, syi'i, amali, termasuk falsafi.

Dalam beberapa literatur, pemikiran tasawuf syaikh Tijani diklaim sebagai tasawuf yang bercorak falsafi.⁸⁹ Formulasi pemikirannya memadukan antara filsafat yang mengedepankan rasio di satu sisi, dengan batiniyah (mistis) yang bersandar kepada sistem kepercayaan di sisi lain. Corak tasawuf falsafi muncul pada abad ke enam hijriyah, suatu terobosan yang memadukan antara visi mistis dan rasional penggagasnya.⁹⁰ Tokoh-tokoh tasawuf falsafi dipengaruhi oleh filosof-filosof Yunani kuno seperti Socrates, Plato, dan yang lainnya, namun mereka telah menguasai aspek keilmuan Islam secara holistik dan ensiklopedis dan sistem kebatinan yang dianut. Oleh karena itu obyek kajiannya adalah menyusun teori-teori wujud yang berpijak kepada rasa (*ẓawq*). Menurut Ibnu Khaldun dalam "*al-Muqaddimah*", ada empat obyek kajian tasawuf falsafi: *pertama*, latihan ruhaniyah dengan rasa, intuisi, serta introspeksi diri, *Kedua*, iluminasi atau hakikat yang tersingkap dalam alam ghaib, *Ketiga*, peristiwa-peristiwa alam atau kosmos yang berpengaruh terhadap kekeramatan atau keajaiban, dan *Keempat*, penciptaan ungkapan yang samar-samar (*syatāhiyyāt*).⁹¹

Corak pemikiran syaikh Tijani yang cenderung kepada tasawuf falsafi antara lain adalah makna yang terkandung dalam ajaran wirid ṣalawat

⁸⁹ Klaim corak tasawuf falsafi terhadap syaikh Tijani diungkapkan pada acara seminar nasional dalam rangka Ied Fitri al-Khatm ke 144 tarekat Tijaniyah di pesantren Buntet Cirebon tahun 1987. Pada seminar tersebut dihadiri oleh tiga narasumber, masing-masing adalah K.H. Husain Muḥammad dari pesantren Harjawinangun mewakili pihak penentang Tijaniyah, K.H. Badri Mashduqi dari Pesantren Badruduja Probolinggo mewakili pihak Tijaniyah, dan Martin Van Bruinessen dari Belanda sebagai pengamat dan peneliti. Menurut pihak penentang, bahwa pemikiran syaikh Tijani dipengaruhi oleh sufi filosof seperti Ibnu 'Arabi, al-Jilli, dan al-Hallaj yang mencetuskan gagasan-gagasan *ittihād*, *wahdat al-Wujūd*, *wahdat al-Adyān*, *al-Insan al-Kāmil*, dan *ḥaqīqah al-Muḥammadiyah*. Lihat, Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah*, 231-232.

⁹⁰ at-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, 187.

⁹¹ Ibn Khaldun, *Al-Mukaddimah*, (Kairo: al-Maṭba'ah al-Bahiyah, tt.), 332.

Jauharah al-Kamāl. Makna ṣalawat ini mirip dengan konsep pemikiran tasawufnya Ibn ‘Arabi tentang *al-Haqīqah al-Muḥammadiyah*. Teori *al-Haqīqah al-Muḥammadiyah* atau disebut juga dengan “manusia sempurna” (*al-Insān al-Kāmil*) didasari oleh teori “kesatuan wujud”-nya al-Hallaj. Menurut Ibn ‘Arabi, *al-Haqīqah al-Muḥammadiyah* terdiri dari dua, yaitu manusia sempurna yang berkedudukan manusia baru dan manusia sempurna yang berkedudukan manusia abadi.⁹² *Al-Haqīqah al-Muḥammadiyah* adalah sumber seluruh hukum, kenabian, kewalian (*walāyah*), dan para sufi sebagai individu-individu yang shalih dan wujud-wujud lain yang terbentang di alam jagad raya ini.

Bandingkan dengan pemikiran syaikh Tijani dalam ṣalawat *Jauharah al-Kamāl*, di dalamnya memuat makna yang mendeskripsikan tentang *al-Haqīqah al-Muḥammadiyah* sebagai sumber segala yang maujud di alam ini. Berikut ini adalah lafaz ṣalawat *Jauharah al-Kamal*:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَيْنِ الرَّحْمَةِ الرَّبَّانِيَّةِ وَالْيَقُونَةِ الْمُتَحَقِّقَةِ الْحَائِطَةِ بِمَرْكَزِ الْفُهُومِ
وَالْمَعَانِي وَنُورِ الْكَوَانِ الْمُتَكَوِّنَةِ الْأَدْمِيِّ صَاحِبِ الْحَقِّ الرَّبَّانِيِّ الْبَرِّقِ الْأَسْطَعِ بِمَزُونِ الرَّبَّاحِ
الْمَائَةِ لِكُلِّ مُتَعَرِّضٍ مِنَ الْبُحُورِ وَالْأَوَابِيِّ وَنُورِكَ الْلَامِعِ الَّذِي مَلَآتِ بِهِ - اللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ عَلَيَّ عَيْنِ الْحَقِّ الَّتِي تَتَجَلَّى مِنْهَا عُرُوشُ الْحَقَائِقِ عَيْنِ الْمَعَارِ فِي الْقَوْمِ صِرَاطِكَ التَّامِّ
الْإِسْتِقَامِ - اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ طَلَعَةَ الْحَقِّ بِالْحَقِّ الْكَثْرَةَ الْعِظَامِ إِفَاضْتُكَ مِنْكَ إِلَيْكَ
إِحَاطَةَ النُّورِ الْمُسْتَطَلَمِ صَلِّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ صَلَاةً نَعْرِفُنَا بِهَا إِيَّاهُ

Corak pemikiran tasawuf falsafi syaikh Tijani tergambar dalam tafsir ṣalawat *Jauharah al-Kamāl* sebagai berikut:

اليقونة. عين الرحمة الربانية dimaknai hakikat rahmat dari sifat-sifat Tuhan. الجوهر dimaknai permata; Nabi Muḥammad Saw adalah sebagai sumber cahaya dan ma’rifahnya. المعاني والمفهوم بمركز الحائط ditafsirkan Nabi Muḥammad Saw menjadi sumber pengetahuan; permata Nabi Muḥammad adalah rahmat. ونورالكوان وان التكونة الادمي dimaknai rahmat Nabi

⁹² Ibn ‘Arabi, *Fushus al-Hikam*, Pendahuluan, (Kairo: Tanpa Penerbit, 1946), 50.

Muhammad seperti cahaya bagi seluruh makhluk alam. الحق الرباني صاحب ditafsirkan sebagai *al-haqq* atau *al-haqīqah* yang memiliki sifat-sifat Tuhan. متعرض من البخور والوانى dimaknai *al-Haqāiq al-Muḥammadiyyah*. ditafsirkan bahwa *al-Haqāiq al-Muḥammadiyyah* mengalirkan cahayanya ke seluruh lautan dan alam yang terbentang. ونورك اللامع الذي ملات به كون dimaknai bahwa nur Muhammad menyinari (memancarkan sinarnya) ke berbagai tempat di seluruh alam. الحق التي تتجلى dimaknai bahwa Nabi Muhammad sebagai pemilik *al-haqq* (*al-haqīqah*) yang memancarkan haqiqah-haqiqah yang tinggi. علي dimaknai bahwa Nabi Muhammad sebagai pemilik *al-haqq* (*al-haqīqah*) yang memancarkan haqiqah-haqiqah yang tinggi. طلعة الحق بالحق ditafsirkan bahwa *al-Haqāiq al-Muḥammadiyyah* memancarkan *al-haqq* dari *zat al-haqq*, Allah SWT. عين المعارف الاقوام ditafsirkan bahwa nabi Muhammad memiliki haqiqat ma'rifah yang paling sempurna. الاكمل ditafsirkan bahwa nabi Muhammad sebagai yang paling sempurna. صراطك التام dimaknai sama dengan الكامل الكمال dimaknai bahwa nabi Muhammad adalah wujud yang sempurna.⁹³

Dari pemaknaan tersebut dalam ṣalawat di atas, maka ṣalawat ini sama dengan teorinya Ibn ‘Arabi mengenai *al-Insān al-Kāmil* atau *al-Haqīqah al-Muḥammadiyyah*, bahwa segala yang maujud di alam ini bersumber dari eksistensi manusia abadi. Ibnu ‘Arabi dalam teorinya menggambarkan, yang dimaksud manusia abadi yaitu Muhammad sebagai potensi awal (cahaya) sebagai sumber terciptanya dunia ini. Nalar ini dikuatkan oleh Hadis Qudsi yang menyatakan “*seandainya tidak karena engkau (Muhammad), tak akan Ku-ciptakan alam ini*”. Manusia abadi (Muhammad) adalah hakikat sifat-sifat Allah, sumber pengetahuan, sumber cahaya dan makrifah, wujud yang sempurna.

⁹³ Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah*, 243-244.

E. *Al-Khaṣāiṣ* (keistimewaan) dalam Tarekat Tijaniyah

Dalam dunia tasawuf, keistimewaan (*al-Khaṣāiṣ*) menjadi bagian yang esensial, karena tasawuf merupakan disiplin ilmu yang obyek kajiannya pada aspek esoteris. Praktik pelaksanaan sistem ritual untuk mencapai kepada rahasia ketuhanan dilakukan dengan bermacam wirid yang di rumus oleh para sufi di setiap aliran tasawufnya. Dari pelaksanaan wirid, kemudian seseorang (*sālik*) akan dapat menembus rahasia-rahasia ketuhanan yang dapat menjadi petunjuk terhadap makna hakiki yang tidak dapat diketahui oleh siapapun kecuali pelaku itu sendiri. Karena makna rahasia yang diperoleh adalah hasil dari pengalaman spiritual yang bersifat individu dan sangat rahasia. Maka terkadang pengalaman spiritual seorang penempuh jalan tasawuf (*sālik*) apabila diceritakan kepada orang lain akan menjadi pengetahuan yang tidak masuk akal, bahkan menjadi bahan tertawaan orang lain.

Dalam dunia tasawuf, sesuatu yang diluar jangkauan akal manusia dan bersifat luar biasa disebut dengan karamah. Jika ada seorang wali dapat berada di dua tempat yang berbeda dalam waktu yang sama, maka menjadi sesuatu yang mungkin, apabila dilihat dari sudut pandang sufistik. Namun alam spiritual ini tidak berlaku terhadap komunitas yang berada di luar. Peristiwa pelantikan syaikh Tijani saat diangkat menjadi wali *al-Quṭbaniyah* 'Uẓma, sangat tidak diterima oleh akal manusia awam, di mana jarak antara tempat pelantikan Jabal Rahmah padang Arafah dengan kota Fas Maroko ujung barat Afrika hanya dapat ditempuh dalam sekejap. Peristiwa lain yang dapat memperkuat kebenaran spiritual yang tidak diterima oleh akal manusia awam adalah memancarnya air susu dari makam syaikh Tijani di saat musim kemarau yang menyebabkan kekeringan dan sulit air.⁹⁴ Karamah tidak hanya terjadi pada para wali, akan tetapi juga pada para sahabat nabi. Misalkan karamah yang sahabat Umar bin Khaṭṭab, di saat ia khutbah di atas mimbar, tiba-tiba memerintahkan bala tentara yang dikirim perang untuk segera naik ke

⁹⁴ M. Yunus A. Hamid, *Thariqoh at-Tijaniyah*, 64.

atas gunung, padahal jarak antara masjid dengan medan tempur sangat jauh dan tidak mungkin dapat didengar.⁹⁵

“Keajaiban” atau karamah *ẓāhir* pada Syaikh Tijani, dapat dibenarkan apabila menggunakan sudut pandang sufistik. Dalam ajaran Islam seseorang akan mendapat karamah sebagai bagian dari keistimewaannya apabila berlaku shaleh secara vertikal maupun horizontal. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibnu Hajar al-Aṣqalani dalam kitab *Fatḥ al-Bārī*, bahwa disebabkan oleh kesungguhan dalam beribadah kepada Allah SWT dan keilmuannya yang tinggi serta baiknya perilaku dengan sesama makhluk, maka para nabi mendapat mukjizat yang tidak didapatkan oleh manusia biasa.⁹⁶ Keistimewaan pada nabi diwujudkan dalam bentuk mukjizat, sedangkan terhadap selain nabi diwujudkan dalam bentuk karamah.

Dalam sub bab *al-Khaṣāiṣ* ini, peneliti akan membatasi kajiannya hanya pada aspek keistimewaan yang berkenaan dengan personal kewalian Syaikh Tijani, aspek kode etik kaum Tijani, aspek kompensasi (*reward*), dan aspek sanksi (*punishment*). Akan tetapi untuk memberikan deskripsi mengenai keistimewaan tarekat Tijaniyah secara holistik, dalam penelitian ini juga akan disinggung keistimewaan-keistimewaan lain seperti keistimewaan lafaz-lafaz *ẓikr* dalam sistem ritual tarekat Tijaniyah.

Sistem ritual tarekat Tijaniyah yang paling inti sebagaimana disinggung di atas adalah tiga jenis wirid, yaitu wirid *lazimah*, *wāẓifah*, dan *hailalah*.⁹⁷ Lafaz Rukun wirid *lāẓimah* adalah *istighfar*, *ṣalawat*, dan *hailalah*, sedangkan rukun wirid *wāẓifah* adalah sama dengan wirid *lazimah* hanya ditambah dengan *ṣalawat Jauhrāt al-Kamāl*, sementara wirid *hailalah* hanya membaca *lā ilā ha illalāh*.

⁹⁵ Habib Hamid al-Qadri, *Ustadz Menjawab*, (LTN NU-http://m.youtube.com/channel/UCWpErr-320_q6ZPUpNOBIow)

⁹⁶ Aḥmad bin ‘Alī bin Hajar al-Aṣqalani, *Fatḥ al-Bārī*, ?

⁹⁷ Jumlah setiap lafaz wirid masing-masing 100 x (seratus kali), dibaca antara waktu shalat subuh hingga waktu ashar, dan antara waktu maghrib hingga waktu ‘isya. *Ẓikr* ini adalah *Ẓikr* yang di rumus langsung oleh Rasulullah Saw, baik lafaz maupun urutan-urutannya. Lihat, ‘Alī Ḥarazim, *Jawāhir al-Ma’ānī*, 74.

Unsur istighfar berfungsi sebagai pembersih seluruh noda-noda kemanusiaan, agar pada tahapan ini seorang murid (*sālik*) ada dalam kondisi jiwa yang suci. Tahapan ini menurut Hamka disebut dengan *takhalli*, yaitu suatu proses pembersihan jiwa seorang murid dari perilaku-perilaku jahat. Pada tingkatan *maqām*, tahapan ini disebut dengan taubat, yaitu berjanji terhadap dirinya untuk tidak akan mengulangi kesalahan-kesalahan dan konsisten menjalankan kebaikan. Ṣalawat sebagai unsur kedua dalam rukun wirid *lāzimah* dan *wāḏifah* berfungsi sebagai pembersih sisa-sisa dosa yang masih mengendap, setelah melalui tahapan istighfar, dan sebagai alat pembuka tabir antara hamba dengan Tuhannya.⁹⁸

Ṣalawat dengan sighat apapun – terutama ṣalawat *al-Fātih* - menjadi tahapan pertama menuju kehadiran Allah SWT. Artinya, seorang murid sebelum meraih ke dalam eksistensi-Nya (*tajalli*), fungsi ṣalawat dalam tarekat Tijaniyah mengantarkan untuk mendekat kepada Allah SWT. Dari dua unsur tersebut, maka masuk pada tahapan berikutnya adalah *hailalah*, yaitu suatu upaya secara sungguh-sungguh menembus Tuhan dengan kalimah tauhid, agar seorang murid (*sālik*) mampu mendekat sedekat mungkin bahkan menyatu antara dirinya dengan Allah SWT. Unsur lain dari wirid Tijaniyah adalah ṣalawat *Jauhar al-Kamāl*, sebagai unsur ke empat wirid *wāḏifah* setelah *istighfār*, *ṣalawat al-Fātih*, dan *hailalah*. Ṣalawat *jauhar al-Kamāl* dalam sistem tarekat Tijaniyah merupakan kelanjutan dari ṣalawat *al-Fātih*. Ṣalawat ini mengandung corak pemikiran tasawuf Syaikh Tijani yang bernuansa falsafi. Isi dari bagian ṣalawat ini, menggambarkan kedalaman makna dalam proses ritual untuk menyatu dengan Nabi Muḥammad Saw pada lafaz “*Muta’arrid min al-Bukhūr wa al-Wānī*”, yang inti sari maknanya adalah *al-Haqāiq al-Muḥammadiyah* sebagai sumber cahaya yang mengalir ke seluruh lautan dan alam yang terbentang.⁹⁹ Hal ini sebagaimana yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, sebagai pembeda dengan tarekat-tarekat lainnya, dimana tarekat-tarekat yang lain dalam sistem ritualnya (*suluk*)

⁹⁸ Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah*, 234-236.

⁹⁹ Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah*, 243.

berupaya untuk wuṣul dengan mursyid, sedangkan tarekat Tijaniyah berupaya wuṣul kepada Rasulullah Saw.

Tiga unsur wirid (*istighfar*, *ṣalawat*, dan *hailalah*) tersebut secara maknawi, sebagaimana pendapat ‘Ali Ḥarazim sudah menghimpun semua jenis wirid yang ada pada tarekat-tarekat lain. Oleh sebab itu, seseorang yang hendak masuk tarekat Tijaniyah harus meninggalkan wirid-wirid lain yang sebelumnya ia amalkan. Hal ini menjadi syarat mutlak bagi mereka yang hendak masuk ke dalam tarekat Tijaniyah.¹⁰⁰ Sedangkan keistimewaan *al-Fātih* adalah sebagaimana dituturkan oleh Hamid ada dua macam, yaitu keistimewaan yang dirahasiakan dan tidak bisa dijelaskan dan keistimewaan yang dapat dijelaskan. Beberapa keistimewaan yang *ẓahir* adalah sebagai berikut:

1. Barang siapa yang membaca satu kali dalam sehari, ia dijamin mendapatkan kebahagiaan dunia hingga akhirat.
2. Apabila dibaca satu kali, maka dapat menghapus semua dosa, dan apabila ada *ẓikir-ẓikir* lain yang dibaca bersamaan saat dibacanya *ṣalawat fatih*, maka pahalanya dilipat gandakan hingga 600.000 kali.
3. Pahala membaca *ṣalawat al-Fatih* sepuluh kali, sama dengan paha ibadahnya wali ‘Ash dalam waktu 1000.000 tahun.
4. Pahala yang didapatkan dalam membaca *ṣalawat al-Fatih*, bertingkat dari bacaan pertama, kedua, dan seterusnya hingga bacaan terakhir.
5. Satu kali bacaan *ṣalawat al-Fatih* lebih utama dibanding dengan *ṣalawat* para malaikat, jin dan manusia 600.000 kali dalam rentang waktu mulai diciptakannya hingga waktu dibacakannya *ṣalawat al-Fatih*.
6. Apabila dibaca 1000 kali dalam tiga malam berturut-turut dengan ketentuan yang diajarkan oleh tarekat Tijaniyah, maka dapat bertemu dengan Rasulullah Saw.¹⁰¹

¹⁰⁰ ‘Ali Ḥarazim, *Jawāhir al-Ma’ānī*, 74.

¹⁰¹ Keutamaan *ṣalawat* secara umum sangat banyak sekali, antara lain sebagaimana disebut oleh M. Yunus A. Hamid adalah sebagai bentuk ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya atas perintah-Nya untuk ber*ṣalawat* kepada Rasulullah Saw serta mengikuti jejak para malaikat dalam ketaatannya untuk ber*ṣalawat*. *Ṣalawat* dapat menambah kebaikan sepuluh derajat,

Adapun empat aspek *al-Khaṣāiṣ* dalam tarekat Tijaniyah sebagaimana kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek personal kewalian dan martabat tarekat:

- a. فِي أَبِي سَمْعُونِ وَالشَّلَاكَةُ وَقَعَ فِيهَا الْفَتْحُ بِأَنْ رَأَى بِعَيْنِهِ عَيْنَ الرَّحْمَةِ
(Syaikh Tijani melihat langsung Rasulullah Saw dengan mata telanjang dalam peristiwa *al-Fatḥ* di Abi Samghun -Syalalah).
- b. وَأَذِنَ لَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَلْقِينَ الْخُلُقِ بَعْدَ أَنْ كَانَ فَارًّا مِنْ مَلَا قَاةِ الْخُلُقِ لِاعْتِنَائِهِ
بِنَفْسِهِ وَعَدَمِ ادِّعَاءِهِ الْمَشِيخَةِ، إِيَّيْ أَنْ وَقَعَ لَهُ الْإِذْنُ مِنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْظَةً لَا
مَنَامًا
(Syaikh Tijani menerima talqin wirid secara langsung dari Rasulullah Saw dalam keadaan sadar bukan dalam keadaan tidur (mimpi)).
- c. إِنَّا لَطُرُقُ كُلِّهَا فِي آخِرِ الزَّمَنِ تَصِيرُ إِلَيَّ هَذِهِ الطَّرِيقَةُ الْمُحَمَّدِيَّةُ
(semua tarekat pada akhir zaman akan menyatu di tarekat Muhammadiyah).

2. Aspek etis adalah:

- a. وَأَمْرُهُ بِتَرْكِ جَمِيعِ مَا أَخَذَهُ مِنْ مَشَايِخِ الطُّرُقِ وَالسَّادَةِ الصُّوفِيَّةِ
(Para pengikutnya diperintahkan meninggalkan tarekat-tarekat yang pernah diikuti sebelumnya).
- b. يَا أَحْمَدُ إِنَّمَا أَمَرْنَا أَصْحَابَكَ بِعَدَمِ زِيَارَةِ الْغَيْرِ لِغَيْرِ إِخْتِبَارًا أَوْ إِمْتِحَانًا، وَإِنَّمَا نَهَيْتَهُمْ
عَنْ زِيَارَةِ الْغَيْرِ لَا مِنْ الْأَحْيَاءِ وَلَا مِنْ الْأَمْوَاتِ لِعَدَمِ وُفُورِ وَجْهَتِهِمْ لِحُظْرَةِ شَيْخِهِمْ
(Penganut tarekat Tijaniyah dilarang mendatangi (ziarah) kepada wali-wali lain baik masih hidup maupun sudah mati).

3. Aspek pemberian *reward* (kompensasi) adalah:

- a. مَنْ تَرَكَ وَرَدًا مِنْ أَوْزَادِ الْمَشَايِخِ لِأَجْلِ الدُّخُولِ فِي طَرِيقَتِنَا هَذِهِ الْمُحَمَّدِيَّةِ
الْإِبْرَاهِيمِيَّةِ الْحَنِيفَةِ، أَمَّنَهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

menghapus sepuluh keburukan/dosa, sebagai perantara terkabulnya doa, sarana mendapatkan syafaat dari Rasulullah Saw, wasilah terkabulnya hajat, sebagai *tazkiyah an-Nafs*, selamat dari dahsyatnya hari kiamat, dan faḍilah-faḍilah lainnya yang bersifat *reward* atas pahala ṣalawat. Paling tidak M. Hamid menyebutkan 39 faḍilah ṣalawat. Akan tetapi berbeda dengan ṣalawat al-Fatih yang mempunyai keistimewaan tersendiri. Lihat: Hamid, *Thoriqoh at-Tijaniyah*, 132.

(barang siapa yang keluar dari tarekat lain dan masuk ke tarekat Tijaniyah, dia akan diamankan oleh Allah dunia akhirat dan tidak akan mendapat kesusahan selamanya baik dalam hidupnya maupun setelah mati).

- b. **إِنَّ أَبَوِي أَحَدٍ وَرِدْ هَذِهِ الطَّرِيقَةَ وَأَزْوَاجَهُ وَأَوْلَادَهُ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِلاَ حِسَابٍ وَلَا عِقَابٍ**

(barang siapa yang mengikuti (membaca) wirid ini (Tijaniyah), maka akan dijamin masuk surga beserta keluarganya tanpa hisab dan siksa).

- c. **وَأَنَّه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْضُرُهُمْ عِنْدَ مَوْتِهِمْ وَعِنْدَ سُوءِ أَلْهِمِ**
(di saat meninggal dunia dan pada saat pertanyaan kubur, akan dihadiri oleh Rasulullah Saw)

- d. **وَأَنَّه يَذْكُرُ مَعَهُمْ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ وَيَكْتُبُ ثَوَابَهُمْ لِلذَّاكِرِينَ**
(di saat meninggal dunia, dia akan didoakan oleh 70.000 malaikat).

- e. **وَأَنَّه يَخْرِجُونَ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا إِذَا بَلَغُوا رُتْبَةَ الْوَالِيَةِ**
(dia tidak akan meninggal dunia hingga mencapai martabat wali).

- f. **وَأَنَّ هُمْ فِي الْمَحْشَرِ مَوْضِعًا فِي ظِلِّ الْعَرْشِ**
(saat di padang mahsyar, dia akan dinaungi oleh naungan Allah SWT).

- g. **حَتَّى يَدْخُلُونَ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي زُمْرَةِ الْأُولَى مَعَ أَصْحَابِهِ**
(dia akan masuk sorga bersama Rasulullah Saw).

- h. **إِنَّ مُحِبَّةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لَا يَمُوتُ حَتَّى يَكُونَ مِنَ الْأَوْلِيَاءِ**
(Ihwan tarekat Tijaniyah mempunyai martabat tinggi dibanding dengan martabat wali qutub walaupun mereka berkedudukan orang awam).

4. Aspek sanksi (*punishment*) meliputi:

- a. **يَا أَحْمَدُ إِنَّ مَنْ سَبَّكَ وَلَمْ يَتُبْ لَا يَمُوتُ إِلَّا كَافِرًا وَإِنْ حَجَّ وَجَاهَدَ**
(barang siapa yang meninggalkan syaikh Tijani dan tidak bertaubat, maka matinya kafir walaupun telah haji dan jihad).

- b. **وَهَذَا إِخْبَارٌ ثَقَّةٍ عَدْلٍ وَلِيِّ اللهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَا يُنْكِرُهُ إِلَّا حَسُودٌ أَوْ جَاهِلٌ بِكَمَالِ قُدْرَتِهِ عَزَّ وَجَلَّ**

(ajaran ini adalah ajaran yang benar, barang siapa yang mengingkarinya (tidak percaya) termasuk orang yang dengki dan bodoh).

c. مَنْ سَعِيَ فِي هَلَاقِكَ فَأَنَا غَضَبَانٌ عَلَيْهِ وَمَنْ تَكْتَبَ لَهُ صَلَاتَهُ وَمَنْ تَنْفَعُهُ

(Barang siapa yang merusak tarekat Tijaniyah juga kepada syaikh Tijani, maka nabi Muhammad Saw akan ikut serta marah, dan tidak akan diterima shalatnya).

Empat Aspek ajaran-ajaran *al-khaṣāiṣ* dalam tarekat Tijaniyah dapat digambarkan dalam denah sebagai berikut:

Bagan kategori *al-khaṣāiṣ* dalam ajaran tarekat Tijaniyah

Aspek Personal Kewalian	Aspek Etis	Aspek Pemberian (<i>Reward</i>)	Aspek Sanksi (<i>Punishment</i>)
1. kedudukan syaikh Tijani adalah penghulu para wali sebagaimana nabi Muhammad sebagai penghulu para nabi	1. Penganut tarekat Tijaniyah dilarang mendatangi (ziyarah) kepada wali-wali lain baik masih hidup maupun sudah mati.	1. barang siapa yang mengikuti (membaca) wirid ini (Tijaniyah), maka akan dijamin masuk surga beserta keluarganya tanpa hisab dan siksa.	1. barang siapa yang meninggalkan syaikh Tijani dan tidak bertaubat, maka matinya kafir walaupun telah haji dan jihad.
2. Dia adalah akhir para wali sebagaimana nabi Muhammad Saw sebagai akhir para nabi	2. barang siapa yang keluar dari tarekat lain dan masuk ke tarekat Tijaniyah, dia akan diamankan oleh Allah dunia akhirat dan tidak akan mendapat kesusahan	2. di saat meninggal dunia dan pada saat pertanyaan kubur, akan dihadiri oleh Rasulullah saw.	2. ajaran ini adalah ajaran yang benar, barang siapa yang mengingkarinya (tidak percaya) termasuk orang yang dengki dan bodoh.
3. Syaikh Tijani melihat langsung Rasulullah Saw dengan mata telanjang dalam peristiwa <i>al-Fath</i> di Abi Samghun dan Syalalah.	3. perintah meninggalkan tarekat-tarekat yang pernah diikuti sebelumnya.	3. di saat meninggal dunia, dia akan didoakan oleh 70.000 malaikat.	3. Barang siapa yang merusak tarekat Tijaniyah juga kepada syaikh Tijani, maka nabi Muhammad Saw akan ikut serta marah, dan tidak akan diterima shalatnya
4. Syaikh Tijani menerima talqin wirid dari Rasulullah Saw secara dalam keadaan sadar bukan dalam keadaan tidur (mimpi).	4. selamanya baik dalam hidupnya maupun setelah mati.	4. dia tidak akan meninggal dunia hingga mencapai martabat wali.	
5. semua tarekat pada akhir zaman akan menyatu di tarekat		5. saat di padang mahsyar, dia akan dinaungi oleh naungan Allah SWT.	
		6. dia akan masuk sorga bersama	

Tijaniyah		Rasulullah Saw.	
-----------	--	-----------------	--

Dari empat aspek keistimewaan (*al-khaṣāiṣ*) dalam bentuk teks di satu sisi, dan bagaimana tafsir dari para *Muqadda* (mursyid) tarekat Tijaniyah di Cirebon terhadap *al-khaṣāiṣ* tersebut, keduanya akan disandingkan dan dianalisis secara rinci konsep per konsep, sehingga akan ditemukan kesimpulan apakah teks-teks tersebut dimaknai secara *ẓahir* atau para mursyid tarekat Tijaniyah mempunyai tafsir lain, bahkan terdapat kondisi lain munculnya keistimewaan tersebut, sehingga menimbulkan “polemik” di antara para ahli tarekat.

BAB IV
DINAMIKA PEMAHAMAN PARA MURSYID (*MUQADDAM*)
TERHADAP *AL-KHAṢĀIṢ*

A. Dinamika Pemahaman Para *Muqaddam* Terhadap Ajaran *al-Khaṣāiṣ* Tarekat Tijaniyah

Tarekat Tijaniyah sejak muncul di Indonesia, sebagaimana disinggung oleh Mulyati, telah menimbulkan perang pemikiran di kalangan para ahli tarekat lain. Perang pemikiran tersebut dipicu oleh sebagian ajarannya yang dianggap “tidak sesuai” dengan ketentuan-ketentuan tarekat pada umumnya. Persoalan yang mendasar terjadinya perang pemikiran antara mursyid (*muqaddam*) tarekat Tijaniyah dengan yang lain adalah mengenai *talqin* syaikh Tijani dalam menerima wirid dan kedudukannya sebagai wali. Syaikh Tijani menerima *talqin* wiridnya secara langsung dari Nabi Muḥammad Saw dalam keadaan sadar (*yaqāzatan*) bukan dalam mimpi (*lā manāman*), atau dalam dunia tarekat disebut dengan sistem *barzakhi* (keadaan barzakh). Begitu juga dalam kedudukan kewaliannya, syaikh Tijani diyakini oleh pengikutnya sebagai wali pertama saat Nabi Muḥammad Saw masih berwujud tanah liat. Ia sebagai perantara semua wali yang muncul di dunia ini sejak zaman nabi Adam as hingga akhir zaman. Oleh karena itu, kedudukan (derajat) kewalian syaikh Aḥmad Tijani tidak ada yang menyamainya.

Dalam kitab *Munyat al-Murīd*, sebagaimana dikutip oleh Sayyid Abdullah Dahlan¹ diterangkan, bahwa syaikh Tijani adalah penghulu para wali sebagaimana nabi Muḥammad Saw penghulu para nabi. Perbedaan makna “penghulu” syaikh Tijani dengan Rasulullah Saw adalah, jika Nabi Saw

¹ Adalah salah satu ulama yang mengkritik beberapa ajaran tarekat Tijaniyah yang dianggap janggal. Kritiknya dituangkan dalam sebuah kitabnya “*tanbih al-Ghāfilīn*” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “Tarekat Tijaniyah Sebuah Pertanyaan” yang diterjemahkan oleh Bahrūn Abu Bakar. Di antara ulama-ulama deretan Sayyid Aḥmad Dahlan yang juga mengkritik tarekat Tijaniyah adalah Muḥammad al-Hilal dengan kitab sanggahannya “*al-Hadiyyah al-Hadiyah li at-Ṭāifah at-Tijāniyyah*”. Lihat, Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah*, 227-228.

menjadi sumber seluruh para Rasul, nabi dan wali, sedangkan Syaikh Ahmad Tijani hanya sebagai sumber para wali.

Polemik yang terjadi antara ulama tarekat Tijaniyah dengan ulama tarekat lainnya diakibatkan oleh ajarannya yang dianggap “janggal”, yaitu ajaran-ajaran yang diklaim oleh kaum Tijaniyah sebagai ajarannya yang istimewa (*al-Khaṣāiṣ*). Setidaknya ada dua ajaran yang memicu polemik dengan ahli tarekat lain pada tahun 1928-1930, sebagaimana disinggung di atas adalah sistem penerimaan wirid secara sadar dari Rasulullah Saw dan kedudukan Syaikh Tijani sebagai wali terakhir. Pada perkembangan selanjutnya, polemik terus muncul bukan hanya dipicu oleh dua ajaran tersebut, akan tetapi masih banyak ajaran-ajaran yang dipandang “tidak sesuai” dengan ajaran Islam secara umum yang justru dianggap istimewa oleh kaum Tijaniyah, sebagaimana akan dibahas dalam bab ini.

Dalam penelitian ini peneliti memetakan keistimewaan (*al-Khaṣāiṣ*) tarekat Tijaniyah menjadi empat aspek, yang meliputi aspek kewalian Syaikh Tijani, aspek etika tarekat Tijaniyah, aspek kompensasi (*reward*), dan aspek sanksi (*punishment*).

Perbedaan pemahaman di kalangan para ulama tarekat terhadap ajaran tarekat Tijaniyah telah terjadi pada tahun 1930 an, dimana fokus perdebatannya pada aspek kewalian Syaikh Tijani dan talqin wirid secara *barzahi*. Sayyid Ahmad Dahlan mengkritik derajat kewalian Syaikh Tijani sebagai wali tertinggi, menurutnya tidak mendasar dan tidak berargumen secara naqli, baik al-Qur'an maupun al-Hadis. Ia menganggap semua itu adalah batil dan kosong. Senada dengan Sayyid Ahmad Dahlan, Muhammad al-Hilal juga mengkritik dengan hal yang sama,² bahwa status kewaliannya Syaikh Tijani sebagai wali tertinggi tidak mendasar secara naqli. Begitu juga halnya dengan sistem penerimaan wirid dengan talqin *barzahi*. Masih menurut Sayyid Abdullah Dahlan, bahwa penerima wirid tersebut mengalami penyakit jiwa yang mengakibatkan kurangnya kontrol terhadap apa yang diucapkannya. Ucapan yang dimaksud termuat dalam kitab *Munyat al-Murīd* karangan

² Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah*, 229.

Syaikh asy-Syinqiti sebagaimana dikutip oleh Abdullah Dahlan sebagai berikut:

“Tarekat Tijaniyah lebih unggul dibanding dengan tarekat-tarekat lain, karena tarekat ini mendapat restu dari Rasulullah Saw. Syaikh Tijani bertemu langsung dengan Rasulullah Saw dan mengambil wirid dan riwayat tarekat ini, kecuali orang-orang yang dengki dan tidak memahami kekuasaan Allah SWT serta tidak mengerti kehidupan nabi di alam Barzah”.³

Ulama lain yang juga memberikan kritik tajam adalah Syaikh Muḥammad Taquddin al-Hilali. Ia adalah seorang pengikut tarekat Tijaniyah yang kemudian keluar. Alasan keluar dari tarekat Tijaniyah antara lain adalah rasa keberatan terhadap ajaran Tijaniyah yang melarang ziarah kepada wali-wali lain, sementara ia termasuk ahli ziarah kepada siapapun yang dianggap lebih tinggi darinya baik masih hidup maupun sudah mati. Hal lain yang juga mendasari dia keluar dari tarekat Tijaniyah adalah ajaran Tijaniyah mengenai “pertolongan”. Menurut ajaran tarekat Tijaniyah, bahwa ketika seorang murid mengalami kesulitan, dianjurkan untuk meminta tolong kepada syaikh Tijani dengan cara *wuṣūl*. dari pengakuan al-Hilali, syaikh Tijani tidak bisa menolong saat unta kendaraannya lepas dari genggaman, bahkan seakan-akan unta itu memperlakukan dirinya. Bukan hanya sebatas itu saja, al-Hilali juga mengingkari akan keterbatasan kemampuan manusia. oleh karena itu menurut al-Hilali, secara teologis ajaran tersebut sudah keluar dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Menurut al-Hilali, tidak ada sesuatupun yang dapat menolong, termasuk syaikh (guru)-nya sendiri, kecuali Allah SWT.⁴

Al-Hilali juga mengingkari talqin barzahi, sebagaimana pengakuan syaikh Tijani dalam menerima wirid langsung dari Rasulullah Saw dalam keadaan sadar bukan mimpi. Peningkaran talqin barzahi oleh al-Hilai terjadi setelah berdebat (adu argumen) dengan seorang ulama bernama Syaikh

³ Sayyid Abdullah Dahlan, *Tarekat Tijaniyah: Suatu Pertanyaan*, terjemah oleh Bahrn Abu Bakar dari Tanbih al-Ghafilin, (Jakarta: Andamera Pustaka, 1987), 24.

⁴ Majalah Adz-Dzakhirah Al-Islamiyah, Surabaya: www.majalahislami.com, diposting tanggal 20 Januari 2009.

Muhammad bin al-Arabi al-Alawi.⁵ Tema yang diangkat adalah seputar apakah Rasulullah Saw dapat muncul saat manusia dalam keadaan sadar?. Menurut al-Alawi, Rasulullah tidak mungkin muncul dalam kondisi manusia sadar. Jika pengakuan Syaikh Tijani menerima talqin wirid dari Rasulullah Saw dalam keadaan sadar, mengapa beberapa kasus⁶ yang terjadi pada masa sahabat setelah wafatnya Rasulullah Saw tidak mendapatkan arahan langsung dari Rasulullah?.

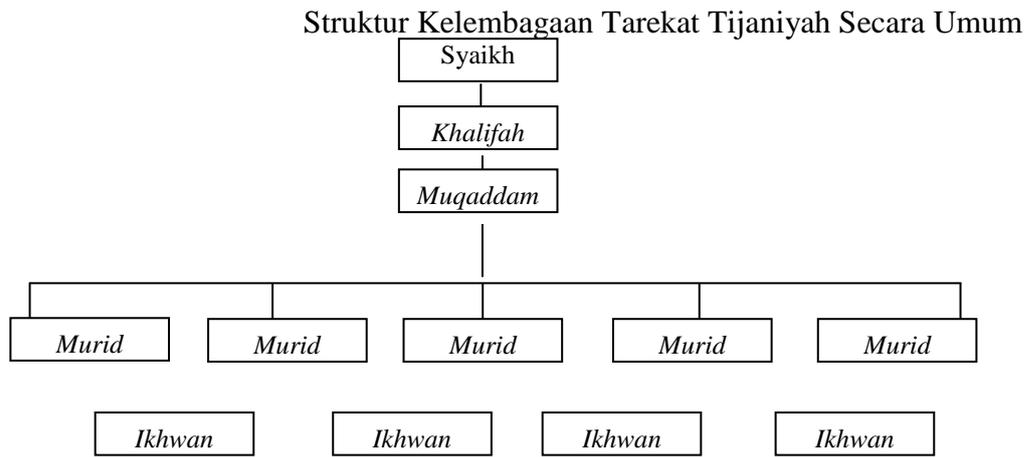
B. Pemahaman Mursyid Tarekat Tijaniyah di Cirebon Terhadap *al-Khaṣīṣ* Sebagai Ajarannya

Pertama yang perlu dieksplor terlebih dahulu adalah eksistensi *mursyid (muqaddam)* tarekat Tijaniyah di Cirebon, berapa jumlah dan siapa saja mereka yang mempunyai status *mursyid (muqaddam)*. Struktur kelembagaan tarekat Tijaniyah secara umum terdiri dari Syaikh kemudian di bawahnya khalifah di bawahnya *Muqaddam (Mursyid)*, di bawahnya terdiri dari *Murid* dan *Ikhwan*. Struktur tarekat dalam tarekat Tijaniyah berbeda dari sisi sanad dan istilah. Dimana sanad tarekat ini satu tingkat sebelum Nabi Saw langsung Syaikh Tijani, bukan melalui sahabat nabi. Sementara dari sisi istilah juga ada perbedaan nama pada struktur tingkatan yang sejajar. Seperti istilah Mursyid, istilah ini berlaku di beberapa tarekat, akan tetapi di dalam tarekat Tijaniyah

⁵ Adalah ulama terkemuka di kota Fas Maroko yang mempunyai karya-karya yang tidak ada bandingnya di kota tersebut. www.majalahislami.com, 8.

⁶ Kasus-kasus yang berlangsung pada masa sahabat sebagaimana dalam perdebatan antara al-Hilali dengan al-Arabi al-Alawi adalah: 1). Perdebatan antara kaum muhajirin dan kaum anṣar mengenai siapa yang mempunyai kewenangan menjadi penguasa (*khilafah*) pasca wafatnya Rasulullah saw. apakah dari kalangan muhajirin ataukah dari kalangan anṣar. 2). Perselisihan antara Abu Bakar dengan Fatimah putri Rasulullah Saw mengenai warisan, apakah Fatimah berhak menerimanya atau tidak. Hingga meninggal Fatimah tidak menerima warisan, karena Abu Bakar mendasari Hadis “*Kami para nabi tidak mewarisi, dan apa-apa yang kami tinggalkan adalah sedekah*” (*HR. Bukhari*). 3). Perang Jamal yang diakibatkan perselisihan antara Ṭalhah, Zubair dan Aisyah dengan Ali bin Abi Ṭalib. Di mana peristiwa tersebut banyak sahabat dan tabiin yang terbunuh. 4). Perselisihan antara Ali bin Abi Ṭalib dengan Muawiyah bin Abi Sofyan mengenai kekuasaan (khalifah). Peristiwa ini berlangsung sengit dan banyak para tabi’in yang berguguran. Peristiwa tersebut menurut al-Alawi terjadi pada orang-orang yang sangat dicintai oleh Rasulullah Saw, dibanding dengan “pengakuan” peristiwa talqin wirid Syaikh Tijani langsung dari Rasulullah Saw dalam keadaan sadar. Mengapa Rasulullah Saw tidak muncul untuk menyelesaikan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada orang-orang yang dicintainya. Hal ini menurut al-Hilali yang memperkuat ketidak benaran Rasulullah muncul/menampakkan diri pada saat seseorang dalam keadaan sadar. www.majalahislami.com,

disebut *Muqaddam*. Berikut ini bagan struktur kelembagaan Tarekat Tijaniyah.



Tarekat Tijaniyah mempunyai istilah sendiri berkaitan dengan tingkatan status dari yang paling atas hingga paling bawah sesuai dengan tugas dan fungsinya. Istilah-istilah tersebut adalah *syaih*, *khalifah*, *Muqaddam*, *murid* dan *ikhwan*. Dari-istilah tersebut mempunyai hubungan hierarki secara vertikal dan secara horizontal. Hubungan hierarki artinya suatu kode etik yang dilakukan dari bawah ke atas, yaitu hubungan murid dengan guru, dan antara guru dengan status kedudukan yang lebih tinggi, yaitu *muqaddam*, *khalifah*, dan *syaih*. Sedangkan hubungan secara horizontal adalah hubungan yang dibangun antara murid dengan murid atau *ikhwan*.⁷

Gelar *syaih* dalam tarekat ini, hanya ada pada pendirinya, yaitu *syaih Ahmad Tijani*. Akan tetapi gelar *syaih* dapat diberikan kepada selain pendiri tarekat Tijaniyah, yaitu gelar *syaih* yang diberikan kepada para pengikutnya yang mempunyai dan menguasai multi disiplin ilmu. Status yang demikian disebut *syaih* dalam arti kultural.

⁷ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah*, 246-247.

Sementara gelar *khalifah* berada di bawah syaikh, adalah orang yang diberi tugas untuk menyampaikan ilmu-ilmu yang diberikan oleh syaikh, baik ilmu *zahir* maupun ilmu *batin*. Sedangkan *muqaddam* adalah istilah lain dari *mursyid*, yaitu orang yang diberi wewenang men-*talqin* kepada murid-murid tarekat Tijaniyah.

1. Nama-nama *Muqaddam* Tarekat Tijaniyah di Cirebon

Jumlah *muqaddam* (*mursyid*) di daerah Cirebon hingga saat penelitian ini berlangsung sebanyak enam orang. Mereka berasal dari berbagai Kecamatan di sekitar wilayah kabupaten dan Kota Cirebon. Mereka adalah:

a. *K.H. Tubagus Ahmad Rifqi Chowas*



Dia dilahirkan di desa Martapada Kulon Buntet Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon pada tanggal 16 Juli 1971. Bapakny bernama K.H. Chowas Nuruddin bin K.H. Nuruddin bin Kyai Tarmizi bin Kyai Muta'ad. Dia didampingi oleh seorang isteri yang setia bernama Nyai Hj. Siti Arusah, putri dari K.H. Burhanuddin Hafiz, juga seorang *Muqaddam* tarekat Tijaniyah. Hubungannya dengan kyai Abbas adalah kyai Nuruddin sepupunya Kyai Abbas. Dari jalur ibu dia juga cicitnya Kyai Annas. Dia mendapatkan pendidikan dasarnya di Sekolah Dasar Martapada Kulon, kemudian melanjutkan ke MTs Buntet, MANU Putra kemudian dia berguru dengan K.H Maimun Zubair Sarang Jawa Timur. Setelah selesai berguru dengan K.H. Maimun Zubair, dia pulang ke kampung halamannya Marta Pada Buntet ikut mengurus pesantren bapaknya. Sejalan dengan pengurusan pesantren bapaknya, dia melanjutkan di jenjang strata satu di al-Aqidah tahun 2000an. Dia juga termasuk orang yang aktif organisasi sejak duduk di bangku SLTP seperti OSIS dan Pramuka, hingga sekarang dia aktif di LBM NU (Lembaga Bahsul Masa'il Nahdlatul 'Ulama Kabupaten Cirebon. Kedudukannya dalam

tarekat Tijaniyah sebagai *Muqaddam*. Sebagai seorang Kyai dia sangat bertanggung jawab dengan umatnya dalam menyebarkan dan mengajarkan agama. Dia mengajar agama di kampung halamannya sendiri dan berbagai tempat di wilayah Cirebon bahkan lintas kabupaten dan lintas provinsi. Beberapa wilayah yang menjadi obyek taklim di luar Cirebon antara lain Cirebon Kota, Brebes, Jakarta.

Kedudukannya di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Cirebon sebagai pengasuh, sebuah pesantren yang didirikan oleh bapaknya sendiri Kyai Chowas. Mengenai penyebaran tarekat Tijaniyah, pada awalnya ketika para sesepuh tarekat ini masih hidup, dia belum muncul sebagai penggiat tarekat Tijaniyah. Akan tetapi pasca meninggalnya para pendahulunya, dia mulai menyebarkan tarekat Tijaniyah secara intens sehingga perkembangan tarekat Tijaniyah di Cirebon mengalami kemajuan sangat pesat. Kiprahnya dalam penyebaran tarekat Tijaniyah di Cirebon diakui oleh pembesar tarekat Tijaniyah seperti sayyid Muḥammad al-‘Arabi dari Maroko, syaikh Jakkani Maroko, dan al-Faqih syaikh Sidi dari Maroko.

Di samping kiprahnya di bidang tarekat, dia juga sosok yang juga peduli terhadap pemerintahan, walaupun tidak secara langsung ia ada di dalamnya. Seperti dekat dengan penguasa di Cirebon. Sehingga sering didatangi oleh para pejabat di wilayahnya. Sebagai ulama yang termasuk ‘alim dalam bidang tasawuf, dia banyak didatangi oleh para calon bupati/Wali Kota dan calon-calon DPRD untuk meminta restu.⁸

Kedudukannya sebagai *muqaddam* di bawah *talqin* dari enam *muqaddam* pendahulunya, yaitu K.H. Junaedi Aḥmad Buntet, K.H. Hudori Purwokerto, K.H. Mahfuz Bakri Kasepuhan Cirebon, K.H. Muḥammad al-Habib al-Jakkani Maroko, dan K.H. Soleh Basalamah Jati Barang Brebes. Sedangkan silsilah talqin wirid Tijaniyah melalui delapan sanad hingga Rasulullah Saw, yaitu dari K.H. Junaidi Annas,

⁸ Wawancara dengan K.H. Aḥmad Muḥammad Alamudin Yasin (putra K.H. Tubagus Aḥmad Rifqi Chowas), tanggal 16 Oktober 2017 di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Cirebon.

sambung ke atasnya K.H. Muḥammad Annas, Syaikh Ali aṭ-Ṭayyib al-Madani, Syaikh ‘Umar al-Futi, Sayyid Muḥammad al-Ghali, dari al-Imam Aḥmad Ibn Abbas at-Tijani, dari Rasulullah Saw.⁹

b. K.H. Falah Pialusuf



K.H. Falah Pilausuf dilahirkan di desa Pasawahan Kecamatan Susukan Lebak Kabupaten Cirebon pada tanggal 21 Januari 1965 pasangan dari K.H. Abdul Rasyid dengan Nyai Hj. Masnunah. Dia sekarang sebagai pengasuh Pondok Pesantren Salafiyyah al-Anwar, sebuah pesantren yang didirikan oleh bapaknya. Pesantren ini letaknya tidak jauh dari pesantren Buntet, kurang lebih lima kilometer dari Buntet. K.H. Falah Pilausuf termasuk orang yang alim di berbagai keilmuan di antara enam *Muqaddam* di wilayah Cirebon, terutama ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kurikulum wajib pesantren, seperti nahwu, ṣaraf, tawhid, fiqh, uṣul Fiqh, tasawuf, dan lain-lain. Dia mendapat ajaran sekaligus menjadi ikhwan Tijaniyah dari bapaknya yang juga SEBAGAI *Muqaddam* tarekat Tijaniyah.

Pendidikannya diawali di Sekolah Dasar Pasawahan Cirebon, kemudian melanjutkan di MTs Pesantren Sarang, dan Pendidikan Tingkat Lanjutan Atas di Madrasah Aliyah (MA) pesantren Kajen Pati. Baik di MTs maupun di MA kedua-duanya pendidikan nonformal, sehingga pendidikan yang formal hanya di Sekolah Dasar saja. Ia termasuk orang yang tidak aktif dalam organisasi, sehingga ia tidak pernah terlibat secara struktural dalam organisasi apapun. Meskipun demikian, hingga saat ini ia termasuk warga Nahdlatul ‘Ulama. Ia menghabiskan waktunya untuk menggali ilmu agama, oleh karena itu

⁹ Wawancara dengan K.H. Tubagus Aḥmad Rifqi tanggal 21 Oktober 2017 di Pondok Pesantren Darussalam Buntet – Cirebon.

ia alim dalam ilmu agama di satu sisi, akan tetapi awam dalam organisasi di sisi lain.¹⁰

Pengalamannya dalam tarekat Tijaniyah hingga dinobatkan menjadi *muqaddam* diawali dengan bapaknya meninggal dunia tahun 2008. Di mana empat puluh hari pasca meninggalnya bapaknya, ia berziarah ke makam bapaknya dan di dalam ziarah tersebut ia membaca *ṣalawat al-Fatih* kurang lebih seratus kali. Dalam ritual tersebut ia merasakan seakan-akan ada suara (*hātif*) bapaknya dengan kalimat “Syaikh Muḥammad, syaikh Muḥammad”. Menurutny, yang dimaksud dengan “syaikh Muḥammad” adalah Syaikh Muḥammad Basalamah¹¹ Jatibarang Brebes salah satu *muqaddam* di wilayah Brebes. Pada saat itu kang Falah panggilan akrab K.H. Falah Pilausuf belum mengenal sosok Syaikh Soleh Basalamah. Ia berusaha mencari tahu tentang keberadaannya, dan pada suatu saat ia mendapat informasi tentang Syaikh Soleh dari muridnya yang saat sekarang Kepala MTs. Al-Anwar di Pesantrennya. Kemudian kang Falah bersilaturahmi ke syaikh Soleh Basalamah dengan tujuan untuk *tajdid* tarekatnya. Setelah *tajdid* dilakukan, syaikh soleh menawarkan kepada kang Falah untuk ditalqin menjadi Muqaddam. Akan tetapi ia menolak dan minta untuk diberi kesempatan waktu berfikir hingga satu bulan lamanya, karena jabatan Muqaddam menututnya sangat berat. Dalam rentang waktu tersebut, ia melakukan silaturahmi ke Habib Lutfi Pekalongan. Sesampainya di Habib Lutfi ia langsung dibaiat dan dinobatkan menjadi Muqaddam, ia menerimannya dan tidak kuasa menolak talqin tersebut. Dari situlah banyak masyarakat yang ingin mendapatkan talqin untuk menjadi ikhwan/murid di wilayahnya. Maka ia membuat sebuah acara keagamaan dan mengundang Muqaddam dari luar, diantaranya adalah Syaikh Soleh Basalamah dari Brebes, dan

¹⁰ Wawancara dengan K.H. Falah Pilausuf, tanggal 17 Oktober 2017 di kediamannya, Pondok Pesantren al-Anwar Pasawahan - Susukan Lebak – Kabupaten Cirebon.

¹¹ Adalah seorang *muqaddam* tarekat Tijaniyah di daerah Brebes. Ia juga pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Jatibarang – Brebes.

Syaikh Umar Baedowi¹² dari Surabaya. Pada momen itulah dua Muqaddam tersebut men-talqin sebagian masyarakat yang hadir dan sekaligus membaiat kembali K.H. Falah Pilausuf. Sehingga kang Falah mendapat baiat sebagai *Muqaddam* tarekat Tijaniyah dari tiga syaikh, yaitu Habib Lutfi Pekalongan, syaikh Soleh Basalamah Jatibarang-Brebes, dan Syaikh Umar Baedowi Surabaya. Hingga saat ini pengikut kurang lebih enam ratus orang dari berbagai tempat di wilayah Kabupaten dan Kota Cirebon.¹³

Dari perjalanan tarekatnya kang Falah (K.H. Falah Pilausuf) sebagaimana tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pertama kali ia mendapatkan talqin wirid Tijaniyah adalah dari bapaknya sendiri K.H. Abdul Rasyid. Kemudian resmi dibaiat menjadi *muqaddam* oleh Habib Lutfi pada tahun 2008, atas petunjuk dari bapaknya secara ruhaniyah pada peristiwa ziarah ke maqam bapaknya.

Silsilah *talqin* wirid tarekatnya pada urutan ke sembilan dari sisi silsilah sanad tarekat Tijaniyah. Hierarki silsilah sanadnya adalah dari bapaknya sekaligus gurunya, K.H. Abdul Rasyid. Urutan ke atasnya adalah K.H. Akyas bin Abdul Jamil, K.H. Ilyas bin Abdul Jamil, Sayyid ‘Ali bin ‘Abdullah bin Mustafa at-Tayyib, Syaikh Adam bin Muḥammad Said al-Barnawi, syaikh al-‘Allamah Aḥmad al-Bani al-Fasi, syaikh al-‘Allamah Muḥammad bin Qasim al-Baṣari, syaikh al-‘Allamah Abdulah Wahab al-Anwari, dan syaikh Muḥammad bin Aḥmad at-Tijani Raḍiallahu ‘Anhu.

c. K.H. Muḥammad Annas Azas



Dia adalah cucu dari Kyai Akyas, pelopor tarekat Tijaniyah pertama di Indonesia yang berpusat di Cirebon. Lahir di Cirebon 2 Maret

¹² Dia adalah pengarang kitab *Faid ar-Rabbani fi ba'di al-Khaṣāiṣ sayyid Aḥmad ibn Muḥammad at-Tijani*. Kitab ini menjadi kitab manakib yang dibaca secara rutin oleh ikhwan Tijaniyah.

¹³ Wawancara dengan K.H. Falah Pilausuf, tanggal 21 Oktober 2017 di kediamannya, Pondok Pesantren al-Anwar Pasawahan - Susukan Lebak – Kabupaten Cirebon.

1978 dari pasangan K.H. Abdullah Syifa Akyas dengan Nyai Hj. Siti Zakiyah. Dia didampingi seorang isteri asal Purwokerto bernama Fadilah Munawaroh binti K.H. Ridwan Subhi pengasuh Pondok Pesantren Annur Kedungbanteng Purwokerto. Dia mulai pendidikannya di Sekolah Dasar Martapada Kulon, kemudian melanjutkan di MTs NU Buntet 1993 dan diteruskan di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MANU) Putra Buntet Cirebon tahun 1996. Gelar Sarjana di raih di Sekolah Tinggi Shalahuddin al-Ayubi Jakarta. Dia tidak hanya mengenyam pendidikan formal saja, akan tetapi juga pendidikan nonformal. Di antara pendidikan non-formalnya adalah belajar (*nyantri*) di Pondok Pesantren al-Falah Ploso, Pondok Pesantren Ziyadatul ‘Ulum Kebumen, dan Pondok Pesantren Islahiyah Loireng Sayung Demak. Kiprahnya dalam organisasi sudah dimulai sejak duduk di bangku SLTP sebagai Ketua OSIS MTs dan MANU Buntet Cirebon. Sedangkan dalam ormas Keagamaan ia pernah menjabat kepala Litbang Pengurus Cabang Ansor Kabupaten Cirebon, Ketua Ikatan Keluarga Alumni Pondok Pesantren Ploso Jawa Timur. Jabatan sekarang sebagai Kepala Kesekretariatan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam dan Pesantren Buntet yang membawahi pendidikan Formal dan 54 pesantren terdiri dari 60 Kyai. Pendidikan formal di yang bernaung di bawah Yayasan ini adalah PIAUD, MI, MTs. MANU, STIKES, dan STIT. Sedangkan lima puluh pesantren adalah: al-Imaroh 3, al-Imaroh 2, al-Imaroh 1, al-Hikmah, al-Inayah, al-Mahfuz, al-Zain, al-Izzah, Darul ‘Ilmi, al-Kausar, Falahiyah Futuhiyah, al-‘Arifah, Darul Hijrah, al-Amin, al-Falah, Dar al-Amanah, al-Azahidi, Asrama Kyai Zaenal Abidin, Azakirah, al-Fatih, al-Muttaba, Darussalam, al-Firdaus, al-Ihsadiyah, al-Ishlah, al-Andalusia, al-Wustadiyah al-Margazi, asrama hadiqatul Ummah, al-Istiqamah, Subbaniyah Islamiyah, Banin wal-Banat, al-Murtaḍa, al-Anwar, Subaniyah Islamiyah, at-Ta’awwun, al-Anwar 2,

Ryadussalihin, Hafiz ‘Ilmi, al-Khoir, al-Arwani, Darul Akhlak, ad-Dalwiyah, al-Muwafi, al-Hikmah Sebrang, dan yang lainnya. Pondok pesantren tersebut di atas adalah pondok pesantren yang ada pembukaannya tetapi tidak ada penutupannya. Maksudnya adalah membuka pendaftaran penerimaan santri baru dimulai pada tanggal dan bulan yang ditentukan oleh panitia, akan tetapi tidak dicantumkan kapan batas akhir penutupan pendaftarannya. Hal ini mendasari perintah para pengasuh (sesepuh) terdahulu melalui amanahnya “kamu jangan sampai menolak orang yang mau belajar” jadi kapanpun dan di manapun santri tidak akan ditolak untuk belajar.

d. K.H Ahmad Jaelani Imam



K.H. Ahmad Jaelani Imam adalah cucu K.H. Abbas Abdul Jamil, orang yang pertama membawa tarekat Tijaniyah ke Indonesia. Ia dilahirkan di Buntet Cirebon tanggal 24 Juli 1947, di dampingi oleh seorang isteri Nyai Hj. Af'idah putri dari K.H. Sofwan Zuhri Pengasuh Pondok Pesantren Keranji Kedungwuni Pekalongan. Pendidikan Dasarnya di SD Martapada kulon, kemudian melanjutkan di Mualimin Buntet. Setelah selesai di Mualimin Buntet, dia meneruskan belajarnya di Pondok Pesantren Mranggen pimpinan K.H. Muslih. Setelah selesai pendidikannya di Mranggen, ia melanjutkan pendidikan di Cambridge University London untuk belajar bahasa Inggris. Disamping belajar ia juga mengajar bahasa Indonesia di International Language Studies di London, hingga ia direkomendasikan lembaga tersebut untuk tinggal di London. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Kairo selama dua tahun. Melihat majunya pendidikan di al-Azhar Kairo, dia ingin sekali pulang ke Indonesia untuk mendirikan lembaga pendidikan mengikuti metode al-Azhar Kairo. Sepulangnya ke Indonesia ia mendirikan Pondok Pesantren bernama AL-Hidayah di Martapada Buntet Cirebon,

akan tetapi tidak berlangsung lama, sekitar dua tahun berdirinya pesantren tersebut ia berangkat ke Belanda beberapa tahun untuk kepentingan ekonomi (*ma'isyah*). Dua tahun berikutnya ia pulang ke Indonesia dan dipercaya oleh perusahaan untuk mengajar bahasa Inggris kepada karyawan-karyawan perkantoran besar di Jakarta, dan beberapa tahun kemudian ia memutuskan pulang kampung ke Buntet Cirebon mengasuh pesantren yang didirikannya hingga sekarang.

Pengalaman organisasinya, ia mengawali kiprahnya di IPNU Cabang Kabupaten Cirebon, aktif di berbagai kegiatan Nahdlatul 'Ulama, walaupun belum sebatas partisipan bersama K.H. Fuad Hasyim, K.H. Abdullah Abbas, dan yang lainnya.

Sejarah ia masuk dan menjadi ihwan tarekat Tijaniyah dibimbing oleh gurunya yaitu K.H. Akyas adiknya K.H. Abbas. Akan tetapi talqin wiridnya dibimbing oleh K.H. Abdullah Syifa putera K.H. Akyas. Pengalaman ruhaniyahnya dalam tarekat Tijaniyah, ia pernah bermimpi bertemu dengan K.H. Akyas dan diperintah untuk minum air kelapa muda (*degan*) yang telah tersedia di sampingnya. Ia menafsirkan peristiwa mimpinya bahwa baiat menjadi Muqaddam dari K.H. Abdullah Syifa disetujui oleh K.H. Akyas. Kegiatan rutin yang dilakukan adalah amaliyah perseorangan dan memimpin ritual hailalah setiap hari Jumat ba'da ashar hingga menjelang maghrib. Dia memimpin ritual hailalah Tijaniyah di Buntet pesantren hingga sekarang.

e. K.H. Amad Alamudin Yasin



Dia lahir di Cirebon tanggal 29 Agustus 1995 pasangan dari K.H. Tubagus Aḥmad Rifqi Chowas dengan Nyai Hj. Siti Arusah silsilah tarekatnya didapat dari Bapaknya K.H. Tubagus Aḥmad Rifqi Chowas bin. Pendidikannya dimulai dari Sekolah Dasar Martapada Kulon Buntet Cirebon, kemudian

dilanjutkan ke MTs Buntet Pesantren Cirebon, dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di MANU Putra Buntet Cirebon. Kedudukan dalam Pesantren sebagai Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Buntet, sebuah pesantren yang didirikan oleh Kakeknya K.H. Chowas Nuruddin. Dia juga belajar di pendidikan nonformal, seperti Pondok Pesantren Mambaul ‘Ulum Pakis Tayu Pati, Al-Anwar Sarang Rembang, Kurus Bahasa Inggris di Pare Kediri. akan tetapi tidak lama.

K.H. Ahmad Alamuddin Yasin oleh para santri dan asatiz biasa dipanggil dengan gus Alam. Ia termasuk orang yang sangat cerdas dan piawai dalam berbagai disiplin ilmu agama. Bahkan pengakuan dari santri dan masyarakat di lingkungannya, ia mempunyai ilmu laduni. Hal ini dibuktikan dengan penguasaan ilmu agama pasca kembalinya dari Pesantren apabila dibanding dengan lamanya nyantri. Ia belajar di tiga pesantren kurang lebih hanya dua setengah tahun, akan tetapi dapat menguasai banyak ilmu seperti fiqih, nahwu şaraf, tasawuf, Fara'id, ilmu Mantiq, dan ilmu Balaghah. Saat peneliti mengkonfirmasi perihal ilmu laduni yang terjadi pada dirinya, beliau tidak mengaku sebagai penerima ilmu laduni. Yang ia rasakan, hanya “tiba-tiba” bisa mengkaji di saat mengajar para santri, dan ilmu-ilmu yang dibutuhkan masyarakat. ketika ditanya “apa yang menyebabkan mendapat ilmu laduni”, ia menjawab “saat saya di pesantren, saya selalu hidmat dengan Kyai”.

2. *Al-Khaşāiṣ* Tarekat Tijaniyah dalam Pemahaman *Muqaddam*

Sebagaimana disinggung dalam sub bab *al-Khaşāiṣ* di atas, bahwa yang diteliti dari keistimewaan tarekat Tijaniyah adalah berkisar pada empat aspek. Aspek pertama adalah tentang personal kewalian syaikh Tijani, yang terdiri dari 1). Kedudukan syaikh Tijani sebagai penghulu para wali sebagaimana nabi Muḥammad penghulu para nabi, 2) sebagai akhir para wali, sebagaimana nabi Muḥammad Saw akhir para nabi, 3)

Syaikh Tijani melihat Rasulullah Saw dengan mata telanjang, dan 4) penerimaan (*talqin*) wirid secara langsung dari Rasulullah Saw secara sadar (*yaqazatan*) bukan dalam mimpi (*lā manāman*). Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana pemahaman para ulama tarekat Tijaniyah terhadap empat hal tersebut di atas?.

Para ulama tarekat Tijaniyah dalam memahami kedudukan kewalian syaikh Tijani sebagai pamungkas (akhir) para wali, disinggung oleh al-‘Arabi dalam kitabnya *Bughyat al-Mustafid* adalah ditinjau dari sisi waktu (zaman). Setiap kurun kenabian terdapat wali terakhir, sebagaimana nabi Isa as, di samping nabi dan rasul juga akhir wali pada zamannya.¹⁴ Begitu juga syaikh Tijani adalah wali terakhir pada kurun kenabian dan kerasulan Muḥammad Saw.

Lebih lanjut Al-‘Arabi memberikan penegasan, bahwa yang dimaksud dengan “akhir para wali” terhadap syaikh Tijani mempunyai dua makna: *Pertama*, kata ‘akhir” berkaitan dengan “masa” atau “kurun”, artinya pada kurun kewalian syaikh Tijani tidak muncul lagi seorang wali yang sebanding dengan kemuliaannya, baik dari sisi ketinggian ilmunya maupun *asrār*-nya. *Kedua*, yang dimaksud dengan akhir para wali terhadap syaikh Tijani adalah pada sisi “kesempurnaan kewalian”, artinya tingkat kewalian syaikh Tijani tidak ada yang menyamai. Oleh sebab itu, bukan berarti tidak ada wali yang muncul lagi setelah syaikh Tijani, akan tetapi wali-wali yang muncul sesudahnya tidak ada yang menandingi dari sisi kesempurnaan dan ketinggian kewaliannya.¹⁵ Selain dua pemahaman tersebut, para ulama Tijaniyah menempatkan kewalian (*walayah*) syaikh Tijani sebagai *al-Khatm al-Auliyā al-Muḥammadiyah al-Khāṣah*. Predikat ini artinya adalah wali Qutub atau puncak kewalian sejak diciptakannya alam

¹⁴ Setiap Rasul mengandung unsur kerasulan, kenabian, dan kewalian (*walayah*), akan tetapi pasca kenabian dan kerasulan Muḥammad Saw yang muncul hanya sifat kewalian (*walayah*). Nabi dan Rasul bersifat *ma’sūm*, yaitu terjaga dari dosa, sedangkan Wali bersifat *mahfūz*, artinya terjaga dari yang baik dan yang buruk. Lihat, Hafiz, NU On line, www.nu.or.id. Diposting hari Senin 02 Oktober 2017.

¹⁵ Al-‘Arabi, *Bughyat al-Mustafid*, 132.

ini hingga hari kiamat, yang menjadi sandaran para wali sejak nabi Adam As walaupun mereka (para wali) mengetahui atau tidak mengetahui.¹⁶

Mengenai pemahaman para ulama Tijaniyah tentang “penghulu para wali” terhadap syaikh Tijani, bahwa ia adalah wali pertama yang ada sebelum lahir wali-wali yang lain. Menurut syaikh asy-Syinqiti dalam kitabnya *Munyat al-Murīd*, ia menjelaskan istilah “penghulu”, diartikan sebagai wali yang sudah ada sebelum diwujudkan dalam bentuk fisik manusia. Syaikh Tijani sudah menjadi wali disaat Nabi Saw masih berbentuk tanah liat bercampur air.¹⁷ Hal ini dikuatkan oleh Al-‘Arabi dalam kitabnya *Bughyat al-Mustafid*. Menurutnya, kewalian syaikh Tijani dalam bentuk ilmu dan amalnya sudah muncul sebelum ia wujud secara fisik manusia. Ia dinisbatkan kepada keberadaan Muḥammad dalam potensi cahaya (*nur Muḥammadiyah*), potensi kenabian dan kerasulan telah diciptakan terlebih dahulu sebelum wujud sebagai sosok manusia.¹⁸

Perihal “melihat nabi Saw secara sadar dengan mata kepala” (*ru’yat an-Nabiyyi yaqazatan*), dalam hal ini Imam asy-Sya’rani berpendapat bahwa pengalaman tersebut tidak bisa dicapai oleh sembarangan orang, kecuali orang yang mempunyai derajat tinggi dari sisi keilmuan dan, *asrar* nya. Untuk dapat melihat langsung Nabi Saw dengan mata kepala, imam asy-Sya’rani mensyaratkan, seseorang harus mampu melewati 47.000 *maqam* dan menembus 100.000 tabir (aling-aling). Beberapa syarat yang disampaikan oleh asy-Sya’rani telah ditempuh oleh Syaikh Tijani, sehingga ia mampu melihat Nabi Saw dengan mata kepala dalam kondisi sadar (*yaqazatan*).¹⁹

Pendapat lain yang mendukung pengalaman syaikh Tijani “melihat Nabi Saw dengan mata kepala” juga disampaikan oleh syaikh Hasan al-‘Ajami. Menurutnya, pengalaman syaikh Tijani melihat Nabi Saw secara langsung dalam kondisi sadar, diawali dengan hidmat dan suluk kepada

¹⁶ Hamid, *Tarekat Tijaniyah dalam Neraca al-Qur’an*, 71.

¹⁷ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah*, 228

¹⁸ Al-‘Arabi, *Bughyat al-Mustafid*, 97

¹⁹ Al-‘Arabi, *Bughyat al-Mustafid*, 209.

Allah SWT sesuai dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan Hadis secara kontinuitas (*mudāwamah*). Kemudian langkah selanjutnya Syaikh Tijani menyibukkan diri dengan zikir membaca salawat kepada Nabi Saw secara kontinuitas. Latihan-latihan ruhaniyah (*Riyaḍah*) melalui zikir salawat ini, menjadikannya dekat dengan Nabi Saw hingga dapat menembus kepadanya dengan mata hati secara batih dan mata kepala secara ḍahir. Oleh sebab itu, dalam ajaran tarekat Tijaniyah, dimana saat mereka melakukan zikir merasa dihadiri Nabi Saw di sisihnya, bahkan seakan-akan para *sālik* bersandar di badannya.²⁰

Sementara keistimewaan wirid Tijaniyah sebagai wirid yang di-*talqin* langsung oleh Nabi Saw, dipahami oleh ulama Tijaniyah adalah sebagai faḍilah yang diberikan Allah SWT pada peristiwa *al-Fatḥ al-Akbar* setelah Syaikh Tijani pulang dari Tilmisan. Peristiwa ini terjadi tidak serta-merta didapatkan tanpa melalui usaha secara sungguh-sungguh, akan tetapi Syaikh Tijani telah melakukan lawatan ruhaniyah di berbagai negara dalam rangka menemui tokoh-tokoh sufi dan tokoh-tokoh mursyid di negara-negara yang dikunjunginya.

Beberapa ulama sufi yang ditemui oleh Syaikh Tijani antara lain, Ibnu 'Abdullah,²¹ seorang ulama sufi warga negara Andalusia. Pertemuan Syaikh Tijani dengannya membicarakan berbagai masalah agama dan tarekat, sehingga dari pertemuan tersebut menambah ilmu dan pengetahuan. Ia juga bertamu dengan Sayid Aḥmad al-Yamani, seorang pengikut tarekat *Qadiriyyah*. Pertemuannya dengan Aḥmad al-Yamani, Syaikh Tijani mendapat talqin wirid tarekat *Qadiriyyah*. Sedangkan beberapa waktu kemudian, Syaikh Tijani menemui Muḥammad ibn 'Abdillah at-Tazani, seorang ulama ahli tarekat *Naṣariyyah*, dan Syaikh Tijani mendapatkan ijazah tarekat darinya.²² Dan masih banyak lagi ulama-ulama lain yang ditemuinya. Namun pada akhirnya ia

²⁰ Al-'Arabi, *Bughyat al-Mustafid*, 98

²¹ Nama lengkapnya adalah Najl al-'Arif ar-Rabih Sayyid Abdillah ibn Sayyid al-'Arabi ibn Aḥmad ibn Muḥammad. Lihat, al-Ḥarazim, *Jawāhir al-Ma'ānī*, 32.

²² Al-Ḥarazim, *Jawāhir al-Ma'ānī*, 32-33

meninggalkan semua tarekat yang pernah dimasukinya. Keputusan Syaikh Tijani meninggalkan semua tarekat terjadi pada tahun 1200 H yakni pada peristiwa penyempurnaan tarekatnya melalui bacaan Hailalah. Dalam hal ini Syaikh Tijani diperintahkan oleh Nabi Saw secara langsung untuk meninggalkan tarekat-tarekat sebelumnya.

Masih dalam keistimewaan personal kewalian Syaikh Tijani, adalah “penerimaan (*talqin*) wirid secara langsung dari Rasulullah Saw secara sadar (*yaqazatan*) bukan dalam mimpi (*lā manāman*)”. Hal ini salah satu yang membedakan di antara tarekat-tarekat lainnya. Dari aspek silsilah (*sanad*), semua tarekat melintas satu tingkat sebelum Nabi Saw melalui para sahabat. Akan tetapi silsilah sanad tarekat Tijaniyah dari Nabi Saw langsung kepada “Syaikh”,²³ dalam hal ini Nabi Saw langsung kepada Syaikh Tijani.

Keistimewaan ini menurut ulama Tijaniyah disebabkan oleh ketaatan Syaikh Tijani dalam menjalankan perintah-perintah Allah SWT dan hidmatnya kepada Nabi Saw melalui zikir *ṣalawat*.²⁴ Dampak ruhaniyah dari *riyaḍah* tersebut mengantarkan Syaikh Tijani mendapat faḍilah berupa bertemu langsung dengan Nabi Saw dalam kondisi sadar, yaitu pada peristiwa *al-Fath al-Akbar* tahun 1196 H. Jenis wirid yang ditalqin langsung berupa bacaan *istighfar* 100x dan *ṣalawat* 100x.²⁵ Sedangkan bacaan *hailalah* 100x diberikan beberapa tahun kemudian sebagai penyempurna dari dua bacaan wirid *istighfar* dan *ṣalawat*.

Sistem *talqin* dalam tarekat Tijaniyah dalam pelaksanaannya melalui *barzakhi*. Talqin wirid secara *barzakhi* dalam tradisi tasawuf menurut K.H. Badruzaman sebagaimana dikutip oleh Mulyati bukan hanya pada tarekat Tijaniyah, akan tetapi juga terjadi pada semua tarekat kecuali

²³ Istilah “Syaikh” dalam tarekat Tijaniyah adalah orang pertama yang menerima ijazah (*talqin*) wirid dari Nabi Saw. Kemudian tingkatan di bawahnya adalah khalifah, disusul di bawahnya dengan istilah Muqaddam (Mursyid), satu tingkat di bawahnya lagi adalah Murid, serta Ihwan tingkat terakhir. Lihat, Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah*, 247.

²⁴ Al-‘Arabi, *Bughyat al-Mustafid*, 98.

²⁵ Al-Ḥarazim, *Jawāhir al-Ma’ānī*, 34. Lihat juga dalam Al-‘Arabi, *Bughyat al-Mustafid*, 401-403.

tarekat Qadiriyyah melalui sahabat ‘Ali r.a.²⁶ Pendapat K.H. Badruzaman ini didasari oleh Hadis Rasulullah Saw “Orang yang melihatku (Rasulullah) dalam mimpi berarti ia melihatku dalam keadaan sadar, atau seakan-akan melihatku dengan keadaan sadar, karena setan tidak akan bisa menyerupaku”.

Hadis tersebut apabila dilihat dari segi teks “matan”-nya tidak memperlihatkan arti “melihat secara sadar dengan mata kepala”, sebagaimana peristiwa *talqin* tarekat Tijaniyah. Pendapat K.H. Badruzaman terkesan memberi penafsiran dengan “melihat Rasulullah Saw dalam mimpi” sama dengan “melihat Rasulullah secara sadar”, dengan alasan Rasulullah Saw tidak dapat diserupai oleh setan. Oleh karena itu sistem *talqin* tarekat Tijaniyah apabila dilihat dari peristiwa *al-Fath al-Akbar* berbeda dengan tarekat-tarekat lainnya walaupun sama-sama *barzakhi*. Pendapat lain juga disampaikan oleh al-Fauti sebagaimana juga dikutip oleh Mulyati, bahwa Rasulullah dapat berjalan ke seluruh penjuru dunia sesuai dengan kemampuan sebagaimana sebelum wafatnya.²⁷ Apabila seorang wali dapat melihat Rasulullah Saw berarti ia telah mencapai *maqam* tertinggi dalam kewaliannya.

3. *Al-Khaṣā'is* dalam Pemahaman Para *Muqaddam* dan *Murid* Tarekat Tijaniyah di Cirebon.

Dalam penelitian ini, setidaknya ada lima orang *Muqaddam* yang menjadi obyek penelitian dalam memetakan “pemahaman” atas keistimewaan (*al-Khaṣā'is*) tarekat Tijaniyah. Mereka adalah K.H. Tubagus Aḥmad Rifqi Chowas, K.H. Jaelani Imam, K.H. Annas Azas, K.H. Falah Pilausuf, dan K.H. Alamudin. Kecuali K.H. Falah Pilausuf, mereka semuanya masih keturunan (*ẓuriyah*) K.H. Abbas dan K.H. Annas, ulama yang pertama membawa tarekat Tijaniyah ke Indonesia.

²⁶ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah*, 221.

²⁷ ‘Umar Bin Sa’id al-Fauti, *Rīmah Hizb ar-Rahīm fī Nuhūr Hizb ar-Rajīm*, (Madinah: Maktabah ‘Abd al-Gani, 1984), 210.

a. Aspek Personal Kewalian Syaikh Ahmad Tijani

Kategori pertama mengenai keistimewaan (*al-Khaṣāiṣ*) tarekat Tijaniyah yang menjadi obyek penelitian ini adalah tentang personal kewalian syaikh Tijani, meliputi: Status syaikh Tijani sebagai penghulu para wali, akhir para wali (*khatim al-Auliyā*), dan penerimaan wirid secara sadar bertemu langsung dengan Rasulullah Saw dengan mata telanjang (*Yaqāẓatan*).

1) Status syaikh Tijani penghulu para wali

Dalam disiplin ilmu hermeneutik, ada perbedaan makna antara “pemahaman” dengan “penjelasan”. Menurut Habermas²⁸, “pemahaman” adalah suatu kegiatan dimana pengalaman dan pengertian teoritis terpadu menjadi satu. Sedangkan “penjelasan” adalah menuntut proposisi-proposisi teoritis terhadap fakta yang terbentuk secara bebas melalui pengamatan sistematis.²⁹ Selanjutnya Habermas mengatakan bahwa tidak semua fakta dapat difahami secara tuntas, selalu ada makna yang bersifat lebih, bahkan di luar jangkauan akal pikiran manusia. Oleh karena itu tidaklah pemahaman itu didapat secara obyektif, akan tetapi juga subyektif. Dalam memahami “penghulu para wali” terhadap syaikh Tijani, para Muqaddam di Cirebon memadukan antara pengalaman seorang pelaku tarekat Tijaniyah dengan fakta, bahkan juga memahami fakta yang tak terjangkau oleh akal. Secara teoritis, makna “penghulu para wali” terhadap syaikh Tijani berbeda dengan “penghulu” pada diri nabi Muḥammad Saw. “Penghulu” terhadap Nabi Muḥammad Saw diartikan sebagai sumber bagi para rasul, nabi dan wali, sedangkan “penghulu” terhadap syaikh Tijani hanya menjadi sumber para wali.

²⁸ Dia adalah ahli di berbagai bidang keilmuan seperti Kesusasteraan, Sejarah dan Filsafat, psikologi, dan ekonomi di Gotingen. Pada tahun 60an ia sangat populer di kalangan mahasiswa Jerman, bahkan oleh golongan *Sozialistische Deutsche Studentenbund*, Sebuah ikatan mahasiswa Jerman, ia di jadikan ideologi mereka.

²⁹ E. Sumaryono, *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1999), 88.

Fakta ini juga tak terhingga, artinya tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Misalnya, informasi pengalaman ruhaniyah Syaikh Muhyidin Ibn ‘Arabi mengenai adanya wali qutub, bahwa menurut Ibnu ‘Arabi, sebagaimana ditulis dalam kitabnya *Futūḥat al-Makīyah*, ia menuturkan “telah muncul wali secara potensi sebelum munculnya wali-wali lain dalam bentuk fisik manusia”. Yang dimaksud dengan potensi wali itu adalah Syaikh Tijani. Pernyataan tersebut didapatkan oleh Ibnu ‘Arabi melalui suara tanpa rupa (*ḥāṭif*), yang dalam dunia tasawuf menjadi hal yang biasa terjadi. Informasi tentang potensi kewalian Syaikh Tijani dari pengalaman ruhaniyahnya Ibnu ‘Arabi menjadi bagian karamah³⁰ wali yang bisa didapat secara aktif maupun pasif maupun aktif. Salah seorang responden dari kalangan *muqaddam* di Cirebon, K.H. Tubagus Aḥmad Rifqi Chowas memahami “penghulu” para wali terhadap Syaikh Tijani sebagai berikut:

“Wali-wali itu mempunyai *maqam* yang berbeda-beda. Dari wali-wali tersebut ada yang mengklaim dirinya sebagai *khatim al-Auliya*, dari mulai kurun ulama salaf hingga Syaikh Tijani, antara lain adalah Syaikh Muhyiddin Ibn ‘Arabi yang masyhur dengan Syaikh al-Akbar pengarang kitab *fath* al-Akbar. Memang dia dikenal dan diakui oleh para wali lainnya sebagai *qutbu al-Auliya* atau wali kutub. Akan tetapi beberapa waktu kemudian ia mencabut pernyataannya sendiri sebagai *khatim al-Auliya*, setelah bertemu dengan Rasulullah Saw. Memang ada beberapa ciri yang mirip antar kedudukan *Qutub* pada Ibnu ‘Arabi dengan ciri *qutub*-nya Syaikh Tijani. Sikap Ibnu ‘Arabi benar sekali terhadap pengakuan dirinya sebagai wali qutub, karena ditepis oleh Rasulullah Saw dalam pertemuannya, bahwa dia bukanlah sebagai wali qutub. Ketidakbenaran Ibnu ‘Arabi sebagai wali qutub ini diakui oleh Imam Abdul Mawahib asy-Sya’rani dalam kitabnya *al-Yawākib al-Jawāhir* sebuah kitab dirasah dari *Futūḥat al-Makīyah* “di sana diterangkan bahwa: “akan lahir seorang wali bernama Aḥmad di Fas pada abad 12 H”. Prediksi ini ternyata benar adanya, bahwa pada tahun 1150 lahir seorang wali bernama Syaikh Aḥmad

³⁰ Menurut iman al-Qusyairi, karamah adalah kejadian luar biasa yang diberikan kepada hambanya yang shalih atas ke-Mahakuasaan-Nya. Karamah juga menjadi simbol penyekat status hamba Allah SWT, sehingga dapat menjadi alat untuk membedakan hamba yang shalih dan yang tidak. Lihat, Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairah*, 525.

bin Muḥammad ibn Abbas at-Tijani sebagai penghulu dan sekaligus akhir (*khatim*) para wali”.³¹

Memahami sesuatu yang bersifat teks atau sejarah, tidak lepas dari kondisi terkini terhadap “yang memahami”. Menurut Gadamer, pemahaman itu tidak bersifat obyektif dan ilmiah. Dalam membuat interpretasi, Gadamer juga menggunakan istilah *substilitas exlicandi*, sebuah interpretasi yang mengandung kualitas lembut, dan sulit dimengerti serta menolak semua bentuk metode ilmiah³². Oleh karena itu potensi kewalian syaikh Tijani sebagai penghulu para wali juga diinterpretasikan dengan keyakinan mereka sebagai “sumber awal” yang menjadi sandaran para wali yang ada di dunia sejak nabi Adam as hingga akhir zaman. Istilah “sumber awal”, diistilahkan dengan “*masyrāb*” yang artinya sumber/tempat air untuk minum³³. Ada perbedaan “*masyrab*” Rasulullah dengan “*masyrab*” syaikh Tijani. *Masyrab* Rasulullah menjadi sumber dari para rasul, nabi, dan wali, sedangkan “*masyrab*” syaikh Tijani hanya menjadi sumber para wali. Sistem ini diartikan oleh kaum Tijaniyah dengan “penghulu”, sebuah potensi kewalian yang menjadi sumber terhadap eksistensi semua wali-wali. K.H. Falah Pilausuf menuturkan:

“Jadi arti “penghulu” di sana adalah semua para wali itu minum sumber kewaliannya dari syaikh Aḥmad at-Tijani yang menjadi *masyrab* dari wali *khatam*. *Masyrab*-nya syaikh Tijani ini bersumber dari nabi Muḥammad Saw. Oleh karena itu syaikh Tijani mempunyai dua kedudukan, yaitu ia sebagai *khatam* juga sebagai *al-Maktum*. *al-khatam* artinya akhir para wali dan *al-Maktum* adalah pangkat kewalian yang ditutupi oleh Allah SWT. Para nabi para rasul saja tidak tahu tentang ketinggian pangkatnya, yang tahu hanya Allah dan Rasulullah Saw saja, percaya atau tidak percaya. Mengapa para nabi para rasul tidak mengetahui, karena *masyrab* minumannya satu dari *masyrab*-nya Rasulullah Saw. Artinya semua para rasul -kecuali nabi Muḥammad Saw-, para nabi dan

³¹ Wawancara dengan K.H. Tubagus Aḥmad Rifqi Chowas tanggal 18 Oktober 2017 di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Cirebon.

³² E. Sumaryono, *Hermeneutik*, 81-82.

³³ “*Masyrab*” yang diartikan “tempat minum” oleh kaum Tijaniyah, bukan arti yang sebenarnya tetapi bersifat majazi. Pendapat ini disampaikan oleh K.H. Falah Pilausuf, Muqaddam tarekat Tijaniyah Cirebon dalam wawancara tentang tarekat Tijaniyah tanggal 19 Oktober 2017.

para wali satu *masyarb* sejak nabi Adam sampai hari kiamat. Khatam itu ada dua macam, yaitu khatam '*Ām* dan *khas*. Khatam '*Ām* yang dimaksud adalah nabi Isa as, artinya setelah nabi Isa as tidak ada wali lagi, sedangkan *khatam khas* itu syaikh Aḥmad at-Tijani".³⁴

Pendapat ini dikuatkan oleh K.H. Aḥmad Jaelani Imam, juga seorang *Muqaddam*, cucu dari K.H. Annas Cirebon. Ia mengatakan hal yang sama, yaitu syaikh Tijani menjadi sumber dari seluruh wali yang ada dari zaman nabi Adam as hingga hari kiamat. Ia juga mengatakan bahwa arti "penghulu" terhadap kewaliannya syaikh Tijani merupakan anugerah (*faḍal*) dari Allah SWT, di samping sumber awal. Menurutnya, syaikh Tijani menjadi sumber *madad* (barakah) dari wali-wali lain. Berikut ini adalah penuturan K.H. Aḥmad Jaelani Imam:

"Sebagaimana kita tahu, Nabi Muḥammad Saw/bukan hanya seorang nabi, akan tetapi juga *sayyidi al-anbiyā wa al-Mursalīn*. Nabi Muḥammad Saw bukan hanya nabi terakhir saja, tapi *huwa al-awwal*, yaitu nabi yang pertama sebelum Allah menciptakan para nabi, ia tercipta terlebih dahulu nur Muḥammad. Kita melihat dari sana, jadi kalau Allah berkehendak sebab ini kehendak Allah sayyid Aḥmad bin Abbas at-Tijani wali khatim itu memang anugerah dari Allah SWT kersane gusti Allah. Mungkin memang pilihan/sesungguhnya junjungan kita nabi Muḥammad Saw, kenabian dan kewaliannya itu anugerah dari Allah SWT. Begitu juga Allah SWT memberikan anugerah kepada syaikh Tijani sebagai penghulu para wali. Sesungguhnya itu sudah disinyalir dalam Hadis Rasulullah saw yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw akan lahir seorang (*Rajulun*) Maroko seorang wali besar yang telah diberitahukan oleh Allah SWT kepada para ulama dan auliya oleh di antaranya adalah syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Dia juga *tawassul* kepada Aḥmad at-Tijani. Istilah *khatam* di situ dia panggil dengan *isim naqirah*, karena belum tentu siapa sesungguhnya. Tetapi sudah diberi tahu bahwa ada di sana ada seorang wali yang besar. Tetapi kalau wali-wali biasa semua orang yang beriman sebenarnya waliyullah. Terbukti dan tidak ada satu walipun yang membawa tarekat baru hingga saat ini. Ada kejadian nyata sampai detik ini. Makna pengulu itu adalah bertawasul atau berguru semua mencari *madad*, seperti tarekat Qadiriyyah, Naqṣabandiyah, Syaḥiliyyah, dan tarekat-tarekat yang lain. Sayyid Aḥmad at-Tijani

³⁴ Wawancara dengan K.H. Falah Pilausuf tanggal 18 Oktober 2017 di kediamannya desa Pasawahan-Sindang laut-Cirebon.

mengatakan, “saya itu pemberi *madad* kepada seluruh wali dari sejak nabi Adam as *ilā akhirizzaman* secara ruhani, kecuali *anbiyā wa al-mursalīn wa ṣabah*, karena sahabat itu *madadnya* dari rasul dan nabi. Tetapi kalau selain itu, semua *madad* bersumber dari syaikh Aḥmad at-Tijani, mau tidak mau atau percaya atau tidak percaya, memang kenyataannya seperti itu, begitu kata syaikh Tijani. Ada kitab-kitab yang memberi petunjuk keberadaan syaikh Tijani memang dari dahulu. Ada di Probolinggo di Kyai Fauzan, kalau di Jawa barat di Garut Kyai Badruzzaman, insya Allah mereka itu mempunyai kitab-kitabnya”.³⁵

Ulama lain yang juga *Muqaddam* dalam memahami “penghulu para wali” terhadap syaikh Tijani adalah sebagai kekuasaan Allah SWT. Apabila Allah SWT berkehendak maka akan terjadi. Pengertian ini sangat subyektif dan non-ilmiah, karena tidak semua informasi dalam bentuk teks atau sejarah dapat ditafsirkan sesuai dengan akal pikiran, meminjam istilah Habermas adalah sesuatu yang di luar jangkauan akal manusia. Klaim kaum Tijaniyah terhadap “penghulu para wali” syaikh Tijani, sebagaimana pendapat Gadamer bisa bersifat subyektif. Karena setiap tarekat akan mengunggulkan institusinya masing-masing. Dalam ilmu filsafat, yang sedemikian itu disebut dengan “pengetahuan”, baik yang bersumber dari agama maupun dari luar agama. Oleh karena itu tidak semua pengetahuan dapat diterima dengan sistematika ilmiah. Seorang *muqaddam* Cirebon, K.H. Annas Azas menuturkan:

“Menurut saya, arti “penghulu para wali” terhadap syaikh Tijani, sebagaimana diajarkan oleh orang tua saya, seperti itu. Ya percaya saja, mungkin dengan proses tirakat-tirakatnya, syaikh Tijani mencapai martabat itu. Memang benar, bahwa kedudukan wali qutub setelah syaikh Abdul Qadir al-Jilani adalah syaikh Aḥmad Tijani. Karena kalau berbeda tarekat biasanya saling mengunggulkan sendiri. Memang kapasitasnya syaikh Tijani seperti itu, jadi sesuai dengan kapasitasnya. Maka kedudukan wali *qutubnya khatim al-Auliyā* bukan berarti tidak ada lagi wali setelah

³⁵ Wawancara dengan K.H. Aḥmad Jailani Imam tanggal 23 Oktober 2017 di rumah kediaman desa Martapada Kulon – Buntet – Cirebon.

syaikh Tijani. Makna *khatim al-Auliyā* menurut tarekatnya sendiri, bukan menurut para wali”.³⁶

Sebagai anak seorang *muqaddam*, K.H. Anas Azas taat dengan didikan orang tuanya. Jalan berfikirnya mengikuti apa yang diajarkan oleh bapaknya. Begitu juga dalam memahami arti “penghulu para wali” terhadap syaikh Tijani. Menurutnya pangkat kewalian syaikh Tijani karena kekuasaan Allah SWT, di samping eksekusi dari *lelaki (riyaḍah)* yang diamalkan bertahun-tahun. Ia juga memandang kepangkatan kewalian syaikh Tijani karena kapasitasnya. Keberadaannya karena memang didukung kapasitas kewalian yang mencapai kedudukan (pangkat) *qutub*. Di sisi lain, ia mengkritik egoistik dan subyektifitas tarekat itu sendiri. Semua tarekat mengunggulkan institusinya masing-masing, tak terkecuali tarekat Tijaniyah.

2) Makna *Khatim al-Auliya* syaikh Tijani

Sebagaimana pemahaman para *Muqaddam* tarekat Tijaniyah secara umum, para *Muqaddam* di Cirebon juga mempunyai pandangan sama terhadap makna “*khatim al-Auliyā*” pada syaikh Tijani. *Khatim al-Auliyā* pada syaikh Tijani berbeda dengan *khatim al-Anbiyā* pada diri nabi Muḥammad Saw. Artinya setelah kewalian syaikh Tijani masih lahir wali-wali lain, akan tetapi tidak ada yang menandingi kedudukannya. Sedangkan *khatim al-anbiyā* pada nabi Muḥammad Saw tidak akan lahir lagi nabi-nabi lain hingga hari kiamat. Kedudukan Syaikh Tijani, disamping sebagai wali terakhir juga wali yang awal keberadaan tertutup, tidak diketahui oleh siapapun, kecuali Allah SWT dan Rasulullah Saw. Menurut para *Muqaddam* di Cirebon, *khatim al-Auliyā* sama dengan *wilāyat al-‘Uzmā*, yang kedudukannya sama dengan sahabat nabi. K.H. Tubagus Aḥmad Rifqi Chowas menuturkan:

³⁶ Wawancara dengan K.H. Annas Azas tanggal 22 Oktober 2017 di rumah kediaman desa Martapada Kulon – Buntet – Cirebon.

“Kemudian makna *khatim al-Auliya* bukan berarti setelah beliau itu tidak ada wali lagi. Artinya bahwa “*laisa hunaaka maqqamun yusawi au ya’lu maqaman*”, di sana tidak ada *maqam* wilayah yang lebih tinggi kedudukannya dibanding *maqam auliya* ini. Bisa jadi ada para *auliya*, para *aqṭāb*, tapi tidak sebanding dengan *maqam* beliau. Yang disebut *maqām al-wilāyah al-katmiyah wa al-khatmiyah*, makna *al-Khatmiyah* itu kelahirannya seperti ditutupi, tidak jelas, tidak bisa diprediksi, sehingga para *Aqṭāb* pun susah melacakinya. Kata istilah jawa “Satria piningit”. Makna *wa al-Khatmiyah* yakni “*laisa hunāka maqāmun yusawi ya’lū*”. Kata beliau, para *aqṭāb* yang ada di dunia itu semuanya di bawah level sahabat Rasulullah Saw. Tetap *al-Wilāyah al-‘Uḏma* itu disandang oleh para sahabat nabi, karena mereka murid langsung dari Rasulullah Saw. Sehingga *Aqṭāb* manapun tetap di bawah para sahabat, kecuali *khatim al-Auliya* ini yang sejajar dengan para sahabat, karena diawasi langsung seluruh ajarannya oleh Rasulullah Saw. *Khatim al-Auliya* ini dalam ilmu tasawuf berfungsi memberi *madad* bagi wali yang lain. Jadi seluruh wali yang ada di dunia ini *madad*-nya lewat *khatim al-Auliya* (syaikh Tijani), disadari atau tidak disadari memang begitu. Jadi melalui jalur beliau tahu atau tidak tahu, beliau itu pamungkas para wali, akan tetapi bukan berarti setelah beliau tidak ada wali lagi”.³⁷

Khatim al-Auliya pada Syaikh Tijani tidak dimaknai secara parsial juga tidak secara harfiah, akan tetapi ajaran-ajaran tarekat Tijaniyah harus dilihat secara utuh dan holistik. Para *Mqaddam (Mursyid)* tarekat ini, memaknai “*Khatim al-Auliya*” bukan berarti tidak ada wali lagi setelah syaikh Tijani, akan tetapi wali-wali akan selalu muncul hingga akhir zaman. Hanya saja tidak akan muncul wali yang pangkat kewaliannya setingkat dengan Syaikh Aḥmad Tijani³⁸.

Dari pemahaman tersebut di atas bahwa predikat *khatim al-Auliya* terhadap Syaikh Tijani, secara historis telah muncul klaim dari beberapa wali sebelumnya. Salah satu di antaranya syaikh Muhyidin Ibn al-‘Arabi yang hidup sekitar abad ke enam hijriyah mengaku dirinya sebagai akhir para wali (*khatim al-Auliya*). Akan tetapi ia memutuskan untuk mencabut pengakuannya atas dasar pengalaman ruhaniyahnya

³⁷ Wawancara dengan K.H. Tubagus Aḥmad Rifqi Chowas tanggal 19 Oktober 2017 di Pondok Pesantren Darussalam desa Martapada Kulon-Buntet-Cirebon.

³⁸ Muhammad al-‘Arabi, *Bughyah al-Mustafid*, 102-108.

bertemu dengan Rasulullah Saw mendapatkan isyarat ke-tidak benaran pengakuannya. Hal ini dikuatkan oleh pendapatnya Imam Asy-Sya'rani dalam kitabnya *al-Yawākib al-Jawāhir*, suatu kitab yang mengkaji tentang *al-Futūhāt al-Makiyyah*, di sana diterangkan bahwa suatu saat nanti ada seorang yang lahir pada waktu dan tempat yang ditentukan bernama Ahmad yang berkedudukan sebagai *khatim al-Auliya*. Ternyata prediksi itu terjadi pada tahun 1150 H. Lahir seorang bernama Ahmad bin Muhammad at-Tijani di Ain Mahdi Maroko yang diakui oleh kaum Tijaniyah sebagai *khatim al-Auliya*. Prediksi ini membuktikan adanya eksistensi Syaikh Tijani secara *azali* sebelum ia diciptakan dalam bentuk fisik manusia. Artinya potensi sebagai wali dan semangat kewaliannya telah ada sebelum wali-wali lain ada sejak Nabi Adam sampai hari kiamat.

Sama halnya pendapat K.H. Tubagus Ahmad Rifqi, pandangan senada juga disampaikan oleh K.H. Falah Pilausuf, bahwa arti "*Khatim al-Auliya*" pada Syaikh Tijani bukan berarti tidak ada wali lagi setelahnya, akan tetapi kedudukannya menutup puncak kewalian. Berbeda dengan pengikat *sultān al-auliyā* sebagaimana pada Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Tingkat kewalian ini bukan hanya padanya, tetapi banyak wali-wali lain yang menyandang pangkat tersebut. Mengapa pangkat kewalian Syaikh Tijani disebut puncak kewalian? Sebab dia menjadi sumber madad dari semua wali sejak Nabi Adam as hingga hari kiamat. Berikut ini adalah penuturan K.H. Falah Pilausuf:

"Jadi *khatam*-nya Syaikh Ahmad Tijani dan *khatam*-nya Rasulullah Saw berbeda. Kalau *khatam*-nya Rasulullah Saw setelahnya tidak ada lagi nabi lagi, sedangkan *khatam*-nya Syaikh Ahmad Tijani bukan berarti setelahnya tidak ada lagi wali. Dia hanya menutup pangkat kewalian atau menutup puncak kewalian. Jadi wali *khatam* itu hanya satu. Seperti Syaikh Abdul Qadir al-Jilani sebagai *sultān al-Auliya* ataupun penghulu itu setelah meninggal ada lagi penggantinya. Setelah meninggal ada lagi seperti Syaikh Syarif Hidayatullah juga termasuk penghulu *ghausy*. Kalau wali *khatim* tidak ada sejak zaman Nabi Adam as sampai hari kiamat itu wali *khatam* itu hanya satu yaitu Syaikh Ahmad at-Tijani. Makna *khatim*

di sana, jadi Rasulullah Saw itu mempunyai *masyrab*. Dari masyrabnya Rasulullah Saw itu yang minum para nabi para rasul dan wali khatam. Kemudian wali *khatim* mempunyai masyrab lagi. Dari *masyrab* wali *khatim* inilah semua para wali dan dari zaman nabi Adam hingga kiamat *masyrabnya* dari syaikh Ahmad at-Tijani, walaupun dia belum lahir. Itulah yang disebut *khatim al-Aluliyā*. Jadi *khatim*-nya nabi Muhammad Saw sebagai puncak pangkat kenabian dan sesudahnya tidak ada nabi lagi, sementara syaikh Ahmad at-Tijani *khatim al-Auliyā* namun setelahnya masih ada para wali, hanya kedudukannya sebagai penutup puncak kewalian. Puncak kewalian syaikh Tijani yang tahu para *qutub*. Tentang “*khatim*”, ada beberapa wali yang pernah mengaku dirinya wali *khatim*, di antaranya Ibnu ‘Arabi, itu terjadi pada abad ke enam hijriyah. Kemudian syaikh ‘Ali Wafa, syaikh Muhammad Wafa pengarang kitab *Dalāil al-Khairāt*, syaikh Sulaiman al-Jazuli. Mereka itu pernah menyatakan dirinya wali khatim, namun pernyataannya semuanya dicabut kembali, karena ada *hātif* atau suara tanpa rupa. Pengalaman yang terjadi pada diri Ibnu al-‘Arabi itu awalnya dia mimpi melihat ka’bah dan batu batanya itu bolong. Kemudian dia sebagai pengganti batu bata yang bolong tersebut. Serentak dia langsung bangun dan menyatakan sayalah wali *khatim*. Namun di saat dia bicara seperti itu, langsung terdengar *hātif* yang menyatakan “*khatam* itu bukan kalian”. *Hātif* itu terjadi dalam keadaan sadar. Dari situlah akhirnya dia langsung mengarang kitab *Futūhāt al-Makiyyah*. Dalam kitabnya, Ibnu Arabi menjelaskan tentang wali khatim “saya telah bertemu dengannya secara *barzakhi*, nanti ada wali khatam yang muncul di Maroko pada abad ke dua belas. Ternyata benar terjadi pada tahun 1200an bertepatan di usianya 50 tahun muncul di Maroko. Oleh karena itu saat syaikh Ahmad at-Tijani menyatakan dirinya wali *khatim* di depan sayyid Muhammad al-Ghali juga sebagai wali *qutub* pada zamannya, dia berkata dalam keadaan *Jazab* “bagaimana setelah ini ada lagi yang menyatakan seperti itu? tidak akan.../kalau begitu engkau menutup kemurahan Allah SWT, ini memang sejak zaman azalnya seperti itu, dan saya ini diberitahunya dari Rasulullah Saw”. Akhirnya syaikh Muhammad al-Ghali langsung talqin menjadi muridnya dan dia termasuk salah satu khalifah dalam tarekat Tijaniyah”.³⁹

3) Melihat langsung Rasulullah dengan Mata Telanjang (*Yaqazutan lā Manāman*) pada Peristiwa *Fatḥ al-Akbar*

³⁹ Wawancara dengan K.H. Falah Pilausuf, tanggal 19 September 2017 di kediamannya Pasawahan Sindang laut Cirebon.

Kaum Tijaniyah beranggapan bahwa melihat Rasulullah Saw dengan mata kepala adalah sesuatu yang benar adanya⁴⁰, sebagaimana pengalaman Syaikh Tijani melihat Rasulullah Saw dengan mata kepalanya sendiri secara sadar pada peristiwa *fath al-Akbar*. Peristiwa tersebut menurut kaum Tijaniyah tidak dialami oleh semua wali. Alasan yang dijadikan dasar oleh mereka terhadap kebenaran “melihat Rasulullah Saw dengan mata kepala”, bahwa jika Allah SWT menghendaki maka akan terjadi, dan hal tersebut bagian dari keutamaan Allah (*Fadullah*). Pendapat ini dikuatkan oleh Hadis riwayat imam al-Bukhari, bahwa seorang yang melihat Rasulullah Saw dalam mimpi, maka akan melihatnya dalam keadaan sadar (*yaqazatan*), karena setan tidak dapat menyerupainya.⁴¹ Hadis lain juga menyebutkan, seseorang yang melihat Rasulullah Saw dalam mimpi, maka sungguh-sungguh melihatnya, karena setan tidak mampu membayangkannya.⁴² Pengalaman melihat Rasulullah Saw dengan mata telanjang, menurut Ahmad Rafiq Chowas bukan hanya pada tarekat Tijaniyah saja, akan tetapi tarekat-tarekat lain juga mempunyai pandangan yang sama.

Pengalaman melihat Rasulullah dengan mata kepala difahami oleh seorang Muqaddam Tarekat Tijaniyah adalah sesuatu yang benar. K.H. Tubagus Ahmad Rifqi Chowas, seorang *Muqaddam* di Buntet Cirebon memberikan tiga alasan: pertama, sebagai legitimasi kebenaran status kewaliannya, kedua, tidak akan dicopot pangkat kewaliannya, dan ketiga pangkat kewaliannya seakan-akan sejajar dengan para Sahabat. Ada perbedaan tarekat Tijaniyah dengan tarekat - tarekat yang lain dari dilihat dari sisi penerimaan dan rumusan wirid

⁴⁰ Melihat Rasulullah Saw secara langsung maupun dalam mimpi dapat dialami oleh wali. Karena wali Allah itu orang yang tidak bersekongkol dengan maksiat. Menurut Imam al-Qusyairi, alai adalah orang yang merserikat dengan kebenaran Allah SWT, serta menjaga dan merawatnya secara istiqamah. Abī al-Qāsīm ‘Abdil al-Karīm al-Qusyairī an-Naisābūri, *ar-Risālah al-Qusyairiyyah*, Dar al-Khair, 359.

⁴¹ Muḥammad bin ‘Alī asy-Syaf’i asy-Syiwani, *Mukhtaṣar Abi Jamrah*, (Surabaya: Imaratullah, tt.), 206.

⁴² asy-Syiwani, *Mukhtaṣar Abi Jamrah*, 207.

itu sendiri. Jika wirid tarekat lain didapat dari guru-ke guru hingga Rasulullah Saw, sedangkan wirid tarekat Tijaniyah diterima oleh Syaikh Tijani secara langsung (*barzakhi*) dari Rasulullah Saw. Dari sisi redaksi wiridnya adalah, jika redaksi wirid tarekat-tarekat lain bisa berbeda satu dengan yang lainnya karena melalui beberapa guru, sedangkan redaksi wirid Tijaniyah dirumus langsung oleh Rasulullah Saw dan tidak mengalami perbedaan.

“Masalah *Fath al-Akbar* ini tidak dialami oleh seluruh auliya, tetapi kalau seandainya seorang wali itu diberi anugerah (*faḍal*) dari Allah SWT bertemu langsung secara fisik (*yaqazatan lā manāman*) tidak dalam keadaan tidur mimpi itu berarti seorang wali tersebut bisa dipertanggung jawabkan kewaliannya. Kemudian seorang wali tersebut tidak akan dicopot pangkatnya dari wali, seperti kejadian di beberapa kasus. Kemudian yang wali tersebut sejajar atau satu level maqamnya, seakan-akan seperti sahabat nabi. Ini biasanya terjadi pada *Aqtab*. Itulah yang dimaksud *fath al-Akbar*. Sesuai dengan Hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Buhari “*Man raani fi al-Manami fa sayarani yaqadatan wa man raani fil manam fa qad raani fa inna asy-Syaiṭana la yatamsalu bi wa man raani fi al-Manam fa sayarani yaqazatan*”. Barang siapa yang mimpi ketemu aku dalam tidur, maka dia benar-benar bertemu dengan aku. Menurut riwayat lain “*fa sayaraani yaqazatan*”, dia akan berjumpa denganku. Dalam hal ini imam Jalaludin as-Suyuti, penyusun kitab khusus menyebutkan tentang kemungkinan seseorang bertemu dengan Rasulullah Saw. Imam as-Suyuti sendiri mengalami hal seperti itu. Bukan hanya tarekat Tijaniyah saja, hampir seluruh tarekat dia berpendapat seperti itu, Cuma memang kejadian tarekat Tijaniyah ini memang melalui proses seperti ini. Inilah yang disebut *talqin barzakhi*. Tarekat lain tidak mesti *barzakhi*, perbedaannya kalau Tijaniyah dari Imam Tijani langsung ke Rasulullah Saw “*yaqazatan la manāman*”, sementara tarekat lain melalui kronologis sanad yang panjang (jauh). Perjalanan awalnya tarekat Tijaniyah itu sama dengan tarekat Syaḥilyah, Syatariyah. Kalau menggunakan silsilahnya Syaḥilyah boleh atau menggunakan silsilah tarekat Syatariyah. Sama dalam kitab *al-Jawāhir al-Khamsu* ada silsilah tarekat Syatariyah dan Syaḥilyah sama dengan Tijaniyah, Cuma talqin barzakhi dari Tijaniyah ini yang dijadikan maskot. Sebetulnya kalau silsilah itu banyak, sebab tarekat lain silsilahnya juga, sebetulnya silsilah bacaan wiridannya bukan, tapi silsilah keguruan ya. Imam Syaḥili berguru ke imam al-Masyisyi itu bacaan wiridnya berbeda dengan gurunya. Itu inisiatif dari muridnya. Tarekat

Tijaniyah pun punya silsilah yang banyak sama seperti tarekat yang lain, Cuma yang menjadi maskot talqin barzakhi. Jadi jangan salah beranggapan bahwa tarekat Tijaniyah tidak punya silsilah atau putus, karena mereka ketidaktahuannya mereka saja. Silsilah tarekat itu bukan silsilah bacaannya, tapi silsilah keguruan, dan itu pun sangat dimiliki oleh imam Tijani. Yang dimaksud talqin barzakhi ini bacaannya langsung, wiridnya langsung (*taukifi*) dari Rasulullah Saw, bukan inisiatif dari guru. Bahkan ada beberapa tarekat yang prosesnya mirip Tijani dan itu tidak dipermasalahkan. Seperti tarekat Badawiyah, tarekat Idrisiyyah, tarekat Dasukiyah. Itu menggunakan talqin barzakhi. Apa yang diajarkan melalui mulut Rasulullah Saw”.⁴³

Masih mengenai melihat langsung Rasulullah Saw dengan mata kepala, dalam pandangan para sufi, bahwa para rasul dan nabi tidak mati sebagaimana matinya manusia pada umumnya. Ketiadaan mereka dari dunia sesungguhnya sedang menghadap Allah SWT dalam arti sowan. Pandangan para sufi ini mempunyai beberapa alasan, antara lain: *pertama*, firman Allah SWT yang menyatakan bahwa Muḥammad itu seorang rasul yang telah didahului oleh rasul-rasul terdahulu dan tidaklah mungkin mereka itu mati. *Kedua*, ayat yang menyatakan orang-orang yang mati syahid sesungguhnya tidaklah mati, akan tetapi mereka masih hidup di sisi Allah SWT. Begitu juga terhadap para wali, sesungguhnya mereka tidak mati, mereka juga masih hidup di sisi Allah SWT sebagaimana para rasul dan nabi. Karena status ketiadaan mereka (para wali) dari dunia bukan hanya syahid tetapi panglimanya syahid (*sayyidussuhūd*). *Ketiga*, sebagaimana disinyalir oleh Hadis, bahwa para rasul dan nabi bisa berkunjung sesuai kemauannya, dapat mengunjungi keluarganya, melakukan ibadah di alam barzah. Dari keterangan tersebut menandakan adanya indikasi terhadap keberadaan para rasul, nabi, dan wali, sesungguhnya mereka tidaklah mati sebagaimana manusia biasa, akan tetapi mereka masih hidup di alam barzakh. Oleh karena itu

⁴³ Wawancara dengan K.H. Tubagus Aḥmad Rifqi Chowas tanggal 18 Oktober 2017 di Pondok Pesantren Darussalam Desa Martapada Kulon-Buntet-Cirebon.

pengalaman Syaikh Tijani melihat Rasulullah dengan mata telanjang dalam perspektif tasawuf benar adanya.

“Memang pandangan sufi atau para auliya, apalagi para anbiya, bahwa auliya dan rasul itu boleh dikata pensiun jadi seorang basyar. Seorang manusianya dari bumi dalam artian wafat. Dalam al-Qur’an disebutkan “*Wa mā Muḥammadun illā Rasūlun qad khalat min qablihi ar-Rusul Afa in Māta au qutila in qalabtum wa man yan qalaib ‘alā ‘aqibaihi fa lā Yadurrullāha syaia....*”. Ayat ini dikutip oleh sayyidina Abu Bakar ketika Rasulullah Saw wafat, sehingga sayyidina Umar pun tidak percaya. Kenapa Rasulullah Saw seorang nabi wafat. Dia tidak percaya, masa seorang nabi Rasul bisa wafat, ngga mungkin. Sebab keajaiban-keajaiban yang lain banyak dialami oleh Rasulullah. Diyakini oleh para sahabat, sayidina ‘Umar berkata: “*Man qāla bi anna Muḥammadan Qad Māta*” / barang siapa mengatakan bahwa Muḥammad mati akan saya penggal, beliau tidak mati, beliau sedang menemui Allah SWT seperti nabi Musa 40 hari menemui Allah SWT, setelah itu akan pulang lagi” itu keyakinan sayyidina Umar. Artinya keyakinannya, seorang nabi dan rasul tidak mati. Yang kedua ada ayat al-Qur’an yang berbunyi “*Qala Ta’ālā: wa lā tahsabanna al-lazīna qutilū fī sabīlillāh amwātan bal ahyāun ‘inda rabbihim*”. Jangan sekali-kali kau beranggapan bahwa orang yang mati di jalan Allah itu mati, tidaklah mati, mereka hidup di sisi Allah SWT. Memang orang yang mati di jalan Allah itu seperti orang yang tertidur, seperti bangkai, sama sekali tidak merasakan apa-apa sampai terjadinya hari kiyamat. Kalau Syuhada (orang yang mati di jalan Allah) itu selalu hidup. Sekarang pertanyaannya, apakah para auliya, rasul, anbiya itu mereka mati syahid apa tidak?. Jawabannya adalah, meskipun mereka mati di atas ranjang, mereka bukan hanya mati syahid, tetapi (*sayyidussuhud*) atau penghulunya orang-orang yang syahid. Oleh karena itu orang biasa yang mati di jalan Allah dihukumi syahid, apalagi para nabi dan rasul. Kesimpulannya mereka hidup di alam barzakh berdasarkan nash-nash al-Qur’an. Hal ini diperkuat juga oleh hadiṣ riwayat Imam Malik mengatakan bahwa: “*Asy-Syuhadāu yzūrūna ahlahum haiṣu syāu*”. Kira-kira begitulah orang-orang yang mati syahid bisa mengunjungi keluarga mereka sesuai kehendak mereka. Dalam hadiṣ lain juga disebutkan riwayat Imam Muslim dan Imam yang lain Aṣḥab as-Sunan mengatakan bahwa: “*Al-Anbiyāu ihyaun fī qubūrihim yuṣallūn*”. Para nabi itu hidup di alam barzakh dan mereka melakukan aktifitas ibadah dan sebagainya. Kemudian ada lagi Hadis riwayat Imam Muslim mengatakan: “*Marartu ‘alā qabri Mūsa ‘Alaihissalām fa iḥān huwa yuṣallī fī Qabrihi*”. Aku melewati kuburan nabi Musa as. Ternyata dia sedang melakukan ṣalat di dalam quburnya. Aktifitas ini menunjukkan hidup. Maka

dalam riwayat lain beliau mengatakan: “kalau seandainya kalian ada di sana, akan saya tunjukkan kuburannya, sebab orang-orang tidak ada yang tahu di mana itu kuburan nabi Musa as”. Rasulullah mengetahui kuburan nabi Musa as”.⁴⁴

Dari penuturan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa melihat Rasulullah Saw dengan mata telanjang mungkin terjadi. Karena para nabi dan rasul sesungguhnya masih hidup di alam barzakh yang pada saat tertentu bisa berkunjung kepada siapapun dengan kehendaknya. Pengetahuan sedemikian sebagaimana pendapat Gadamer termasuk pengetahuan yang tak terbatas, artinya tidak mungkin dapat dijangkau oleh akal manusia. Para ulama, terutama para Muqaddam mengakui kebenaran pengetahuan tersebut didasari oleh ayat-ayat al-Quran dan Hadis tentang eksistensi para rasul dan nabi bahwa mereka masih hidup di sisi Tuannya. Pembuktiannya secara operasional disebutkan dalam beberapa Hadis tentang aktifitas nabi Musa As yang masih melakukan shalat di kuburnya.

Pendapat lain dalam memahami melihat Rasulullah Saw dengan mata telanjang juga didasari dengan pendapat bahwa, Allah SWT mengharamkan bumi menghancurkan jasad para Rasul dan nabi. Dalam dunia para tasawuf, pengalaman wali bertemu dengan Rasulullah Saw bukan hanya syaikh Tijani, tetapi juga wali-wali lain mengalami hal yang sama. Para wali juga mempunyai keyakinan bahwa saat mereka hilang pandangannya dengan Rasulullah Saw walaupun hanya sebentar, berarti mereka bukan orang mukmin. Keyakinan tersebut sebagai bukti akan kebersamaannya di setiap saat berkumpul dengan para nabi dan rasul. Berbeda dengan pendapat K.H. Tubagus Ahmad Rifqi, seorang pengikut tarekat Tijaniyah juga sebagai *muqaddam* dari Cirebon, K.H. Falah Pilausuf memaknai “melihat dengan mata telanjang” dengan “baṣīrah” (mata batin). Oleh karena itu tidak semua manusia dapat melihat Rasulullah Saw, yang

⁴⁴ Wawancara dengan K.H. Tubagus Ahmad Rifqi Chowas tanggal 18 Oktober 2017 di Pondok Pesantren Darussalam desa Martapada Kulon – Buntet – Cirebon.

dapat melihatnya hanya orang-orang tertentu. Berikut ini penuturan K.H. Falah Pilausuf:

“Memandang dalam keadaan sadar (*yaqazatan*) bukan dalam mimpi (*lā manāman*) syaikh Tijani itu dia dalam peristiwa *fath al-Akbar* di Abi Samghun daerah Aljazair. Oleh karena itu jasad para nabi itu Allah mengharamkan ke bumi untuk menghancurkan. Sewaktu-waktu itu semua para nabi dengan sekehendaknya bisa menemui siapa saja. Jadi yang bertemu dengan Rasulullah Saw *yaqazatan* banyak sekali, di antaranya gurunya gurunya sendiri, syaikh Abdullah asy-Sya’rani dan syaikh al-Khawas. Dia menyatakan “kalau Rasulullah hilang dari pandanganku walau sekejam mata/maka aku nyatakan bahwa dirinya bukan orang mukmin”. Artinya mereka selalu berkumpul dengan Rasulullah. Hal ini disebut dalam sebuah Hadis sahih “*Man raānī fi al-Manām fa sayarānī yaqazatan, li anna asy-syaitān lā yatamašalu bī*”. Melihat dengan mata telanjang itu artinya baṣirah, atau dengan mata batin. Oleh karena itu bertemu melihat Rasulullah Saw sekarang ini, setelah beliau meninggal hanya dialami orang-orang tertentu saja. Sebab yang dapat memang sudah bener-bener bersih. Kalau orang-orang biasa tidak mungkin akan kuat, sebab *muqaddas* atau masih berlumur dosa. Berbeda dengan saat ia masih hidup, semua orang pada zamannya kuat melihatnya, walaupun orang kafir. Akan tetapi setelah ia wafat hanya orang-orang tertentu saja yang dapat dan kuat melihatnya, karena ia sudah bersifat *rūhī*”.⁴⁵

Dalam peristiwa *fath al-Akbar* syaikh Tijani juga mendapat talqin wirid langsung dari Rasulullah Saw beserta redaksi wiridnya. Hal ini sangat diyakini oleh kaum Tijaniyah sebagai kebenaran. Susunan redaksi wirid tarekat Tijaniyah juga diakui oleh kaum Tijaniyah sebagai yang membedakan dengan tarekat-tarekat lain, bahkan dijadikan maskot dalam tarekatnya sendiri. Keyakinan tersebut didasari oleh dialog langsung antara syaikh Tijani dengan Rasulullah dengan pengakuan sendiri sebagai guru dan pembimbingnya. Bahkan dalam dialog tersebut Rasulullah Saw memerintahkan syaikh Tijani untuk meninggalkan wirid-wirid sebelumnya. Penuturan K.H. Falah Pilausuf seorang Muqaddam Cirebon:

⁴⁵ Wawancara dengan K.H. Falah Pilausuf tanggal 19 Oktober 2017 di rumah kediaman desa Pasawahan – Sindanglaut – Cirebon.

“Jadi tarekat Tijaniyah itu berbeda. Kalau tarekat yang lain dari gurunya, gurunya, gurunya terus sampai Rasulullah. Syaikh Ahmad Tijani itu sebelum ditalqin oleh Rasulullah sudah banyak mengikuti tarekat- tarekat, seperti tarekat Halwatiyah, Qadiriyyah, Idrisiyah dan yang lainnya. Setelah peristiwa *fath al-akbar*, di bertemu dengan Rasulullah Saw. Ia diperintahkan oleh Rasulullah katanya: “sekarang tinggalkan semua wirid-wirid yang diberi dari para wali sebelumnya, sayalah yang akan menjadi perantara, sayalah gurumu dan pembimbingmu”. Talqin wirid pertama dari Rasulullah adalah istighfar 100x dan *shalawat* 100x. Akhirnya setelah dua bulan kemudian - kalau ngga salah - masih tahun yang sama, saat ia mencapai derajat wali khatim, ditalqin wirid kedua kalinya disempurnakan dengan *hailalah*. Makanya wirid Tijaniyah asli racikan dari Rasulullah Saw”.⁴⁶

Ada keyakinan di kalangan kaum Tijaniyah, bahwa melihat langsung Rasulullah Saw dengan mata telanjang adalah bukti kebenaran atas ketinggian maqam kewaliannya. Sebaliknya para wali yang belum melihat Rasulullah Saw pangkat kewaliannya dinilai masih rendah. Beberapa Muqaddam juga memandang “*ru’yatu an-Nabi*” dengan mata telanjang dinilai sebagai anugerah dan kekuasaan Allah SWT. Pengetahuan yang bersifat esoteris tidak bisa dipandang dengan pendekatan eksoteris. Karena yang esoteris bersifat hakikat sedangkan yang eksoteris bersifat syariat. Oleh karena itu kebenaran spiritualitas akan dapat diterima dengan menggunakan pandangan batiniyah. Berikut ini penuturan seorang Muqaddam K.H. Ahmad Jazuli Imam:

“Mengenai melihat Rasulullah dengan mata telanjang, memang dari dulu banyak terjadi pada para wali, seperti syaikh Abdul Qadir al-Jilaini. Sehingga ada perkataan “kalau belum bertemu dengan Rasul Saw (*Yaqazatan*) itu berarti masih rendah kewaliannya. Melihat Rasulullah (*Yaqazatan*) ya gampang saja, kalau itu kehendak Allah SWT ya gampang saja. Ada satu kitab kecil, kitab tersebut ada pendapatnya imam asy-Sya’rani yang menerangkan tentang nasehat-nasehat para wali. Kitab tersebut menjadi dasar untuk mengetahui orientasi pengetahuan spiritual. Tetapi kalau awalnya tidak ada dasar dengan pengetahuan spiritual maka akan

⁴⁶ Wawancara dengan K.H. Falah Pilausuf tanggal 19 Oktober 2017 di rumah kediaman desa Pasawahan – Sindanglaut – Cirebon.

sulit menerimanya. Ada orang yang diberi anugerah sedemikian tinggi seperti Syaikh Tijani yang tidak diberikan kepada sembarang orang. Jadi kalau membacanya dari sisi fiqih saja, ya memang agak berat. Tetapi kalau kita sudah mulai belajar makrifat tingkat demi tingkat ya akan enak. Kalau dipandang dari pandangan syariah nggak akan ketemu. Jadi kita pijakannya dengan tasawuf. Dalam peristiwa *fath al-Akbar* Syaikh Tijani mendapat Talqin wirid langsung dari Nabi termasuk redaksi wiridnya itu, sekaligus pengukuhan kewaliannya. Sebab semuanya pas semua dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Saw”.⁴⁷

Dalam perspektif ilmu tasawuf kelebihan-kelebihan spiritualitas ada yang diperoleh dengan ikhtiar atau secara aktif melalui fase-fase tertentu (*maqāmāt*), dan ada juga yang diperoleh dengan tiba-tiba (*ahwāl*). Tingkatan-tingkatan dalam *maqāmāt* menurut ahli tasawuf adalah taubat, wara’, zuhud, faqir, sabar, tawakal, dan riḍa. Sedangkan *ahwāl* diperoleh secara pasif karena kesalehannya. Bertemunya Syaikh Tijani dengan Rasulullah Saw tidak serta merta dialami dengan tiba-tiba. Peristiwa *fath al-Akbar* pada Syaikh Tijani menurut salah satu *Muqaddam* melalui proses latihan-latihan (*riyaḍah*) ruhaniyah. Tetapi bahwa Syaikh Tijani melihat Rasulullah Saw dengan sadar bukan suatu yang mustahil. Berikut ini penuturan K.H. Annas Azas seorang *Muqaddam* Cirebon:

“Mengenai Syaikh Tijani melihat Rasulullah secara sadar saya percaya. Artinya tidak menutup kemungkinan orang sekelas Syaikh Tijani bisa ketemu langsung dengan Rasulullah. Keyakinan saya ada ikhtiar untuk bertemu langsung dengan Rasulullah Saw, ada proses yang luar biasa dengan tirakat-tirakatnya Syaikh Tijani. Kalau datang tiba-tiba seperti *hal* secara pasif datang karena kesalehannya. Artinya kesalehan itu juga proses, tidak serta merta langsung dijadikan orang itu saleh. Kalau wiridnya Tijani diterima langsung dari Rasulullah, menurut saya ya benar”.⁴⁸

4) Semua Tarekat di akhir zaman akan masuk ke dalam tarekat Tijaniyah

⁴⁷ Wawancara dengan K.H. Ahmad Jailani Imam tanggal 23 Oktober 2017 di rumah kediaman desa Martapada Kulon – Buntet – Cirebon.

⁴⁸ Wawancara dengan K.H. Annas Azas tanggal 22 Oktober 2017 di rumah kediaman desa Martapada Kulon – Buntet – Cirebon.

Prediksi Syaikh Tijani terhadap semua tarekat pada akhir zaman akan masuk ke dalam tarekat Tijaniyah menurut ajarannya dapat dianalogikan kepada keberadaan agama-agama samawi. Di mana agama-agama (samawi) terdahulu pada akhirnya terakumulasi dalam agama Islam. Firman Allah surat al-Maidah ayat 3 menyatakan terhadap agama Islam adalah penyempurna agama-agama terdahulu. Analogi tersebut bukan hanya pada agama-agama saja, tetapi juga terjadi dalam sistem syariat Islam yang dikenal dengan pandangan mazhab fiqih. Baik keberadaan agama maupun mazhab fiqih, tentu dihadapkan ke dalam situasi, kondisi, sosio-culture, dan zaman yang berbeda. Artinya, agama-agama itu diturunkan pada kondisi zamannya, begitu juga mazhab fiqih juga dirumuskan sesuai dengan kondisi zamannya.

Pada wilayah tasawuf dan tarekat, kondisinya juga tidak jauh berbeda dengan keberadaan agama dan mazhab fiqih. Jumlah tarekat sangat banyak, seperti Qadiriyyah, Naqsabandiyah, Syatariyyah, Sanusiyah, Syaziliyyah, dan yang lainnya. Tarekat-tarekat tersebut dalam pandangan kaum Tijaniyah muncul sesuai dengan kondisi zamannya. Oleh karena itu sangat mungkin semua tarekat yang muncul terdahulu akan menyatu di dalam tarekat Tijaniyah yang *notabene* sebagai tarekat yang muncul terakhir. Karena menurut kaum Tijaniyah tarekat-tarekat terdahulu hanya cocok pada zamannya, sementara yang selaras dengan kondisi sekarang (akhir zaman) adalah tarekat Tijaniyah.

Indikator bersatunya semua tarekat ke tarekat Tijaniyah sudah mulai nampak, antara lain: konversi tarekat di Tulungagung dari Syatariyyah ke Tijaniyah, jumlah pengikutnya semakin banyak, sistem ritualnya sangat mudah, tidak memberatkan, dan menurut penuturan Syaikh Tijani, bahwa imam Mahdi sebagai ratu adil di akhir zaman masuk dalam tarekat Tijaniyah. Berdasarkan indikator-indikator tersebut, maka sangat mungkin terjadi prediksi Syaikh Tijani mengenai

menyatunya semua tarekat ke dalam tarekat Tijaniyah di akhir zaman.
Penuturan K.H. Tubagus Aḥmad Rifqi Chowas”

“Ya betul, ini prediksi dari imam at-Tijani sendiri. *‘A’lamun min A’lāmi al-Wilāyah*, sebagai pertanda kewaliannya. Dia menterjemahkan dan membuat presentasi bahwa bukan hanya fiqih yang punya maḥḥab, tasawuf pun mempunyai maḥḥab. Ketika fiqih terdiri dari maḥḥab Maliki, Hanafi, Hambali, dan Syafi’i yang terkenal dengan *maḥḥab al-arba’ah* (empat maḥḥab), maka tasawuf pun punya berbagai maḥḥab. Maḥḥab-maḥḥab tersebut seperti Syafi’i memang di Indonesia dulu cocok pada zamannya, maḥḥab Maliki cocok di kondisinya dan zamannya, maḥḥab Hambali juga cocok di lingkungannya. Jadi masing-masing maḥḥab sampai sekarang masih lestari semua juga maḥḥab Abu Hanifah banyak di India, Pakistan, maḥḥab hambali ada di Hijaz meskipun jumlahnya sedikit. Maḥḥab Syafi’i di Indonesia, Mesir, Syiria, Yaman, maḥḥab Maliki Banyak di Maroko dan di Afrika. Ketika akhir zaman hampir rata-rata maḥḥab, Maliki, Hanafi Syafi’i, dan hambali itu hampir banyak aqwal berpendapat bahwa yang cocok pada zamannya adalah maḥḥab Syafi’i. Sehingga ada beberapa mufti dari maḥḥab Syafi’i, di antaranya mengatakan, bahwa pada kondisi sekarang ini tidak cocok apabila hanya mengandalkan maḥḥab Syafi’i. Mungkin cocok pada kondisi masa lampau, tetapi sekarang banyak yang tidak cocok. Begitu juga tasawuf yang juga terdiri dari beberapa maḥḥab. Menurut Imam Abu Abbas at-Tijani ia mengatakan, ketika fiqih saja bersatu dalam sebuah satu maḥḥab maka tarekat atau tasawufpun akan menyatu dalam satu tarekat. Dan yang dimaksud menyatu dalam sebuah tarekat itu adalah tarekat Tijaniyah. Artinya esensinya sama dengan tarekat Tijaniyah, meskipun namanya belum tentu sama dengan tarekat Tijaniyah, tetapi amalannya itu sama, seperti istighfar, ṣalawat dan *hailalah*. Bisa terjadi pada ḥāhir namanya, dan bisa juga esensinya. Sekarang sudah banyak terbukti, contohnya tarekat Tijaniyah itu tarekat yang paling muda yang disebut dengan neo-sufisme. Tarekat yang paling muda dan paling akhir masuk ke Indonesia tapi justru sekarang pengikutnya terbanyak sebagaimana Islam itu paling akhir masuk ke Indonesia, tapi justru di Indonesia paling banyak pengikutnya, bisa dikatakan kelas dunia. Begitu juga tarekat Tijaniyah, keberadaannya sudah hampir membuktikan apa yang dikatakan oleh imam at-Tijani. indikator lainnya, menurut prediksi syaikh Tijani, bahwa Sang Penguasa jagat raya ini - kalau istilah orang jawa itu ratu adil- yaitu Imam Mahdi menganut tarekat Tijaniyah. Menurut kalangan penganut tarekat Tijaniyah, ketika imam Mahdi masuk mengikuti tarekat Tijaniyah, maka dunia pun akan mengikuti tarekat Tijaniyah. Alasan Imam Mahdi mengikuti tarekat Tijaniyah adalah prediksi Imam at-Tijani sebagai

A'lāmun min A'lāmi al-Wilāyah. Indikator lainnya adalah karena tarekat Tijaniyah itu sifatnya fleksibel, mudah diamalkan dan mudah disebarkan, tidak memerlukan syarat-syarat yang menyusahkan, sehingga banyak diterima oleh orang-orang Islam di Indonesia”.⁴⁹

Prediksi Syaikh Tijani terhadap menyatunya tarekat-tarekat ke dalam tarekat Tijaniyah di akhir zaman difahami oleh sebagian kaum Tijaniyah nanti pada saat turunnya Imam Mahdi. Bahkan keyakinan mereka Imam Mahdi juga masuk mengikuti tarekat Tijaniyah. Dengan masuknya Imam Mahdi ke tarekat Tijaniyah, maka seluruh umat manusia yang berhaluan tarekat akan menyatu ke tarekat Tijaniyah. Pendapat ini berdasarkan kitab induk Tijaniyah yaitu *Jawahir al-Ma'ani* sebagai salah satu kitab rujukannya. Kebenarannya dijamin oleh Syaikh Tijani. Karena redaksi perkataan Syaikh Tijani selalu berbunyi “*Qāla sayyidul wujūd*”. Yang dimaksud dengan “*sayyidul wujūd*” adalah Nabi Muhammad Saw. Apa yang dikatakan oleh Syaikh Tijani adalah semata-mata perkataan Nabi Muhammad Saw. Sedangkan ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad Saw adalah wahyu. Berikut ini penuturan K.H. Falah Pilausuf:

“Menyatunya semua tarekat ke dalam tarekat Tijaniyah adalah prediksi Imam Tijani sendiri. Pada akhir zaman nanti, di saat Imam Mahdi keluar, ia (Imam Mahdi) akan masuk tarekat Tijaniyah, sebagaimana diterangkan dalam beberapa kitab induknya. Dia akan menjadi salah satu khalifah tarekat Tijaniyah. Ketika Imam Mahdi muncul, maka semua ahli-ahli tarekat akan mengikuti tarekat Tijaniyah. Artinya semua tarekat yang ada di dunia ini akan menjadi satu. “*Inna turūqa sa tadkhulū ilā tariqat at-Tijāniyah*”, sesungguhnya semua tarekat akan masuk ke tarekat Tijaniyah. Sudah banyak tanda-tanda masuknya tarekat lain ke tarekat Tijaniyah. Misalnya di daerah Lumajang Mursyid tarekat Naqsabandiyah pindah masuk ke tarekat Tijaniyah. Akhirnya murid-muridnya juga masuk semua ke tarekat Tijaniyah. Setiap Syaikh Ahmad at-Tijani berbicara, dia selalu menggunakan “*Qāla sayyidul Wujūd Saw*”. Kitab *Jawāhir al-Ma'ānī* karangan al-Harazim sampai dinamakan *Kitaburrasul*, sehingga tidak ada kitab

⁴⁹ Wawancara dengan K.H. Tubagus Ahmad Rifqi Chowas tanggal 18 Oktober 2017 di Pondok Pesantren Darussalam desa Martapada Kulon - Buntet - Cirebon.

yang menyamai tingkatan *Jawāhir al-Ma'ānī*. Di antara keistimewaan kitab tersebut dapat menjadi obat (*asy-Syifa*). Ketika ditempelkan di perut orang yang sedang hamil, insya Allah akan memudahkan dalam kelahirannya. Mengapa disebut dengan *kitāburrasul*? Di saat dialog dan tanya jawab antara syaikh 'Ali al-Ḥarazim dengan syaikh Aḥmad Tijani, Rasulullah Saw berada di sampingnya. Jadi ketika syaikh al-Ḥarazim bertanya kepada syaikh Tijani, jawabannya selalu dari Rasulullah Saw. Oleh karena itu syaikh Aḥmad Tijani selalu menyebut "*sayyid al-Wujūd*".⁵⁰ Kemudian menurut syaikh Tijani, seseorang yang keluar dari tarekat lain kemudian masuk ke tarekat Tijaniyah, dijamin aman, tidak akan ada bahaya baik itu dari Allah dari rasul atau dari para wali. Akan tetapi ada larangan kalau keluar dari tarekat Tijani dan masuk ke tarekat lain, karena ada ancaman dari Rasulullah Saw. Adapun alasannya sulit untuk diketahui".

Sebagaimana K.H. Tubagus Aḥmad Rifqi, pendapat K.H. Annas Azas juga mengakui fleksibilitas dan simpelnya amalan-amalan tarekat Tijaniyah. Pandangannya mengenai amalan-amalan tarekat mencoba dihadapkan dengan kondisi zaman modern. Dimana masyarakat cenderung mencari sesuatu yang bersifat praktis, dan simpel. Sama halnya ketika seseorang akan memasuki dunia tarekat, manusia modern enggan menanggung beban berat. K.H. Annas Azas termasuk salah satu Muqaddam yang "kontroversial" dibanding dengan *Muqaddam-Muqaddam* lain di Cirebon. Dia menyampaikan kritiknya kepada tarekat lain. Menurutnya, tarekat Syatariyah dan Naqsabaniyyah tidak fair perlakuannya kepada pengikutnya. Ketidak-fair-an tarekat tersebut ada pada rentang waktu pengambilan *baiat* tarekat. Calon murid dalam tarekat tersebut harus menunggu 40 tahun untuk *baiat* tarekat. Tidak cukup terbatas dengan rentang waktu, dalam ajaran tarekat Syatariyyah dan Naqsabaniyyah juga mensyaratkan muridnya untuk membayangkan gurunya di saat ritual. Menurutnya syarat ini terlalu berat bagi orang awam yang pemula berada di dunia tarekat.

⁵⁰ Wawancara dengan K.H. Falah Pilausuf tanggal 19 Oktober 2017 di rumah kediaman desa Pasawahan – Sindanglaut – Cirebon.

Berbeda dengan tarekat Tijaniyah yang amalan-amalannya praktis, simpel dan tidak memberatkan para pengikutnya. Amalan-amalan wajib (*wirdu al-Lazimah*) tarekat Tijaniyah hanya membaca wirid istighfar 100 kali, şalawat 100 kali, dan Hailallah 100 kali dalam sehari. Oleh karena itu sudah banyak terjadi perpindahan dari tarekat lain ke tarekat Tijaniyah. Berikut ini penuturan K.H. Annas Azas:

“Karena zaman itu semakin zaman berkembang manusia dituntut mengikuti kondisi yang ada. Kalau dari pandangan saya, apalagi terhadap orang awam. Makanya tarekat Syatariyah dan Naqsabaniyah menurut saya juga tidak fair, karena saya mengikuti apa yang diajari oleh orang tua dan pendahulu saya. *Pertama*, Tarekat Syatari, Naqsabandi dan yang lainnya itu 40 tahun baru boleh mengambil tarekat. *Kedua* tarekat yang ada di Buntet sendiri khususnya, setiap mengambil tarekat Syatariyyah harus membayangkan gurunya. Artinya tarekat Syatariyah itu berat sekali. Orang-orang awam yang dididik oleh para mursyid tarekat Syatari itu sebenarnya tidak diperlakukan fair, karena harus membayangkan gurunya. Pada kenyataannya mereka tidak ada yang dapat membayangkan. Murid-murid Syatari di daerah Purbalingga, Purwokerto semua majang foto gurunya. Mengapa saya mengatakan tidak fair? Coba kalau ngga ada foto guru yang dipajang tidak mungkin akan terbayang.

Berbeda dengan tarekat Tijaniyah, tarekat ini tidak mengajarkan membayangkan gurunya, akan tetapi langsung pada Rasulullah Saw. Bacaan wiridnya singkat, pelaksanaannya juga tidak seperti tarekat Syatariyah yang amaliahnya setiap waktu, yang dua waktu pagi dan sore hari saja banyak yang tidak melakukan sebagaimana mestinya, apalagi yang setiap waktu. Ada kemungkinan-kemungkinan seperti itu, akhirnya orang-orang ini akan kembali ke tarekat Tijaniyah yang amalan-amalannya lebih ringkas dan lebih singkat. Sekarang juga semakin banyak orang-orang Syatariyah yang pindah ke tarekat Tijaniyah, karena tarekat Syatariyah terlalu berat menurut orang-orang syatariyah sendiri”.⁵¹

Senada dengan para *Muqaddam* lainnya, K.H. Aḥmad Alamuddin meyakini bahwa tarekat Tijaniyah menjadi terminal terakhir berkumpulnya tarekat-tarekat terdahulu. Indikator masuknya tarekat-tarekat lain ke tarekat Tijaniyah adalah banyaknya masyarakat

⁵¹ Wawancara dengan K.H. Annas Azas tanggal 22 Oktober 2017 di rumah kediaman desa Martapada Kulon – Buntet – Cirebon.

Indonesia bahkan masyarakat dunia yang mengikutinya, padahal *notabene* sebagai tarekat paling terakhir muncul di dunia, termasuk di Indonesia. Tarekat ini bukan hanya digandrungi di masa sekarang saja, akan tetapi awal muncul tarekat Tijaniyah di Aljazair menimbulkan kecemburuan di kalangan penguasa oleh karena pamornya mengalahkan pemerintah saat itu, sehingga syaikh Tijani sendiri diusir dari Aljazair. Termasuk di Indonesia, tarekat ini pada tahun 1928 - 1930an sempat menggegerkan masyarakat Cirebon. Tarekat ini dianggap sesat oleh beberapa tarekat lain karena ajaran-ajarannya yang dipandang tidak sejalan dengan syariat Islam pada umumnya. Akan tetapi pada akhirnya melalui keputusan Mukhtamar Nahdlatul ‘Ulama ke 3 dan ke 4, tarekat ini diterima dan masuk dalam tarekat yang *muktabarah*. Kenyataan inilah yang juga menguatkan eksistensinya hingga banyak pengikutnya sampai sekarang, bahkan banyak ahli tarekat lain yang mutasi ke tarekat Tijaniyah. Berikut ini penuturan K.H. Ahmad Alamudin:

“Pernyataan syaikh Tijani “pada akhir zaman semua tarekat akan masuk ke tarekat Tijaniyah” Ya ini benar. Saya melihat tandatandanya sudah ada. Tarekat Tijaniyah adalah tarekat baru di Indonesia, akan tetapi sudah banyak pengikutnya di banding tarekat-tarekat lainnya”.⁵²

b. Aspek Etis

1) Tarekat Tijaniyah melarang ziarah (mendatangi) kepada wali-wali lain

Sebagaimana dituturkan oleh Skiredj⁵³, syaikh Tijani mengatakan “*No Sufi Sheikh could claim that he did you some favors. I am your real intermediary and provider*”. Tidak ada syaikh sufi yang dapat membantu anda. Akulah perantara dan penyedia layanan

⁵² Wawancara dengan K.H. Ahmad Alamuddin tanggal 18 Oktober 2017 di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Cirebon.

⁵³ Nama lengkapnya adalah Abu-l-Abbas Ahmed ibn al-Iyyashi Sukayrij al-Khajrazi Al-Ansari al-Fasi, seorang hakim dan ulama tarekat Tijaniyah di Marocco. Ia juga penulis besar tentang tarekat Tijaniyah. www.cheikhskiredj.com

anda”.⁵⁴ Pernyataan ini mengandung pesan untuk tidak melakukan ziarah ke wali-wali lain, karena tidak ada satupun wali yang dapat memperantarakan murid kepada Tuhannya selain syaikh Tijani.

Kaum Tijaniyah dalam memahami “larangan ziarah kepada wali-wali lain” ada yang memandang moderat dan ada yang memandang ekstrim. Pada dasarnya tidak ada larangan bagi kaum Tijaniyah ziarah kepada wali-wali lain apabila tidak menyalahi ajaran kode etik tarekatnya sendiri. Larangan tersebut berlaku apabila mereka melanggar dengan apa yang telah menjadi sumpah janjinya⁵⁵ sebagai ihwan. Batasannya adalah dilarang meminta barakah (*istimdad*) dan menjadikan perantara (*tawasul*) kepada selain walinya. Karena kaum Tijaniyah meyakini bahwa “barakah” atau “*madad*” semua wali bersumber dari syaikh Tijani. Oleh karena itu larangan ziarah kepada wali-wali lain hanya diberlakukan kepada ihwan Tijaniyah yang tingkatan tarekatnya masih awam, sementara diperbolehkan kepada ihwan Tijaniyah yang pengetahuan tarekatnya sudah luas dan dalam.

Alasan lain larangan ziarah ke wali-wali di luar Tijaniyah adalah terhadap besarnya faḍilah wirid *waḥīfah* (*istighfar*, *ṣalawat fatih*, *hailalah*, dan *ṣalawat Jauharat al-Kamāl*). Dalam ajaran tarekat Tijaniyah, melaksanakan amalan *waḥīfah* sudah mencakup ziarah kepada para rasul, nabi, dan semua wali. Oleh karena itu dengan amaliyah *waḥīfah* sama dengan ziarah kepada semua wali. Penuturan K.H. Tubagus Aḥmad Rifqi Chowas:

“Dalam hal ini, memahami perkataan imam Tijani tentang larangan ziarah ke wali-wali lain ada yang ekstrim dan ada yang toleran. Kalau pemahaman kita di Jawa, khususnya para *Muqaddam* itu kebanyakan memahami apa yang dikatakan imam at-Tijani secara moderat. Jadi begini, ketika kita ziarah ke wali yang lain kemudian

⁵⁴ Bauyahya, “*Religious Tourism and Sufism in Marocco*”, 44

⁵⁵ Sumpah janji dalam tarekat disebut baiat. Baiat bertujuan untuk mengikat agar dapat mengikuti guru mursyid, agar dapat melakukan wirid secara teratur, agar dapat melaksanakan ajaran agama secara benar, agar memperoleh barakah, agar memperoleh pertolongan dan cinta kasih dari nabi Muhammad Saw, agar memperoleh keridhaan dan keselamatan dunia dan akhirat, agar hati menjadi suci, agar batin selalu tertambat kepada Allah SWT. Lihat, Nur Syam, *Tarekat Petani; Fenomena Tarekat Syatariyah Lokal*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), 206.

mendapat barakah dan *madad* itu sumbernya dari imam at-Tijani, sehingga kalau ziarah ke auliya yang lain baik hidup maupun sudah meninggal itu kalau bertujuan sunnah nabawiyah dan bersilaturahmi itu tidak apa-apa. Yang tidak boleh itu adalah *istimdad wa al-Istighāṣah* dengan wali lain di luar tarekat Tijaniyah. *Istimdad* artinya memohon barakah secara khusus dan memohon *madad*. Sebab semua murid itu *madad*-nya dari gurunya. Murid itu *madad*-nya sudah sempurna dari gurunya, tidak bisa dari guru yang lain. Hal ini diibaratkan sebagaimana seorang siswa sekolah mendapat beasiswa dari sekolahnya sendiri. Maka kalau sudah dapat beasiswa dari sekolah sendiri tidak akan bisa mendapat beasiswa dari yang lain. Adapun kalau ziarah biasa yang sifatnya sunnah nabawiyah itu adalah anjuran dari Rasulullah Saw. Dalam Hadis disebutkan “*Kuntu Nahaitu ‘an ziyārah al-Qubri, Fa Zūruha*”. Sebetulnya etika ini bukan hanya pada tarekat Tijaniyah, akan tetapi pada tarekat-tarekat lain pun selayaknya begitu. Hanya saja tidak tertulis sebagaimana pada tarekat Tijaniyah. Kalau dalam Tijaniyah etik larangan ziarah kepada wali-wali lain tertulis. Kalau yang berpandangan ekstrim ya tidak boleh. Masalahnya diibaratkan dalam dunia tasawuf yang mempunyai aliran (*maḏhab*), sebagaimana *maḏhab* dalam fiqih. Kalau difahami tidak boleh ziarah sama sekali, kecuali orang-orang yang tertentu, maka akan menimbulkan antipati dengan tarekat yang lain. Ekksesnya madharat bagi tarekat itu sendiri. Kemudian yang ke kedua, alasannya imam Tijani sebenarnya karena sempurnanya amaliyah *wazīfah*. Sebenarnya dari amaliyah *wazīfah* itu sudah cukup, Tidak usah menziarahi auliya yang lain. Karena menurut syaikh Tijani, ketika orang mengamalkan wirid *wazīfah* maka dia seakan-akan berziarah kepada para nabi dan para rasul juga para auliya di seluruh dunia. Oleh karena itu membaca wirid *wazīfah* sama dengan ziarah kepada para auliya seluruh dunia. Alasan yang ketiga, menurut imam Tijani menganut tarekat Tijaniyah wajib menghormati dan memuliakan wali yang lain. Ketika ziarah itu tujuannya karena memuliakan wali yang lain, maka diperbolehkan. Ada teman saya dari Maroko, sayyidi al-Baqas al-Hasani. Dia seorang *Muqaddam* tarekat Tijaniyah. Dia mengatakan begini, “memang benar kami memuliakan seluruh wali yang ada selain wali tarekat Tijaniyah, namun dalam hal kode etik ziarah dalam rangka *istimdad* memang tidak bisa diungkit-ungkit”. Karena setiap tarekat mempunyai peraturan sendiri, dan memang sudah mendapat *madad* dan barakah khusus dari imam Tijani”⁵⁶.

⁵⁶ Wawancara dengan K.H. Tubagus Aḥmad Rifqi Chowas tanggal 18 Oktober 2017 di Pondok Pesantren Darussalam desa Martapada Kulon – Buntet – Cirebon.

Sesungguhnya dalam ajaran tarekat Tijaniyah tidak ada larangan ziarah secara mutlak sebagaimana juga dalam tarekat-tarekat lain. Ziarah bisa dilakukan kapan saja kepada siapa saja termasuk para wali di luar golongannya. Larangan ziarah kepada wali-wali lain di luar golongannya, dimaksudkan untuk mengatur ziarah kepada murid-murid Tijaniyah. Sebab, tidak semuanya murid-murid Tijaniyah mempunyai pemahaman dan kedalaman yang sama terhadap ajaran tarekatnya. Murid-murid tarekat Tijaniyah berbeda tingkatannya satu dengan lainnya, sehingga perlu diatur bagaimana kode etik ziarah. Ada yang tingkatannya sudah tinggi, sehingga mereka sangat mungkin menjaga kode etik tersebut dan jauh untuk merendahkan gurunya sendiri. Sementara bagi murid yang masih dalam tingkatan tarbiyah (pemula), dikhawatirkan akan melanggar kode etik tarekatnya, dan dimungkinkan melanggar bahkan hingga mengurangi loyalitas terhadap gurunya sendiri. Dengan demikian, larangan ziarah kepada wali-wali lain diberlakukan kepada para pemula yang masih dalam masa pendidikan. Penuturan K.H. Falah Pilausuf:

“Jadi, dalam tarekat Tijaniyah itu tidak ada larangan ziarah secara mutlak, yang ada adalah mengatur ziarah. Jadi maksud larangan di sana adalah larangan *istimdad* atau meminta *madad*. Sebetulnya bukan hanya pada tarekat Tijaniyah saja. Saya baca kitab *al-Anwar al-Qudsiyyah* karangan Syaikh Abdul Wahab asy-Sya’rani, Syaikh Abdul Qadir al-Jilani mengatakan larangan dari tarekat lain ziyarah ke wali lain dalam rangka *istimdad*. Makanya di tarekat Tijaniyah itu, bagi murid yang masih tahap tarbiyah itu dilarang keras, tetapi kalau dia sudah paham tidak masalah. Alasannya bagi orang awam akan rawan. Semuanya ada ujian, misalnya sebelum masuk tarekat Tijaniyah dia usaha dagangannya laku keras, tetapi setelah melakukan wirid setiap malam dengan *ṣalawat fatih*, justru dagangannya malah sepi. Setiap malam mengamalkan wirid tarekatnya, diamalkan setiap selesai *ṣalat*, kemudian meminta dengan wasilah Syaikh Ahmad Tijani. Sementara ketika ziarah kepada Syaikh lain seperti Syaikh Hidayatullah, kemudian dagangannya laku keras, maka akan *iltifat* (selingkuh) dengan guru lain. Inilah yang dilarang keras karena menimbulkan kerawanan bagi orang awam, sehingga melupakan dirinya sendiri dan sendiri dan putus *rabiṭah*. Oleh karena itu di dalam kitab-kitab tarekat, Syaikh Ahmad Asy-Sya’rani mengatakan, “*Zunūbu al-Masyāyih*

at-Tarīqah lā tughfar”, dosa kepada guru tarekat tidak diampuni, sedangkan dosa kepada orang tua masih bisa diharapkan, tetapi dosa kepada gurunya tidak dimaafkan. Putusnya itu juga dengan Rasulullah Saw, sebab guru tarekat itu yang menyambungkan dia dengan Rasulullah Saw. Dalam ajaran tarekat Tijaniyah tidak dilarang belajar dengan guru lain, misalnya saya sebagai orang Tijaniyah yang hidup di pesantren, kemudian mengikuti pengajian kitab *Fathul Mu'in* dengan mursyid tarekat Qadiriyyah boleh-boleh saja sebagai tambahan ilmu. Jadi yang tidak boleh itu *istimdad*. Maka bagi mereka yang tingkatannya sudah tinggi, tidak ada masalah. Saya juga biasa ziarah ke Syaikh Syarif Hidayatullah, tetapi hanya silaturrahim. Karena dia orang yang dimuliakan oleh Allah SWT. Jadi larangan ziarah kepada wali-wali lain sebagaimana perkataan Syaikh Ahmad Tijani bukan berarti merendahkan para wali lain selain wali-wali Tijaniyah, akan tetapi hanya menjaga murid-murid Tijaniyah agar tidak bingung dalam mengikuti guru tarekat”.⁵⁷

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh *Muqaddam* tarekat Tijaniyah K.H. Ahmad Jaelani Iman. Dia menegaskan tentang ajaran “larangan ziarah kepada wali-wali lain”, penekanannya pada aspek akhlak kepada guru. Dia mengkhawatirkan kepada murid-murid Tijaniyah yang derajatnya masih rendah akan mencari barakah (*madad*) dari wali lain. Perilaku ini akan merendahkan derajat gurunya sendiri. Bahkan apabila yang sedemikian itu terjadi, bisa dihukumi haram. Penuturan K.H. Ahmad Jailani Imam:

“Itu sesungguhnya *madad*, yang berhubungan dengan masalah tata kerama atau akhlak dengan guru. Karena orang yang masuk Tijani tidak semuanya satu derajat, tingkatnya masing-masing. Kalau yang sudah tahu derajatnya tidak akan mempunyai akhlak yang tidak diinginkan. Maka bebas saja berkunjung ke ulama atau wali lain. Tetapi kalau yang masih awam dikhawatirkan meninggalkan tata karamahnya, maka bisa berdosa, sebab menyinggung perasaan gurunya sendiri”.⁵⁸

Larangan ziarah kepada wali lain dalam ajaran tarekat Tijaniyah juga penekanannya pada wilayah kepercayaan dengan guru.

⁵⁷ Wawancara dengan K.H. Falah Pilausuf tanggal 19 Oktober 2017 di rumah kediaman desa Pasawahan – Sindang laut – Cirebon.

⁵⁸ Wawancara dengan K.H. Ahmad Jailani Imam tanggal 23 Oktober 2017 di rumah kediaman desa Martapada Kulon –Buntet-Cirebon.

Artinya selama ziarah kepada wali lain di luar wali-wali Tijaniyah itu tidak mempercayai sebagai gurunya. Apabila larangan ziarah kepada wali lain diartikan secara mutlak, maka akan menimbulkan masalah lain yang juga berhubungan dengan tata kerama. Misalnya, seorang anak tidak akan meninggalkan ziarah kepada orang tuannya baik masih hidup maupun sudah mati.

Kasus ini terjadi pada salah satu *Muqaddam* di Cirebon, K.H. Annas Azas. Ia adalah cucu K.H. Akyas, salah satu ulama Cirebon adik dari K.H. Annas yang membawa tarekat Tijaniyah di Indonesia. Dia tidak mungkin meninggalkan ziarah kepada kakeknya sendiri. Hanya secara kebetulan, bapak dan kakeknya adalah *Muqaddam* tarekat Tijaniyah. Argumentasi ini dapat dianalogikan misalnya, pada kasus perbedaan aliran tarekat antara cucu dengan kakeknya. Secara kebetulan K.H. Annas Azas juga mempunyai kakek bernama K.H. Mutaad yang berbeda aliran dalam tarekat. Ia juga melakukan ziarah kepadanya karena menghormati kakeknya, bukan menyalimi sebagai gurunya. Oleh karena itu, sebagaimana pendapat K.H. Falah Pilausuf, bahwa larangan ziarah kepada wali lain tidak dimaknai secara mutlak. Penuturan K.H. Anas Azas:

“*Sajane sih kula* (sebenarnya saya) *diajari tiang sepah* (orang tua), syaikh Tijani memang penghulu para wali. *Kulo diajari teng tiang sepah/ngoten* (begitu yang ajaran orang tua saya). Tetapi kalau pemahaman bahwa aspek etis ketika berziarah ke wali lain dilarang, keyakinan saya dan keyakinan pendahulu saya selama tidak meyakini itu sebagai guru sebenarnya, maka tidak masalah. Pemahaman saya berdasarkan didikan oleh orang tua. Masalahnya, kalau mbah saya yang bukan Tijaniyah seperti mbah Muta’ad atau mbah Muqayyim tidak diziarahi, maka naib sekali saya sebagai cucu. Artinya memang begitu didikan orang tua saya, yaitu selagi itu tidak meyakini bahwa itu guru tarekatnya, maka tidak masalah. Masalahnya kalau memang tidak boleh ziarah di selain orang Tijani, memang tarekat Tijaniyah dibawa ke Indonesia itu oleh mbah Annas dan mbah Akyas. Jadi kalau misalnya *kulo niku ziarah teng mbah buyut kulo*, ternyata tidak boleh luar biasa sekali. Sementara ini *sih kulo diajari teng tiang sepah*, nilai etis berziarah ke selain orang Tijani, kalau tidak meyakini itu sebagai guru ya *kulo pikir mboten* masalah. Titiknya pada keyakinan bahwa

meyakini guru yang mungkin. Tetapi kalau sekedar berziarah itu tidak masalah. Makanya di Buntet sendiri kan banyak, sebenarnya kalau bicara tentang tarekat Tijaniyah di Buntet sendiri, atau khususnya sekarang di orang-orang yang menguasai atau kepengurusan dalam Tijaniyah sendiri juga kayaknya lebih ke sebuah elitis dan politis. *Kulo kerawuhan pinten-pinten dedengkot Muqaddam* dari Jakarta dan beberapa ternyata elitis dan politis, artinya seperti misalnya saya katakan bahwa tarekat Tijaniyah dibawa ke Indonesia oleh Kyai Abbas itu tidak baik, artinya Kyai Abbas mengakui bahwa tarekat Tijaniyah di Buntet Pesantren dan di Indonesia pada umumnya yang membawa bukan Kyai Abbas, akan tetapi dibawa oleh Kyai Annas walaupun atas perintah Kyai Abbas. Tidak bisa, kalau yang merintah Kyai Abbas terus yang membawa Kyai Abbas tidak bisa diterima seperti itu. Artinya kalau yang membawa Kyai Annas iya, dan yang memerintahkan Kyai Abbas Saya dapat cerita dari bapak dan mbah saya, bahwa Kyai Abbas memerintah Kyai Annas untuk mengambil tarekat Tijaniyah untuk dibawa ke Indonesia. Itu diakui oleh masyarakat dan juga oleh bapak saya. Kalau Kyai Abbas nyuruh Kyai Annas nyuruh Kyai Aqyas ya, tetapi kalau yang membawa Kyai Abbas ke Indonesia itu tidak benar. Setahu saya dan orang-orang Buntet pada umumnya mengetahui bahwa yang membawa tarekat Tijaniyah ke Indonesia bukan Kyai Abbas, tetapi Kyai Annas. Makanya bersifat politis. Makanya ketika berbicara tarekat, jangan berbicara politik. Tarekat dicampur politik jadinya rancu. *Nuwun sewu*, pasca babak saya meninggal itu ternyata umat masih ke saya, walaupun saya sendiri belum berani mengatakan *Muqaddam*. Karena saya juga belum diperintah oleh bapak saya dan saya sendiri belum pernah diangkat oleh *Muqaddam* yang lain. Secara kultural saya berani, walaupun bapak saya sendiri anak dari Kyai Aqyas dan mendapat mimpi dari Kyai Aqyas, namun tidak serta merta anaknya secara otomatis diangkat menjadi *Muqaddam*. Kyai Aqyas melalui proses yang luar biasa, yang akhirnya diangkat bapak saya. Tidak serta merta saya sebagai anak seorang *Muqaddam* secara otomatis diangkat *Muqaddam*”.⁵⁹

Semua ulama tarekat Tijaniyah, terutama para *Muqaddam* di Cirebon tidak melarang ziyarah kepada wali lain selain wali-wali Tijaniyah. Larangan tersebut dikhususkan untuk murid-murid Tijaniyah yang masih pemula, karena dikhawatirkan meninggalkan gurunya sendiri yang akhirnya pindah tarekat. Tetapi terhadap murid-murid yang sudah tinggi pengetahuan dan ilmu ketarekatan, mereka

⁵⁹ Wawancara dengan K.H. Annas Azas tanggal 22 Oktober 2017 di rumah kediaman desa Martapada Kulon – Buntet – Cirebon.

melakukan ziarah sebagaimana biasa. Penuturan K.H. Ahmad Alamuddin:

“Menurut saya, larangan ziarah kepada wali-wali selain wali-wali tarekat Tijaniyah adalah bukan berarti dilarang sama sekali, akan tetapi yang dimaksud dalam ajaran tarekat Tijaniyah adalah apabila *madad* dan tawasul kepada wali lain. Oleh karena itu apabila dapat menghindari hal tersebut, maka diperbolehkan sepanjang tidak pindah tarekat lain. Ketika seseorang telah ada di tarekat Tijaniyah, maka tidak boleh pindah ke tarekat lain.

“Memang beberapa pendapat dari *Muqaddam* sebagaimana yang saya ketahui, larangan tersebut bukan hanya ziarah, tapi termasuk tawassul. Boleh- boleh saja berziarah dan bertawasul, asal tidak pindah ke tarekat lain. Maksudnya berziarah dan mendatangi kemudian pindah tarekat. Jadi larangan ziyarah itu artinya bertarekat ganda atau bertarekat dua, berpegang kepada tarekat Tijani dan juga dengan tarekat-tarekat lain”⁶⁰.

Penekanan K.H. Ahmad Alamuddin terhadap larangan ziarah kepada wali lain adalah pada “kekhawatiran” para murid-murid Tijaniyah bertarekat ganda. Sehingga tidak menutup kemungkinan mereka melanggar sumpah janjinya sendiri dengan gurunya. Dalam kode etik tarekat Tijaniyah, baiat adalah sebuah pernyataan diri kepada guru tarekat yang silsilahnya sambung sampai Rasulullah Saw untuk setia dengan janjinya dengan menanggung segala konsekwensi. Oleh sebab itu seorang yang telah baiat tarekat Tijaniyah tidak boleh melakukan amaliyah tarekat lain. Para *Muqaddam* mengilustrasikan bait ibarat seseorang yang menganut agama Islam. Mereka dilarang menganut agama lainnya⁶¹. Dalil yang sering dijadikan alasan adalah Firman Allah SWT surat al-Baqarah ayat 206 “*Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam agama Islam ini secara totalitas (sempurna)*”.

2) Seseorang yang keluar dari tarekat lain, kemudian masuk tarekat Tijaniyah dijamin aman dunia akhirat dan tidak akan mendapatkan kesusahan selamanya

⁶⁰ Wawancara dengan K.H. Ahmad Alamuddin tanggal 17 Oktober 2017 di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Cirebon.

⁶¹ Hamid, *Tarekat Tijaniyah*, 141-142.

Kaum Tijaniyah meyakini akan adanya kompensasi atas konvergensi dari tarekat lain ke dalam tarekat Tijaniyah, yaitu dengan jaminan keamanan dan keselamatan dunia dan akhirat. Mereka beralasan bahwasanya tarekat Tijaniyah secara esensi mengandung unsur-unsur semua tarekat yang ada di dunia ini, sejak nabi Adam as hingga hari kiamat. Wirid-wiridnya beragam dan mengandung makna terhadap wirid tarekat-tarekat lainnya. Seseorang yang keluar dari tarekat lain kemudian masuk ke tarekat Tijaniyah, diibaratkan sebagaimana peristiwa hijrahnya Nabi Saw dari Makkah ke Madinah. Ia sesungguhnya menuju kemenangan, karena pada dasarnya ia berpindah ke dalam sistem yang lebih baik. Syaikh Tijani sendiri dalam kewalihan-nya menjadi sumber barakah (*madad*) terhadap wali-wali lain di dunia. Oleh sebab itu apabila seseorang pindah dari tarekat lain ke tarekat Tijaniyah, pada dasarnya menuju kepada tarekat yang sempurna. Penuturan K.H. Tubagus Ahmad Rifqi Chowas:

“Pada asalnya begini, orang keluar dari tarekat lain atau orang berhenti bertarekat dari tarekat lain seperti orang yang beragama Islam kemudian murtad. Bukan hanya tidak dapat barokah, tapi bahayanya sangat luar biasa bahkan *suul hātimah*. Karena semula sudah komitmen dengan baiat satu tarekat serta sumpah setia pada satu tarekat. Kemudian dia tidak pada perjalanannya ia keluar, seakan-akan orang yang memeluk agama Islam kemudian keluar dari agama Islam. Tetapi kalau keluarnya untuk mengamalkan tarekat Tijaniyah justru akan mendapatkan yang lebih baik, sehingga aman dari berbagai efek yang tidak baik. Seperti Rasulullah Saw hijrah dari Makkah ke Madinah, itu bukan menuju keterpurukan, Tetapi menuju kemenangan. “*Innā fatahnā laka fathān mubīnā*”, karena tarekat Tijaniyah mengandung tarekat-tarekat lain. Seperti tarekat *Qadiriyyah* hanya mengandalkan *Lā ilā ha illallāh*, Naqshandiyyah dengan *Ismu Zat “Allah, Allah, Allah”*. Sementara tarekat Tijaniyah dalam wirid *lazimah* ada *hailalah, istighfar, ṣalawat* dan ada amaliyah *wazīfah* dan *Wazīfah* itu mewakili tarekat-tarekat yang lainnya”⁶².

⁶² Wawancara dengan K.H. Tubagus Ahmad Rifqi Chowas tanggal 18 Oktober 2017 di Pondok Pesantren Darussalam desa Martapada Kulon - Buntet –Cirebon.

K.H. Tubagus Ahmad Rifqi mengilustrasikan terhadap pindahnya seseorang ke tarekat Tijaniyah seperti peristiwa hijrahnya Nabi Saw dari Makkah ke madinah. Yang lakukan oleh Nabi bersama sahabat-sahabatnya adalah tindakan yang menuju kesempurnaan dalam keagamaannya. Demikian juga halnya dengan seseorang yang pindah ke tarekat Tijaniyah. Kaum Tijaniyah meyakini jaminan dari Allah SWT terhadap ancaman marabahaya, fitnah, dan musibah baik di dunia maupun di akhirat. Jaminan ini sebagai bentuk kompensasi dari *faḍīlah* rahasia wirid *wazīfah* tarekat Tijaniyah yang mengandung unsur-unsur isi seluruh tarekat-tarekat lain. Oleh karena itu, seseorang yang keluar dari tarekat kemudian masuk ke tarekat Tijaniyah, sebagaimana penuturan K.H. Tubagus Ahmad Rifqi Cjowas, sesungguhnya menuju kemenangan dan kesempurnaan.

Ulama lain yang juga *Muqaddam* tarekat Tijaniyah menguatkan atas pendapat K.H. Tubagus Ahmad Rifqi Chowas atas jaminan keamanan bagi kaum Tijaniyah dari bahaya dunia dan azab akhirat. Ia adalah K.H. Falah Pilausuf, seorang *Muqaddam* yang alim dan kredibel dalam pemahaman tarekatnya. Menurutnya, jaminan keamanan bagi kaum Tijaniyah bukan serta merta karena masuk tarekat Tijaniyah saja, akan tetapi juga harus melaksanakan syariat-syariat sebagaimana diajarkan oleh Nabi Saw. Dengan masuk ke tarekat Tijaniyah, seseorang akan taat dan patuh kepada agamanya, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sikap keagamaan yang demikian akan mengantarkan ia menjadi orang saleh. Berikut penuturan K. H. Falah Pilausuf:

“Itu memang jaminan dari Rasulullah Saw. Jaminan keamanan dan keselamatan terhadap kaum Tijaniyah adalah pernyataan Rasulullah Saw sendiri saat Syaikh Ahmad Tijani berdialog dengannya. Jaminan keamanan itu bukan hanya karena ia sebagai ihwan Tijani saja, akan Tetapi ia tetap menjalankan syariat-syariat yang diajarkan oleh Rasulullah”⁶³.

⁶³ Wawancara dengan K.H. Falah Pilausuf tanggal 19 Oktober 2017 di Kediannya desa Pasawahan Cirebon.

Jaminan keamanan dan kebahagiaan dunia dan akhirat bagi kaum Tijaniyah sangat diakui oleh mereka. Di antaranya adalah pengakuan K.H. Annas Azas, seorang *Muqaddam* yang sejak usia 16 tahun telah mengamalkan tarekat Tijaniyah. Dia merasakan kecukupan secara ekonomi tanpa meninggalkan ikhtiar lahiriyah, ketenangan dalam mengarungi rumah tangga, tabah dalam menghadapi cobaan hidup. Semuanya itu diyakini karena dampak spiritualitas melalui ritual tarekatnya. Bukan hanya berdampak terhadap kehidupan dunia saja, akan tetapi pengaruh ritual tersebut juga mengantarkan kepada jaminan keselamatan akhirat. Penuturan K.H. Annas Azas:

“Terhadap jaminan keamanan dunia akhirat bagi kaum Tijaniyah, ya saya yakin. Bacaannya saja istighfar, ṣalawat, *hailalah*. Saya mengamalkan wirid dalam tarekat Tijaniyah kan sejak usia 16 tahun. Alhamdulillah saya tidak pernah kurang sandang, pangan, dan papan. Selagi saya melakukan wirid-wirid dalam Tijaniyah, saya yakin rejeki akan ada, walaupun saya harus bekerja kerja keras. Artinya saya yakin dengan bacaan yang saya lakukan setiap pagi dan sore itu akan membawa keberkahan pada diri saya. Saya tidak kurang dan tidak khawatir walaupun dengan berbagai rintangan dan cobaan. Semua disyukuri, artinya usaha saya berimbang antar melakukan amaliah dalam Tijaniyah dengan usaha lahir. Kang Tus (Paman saya) tidak kerja apa-apa, dia bukan PNS, tetapi dia punya mobil, dan lain sebagainya. Itu fakta. Saya bukan PNS, kalau dia melihat gaji saya, untuk kebutuhan satu bulan pasti kurang. Tetapi alhamdulillah saya bisa punya rumah, saya bisa punya kendaraan, saya bisa punya yang lain-lain. Perasaan ruhaniyah tenang, kalau punya masalah selalu saya hadapi dengan tenang. Seperti pada tanggal 26 September 2017 anak saya meninggal dunia. Tetapi saya anggap bukan sebuah cobaan yang berlebih-lebihan. Cobaan itu saya hadapi dengan tenang dan damai. Alhamdulillah sejak usia 16 tahun sampai detik ini saya tidak pernah merasa ada sebuah masalah yang dalam benak dan batin saya berkecamuk atau berlebihan. Jadi melalui tarekat Tijaniyah saya yakin ada jaminan keselamatan dunia dan akhirat”⁶⁴.

Wirid tarekat Tijaniyah seperti *lazimah* dan *wazīfah* menurut kaum Tijaniyah mengandung seluruh arti esensi wirid-wirid tarekat

⁶⁴ Wawancara dengan K.H. Annas Azas tanggal 22 Oktober 2017 di rumah tempat tinggalnya desa Martapada Kulon - Buntet - Cirebon.

lain. Di antara wirid dalam ritual Tijaniyah adalah *Hailalah*. Wirid *Hailalah* sebagai penyempurna atas wirid *wazifah* yang pertama diberikan oleh Rasulullah Saw kepada Syaikh Tijani. Jaminan surga terhadap kaum Tijaniyah, menurut K.H. Ahmad Jailani Imam penekanannya pada faḍilah *Hailalah (Lā ilā ha illallāh)*, di samping istighfar dan ṣalawat. Dalam ritual tarekat Tijaniyah, bacaan *hailalah* adalah wirid yang diamalkan pada waktu setelah ṣalat ashar hingga menjelang waktu maghrib. Wirid ini dibaca sebanyak-banyaknya, dan paling sedikit dibaca 500x. Sebagaimana Hadis Nabi Saw, bahwa seseorang yang pada akhir hayatnya mengucap *Lā ilā ha illallāh* maka masuk surga. Oleh sebab itu, sebagai konsekwensi atas ritual tersebut, kaum Tijaniyah dijamin masuk surga oleh Rasulullah Saw. Penuturan K.H. Ahmad Jailani Imam:

“Ya. Pada zaman nabi Muḥammad Saw, nabi berdoa memohon kepada Allah agar sahabat Zihya agar diberi hidayah. “Ya Muḥammad, Zihya telah beriman dan akan datang kepadamu. Kemudian sahabat Zihya datang sambil menangis-nangis seraya berkata “hukumlah aku ya Rasulullah atas dosa-dosaku”. Lalu nabi Muḥammad Saw membimbing dengan syahadat “*Asyhadu an lā ilāha illallāh wa Asyhadu anna Muḥammadan rasūlullāh*”. Akan tetapi sahabat Zihya terus menangis dan meminta dihukum oleh Nabi. Akhirnya Nabi bertanya; apa dosamu sehingga kamu menangis minta dihukum? Di antara jawabannya adalah “saya telah mengubur hidup-hidup anak saya perempuan 70.” Kemudian nabi kaget. Di saat nabi kaget, turunlah malaikat Jibril membawa wahyu, dan berkata “Ya Muḥammad, sampaikan kepada Zihya, disaat kamu membaca syahadat engkau berdoa untuk sahabat Zihya dan semua umatmu. Kemudian nabi berdoa “Ya Allah, semoga umatku yang membaca sahadat berulang-ulang masukanlah mereka ke dalam surga”. Oleh karena itu tidak aneh kalau seandainya sudah masuk tarekat Tijaniyah dia wajib menjalankan amaliyah wirid, termasuk *hailalah* sebagai salah satu yang menjamin ihwan Tijaiyah masuk surga”⁶⁵.

3) Perintah Meninggalkan Tarekat-tarekat Lain

⁶⁵ Wawancara dengan K.H. Ahmad Jailani Imam tanggal 23 Oktober 2017 di kediamannya desa Martapada kulon – Buntet - Cirebon.

Salah satu syarat menjadi ihwan tarekat Tijaniyah adalah meninggalkan tarekat yang diikuti sebelumnya. Bahkan menurut al-Ḥarazim, bukan hanya meninggalkan tarekatnya, akan tetapi juga diperintah meninggalkan wali-walinya. Syarat ini muncul, menurut kaum Tijaniyah, berdasarkan perintah langsung dari Rasulullah Saw saat syaikh Tijani bertemu dengan Rasulullah Saw pada saat dikukuhkannya sebagai wali *Khatim*⁶⁶. Para Muqaddam (Mursyid) tarekat Tijaniyah dalam memahami perintah “meninggalkan tarekat Lain” itu dengan “melepas” (*insilakh*). Artinya apabila seseorang yang pindah ke tarekat Tijaniyah, maka ia telah dibatasi dengan kode etik yang ada di tarekat yang baru. Oleh karena itu mereka harus melepaskan tradisi yang pernah ada pada tarekat sebelumnya. Larangan ini menjadi kode etik yang harus dijaga secara konsisten oleh ihwan Tijaniyah. Karena apabila dilanggar maka dapat memutus baiat dan silsilah sanad tarekatnya.⁶⁷ Ia dianggap selingkuh (*iltifat*), sehingga secara langsung ia menyalahi sumpah janjinya. Penuturan K.H. Tubagus Aḥmad Rifqi Chowas: “Ketika seseorang mengikuti tarekat Tijaniyah, maka secara otomatis *insilakh* atau lepas baju, ganti baju yang baru, dan mengikuti peraturan yang baru”.

Jika K.H. Tubagus menyorot dari sisi syarat, sementara K.H. Falah Pilausuf melihat dari sisi kedudukan tarekatnya. Kaum Tijaniyah, terutama kelompok elit sangat meyakini terhadap posisi tarekat Tijaniyah sebagai sumber tarekat-tarekat lain. Di samping kedudukan tarekatnya yang tinggi, pelopor tarekat ini juga menempati derajat kewalian yang tinggi pula. Ia adalah penghulu dan akhir para wali, Sebagaimana nabi Muḥammad pengulu dan akhir para nabi di saat nabi Adam as masih di antara air dan tanah. Dalam pandangan K.H. Falah Pilausuf bahwa setiap wali mempunyai kiblat kenabian yang berbeda-beda, sementara syaikh Aḥmad Tijani adalah satu-

⁶⁶ ‘Ali Ḥarazim al-‘Arabi al-Fasi, *Jawāhir al-Ma’ānī*, 34.

⁶⁷ Syaikh Muhammad bin Yusuf, *Al-Faidu ar-Rabbānī*, (Surabaya: tanpa penerbit, tt.), 25-26.

satunya wali yang berkiblat kepada Rasulullah Saw. Oleh karena itu, apabila seseorang telah berada dalam sumber tarekat, maka tinggalkan yang lainnya. Perintah meninggalkan tarekat lain adalah disampaikan langsung oleh Rasulullah Saw kepada Syaikh Tijani pada saat penyempurnaan wiridnya tahun 1200 H. Berikut ini penuturan K.H. Falah Pilausuf:

“Ya. Jadi karena yang datang ini justru sumber tarekat, yang sumbernya langsung dari Rasulullah, termasuk redaksi wiridnya, oleh karena itu yang lain dan ikuti ini saja. Sebab semua tarekat itu berasal dari Syaikh Tijani. Dia menyatakan “*Anā sayyidu al- auliyā wa al-‘Ārifīn*”, “saya penghulu para wali dan orang-orang makrifah”, sebagaimana Rasulullah *sayyidu al- anbiya wa al-Mursalīn*. Kemudian Rasulullah Saw mengatakan “*Kuntu nabīyan wa Ādam baina al-Māi wa at-Tīn*”. Begitu juga Syaikh Aḥmad Tijani berkata “*kuntu waliyan wa Ādam baina al-Māi wa at-Tīn*”. Jadi sejak zaman azali Syaikh Tijani sudah ada, sementara wali-wali lain ada karena hasil usaha. Sementara Syaikh Aḥmad adanya seperti nabi Muḥammad Saw. Kata Rasulullah Saw “saya sudah menjadi nabi, sementara Adam belum diciptakan”. Syaikh Aḥmad Tijani juga mengatakan hal yang sama “saya juga sudah menjadi wali sebelum Adam diciptakan. Hal ini artinya ada kemiripan beliau dengan Rasulullah Saw. Oleh karena itu dia (Syaikh Tijani) disebut “*al-Warīs al-Muḥammadiyah al-Maktūm*” yaitu pewaris Muḥammad Saw yang tersembunyi. Syaikh Tijani pewaris tunggal Rasulullah Saw. Karena para wali lain itu nanti ada yang memandang hatinya nabi Musa, ada yang memandang hatinya nabi Ibrahim, sedangkan wali *khatam* (Syaikh Aḥmad Tijani) memandang hatinya Rasulullah”⁶⁸.

Pendapat K.H. Falah Pilausuf dikuatkan oleh K.H. Aḥmad Jaelani Imam. Menurutnya, apabila ada tarekat yang lebih baik mengapa tidak meninggalkan yang lama. Ia menilai tarekat Tijaniyah bukan hanya lebih baik, akan tetapi sumber semua tarekat. Ia juga mengatakan bahwa esensi semua tarekat ada pada tarekat Tijaniyah. Sehingga, sebagaimana pendapat para Muqaddam yang lain bahwa Imam Mahdi adalah pada akhir zaman akan masuk tarekat Tijaniyah. Penuturan K.H. Aḥmad Jaelani Imam:

⁶⁸ Wawancara dengan K.H. Falah Pilausuf tanggal 19 Oktober 2017 di rumah kediaman desa Pasawahan – Sindang laut – Cirebon.

“Ya kalau ada yang lebih baik kenapa? Tarekat Tijaniyah itu bukan hanya lebih baik, tetapi terbaik. Dalam keterangan satu kitab, *Ẓurriyatunnabi* itu “*Kulluhum fī tarīqat at-Tijāniyyah*”. Bahkan hingga imam Mahdi/imam Mahdi itu datang d ke Makkah melakukan baiat dengan malaikat Jibril di Multazam, kemudian ziarah ke Nabi Saw dan mencari *Muqaddam* Tijani di situ”⁶⁹.

Ada pendapat yang mengatakan tarekat-tarekat selain Tijaniyah itu lebih berat amaliahnya. Hal ini yang menjadi salah satu alasan kaum Tijaniyah untuk meninggalkan tarekat-tarekat lain ketika menjadi ihwan Tijaniyah. Amaliyah tarekat Tijaniyah sangat ringan yaitu hanya membaca istighfar, ṣalawat, dan hailalah masing-masing 100 kali. Wirid-wirid tersebut mengandung fadilah *asrār* yang sangat besar. Diantaranya dapat menjadikan jiwa tenang, bahkan air dari hasil ritual manakib-nya Syaikh Tijani dapat menjadi obat sesuai dengan kemauannya. Berikut ini adalah penuturan K.H. Annas Azas:

“Saya tidak pernah mengambil tarekat-tarekat lain. Tarekat lain menurut saya lebih berat dan tarekat Tijaniyah lebih ringan. Itu sudah terbukti memberikan ketenangan- ketenangan pada jiwa saya. Bacaannya tidak nyeleneh (aneh-aneh), yaitu istighfar, ṣalawat, dan hailalah. Saya setiap bulan sekali juga membaca manakib Syaikh Tijani. Saya meyakini bahwa manakib itu airnya kalau di yakini oleh orang sini (Buntet) faḍilahnya luar biasa. Jika demikian besar manfaatnya, kenapa tidak meninggalkan tarekat-tarekat lain. Jadi kalau menurut pemahaman saya tarekat lain itu karena berat saja. Di samping itu apabila seseorang sudah berganti guru, maka harus sesuai dengan yang diajarkan oleh gurunya, akan tetapi tidak harus meninggalkan ajaran-ajaran yang lama selagi tidak bertentangan dengan ajarannya yang baru”⁷⁰.

Sepaham dengan pendapat K.H. Falah Pilausuf, pendapat yang sama disampaikan juga oleh K.H. Aḥmad Alamuddin. Dia memahami perintah meninggalkan tarekat-tarekat lain dititik beratkan pada aspek formalitas ajaran. Menurutnya, kode etik tersebut diperintahkan langsung oleh Rasulullah Saw di saat penyempurnaan wirid tarekat

⁶⁹ Wawancara dengan K.H. Aḥmad Jailani Imam tanggal 23 Oktober 2017 di rumah kediaman desa Martapada Kulon – Buntet – Cirebon.

⁷⁰ Wawancara dengan K.H. Annas Azas tanggal 22 Oktober 2017 di rumah kediaman desa Martapada Kulon Buntet Cirebon.

Tijaniyah pada tahun 1200 H. Oleh sebab itu, seseorang yang masuk dalam tarekat Tijaniyah wajib mentaati semua rambu-rambu tarekatnya, termasuk meninggalkan tarekat lain. Penuturan K.H. Ahmad Alamuddin:

“Sehubungan dengan perintah meninggalkan tarekat lain bagi ihwan Tijaniyah, benar. Ini perintah langsung dari Nabi saw pada saat pemberian *hailalah*, tepatnya pada tahun 1200 H. Talqin wirid *hailalah* ini sekaligus perintah untuk meninggalkan tarekat-tarekat lain. Kejadian *Fath al-Akbar* pada tahun 1196 itu mendapat wirid istighfar dan *shalawat* saja. Tetapi imam Tijani, tapi belum diperintah meninggalkan tarekat-tarekat lain. Kemudian beberapa waktu kemudian, di tahun 1200 H. diperintahkan untuk meninggalkan tarekat-tarekat lain. Jadi rangkaian wirid Tijaniyah diberikan kepada imam Tijani secara bertahap”⁷¹.

c. Aspek Pemberian Pahala (*Reward*)

1) Kaum Tijaniyah dijamin masuk surga

Jaminan surga kepada para pengikut tarekat Tijaniyah adalah perkataan dari Rasulullah Saw ketika syaikh Tijani bertemu secara *yaqazatan*. Hal ini dapat dilihat di beberapa kitab Tijaniyah, seperti *Jawāhir al-Ma’ānī*, *Bughyat al-Mustafīd*, *Faid ar-Rabbānī ‘alā syaikh at-Tijāni*, dan yang lainnya. Para *Muqaddam* tarekat Tijaniyah berpendapat bahwa jaminan tersebut diucapkan langsung oleh Rasulullah Saw ketika syaikh Tijani menerima talqin kedua sebagai penyempurna atas wirid tarekatnya. Implementasinya adalah seseorang yang masuk tarekat Tijaniyah akan bertaubat melalui ritualnya. Penuturan K.H. Tubagus Ahmad Ridqi Chowas:

“Barang siapa yang masuk tarekat Tijaniyah akan dijamin masuk surga beserta keluarganya”. Ya, ajaran tersebut ada di beberapa kitab Tijaniyah yang pernah saya baca. Barang siapa yang mengikuti wirid ini, maka akan dijamin masuk surga beserta keluarganya. Ini bukan perkataan syaikh Tijani, melainkan Rasulullah sendiri yang menyampaikan kepada syaikh Tijani. Jadi bukan prinsipnya imam Tijani langsung. Redaksi dalam kitab menggunakan lafaz “*Qāla Raḍiyallahu ‘anhu*”. Apabila dilihat

⁷¹ Wawancara dengan K.H. Ahmad Alamuddin tanggal 17 Oktober 2017 di Pondok Pesantren Darussalam desa Martapada Kulon – Buntet – Cirebon.

dari lafaznya, kalimat “*Raḍiyallahu ‘anhu*” kembali kepada syaikh Tijani. Benar. Akan tetapi pada waktu muncul kalimat tersebut dari mulut syaikh Tijani, sesungguhnya dia hanya menyampaikan (menyambung lidah) dari ucapan Rasulullah Saw. Karena kalimat itu muncul pada peristiwa bertemunya syaikh Tijani dengan Rasulullah Saw dalam kondisi *yaqazatan*. “Ya... Aḥmad, barang siapa yang mengikuti...”, kalimat tersebut menandakan “seruan” Rasulullah Saw di antara perbincangan saat *yaqazah*. Yang jelas, pemahaman yang saya tangkap, walaupun mereka bermaksud, mereka akan taubat dengan catatan melakukan wirid”⁷².

Di samping jaminan surga untuk diri sendiri, Rasulullah Saw juga menjamin surga kepada keluarga kaum Tijaniyah. Hal ini agaknya sulit diterima oleh akal pikiran manusia. Akan tetapi sesuatu yang irasional bukan berarti tidak benar, justru terkadang merupakan kebenaran yang sesungguhnya. Kondisi yang sedemikian menurut Sayyed Hossein Nasr disebut dengan “*Scientia Sacra*”,⁷³ atau pengetahuan suci yang hadir dari cahaya Illahiyah. Masih dalam kebenaran irasional, menurut Gadamer, tidak semua pengetahuan itu dapat dijangkau oleh akal. Oleh karena itu tidak semuanya pengetahuan yang berbasis agama harus dinyatakan dalam realita.

Jaminan surga kepada keluarga ihwan Tijaniyah dipandang oleh para ulama tarekat Tijaniyah sebagai *A’lām min A’lāmi al-Wilāyah*, yaitu bagian dari pengetahuan kewalian yang sifatnya metafisik, yang berbentuk keutamaan dari Allah SWT (*faḍlullāh*). Tidak ada satu pun orang yang dapat mengingkari dan menolak keutamaan yang datang dari Allah SWT. Keutamaan yang datang secara ilahiyah, sebagaimana jaminan surga atas keluarga ihwan Tijaniyah, menurut mereka sangat beralasan. Ada salah satu Hadis Nabi Saw, misalnya Hadis yang mengatakan bahwa satu orang saleh

⁷² Wawancara dengan K.H. Tubagus Aḥmad Rifqi Chowas tanggal 17 Oktober 2017 di Pondok Pesantren Darussalam Martapada Kulon Buntet Cirebon.

⁷³ Sayyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, diterjemahkan oleh Suharsono dari judul asli *Knowledge and the Sacred*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Centre For International Islamic Studies (CIIS), 1997), 152-153.

dapat memberi safaat kepada 40 orang dari keluarga dan tetangganya.

Berikut penuturan K.H. Tubagus Ahmad Rifqi Chowas:

“Jaminan surga terhadap keluarganya ihwan Tijaniyah, ini bagian dari *A'lām min A'lāmi a-l Wilāyah*, sebab kewaliannya itu. Ini sebetulnya tidak ada sirahnya, tetapi kalau bicara *fadullāh* atau anugerah dari Allah, apapun bisa terjadi. Ini juga menyambung dari sebuah Hadis sahih dengan perkataannya imam Tijani. Seorang yang mengamalkan tarekat Tijaniyah diharapkan menjadi orang yang saleh. Ketika menjadi orang saleh maka dia bisa mensyafaati seluruh keluarganya. Sesuai sabda Rasulullah Saw bahwa satu orang soleh itu bisa mensyafaati 40 orang dari keluarganya dan tetangga-tetangganya. Kemudian dimukasyafah oleh imam Tijani. Tetapi tetap melakukan syariat-syariat Islam secara umum. Memang tidak ada garansi, tetapi itu sebuah efek dan tergantung dia mengamalkan atau tidak dan *husn al- i'tiqād*. Dan itu bukan hanya dalam tarekat Tijaniyah saja, tarekat yang lain juga begitu. Misalnya perkataannya imam Mustafa al-Bakri, seorang wali *qutub* mengatakan dalam perjalanan spiritualnya beliau menerima ṣalawat fatih yang mirip ṣalawat fatihnya imam Tijani. Tetapi ada perbedaan sedikit. Dan itu terjadinya dahulu, kemudian ṣalawat fatihnya imam Tijani melalui tahap proses ritual yang berbeda. Kalau Mustafa al-Bakri melakukan mujahadah tidak batal wuḍu Isya sampai subuh selam 30 tahun, kemudian mendapatkan ṣalawat al-Fatih, sementara imam Tijani ketemu langsung dengan Rasulullah dan diberi langsung ṣalawat fatih. Jadi berbeda dalam mendapatkan ṣalawat fatih. Imam sayyid Mustafa al-Bakri mengatakan “barang siapa yang membaca ṣalawat fatih satu kali saja maka dia tidak akan masuk neraka, apabila dia masuk neraka maka saya yang bertanggung jawab”. Itu *reward* yang luar biasa yang membuat keyakinan bagi yang membacanya. Dalam tarekat Tijaniyah perkataan imam Tijani masih halus. Artinya tidak mengobral janji. Ada prosesnya. Sebetulnya orang yang mendapat ṣalawat fatih diharapkan menjadi orang saleh. Perbedaan ṣalawat fatihnya imam Tijani dengan salawat fatihnya Sayyid Mustafa al-Bakri tidak begitu prinsipil. Kalau imam Mustofa al-Bakri itu ada nur di mihrabnya tertulis ṣalawat fatih, kemudian ada hatif ada suara tanpa rupa dari malaikat berkata “barang siapa yang membaca ṣalawat fatih tidak akan masuk neraka”⁷⁴.

Jaminan masuk surga terhadap keluarganya Ihwan Tijaniyah itu tetap bersyarat. Pandangan ini dikuatkan oleh K.H. Falah Pilausuf

⁷⁴ Wawancara dengan K.H. Tubagus Ahmad Rifqi Chowas tanggal 18 Oktober 2017 di Pondok Pesantren Darussalam desa Martapada Kulon – Buntet – Cirebon.

yang juga Muqaddam, menurutnya, bahwa jaminan tersebut benar apa bila tidak menentang ketentuan-ketentuan Allah SWT, walaupun mereka tidak masuk tarekat Tijaniyah. Berikut ini penuturan K.H. Falah Pilausuf:

“Tapi di sana ada kata-kata begini *“inna abawaihi ikhidi min hāẓihī tarīqah yadkhulūna al-Jannah bila hisābi wa al-iqābi”*. Pernyataan ini ada terusnya, *“in salima jamī’u min al-intiqād”*. Jaminan surga kepada bapak ibunya ada syarat, kalau kedua orang tuanya itu tidak *intiqād*, artinya tidak menentang. Kalimat itu ringkas sekali tetapi sebetulnya mempunyai arti luas. Misalnya, syaikh Aḥmad itu menganjurkan ṣalat lima waktu harus berjamaah, itu berarti kalau orang tuanya taat atau ahli ibadah walaupun tidak masuk tarekat Tijani. Sebaliknya, kalau kedua orang tuannya tidak melakukan salat, maka berarti sudah *intiqād* sehingga tidak memenuhi syarat. Perkataan syaikh Tijani tersebut tidak boleh ditelan mentah-mentah, tetapi ada syarat yaitu *“in salima jamī’u intiqād”*.⁷⁵

Berbeda dengan pandangan para Muqaddam yang lain, menurut K.H. Annas Azas bahwa, jaminan masuk surga terhadap kedua orang tua dan keluarga ihwan Tijaniyah dititik beratkan pada kalimah syahadat. Artinya bukan hanya orang yang ada di tarekat Tijaniyah saja, siapapun yang pada akhir hayatnya mengucapkan kalimah tayibah dijamin surga. Perbedaan pendapat di kalangan tarekat Tijaniyah sendiri menurutnya sudah biasa, sebagaimana terjadi di kalangan ulama fiqih. Seperti larangan ziarah kepada wali selain wali Tijaniyah, bisa berbeda antara ulama Tijaniyah Maghribi dengan ulama Tijaniyah Indonesia. Lebih lanjut K.H. Annas Azas juga menolak jaminan surga terhadap keturunan (*ẓuriyyah*) nabi Muḥammad Saw. Menurutnya, manusia tidak lepas dari sifat kemanusiaan. Siapapun yang melakukan dosa maka akan dipertanggung jawabkan di hadapan Tuhannya tidak terkecuali para ihwan dan keluarga tarekat Tijaniyah. akan di sisi lain K.H. Annas Azas meyakini akan perkataan syaikh Tijani tentang Jaminan surga

⁷⁵ Wawancara dengan K.H. Falah Pilausuf tanggal 22 Oktober 2017 di kediamannya desa Pasawahan Cirebon.

terhadap ihwan Tijani beserta keluarganya. Penuturan K.H. Annas Azas:

“Saya yakin. Artinya ada batasan-batasannya sebagaimana Hadis Rasulullah Saw “semua muslim masuk surga selagi mengucapkan kalimah syahadat”. Mengenai masuk surga “*bilā hisābin wa iqābin*” tanpa hisab dan siksa saya kira tidak. Walaupun saya Muqaddam tarekat Tijaniyah saya berbeda pendapat dengan yang lain. Setiap orang boleh berbeda pendapat. Saya dengan guru saya boleh berbeda pendapat sebagaimana imam Syafi’i dengan imam Malik. Artinya keyakinan itu harus satu jalur, saya yakin syaikh Tijani menyelamatkan diri saya. Jangankan ihwan tarekat syaikh Tijani *bilā hisābin*. Ada beberapa kitab yang menerangkan keturunan Rasulullah Saw (*ẓuriyyaturrasūl*) itu dijamin masuk surga, tetapi saya tidak percaya. Kalau tanpa hisab mak Allah SWT tidak adil. Apapun yang dilakukan manusia di dunia itu akan dihisab, walaupun kata syaikh Tijani mengatakan *bilā hisābin*. Keyakinannya seperti itu bila benar adanya menurut saya sangat baik. Ada beberapa kitab yang pernah saya baca, bahwa *min ẓuriyyaturrasūl* pasti dijamin surga, tetapi kalau *min ẓuriyyaturrasūl bi ghairi hisābin*, juga tidak fair walaupun mempercayai pengetahuan agama tidak semuanya harus dengan akal. Kalau manusia berbuat tidak baik, kemudian perbuatan baiknya tetap dihisab ya tidak bisa begitu. Keyakinan saya, apapun yang dilakukan oleh manusia di dunia, termasuk keluarga Rasulullah Saw tetap dihisab, walaupun hisabnya tidak sama dengan yang lain. Mengenai perkataan syaikh Tijani tentang jaminan surga bagi ihwan Tijaniyah beserta keluarganya tanpa hisab dan siksa, adalah hak mereka dan sah-sah saja⁷⁶”.

2) Rasulullah Hadir ketika ihwan tarekat Tijaniyah meninggal dunia dan di saat pertanyaan kubur.

Mengenai kehadiran Rasulullah Saw ketika ihwan Tijaniyah meninggal dunia hingga pertanyaan kubur, dipahami sebagai sebuah efek dari rahasia (*asrār*) bacaan salawat, termasuk salawat fatih yang ada di dalam amaliyah Tijaniyah. Kehadiran Rasulullah Saw tersebut bukan semata-mata karena seseorang masuk tarekat Tijaniyah, akan tetapi juga harus mengamalkan wirid-wiridnya dengan benar sesuai yang diajarkan termasuk membaca salawat fatih. Nabi Saw menjamin

⁷⁶ Wawancara dengan K.H. Annas Azas tanggal 22 Oktober 2017 di rumah kediaman desa Martapada Kulon – Buntet – Cirebon.

akan mengusung mayat seseorang yang sering membaca ṣalawat di saat meninggal dunia. Sabda Rasulullah Saw tersebut terdapat di beberapa kitab, misalnya kitab *syarah Diyatul Badiyah* karangan Syaikh Muḥammad Nawawi al-Bantani. Penuturan K.H. Tubagus Aḥmad Rifqi Chowas:

“Kehadiran Rasulullah Saw ketika ihwan Tijani meninggal dunia hingga pertanyaan kubur benar adanya. Sebetulnya bukan hanya amaliah tarekat Tijaniyah, ada beberapa salawat sebagaimana pernah saya baca di syarah *Diyatul Badiyah* karya Syaikh Muḥammad Nawawi al-Bantani, ia berkata: “Barang siapa yang membaca setiap malam jumat meskipun satu kali “*Allāhumma Ṣalli ‘Alā sayyidinā Muḥammadin wa ‘alā alihi ‘Azīmil qadri wal jāhi wa ‘alā ālihi wa saḥbihi*”, maka dia akan mati dalam keadaan diusung dan dihadiri mayatnya langsung oleh Rasulullah Saw”. Jadi wajarlah anugerah Allah SWT akan didapatkan oleh pengamal tarekat Tijaniyah, apabila dibaca secara istiqamah. Begitulah pendapat ulama di luar tarekat Tijani. Ada sebuah kasus, percaya atau tidak: ketika sayyid Muḥammad bin Alwi al-Maliki itu meninggal dunia yang *notabene* akhir hayatnya menganut tarekat Tijaniyah, semula dia menganut tarekat Idrisiyah dan Syaziliyah. Kemudian berpuluh tahun dia mengambil tarekat Tijaniyah melalui sayyidi Muḥammad al-‘Arabi al-Jakkani. Anaknya cerita kepada saya, yaitu sayyidi Muḥammad al-al-Hamid al-Jakkani. Ayahnya mengijazahkan tarekat Tijaniyah kepada sayyidi Muḥammad al-Maliki bahwa ayahnya ketika usia 90 tahun. Ini studi kasus kisah empiris. Ketika dia meninggal dunia kemudian jenazahnya digotong, di antara yang menggotongnya adalah Habib Ali al-Jufri (sekarang masih hidup), muridnya sendiri, tiba-tiba Habib Muḥammad al-Jufri pingsan seketika. Kemudian beberapa saat beliau sadar ditanya oleh beberapa orang ulama, mengapa engkau pingsan? Jawabnya “ketika saya mau memegang keranda sayyid Muḥammad al-Maliki, di situ ada nabi Muḥammad Saw ikut memanggul. Itulah yang menjadikan saya kaget yang luar biasa sampai pingsan”. Memang kejadiannya begitu adanya, yaitu Rasulullah Saw mengikuti prosesi penguburan sayyid Muḥammad al-Alawi al-Maliki yang *notabene* adalah penganut tarekat Tijaniyah”⁷⁷.

Kasus nyata sebagaimana tersebut di atas juga dituturkan oleh K.H. Falah Pilausuf, yaitu kejadian meninggalnya seorang ihwan

⁷⁷ Wawancara dengan K.H. Tubagus Aḥmad Rifqi Chowas tanggal 10 Oktober 2017 di Pondok Pesantren Darussalam desa Martapada Kulon – Buntet – Cirebon.

tarekat Tijaniyah yang di saat sekarat dihadiri oleh Rasulullah Saw. Berikut penuturan K.H. Falah Pilausuf:

“Ya, itu adalah jaminan dari Rasulullah Saw. Rasulullah Saw sudah mengatakan kepada syaikh Tijani bahwa pengamal tarekat Tijaniyah ketika sakaratul maut akan dihadiri Rasulullah Saw. Pernah ada kejadian di daerah Sedong Cirebon, pada waktu itu saya masih kecil, ada ihwan Tijani akan meninggal dunia, ia mengucapkan bahasa Arab dengan ucapan *Assalamu ‘alaikum, Assalamu ‘alaikum, Lā ilāha illallāh Muḥammadurraṣūlullāh*. Pertanyaannya, ucapan salam itu kepada siapa? Nama dari ihwan Tijaniyah tersebut adalah Maksum, dia ihwan Tijaniyah, dan pada detik-detik meninggalnya dia membaca takbir “*Allahu Akbar*”. Dari kejadian tersebut ada keyakinan bahwa Rasulullah Saw hadir di tengah-tengahnya. Anehnya bukan mengucapkan “*wa’alikum salam*”, ini mungkin ada orang besar yang datang yang dimungkinkan sebagai indikator kedatangan Rasulullah Saw”⁷⁸.

Muqaddam lain memandang kehadiran Rasulullah di saat ihwan Tijaniyah meninggal dunia hingga pertanyaan kubur dilihat dari sisi kesungguhan dalam mengamalkan zikir tarekat Tijaniyah. Artinya lafaz “*Lā ilāha illallāh*” dibaca sebagai media komunikasi langsung dengan Allah SWT. Apabila pelaksanaan amaliah dilakukan secara sungguh-sungguh dan istiqamah, maka keutamaan Allah SWT akan datang. Oleh sebab itu tidak mustahil apabila Rasulullah Saw hadir di saat ihwan Tijaniyah meninggal dunia. Bahkan menurut K.H. Aḥmad Jailani Imam, bukan hanya Rasulullah Saw saja yang hadir, akan tetapi juga para Malaikat Jibril, sahabat empat, dan syaikh Tijani. Berikut ini adalah penuturan K.H. Aḥmad Jailani Imam:

“Betul, itu juga *faḍlun Minallah* (Keistimewaan dari Allah SWT). Zikir yang diterima oleh Allah SWT adalah zikir yang benar dan baik, di mana zikir “*Lā ilā ha illallāh*” itu benar-bener dihayati maknanya dan seolah-olah berhadapan langsung dengan Allah SWT. Sebab kalau kita wirid Tijaniyah pagi dan sore dengan membaca *hailalah* dan sebagainya, ini mengandung keutamaan (*faḍal*) dari Allah SWT. Di situ Rasulullah Saw juga datang, syaikh Tijani juga datang, sahabat empat juga datang, malaikat Jibril juga datang. Bayangkan, bagaimana seseorang yang setiap pagi dan sore

⁷⁸ Wawancara dengan K.H. Falah Pilausuf tanggal 19 Oktober 2017 di rumah kediaman desa Pasawahan – Sindang Laut – Cirebon.

bertemu dengan mereka. Bahkan kata Syaikh Tijani, banyak ahli Tijaniyah yang maqamnya itu hampir mengalahkan sahabat. Mengalahkan sahabat berarti pangkatnya itu seperti sahabat. Itu mungkin terjadi. Ada satu Hadis yang menceritakan bahwa Nabi pernah bersabda “kalaulah ada satu golongan, kenapa bukan kami ya Rasulullah? Dia itu jauh ribuan tahun setelah meninggal akan dihadiri oleh banyak orang dan satu orang kedudukannya sama dengan 50 sahabat”⁷⁹.

Ritual tarekat Tijaniyah yang bersifat wajib dilakukan setiap pagi dan sore hari, yaitu amaliyah wirid *lazimah*. Wirid *lazimah* ini terdiri dari *istighfar*, *shalawat*, dan *hailalah*. Lafaz-lafaz tersebut mengandung rahasia yang tinggi yang berdampak kepada siapa yang mengamalkannya. Pada peraktek amaliyahnya mereka menghadapkan diri (*tawajjuh*) kepada Rasulullah Saw bukan kepada gurunya, dan berusaha sekuat mungkin agar Rasulullah Saw hadir di hadapannya. Menurut mereka, bagi ihwan Tijaniyah yang tingkat tarekatnya sudah tinggi ia akan dapat dihadiri oleh Rasulullah saw di saat melakukan amaliyah. Penegasan K.H. Ahmad Jailani Imam “Ihwan Tijaniyah dapat berkumpul setiap pagi dan sore bersama Rasulullah Saw, maka tidak mustahil Rasulullah Saw hadir di saat meninggal dunia dan di saat pertanyaan kubur”. Hal ini dikuatkan oleh K.H. Annas Azas, menurutnya bahwa ajaran tersebut menjadi sebuah keyakinan sebagaimana keyakinan para pendahulunya. Berikut ini penuturan K.H. Annas Azas:

“Saya yakin ketika ihwan Tijaniyah, Rasulullah Saw akan mendampingi. Keyakinan saya memang seperti itu. Saya dididik oleh orang tua saya dan saya meyakini serta mengharapkan seperti kehadiran Rasulullah Saw kelak di saat saya meninggal dunia”⁸⁰.

3) Ihwan Tijani saat meninggal dunia dihadiri oleh 70.000 malaikat

Keutamaan yang ada pada ihwan Tijaniyah bukan hanya dihadiri Rasulullah Saw pada saat meninggal dunia dan pertanyaan

⁷⁹ Wawancara dengan K.H. Ahmad Jailani Imam tanggal 23 Oktober 2017 di rumah kediaman desa Martapada Kulon – Buntet – Cirebon.

⁸⁰ Wawancara dengan K.H. Annas Azas tanggal 22 Oktober 2017 di rumah kediaman desa Martapada Kulon – Buntet – Cirebon.

kubur saja, akan tetapi juga dihadiri oleh 70.000 malaikat. Menurut K.H. Tubagus Ahmad Rifqi Chowas merupakan bagian dari keutamaan dari Allah SWT. Kehadiran Rasulullah Saw dan 70.000 malaikat sehingga menjadikan ihwan Tijaniyah di akhirat tidak akan melewati padang mahsyar. Perkataan Syaikh Tijani tentang “Bebas dari padang mahsyar” menurut K.H. Falah Pilausuf ada kalimat yang terbuang atau terputus. Pernyataan Syaikh Tijani yang benar adalah “sesungguhnya ihwan Tijaniyah tidak akan melewati padang mahsyar bersama manusia pada umumnya”. Artinya semua manusia kelak di akhirat pasti melewati padang mahsyar termasuk ihwan Tijaniyah, hanya saja ihwan Tijaniyah akan melewatinya dengan orang-orang khusus. Penuturan K.H. Falah Pilausuf:

“Memang ada salah satu pesantren di Cirebon yang sangat keras sekali dengan tarekat Tijani. Bahkan menentang karena tidak membaca dan mempelajari kitab rujukan asli tarekat Tijani. Seharusnya yang menentang harus mempelajari kitab Tijaniyah seperti *Bughyah al-Mustafid* dan *Jawahir al-Ma’ani*, akan tetapi yang dibaca justru kitab yang berseberangan yaitu kitab *wudūh ad-Dalāil*. Sehingga banyak kalimat Syaikh Ahmad Tijani yang dipotong. Saya pernah didatangi oleh salah seorang Kyai, dan nampaknya Kyai tersebut akan mencari kebenaran. Singkat cerita Kyai tersebut meminta debat, dengan berkata: “Hai kang Falah, kita berdebat (Mujadalah). Kemudian Kyai tersebut berkata “dalam kitab *Bughyah al-Mustafid* dan *Jawāhir al Ma’ānī* banyak perkataan Syaikh Ahmad Tijani yang bertentangan dengan nash. Saya jawab: Di antaranya apa Kyai? Di situ ada Syaikh Tijani mengatakan “*Inna ihwān at- Tijāniyah lā yahdurūna al-Mahsyar wa lā yarauna Ṣawāiqā*”, bahwa murid-murid Tijaniyah tidak akan masuk Mahsyar, sedangkan al-Qur’an menyatakan “nanti hari kiamat semua manusia pasti masuk mahsyar” Ini bertentangan dengan nash. Saya jawab, “kalau begitu betul Kyai”. Tetapi yang pernah saya baca kalau tidak salah “*lā yahdurūna al-Mahsyar ma’a an-Nās wa lā yarauna as-Ṣawāiqā*”. Kemudian Kyai tersebut berkata “Jadi ada kalimat “*ma’a an-nās-nya*”. Jadi “*ma’a an-Nās-nya*” dibuang, kata Kyai Falah. Sekarang saya umpamakan dengan “si Budi tidak makan nasi”, berarti tidak makan nasi. Tetapi kalau “si Budi tidak makan nasi bersama tempe”, berarti si Budi makan nasi tapi tidak dengan tempe. Jadi ihwan Tijaniyah tidak akan

masuk mahsyar bersama manusia pada umumnya, tetapi mereka masuk mahsyar bersama orang-orang khusus”⁸¹.

4) **Ihwan Tijani tidak akan mati hingga mendapatkan martabat wali**

Martabat wali diraih melalui proses dan latihan-latihan ruhaniyah secara kontinuitas. Dengan amaliah tarekat Tijaniyah ia akan bertemu dengan Rasulullah Saw. Menurut ulama Tijaniyah, seseorang yang bertemu dengan Rasulullah Saw adalah salah satu indikator bahwa dirinya adalah wali. Untuk mendapat predikat wali sebagai anugerah yang luar biasa dari Allah SWT bisa secara aktif melalui entitas (*maqāmāt*), atau secara pasif (*al-Hal*) karena kesalehannya. Maqamat adalah nilai suatu etika yang ditempuh oleh seorang salik untuk menuju kepada Tuhannya. Sedangkan al-Hal adalah makna, nilai atau rasa yang hadir di dalam hati dari Tuhan secara langsung karena kesalehan⁸². Itulah makna dari ajaran “ihwan Tijani tidak akan mati hingga mendapatkan martabat wali”. Penuturan K.H. Tubagus Ahmad Rifqi Chowas:

“Prosesinya, ketika ihwan Tijaniyah akan meninggal dunia, Rasulullah Saw hadir. Ketika bertemu dengan Rasulullah Saw pasti dia menjadi wali. Seseorang yang bertemu dengan Rasulullah Saw kemudian beriman dan cinta kepadanya pasti berkedudukan sebagai wali. Bahkan bukan sembarang wali, tetapi ia wali *qutub*. Oleh karena itu tentu diharapkan meninggal dalam mendapat martabat wali. Sedangkan di padang mahsyar itu sebagai efek dari martabat kewalian. Dalam Hadis lain disebutkan, “seseorang yang banyak berzikir kepada Allah SWT tentu dia akan disaksikan oleh banyak orang, bahwa dia “*alā mimbāri min lulu*”, yaitu berdiri di atas podium yang terbuat dari mutiara, kemudian bercahaya yang luar biasa. Hal tersebut sebagai penghargaan dari Allah SWT. Dia akan masuk surga bersama Rasulullah Saw. Perkataan itu adalah dari Rasulullah Saw kepada syaikh Tijani secara *barzakhi*”⁸³.

K.H. Falah Pilausuf menafsirkan perkataan syaikh Tijani tentang ihwan Tijaniyah tidak akan mati sehingga mendapat derajat

⁸¹ Wawancara dengan K.H. Falah Pilausuf tanggal 19 Oktober 2017 di rumah kediaman desa Pasawahan – Sindang Laut – Cirebon.

⁸² Al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah al-Qusyairiyyah*, 57-59

⁸³ Wawancara dengan K.H. Tubagus Ahmad Rifqi Chowas tanggal 18 Oktober 2017 di Pondok Pesantren Darussalam desa Martapada Kulon – Buntet – Cirebon.

wali dari sisi kepatuhan terhadap tarekatnya, artinya tidak berlaku kepada seluruh ihwan Tijaniyah. Martabat wali akan didapat dengan syarat melakukan syariat-syariat yang ajarkan oleh Allah dan Rasulullah. Penuturan K.H. Falah Pilausuf:

“Ya, artinya yang bagaimana? Pengikut tarekat dia melaksanakan tarekatnya sesuai dengan aturan Syaikh Ahmad Tijani. Tetapi kalau masuk tarekat Tijaniyah tetapi tetap melakukan pelanggaran-pelanggaran, maka tidak akan mencapai martabat wali. Ini juga pernyataan langsung dari Nabi Saw. Oleh sebab itu selama *“jamū min al-Intiqād”*. Aturan-aturan Syaikh Ahmad Tinai sangat keras sekali terutama yang berkaitan dengan syariat. Dia sering mengatakan “jaga syariat” walaupun kalian mendengar doman jaminan dari Rasulullah Saw. Awas jangan sampai merasa aman dari makrillah. Maka saya sering berkata “awas jangan sampai sombong”, justru harus banyak takut. Begitulah amaliyah Syaikh Ahmad Tijani, oleh karena itu sebagai murid-muridnya harus melebihi darinya. Makanya larangan ziarah ke wali lain justru Syaikh Ahmad itu pesan *“Azimū Auliyā Allah”*, agungkan semua para wali Allah. *“Man amānahu amānahullāh, wa man ahānahu ahānahullāh”*. Muliyakan semua wali, barang siapa mengagungkan wali mereka akan diagungkan oleh Allah, dan barang siapa menghina para wali, akan dihinakan oleh Allah SWT. Banyak orang yang salah pengertian, larangan ziarah itu diartikan untuk menyepelkan para wali”⁸⁴.

Keistimewaan dalam hal martabat wali bagi ihwan Tijaniyah saat meninggal dunia diyakini oleh K.H. Ahmad Jailani Imam sebagai anugerah Allah SWT. Karena dengan melakukan amaliyah-amaliyah tarekat Tijaniyah diharapkan meninggal dengan husnul khatimah.

Sejalan dengan pandangan K.H. Falah Pilausuf, pandangan yang sama juga disampaikan oleh K.H. Annas Azas. Ia mengartikan martabat wali terhadap ihwan Tijaniyah saat meninggal dunia adalah tergantung pada tingkatan dalam melakukan amaliyah tarekatnya. Ia membandingkan antara ihwan Tijaniyah di Maroko dengan di Indonesia. Menurutnya, ihwan Tijaniyah di Maroko akan lebih segalanya dibanding dengan ihwan Tijaniyah di Indonesia, baik dari

⁸⁴ Wawancara dengan K.H. Annas Azas tanggal 23 Oktober 2017 di rumah kediaman desa Martapada Kulon – Buntet – Cirebon.

segi pengamalan maupun pengalaman. Berikut ini penuturan K.H. Annas Azas:

“Saya tidak percaya. Artinya maqam orang berbeda-beda. Kalau di Indonesia tergantung manusianya, mungkin bisa berlaku di Maroko. Kelasnya umat saya luar biasa, setiap hari kamis melakukan pengajian bapak saya, boro-boro mengerti kedalaman tarekat Tijaniyah, apa yang diajarkan juga banyak yang tidak paham. Apalagi untuk mencapai martabat wali. Menurut saya martabat wali diraih sesuai dengan tingkatan ihwan itu sendiri”⁸⁵.

5) Ihwan Tijani masuk surga bersama Rasulullah Saw

Jaminan surga kepada ihwan Tijaniyah adalah langsung dari Rasulullah Saw. Pernyataan tersebut terjadi pada saat dialog dalam peristiwa *Fatḥ al-Akbar*, di mana Rasulullah Saw menobatkan Syaikh Tijani sebagai muridnya. K.H. Falah Pilausuf memahami pernyataan tersebut sebagai jaminan Rasulullah Saw dan anugerah dari Allah SWT untuk ihwan Tijaniyah. Penuturan K.H. Falah Pilausuf:

“Ya itu adalah perkataan Rasulullah Saw kepada Syaikh Ahmad Tijani. *“Aṣābuka aṣābī, talāmiḥuka talāmiḥī”*. Dari situ akan masuk surga bersama Rasul dan para sahabat. Itu *faḍal* dari Allah SWT. Allah SWT akan memberikan kelebihan kepada sebagian kepada sebagian. Di dalam al-Qur’annya sangat jelas. Perkataan Rasulullah Saw, pasti dari Allah SWT”⁸⁶.

d. Aspek Sanksi (*Punishment*)

1) Yang mengingkari tarekat Tijaniyah termasuk dengki dan bodoh

Menurut kaum Tijaniyah, ajaran-ajaran tarekat Tijaniyah muncul atas bimbingan langsung dari Rasulullah Saw kepada Syaikh Tijani, sehingga semua ajaran-ajarannya benar. Maka muncul pernyataan Syaikh Tijani “ajaran ini adalah ajaran yang benar. Barang siapa yang mengingkarinya maka ia termasuk orang yang dengki dan bodoh”. Dilihat dari disiplin tarekat, bahwa taat kepada guru adalah bagian yang sangat penting. Oleh karena itu melaksanakan ajaran-

⁸⁵ Wawancara dengan K.H. Annas Azas tanggal 22 Oktober 2017 di rumah kediaman desa Martapada Kulon Buntet Cirebon.

⁸⁶ Wawancara dengan K.H. Falah Pilausuf tanggal 19 Oktober 2017 di rumah kediaman desa Pasawahan – Sindang laut – Cirebon.

ajarannya semata-mata taat kepada guru. Karena barang siapa yang taat kepada guru (*'arifin*) akan selalu proporsional dan bersikap mengikuti sikap gurunya.⁸⁷ Peningkaran terhadap ajaran tarekat Tijaniyah telah terjadi sejak tarekat ini muncul pertama kali di tempat kelahiran tokohnya, yaitu di Aljazair. Begitu juga di Indonesia, tarekat Tijaniyah sempat diklaim sebagai tarekat yang sesat, karena dianggap tarekat ini berafiliasi dengan paham tasawuf falsafi syaikh Muhyidin Ibnu 'Arabi. Selai itu, penolakan dari ahli-ahli tarekat lain, disebabkan juga oleh pengakuan syaikh Tijani sebagai penghulu sekaligus paripurna para wali. Dalam hal ini K.H. Tubagus Ahmad Rifqi Chowas menanggapi tuduhan tersebut tidak mendasar. Ia mengatakan bahwa mereka yang menolak bahkan menuduh sesat ajaran tarekat Tijaniyah karena mereka cepat mengambil kesimpulan sebelum mempelajarinya secara lengkap dan menyeluruh. Penuturan K.H. Tubagus Ahmad Rifqi Chowas:

“Ajaran tarekat Tijaniyah adalah ajaran yang benar. Bagi mereka yang mengingkarinya, karena kurang memahami esensi dari ajaran Islam itu sendiri baik dari sisi spiritualitas maupun dari sisi syariat. Mereka membuat keputusan yang tergesa-gesa sebelum meneliti lebih dahulu secara menyeluruh.”⁸⁸

Secara akal sehat, ingkar kepada suatu ajaran itu didasari oleh rasa benci, sehingga perilaku ingkar dan rasa benci itu tergolong dalam “kebodohan”⁸⁹, tak terkecuali membenci kebenaran ajaran tarekat Tijaniyah. Menurut K.H. Falah Pilausuf ajaran-ajaran dalam tarekat Tijaniyah tidak lepas dari dasar-dasar al-Quran dan al-Hadis. Semua

⁸⁷ Ahmad ibn Muhammad ibn 'Ajibah al-Hasani, *Īqād al-Himami fī Syarh al-Hikam*, (t.t: Dar al-Ma'arif, t.th), 173.

⁸⁸ Wawancara dengan K. H. Tubagus Ahmad Rifqi Chowas tanggal 18 Oktober 2017 di Pondok Pesantren Darussalam desa Martapada Kulon – Buntet – Cirebon.

⁸⁹ “Bodoh” menurut Ibnu 'Ajibah al-Hasani adalah lawan dari pandai, artinya tidak ada ilmu sedikitpun untuk mengetahui apa yang dimaksud. “Bodoh” menurutnya ada dua macam, sedang dan sangat. Bodoh yang sedang adalah mengetahui bahwa dirinya bodoh, dan yang sangat adalah bodoh dengan kebodohnya. Seburuk-buruk kebodohan adalah bodoh kepada Allah SWT dan mengingkarinya setelah menerima pengetahuan-Nya. lihat, ibn 'Ajibah al-Hasani, *Īqād al-Himami fī Syarh al-Hikam*, 174.

wiridnya didasari dengan nash yang pasti, seperti bacaan istighfar, ṣalawat, dan hailallah. Berikut ini penuturan K.H. Falah Pilausuf:

“Meningkari kebenaran ajaran tarekat Tijaniyah adalah termasuk bodoh. Menurut saya logis, wiridnya saja istighfar nashnya ada dalam al-Qur’an, ṣalawat nashnya ada dalam al-Qur’an, dan hailallah nashnya ada juga dalam al-Qur’an. Apabila mengingkarinya termasuk bodoh sekali atau andaikata menganggap dirinya sudah pintar termasuk hasad. Karena ingkar dengan ajaran Tijaniyah sama juga hasad dengan syaikh Tijani. Kalau seseorang itu benci, biasanya faktornya hasad. Sebagaimana pendapat imam al-Qusyairi, “jangan ajaran tarekat, al-Quran saja diingkari”. Ada salah satu syiir yang mengatakan “semua permusuhan akan hilang terkecuali permusuhan yang faktornya hasad”. Maka sifat hasad itu sulit diperangi walaupun berdalil Qur’an. Ajaran syaikh Aḥmad Tijani itu luar biasa, ia mengatakan “apa yang aku sampaikan jangan kalian telan, timbang dengan kacamata syari’ah. Kalau sekiranya bertentangan, maka tinggalkan”⁹⁰.

Sementara K.H. Annas Azas memahami perilaku bodoh terhadap seseorang yang mengingkari ajaran tarekat Tijaniyah dari sisi kuantitas pengikut tarekat. Menurutnya, tarekat yang notabene sebagai tarekat yang muncul terakhir dalam sejarah dan kategori baru di Indonesia secara kuantitas mendapatkan sambutan baik dan banyak pengikutnya. Bahkan dia mengklaim tarekat yang paling banyak pengikutnya di Indonesia. Oleh karena itu wajar apabila banyak yang menilai minor bahkan dituduh sesat.

2) Barang siapa yang merusak tarekat Tijaniyah, Nabi Muḥammad akan ikut marah dan tidak akan diterima ṣalatnya

Meningkari dan benci tarekat Tijaniyah juga termasuk merusak ajaran-ajarannya. Sebagai konsekwensi atas perilaku tidak baik terhadap tarekat Tijaniyah, hingga menyebabkan Rasulullah Saw ikut marah dan bahkan secara ekstrim tidak diterima ṣalatnya. Karena

⁹⁰ Wawancara dengan K.H. Falah Pilausuf tanggal 19 Oktober 2017 di rumah kediaman desa Pasawahan – Sindang Laut – Cirebon.

ajaran tarekat Tijaniyah termasuk amanat Rasulullah Saw yang harus dijaga. Berikut ini penuturan K.H. Tubagus Ahmad Rifqi Chowas:

“Ya karena tarekat Tijaniyah itu amanat dari Rasulullah Saw, maka sebagai amanat Rasul harus dijaga, dan tidak boleh diingkari serta tidak boleh dihina. Ini amanat dari Rasulullah Saw yang diterima oleh wali bernama imam Tijani. Orang yang menghina ajaran Tijaniyah berarti sama dengan menghina ajaran Rasulullah Saw”⁹¹.

Begitu juga pendapat K.H. Falah Pilausuf, merusak ajaran tarekat Tijaniyah sama dengan menghina Syaikh Tijani. Sehingga seseorang yang menghina wali Allah, sesuai dengan Hadis nabi tidak akan manfaat ibadahnya termasuk ibadah shalat. Respon minor jauh sebelum muncul tarekat Tijaniyah sudah diprediksikan oleh Syaikh Muhyidin Ibnu ‘Arabi: “akan muncul wali terakhir yang akan menjadi bahan perbincangan dan fitnah karena keunggulan dalam ajarannya”. Penuturan K.H. Falah Pilausuf”

“Ya itu kembali lagi pada masalah menghina para wali. Allah SWT sudah mengumumkan perang kepada mereka yang menghina wali, sehingga tidak shalatnya tidak ada manfaat apa-apa. Hal ini sudah diterangkan dalam Hadis qudsi, bahkan ancaman tersebut langsung dari Allah SWT.

Ya memang sampai Ibnu Arabi yang pengarang kitab *futūhāt al-Makīyah*, sudah memprediksi, “nanti akan muncul seorang wali yang menjadi bahan ujian dan fitnah karena *fuyūd rabbāni* yang sangat tidak dimiliki oleh wali lain”. Semua para wali minumannya dari Syaikh Ahmad Tijani. Dia adalah wali khatam dan wali qutub, oleh karena itu *tafawud*-nya seperti *qutub* dengan orang awam, jauh sekali, hingga dia mendapat gelar *al-Maktum*. Artinya tidak ada yang tahu sama sekali hakikat pangkat *khatam* itu kecuali Allah SWT dan Rasulullah Saw. Para nabi dan para rasul juga tidak mengetahui, karena minumannya sama dengan Syaikh Tijani, apalagi para wali. Arti *al-Maktum* akan diketahui oleh para rasul, nabi, dan wali kelak nanti di akhirat. Maka jelas, semuanya adalah ujian iman. Pada waktu dia diperintah untuk menyebarkan tarekat Tijaniyah saat di Maroko, banyak ulama-ulama hebat hadir dan berkumpul tanpa diundang. Pada saat itu Raja Sulaiman menyampaikan banyak pertanyaan dan semuanya dijawab oleh

⁹¹ Wawancara dengan K.H. Tubagus Ahmad Rifqi Chowas tanggal 18 Oktober 2017 di Pondok Pesantren Darussalam desa Martapada Kulon – Buntet – Cirebon.

syaikh Ahmad Tijani. Jawabannya sesuai dengan syariat hingga raja Sulaiman saat itu langsung talqin. Pada kurun yang sama juga ada 50 ulama yang hasad. Dari 50 ulama tersebut bersepakat ingin menjebak syaikh Ahmad Tijani untuk menjebaknya. Jebakannya adalah 50 ulama tersebut mengundang syaikh Tijani secara serentak dalam waktu yang sama dengan tempat yang berbeda-beda. Sedangkan 50 ulama itu berada di tempat yang jauh satu sama lainnya. Akan tetapi dengan izin Allah SWT, syaikh Ahmad Tijani dengan izin Allah SWT sudah diberitahu terlebih oleh Rasulullah Saw akan jebakan tersebut. Pada hari H waktu yang sama itu 50 orang ulama didatangi semua oleh syaikh Ahmad Tijani. Akhirnya 50 orang ini bertengkar mengaku kehadirannya di rumahnya sendiri-sendiri dengan disaksikan oleh yang ada di sekitarnya. Pada akhirnya mereka semuanya dikumpulkan oleh syaikh Ahmad Tijani, dan berkata “ya saya hadir ke tempat kamu disaksikan oleh si fulan, si fulan, dan si fulan. Begitu juga ia menceriterakan kepada semuanya yang mengundang. Dia bisa menghadiri 50 undangan pada tanggal, hari dan jam yang sama”⁹².

3) Seseorang yang marah kepada syaikh Tijani Rasulullah ikut marah.

Salah satu di antara ajaran tarekat Tijaniyah adalah dilarang marah kepada syaikh Ahmad Tijani. Perilaku marah kepada syaikh Tijani berdampak terhadap kemarahan Rasulullah Saw. Ajaran ini merupakan bagian kode etik yang wajib ditaati oleh para murid Tijaniyah. Perlakuan tidak baik kepada siapapun pasti berdampak pada respon negatif. Sebagaimana disampaikan oleh al-Ḥarazim dalam kitab *Bulugh al-Ma’ani* dan juga al-‘Arabi dalam kitab *Bughyah al-Mustafid*, bahwa dalam peristiwa fath al-Akbar, Rasulullah Saw menegaskan syaikh Tijani sebagai muridnya. Oleh karena itu, apabila seorang murid mendapatkan perlakuan tidak baik, maka sebagai guru juga akan ikut marah. Penuturan K.H. Annas Azas:

“Tidak menutup kemungkinan, apabila saya dimarahi oleh orang, bapak saya juga akan marah. Syaikh Ahmad Tijani itu cucu Rasulullah Saw, atau *min žuriyyatirrasul*. Maka wajar saja kalau cucunya dimarahi kakeknya ikut marah. Nasab kekeluargaan syaikh Tijani dengan Rasulullah Saw itu melalui jalur dari sayyid

⁹² Wawancara dengan K.H. Falah Pilausuf tanggal 19 Oktober 2017 di rumah kediaman desa Pasawahan – Sindang Laut – Cirebon.

Hasan. Artinya siapapun orang dimarahi, maka keluarganya akan ikut marah”⁹³.

Keterangan selanjutnya, seseorang yang marah kepada syaikh Tijani, di samping Rasulullah Saw ikut marah, juga tidak akan diterima shalatnya. Dalam hal ini K.H. Annas Azas menolak pernyataan tersebut. Lagi-lagi menurutnya, tidak semua ajaran tarekat Tijaniyah dapat diterima oleh semua ihwan Tijaniyah, tergantung pada situasi kemampuan dan kondisi sosio-psikologis. Perbedaan yang sangat jauh terlihat pada kondisi tingkat dan sosio-psikologis ihwan Tijaniyah Maroko bila dibanding dengan ihwan Tijaniyah Indonesia. Maka di Maroko sangat mungkin ajaran tersebut diterima, akan tetapi belum tentu diterima oleh ihwan Tijaniyah Indonesia. Dalam hal ini K.H. Annas Azas menuturkan:

“Kalau tidak diterimanya shalat seseorang disebabkan marah dengan syaikh Ahmad Tijani saya tidak setuju. Ada ulama Maroko datang ke Indonesia mengajarkan sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan kondisi ihwan Tijaniyah, almarhum bapak saya menolak bahkan marah. Barangkali lebih cocok diberikan kepada orang yang martabatnya sudah setengah wali. Tetapi kalau disampaikan kepada ihwan Tijaniyah yang tingkatan tarekatnya masih kategori tarbiyah, maka tidak boleh. Ihwan Tijaniyah berbeda-beda tingkatan, ada yang masih rendah dan ada yang sudah tinggi. Kondisi ihwan Tijaniyah di Indonesia tidak sebagaimana di Maroko. Oleh karena itu tidak semuanya ajaran tarekat Tijaniyah produk ulama Tijaniyah Maroko dapat diterapkan di Indonesia. Seperti merokok, ulama tarekat Tijaniyah Maroko mengaramkan, akan tetapi realitanya masih ada beberapa Muqaddam Tijaniyah di Indonesia yang masih melakukannya. Bapak saya termasuk Muqaddam yang perokok dan berhenti satu minggu sebelum meninggal dunia”⁹⁴.

Menyakiti syaikh Tijani adalah menyakiti wali Allah. Pendapat ini dikuatkan oleh K.H. Ahmad Jailani Imam. Menurutnya, larangan membenci atau menyakiti wali adalah peringatan langsung

⁹³ Wawancara dengan K.H. Annas Azas tanggal 23 Oktober 2017 di rumah kediaman desa Martapada Kulon – Buntet – Cirebon.

⁹⁴ Wawancara dengan K.H. Annas Azas tanggal 22 Oktober 2017 di rumah kediaman desa Martapada Kulon – Buntet – Cirebon.

dari Allah SWT. Nabi Saw juga menegaskan hal tersebut melalui Hadis Qudsi, bahwa Allah SWT akan memerintahkan perang kepada seseorang yang menyakiti wali. Penuturan K.H. Ahmad Jailani Imam:

“Itu ada Hadisnya, “*Man Āzāni waliyyan qad Āzantuhu bil Harbi*”. Dalam Hadis qudsi tersebut Allah SWT berfirman: “barang siapa menyakiti kekasihku maka saya umumkan perang dengannya”. Allah SWT yang langsung mengumumkan perang”⁹⁵.

Empat aspek keistimewaan dalam ajaran tarekat Tijaniyah, bila dilihat dari eksistensinya terdiri dari dua arah, yaitu, keistimewaan yang hanya terjadi pada diri syaikh Tijani sebagai bukti atas kewaliannya, dan keistimewaan yang berupa ajaran untuk dipatuhi oleh para pengikutnya. Oleh karena itu tidak semua yang terjadi pada diri syaikh Tijani, terjadi juga pada ikhwan Tijani. Hal ini dapat dilihat misalnya, status kewaliannya sebagai penghulu dan pamungkas para wali. Pangkat tersebut hanya terjadi pada dirinya saja, tidak bisa terjadi pada pengikutnya. Namun pada sisi lain keistimewaan tarekat Tijaniyah justru mengikat secara kuat kepada pengikutnya. Misalkan, aspek kompensasi (*reward*) atas pelaksanaan ajaran-ajarannya secara sungguh-sungguh dan istiqamah, menurut keyakinan mereka ada dalam monitor Rasulullah saw saat di dunia hingga akhirat, sehingga dijamin surga bersama keluarganya. Pada aspek lain, masih terkait dengan keistimewaan personal syaikh Tijani adalah ia dapat melihat Rasulullah saw secara sadar bukan mimpi dan ditalqin wirid secara langsung hingga redaksinya. Peristiwa bertemunya syaikh Tijani dengan Rasulullah Saw secara sadar bisa juga terjadi pada wali-wali lain, tetapi tidak bisa terjadi pada pengikutnya, mereka dapat bertemu dengan Rasulullah saw hanya dalam mimpi. Begitu juga beberapa keistimewaan yang lainnya.

Dinamika pemahaman mursyid dari masa ke masa sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosio-budaya dan kondisi waktu yang

⁹⁵ Wawancara dengan K.H, Ahmad Jailani Imam tanggal 23 Oktober 2017 di rumah kediaman desa Martapada Kulon – Buntet – Cirebon.

berbeda. Oleh karena itu akan melahirkan pemahaman yang berbeda juga. Hal ini mendapat penegasan dari salah satu Mursyid tarekat Tijaniyah Cirebon K.H. Annas Azas (Cucu dari K.H. Akyas salah satu Mursyid tarekat Tijaniyah pertama di Indonesia), ia mengatakan “tidak semua pemahaman ajaran tarekat Tijaniyah di luar negeri diterima oleh Mursyid Indonesia, sebab kondisi Indonesia berbeda dengan kondisi di luar negeri”. Misalkan, status kewalian penghulu dan akhir para wali terhadap syaikh Tijani. Ulama-ulama Tijaniyah secara dinamis mempunyai pemahaman berbeda. Pada awal munculnya tarekat ini, ulama-ulama Tijaniyah mengartikan “penghulu wali” dengan potensi kewalian, dan mengartikan “akhir wali” dengan kedudukan kewalian syaikh Tijani pada zamannya. Artinya tidak ada wali lain setelahnya yang kedudukan kewaliannya setingkat dengan syaikh Tijani. Sementara pemahaman “penghulu” dan “Akhir” wali terhadap syaikh Tijani dipahami oleh para Mursyid tarekat Tijaniyah Cirebon bahwa syaikh Tijani adalah sumber (*masyrab*) kewalian, artinya semua wali yang ada di dunia ini sumbernya dari kewalian syaikh Tijani. Oleh karena itu ia dijuluki wali *maktum* (tersembunyi) secara potensi yang tercipta sebelum lahir wali-wali lain. Kemudian yang dimaksud dengan akhir para wali, bahwa tingkat kewaliannya sebagai puncak penutup para wali di dunia ini, karena semua wali bersumber dari potensi kewalian syaikh Tijani.

Status penghulu dan akhir (*al-Maktūm wa al-Makhtūm*) terhadap kewalian syaikh Tijani sebagaimana dipahami oleh para Mursyid Cirebon, kemudian mereduksi kepada pemahaman pada aspek keistimewaan lainnya. Misalkan larangan ziarah kepada wali-wali lain serta perintah meninggalkan tarekat-tarekat yang pernah diikuti sebelumnya. Para mursyid tarekat Tijaniyah di Cirebon berkeyakinan bahwa syaikh Tijani adalah sumber barakah (*madad*) dan karamah wali-wali yang ada, oleh karena itu, karamah dan barakah syaikh Tijani mencakup karamah dan barakah wali-wali lain. Di samping itu

ajaran yang dipandang “ekstrim” tersebut bertujuan untuk mengikat secara kuat agar ihwan Tijaniyah bersungguh-sungguh melaksanakan ajarannya secara kontinuitas, sehingga mereka tidak meninggalkan walinya sendiri sebagai *wasilah* kepada Allah SWT. Pada dasarnya ziarah ke wali-wali lain tidak ada larangan. Larangan tersebut diprioritaskan untuk ihwan Tijaniyah yang masih dalam belajar dan tingkat pengetahuan tarekatnya masih rendah. Namun bila telah memahami ajaran tarekat secara luas dan dalam, maka sah-sah saja dan boleh-boleh saja ziarah kepada wali-wali lain, karena tidak dikhawatirkan meninggalkan gurunya sendiri. Jadi penekanan larangan ziarah kepada wali lain adalah pada aspek kesungguhan dalam pelaksanaan ajarannya konsistensi atas sumpah janji diri dengan gurunya.

Aspek lain mengenai kebenaran ajaran tarekat Tijaniyah adalah bahwa ajaran-ajaran dalam tarekat ini sesungguhnya adalah ajaran yang langsung diberikan oleh Rasulullah Saw melalui Syaikh Tijani. Lihat saja dalam kitab-kitab Tijaniyah, selalu menggunakan “*Qāla Raḍīallahu ‘Anhu*” dan “*Qāla Sayyidus Syuhūd*”, artinya “berkata Syaikh Tijani” dan “berkata Rasulullah saw”. Kata “*Raḍīallahu ‘anhu*” diartikan dengan Syaikh Tijani dan “*Sayyidus Syuhūd*” dengan Rasulullah Saw. Menurut keyakinan mereka setiap ajaran yang diberikan oleh Syaikh Tijani semata-mata ajaran dari Rasulullah Saw, sehingga ajaran tarekat Tijaniyah adalah ajaran Rasulullah Saw yang tidak mungkin salah. Oleh sebab itu, ajaran Tijaniyah yang mengklaim “bodoh” dan “hasud” bagi yang mengingkarinya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Klaim Tijaniyah tidak hanya sampai di sini, lebih dari pada itu bagi seseorang yang merusak ajaran tarekat Tijaniyah, Rasulullah saw akan marah. Hal ini dipahami sebagai sikap penentangan terhadap ajaran Rasulullah saw yang sesungguhnya dalam bimbingan wahyu.

Pemahaman para Mursyid tarekat Tijaniyah di Cirebon sebagaimana tersebut di atas adalah bentuk dari dinamika dalam memahami ajaran-ajaran Tijaniyah yang disekat oleh zaman, sosiokultur yang berbeda satu sama lain. Sehingga antara satu Mursyid dengan lainnya tidaklah sama dalam memahami ajaran keistimewaan (*al-Khaṣāiṣ*) tarekat Tijaniyah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keistimewaan (*al-Khaṣāiṣ*) dalam tarekat Tijaniyah terdiri dari aspek personal kewalian, menyangkut status kewalian Syaikh Tijani sebagai awal dan akhir para wali, sehingga ia mendapat talqin wirid berupa Istighfar, Shalawat dan Hailallah secara langsung dari Rasulullah Saw dengan keadaan sadar, bukan dalam mimpi. Kemudian keistimewaan (*al-Khaṣāiṣ*) yang berkaitan dengan aspek etis adalah kode etik yang wajib dipatuhi oleh murid Tijaniyah. Sementara keistimewaan (*al-Khaṣāiṣ*) pada aspek pahala (*reward*) adalah ajaran-ajaran istimewa tarekat Tijaniyah yang apabila dilakukan akan mendapat keutamaan (*faḍal*) di dunia dan akhirat. Sedangkan keistimewaan (*al-Khaṣāiṣ*) pada aspek sanksi (*punishment*) adalah akibat yang didapatkan dari sikap yang mengganggu terhadap diri Syaikh Tijani dan ajaran-ajarannya.
2. Tanggapan para ahli tarekat terhadap keistimewaan (*al-Khaṣāiṣ*) tarekat Tijaniyah, mereka menganggap bahwa hal tersebut tidak mendasar dan tidak sesuai dengan Al-Qur'an maupun al-Hadits. Pemikirannya dianggap berafiliasi dengan tasawuf filsafat Ibnu al-'Arabi, terutama pada konsep *nur Muhammadiyah*.
3. Para Mursyid (*Muqaddam*) tarekat Tijaniyah di daerah Cirebon sangat meyakini terhadap keistimewaan ajaran-ajaran tarekat Tijaniyah. Status kewalian Syaikh Tijani adalah wali pertama dalam potensi sebagai sumber semua wali. Ia juga wali terakhir yang derajatnya tidak ada yang menandingi, sehingga tarekatnya sebagai tarekat yang terakhir, karena semua tarekat yang ada di dunia akan menyatu ke dalam tarekat Tijaniyah. Keyakinan para Mursyid (*Muqaddam*) di Cirebon, Syaikh Tijani menjadi

sumber semua para wali. Oleh karena itu seseorang yang mengikuti tarekat Tijaniyah secara implisit melakukan tarekat-tarekat lain, sehingga ada jaminan sorga kepada para ihwan Tijaniyah. Sebaliknya, seseorang yang bersikap tidak senang kepada Syaikh Tijani dan ajaran-ajaran tarekatnya, sama dengan menentang Rasulullah Saw, bahkan dianggap kafir walaupun mereka ahli ibadah.

B. Saran-saran

Penelitian ini adalah jenis penelitian gabungan antara literer dengan lapangan. Data lapangan sebagai penguat atas masalah yang diteliti, terutama pada dinamika pemahaman para Muqaddam tarekat Tijaniyah di Buntet Cirebon sebanyak tujuh ulama. Namun masih banyak ulama-ulama yang berkedudukan Muqaddam di wilayah Indonesia, terutama di Jawa yang juga mempunyai pemahaman atas tema yang diteliti. Di sisi lain substansi yang diteliti tentang *al-Khaṣāiṣ* dalam tarekat Tijaniyah juga belum semuanya terekam dalam penelitian ini. Sehingga sangat mungkin untuk diteruskan oleh para peneliti-peneliti lain terhadap dua aspek di atas, yaitu mengenai dinamika pemahaman para *Muqaddam* tarekat Tijaniyah sebagai kedudukannya dalam *Muqaddam* dan *al-Khaṣāiṣ* sebagai ajaran tarekat Tijaniyah.

DAFTAR PUSTAKA

1. BUKU

- ‘Ali, Sayyid Nur bin Sayyid, *At-Taṣawwuf al-Ṣyar’i*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000.
- _____, *Tasawuf Syar’i; Kritik atas Kritik*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2000.
- ‘Arabi-al, Muhyidin Ibn, *al-Tadbirāt al-Ilāhiyyah fī Iṣlāhih al-Mamlakah al-Insāniyyah*, Leiden: F.J. Brill, 1919.
- _____, *Fushus al-Hikam*, Pendahuluan, Kairo: Tanpa Penerbit, 1946.
- ‘Arjun, Muhammad Ṣadiq, *At-Taṣawwuf fī al-Islam*, Aljazair: Maktabah al-Kulliyat, t.th
- ‘Umar, Ahmad Jauhari, *Jawāhir al-Ma’ānī fī Manāqib Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jīlanī*, Pasuruan: Pondok Pesantren Darussalam, tt.
- Afifi-al, Abu al-‘Ala, *At-Taṣawwuf: as-Saurah ar-Ruḥiyyah fī al-Islam*, Iskandariyah: Dar al-Ma’arif, 1963.
- Aḥmad bin ‘Ali bin Hajar al-Aṣqalani, *Fatḥ al-Bārī, ?*
- Aham, Zuhurud, *Mystic Tendencies in Islam*, New Delhi, D.K. Publishers Distributor (P) Ltd., 1993.
- Ali, Yunasir, *Ensiklopedia Tematis: Dunia Islam*, Jil, 4., Taufik Abdullah dkk. (ed.), Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 2002.
- Al-Qur’an dan Terjemah Kementerian Agama RI, 2010.
- Amin, Aḥmad, *Akhlak (Ilmu Etika)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Atjeh, Aboebakar, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian tentang Mistik)*, Solo: Ramadhani, 1985.
- Basyaiban, Syaikh Umar Baedhawi, *Al-Faidu ar-Rabbānī*, Surabaya: tanpa penerbit, tt.
- Basyūni, Ibrahim, *Nasy’ah al-Taṣawwuf al-Islamiy*, Mesir: Dar al-Ma’arif, 1969.
- Bruinessen, Martin Van, *Tarekat Naqṣabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992.

- _____, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999.
- _____, *Urban Sufism*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008.
- Burhani, Ahmad Najib, *Haruskah Bertarekat?*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Chein, Isidor, & Harold M. Proshansky (ed.), *Research Methods in Social Relations*, USA: Methuen & Co. Ltd, 1965.
- Creswell, John W., *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, London, New Delhi: Sage Publica, 1994.
- Dahlan, Sayyid Abdullah, *Tarekat Tijaniyah: Suatu Pertanyaan*, terjemah oleh Bahrun Abu Bakar dari Tanbih al-Ghafilin, Jakarta: Andamera Pustaka, 1987.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Elias, Elias A., *Modern Dictionary Arabic-English*, Beirut: Dar al-Jil, 1982.
- Esposito, John L., (ed.), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, terj., Jilid IV, Bandung: Mizan, 2001.
- Fathullah, A. Fauzan, *Sayyidul Auliya; Syaikh Ahmad at-Tijani dan Tarekat at-Tijaniyah*, Pasuruan: tanpa Penerbit, 1985.
- Fathan, Muhammad, bin 'Abdul Wahid as-Sūsī an-Nadzīfī, Ad-Durrat al-Kharīdah Syarah al-Yaqutat al-Faridah, (Bairut: Dar al-Fikr, 1984 M/1404 H.) 236-239.
- Fauti-al, 'Umar Bin Sa'id, *Rīmah Hizb ar-Rahīm fī Nuhūr Hizb ar-Rajīm*, Madinah: Maktabah 'Abd al-Gani, 1984.
- Ghazali-al, Imam, *Ihya' 'Uhumuddin*, Juz. 4, Dar al-Ihya al-Maktabah al-'Arabiyah, tt.
- Ghibral, Muhammad Syafiq, *al-Mausu'ah al-Arabiyah al-Muyassarah* Mesir: Dar al-Qaumiyah li al-Tiba wa al-Nasyr, 1965.
- Gibb, H.A.R., et.al. (ed.), *Shorter Encyclopedia of Islam*, Leiden-New York: E.J. Brill, 1991.
- Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam*, diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas'udi – Ed.I, cet I Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

- Ḥamid, M. Yunus A., *Thariqah at-Tijaniyah; Dalam Neraca al-Qur'an dan as-Sunnah*, Jakarta: Yayasan Pendidikan dan Dakwah Tarbiyah at-Tijaniyah, 1430 H.
- Ḥarazim, 'Ali, *Jawāhir al-Ma'ānī wa Bulūūgh al-Amānī; Fī Faiḍ Sayyidī Abī al-'Abbas at-Tijānī*, Juz I. al-Maghribi: Dar al-Rasyad al-Hadiṣah, tt.
- Ḥasani-al, Ahmad bin Muhammad bin 'Ujaibah, *'Iqāz al-Himam fī Syarḥ al-Hikami*, Cairo: Dar al-Fikr, tt.
- Habib Hamid al-Qadri, *Ustadz Menjawab*, LTN NU-
http://m.youtube.com/channel/UCWpErr-320_q6ZPUpNOBIow
- Habsyi-al, Ahmad bin Zain bin 'Alawi, *Syarḥ al-'Ainiyyah*, Surabaya: Darul 'Ulum al-Islamiyyah, tt.
- Hadi, Munib Rowandi Amsal, *Kisah-Kisah dari Buntet Pesantren*, Cirebon: KALAM; Komunikasi dan Islam, 2012.
- Hamka, *Tasawuf Modern: Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978.
- Haris, Abdul, *Etika Hamka; Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Hassan, Ibrahim Haruna, *An Introduction to Islamic Movements and Modes of Thought in Nigeria*, (USA: Program of African Studies Northwestern University 620 Library Place, 2015)
- Hasani, Ahmad ibn Muhammad ibn 'Ājibah, *Īqāḍ al-Himami fī Syarḥ al-Hikam*, Dar al-Ma'arif.
- Hidayat, Komarudin, Kata Pengantar dalam Kautsar Azhari Nur, *Ibnu al-Arabi; Wiḥdat al-Wujud dalam Perdebatan*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Hughes, Thomas Patrick, *Dictionary of Islam; Being a Cyclopedic Doctrines, Rites, Ceremonies, and Custom, Together With the technical and Theological Terms, of the Mohammadan Religion*, New Delhi: Cosmo Publication, 1982.
- Hujwiri-al, *The Kashf al-Mahjub; The Olders Persian Treatise on Sufism*, diterjemahkan oleh Reynold A. Nicholson, Lahore: Niaz Ahmad, 1996.
- Ibnu Sina, Ali bin 'Abdullah bin Husain, *Tis'u Rasa'il* (Syarḥ Mustafa an-Nawasi), Muwassasah maktab Ahl al-Bait, 1370 H.
- Kalabazi-al, Abu Bakar Muhammad, *at-Ta'arruf li Maḥabī Ahli at-Tasawuf*, al-Azhar: Makatabah al-Kuliyāt al-Azhariyyah, 1969.

- Kane, Abdoulaye, *Global Connection in a Sufi Order: Roots and Routs of the Medina Gounass Tijaniyya*, (University of Florida: Associate Professor Department of Anthropology & Center For African Studies, 2010)
- Kaylani, Qomar, *Fi at-Tasawwuf al-Islami; Mafhumuhu wa Tathawwuruhi wa A'lamuhu*, Beirut: Mathabi Samya, 1962.
- Khaldun, Ibn, *Al-Mukaddimah*, Kairo: al-Maṭba'ah al-Bahiyyah, tt.
- Mahmud, Abd. Halim, *Qāḍiyah al-Tasawuf; al-Madrasah al-Syāḍīyah*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119 H.
- Majalah Adz-Dzakhiiarah Al-Islamiyah, Surabaya: www.majalahislami.com, diposting tanggal 20 Januari 2009.
- Mansur, M. Layli, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Marzali, Amir, "Proses Kemapanan Islam Jawa Abad ke -15 dan ke-16", *Islamika*, No. 6, 1995.
- Marzuqi, Hassan, *Tariqa Islam: Layer of Authentication*, (Research Paper), Arab Center for Research & Policy Studies, 2013.
- Mircea, Aliade, *The Encyclopedia of Religion vol 3*, New York: Macmillan Publishing Company, 1987.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mufid, Ahmad Syafii, *Tangklukan Abangan dan Tarekat; Kebangkitan Agama di Jawa*, Jakarta: Yayasan Obor, 2006.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyati, Sri, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Mulyati, Sri, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir; Kamus Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Muslim, Imam Abi Husain Muslim bin Hajaj, *Jami' as-Sahih*, Juz VIII, t.t: t.p, t.th.

_____, *Jami' as-Sahih*, Juz II,

Nabhani, Ismail bin Yusuf, *Jāmi' Karāmah al-Auliyā*, Juz. I, Beirut-Libanon: Maktabah al-Ṣaqafiyah, 1991.

Naisaburi, Abdul Karim ibn Hawazan al-Qusyairi, *Ar-Risālah al-Qusyairiyyah, fī 'ilmi at-Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

_____, *Ar-Risalah al-Qusyairiyah fī 'Ilm at-Tasawwuf*, Dar al-Khair, tt.

Najjār, Amir, *al-Thurūq aṣ-Ṣūfiyyah*, Cairo: al-Injlawa al-Miṣriyyah, tt.

Nasr, Sayyed Hossein, *Pengetahuan dan Kesucian*, diterjemahkan oleh Suharsono dari judul asli *Knowledge and the Sacred*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Centre For International Islamic Studies (CIIS), 1997.

Nasr, Sayyid Husein, *Living Sufism*, Penerj. Abdul Hadi WM, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.

Nicholuson, Reynold A., *The Mystics of Islam*, London: Routledge & Kegan Paul, 1975.

Nicholson, R.A., *Fi al-Tashawuf al-Islamy wa Tarikhihi*, diterjemahkan ke bahasa Arab oleh Abu al-Ala Afifi, Cairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Nasyr, 1969.

Pasiak, Taufik, *Tuhan Dalam Otak Manusia; Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012.

Patilma, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Pijper, G.H., *Fragmenta Islamic: Beberapa Studi Tentang Islam di Indonesia Abad ke 20*, diterjemahkan oleh Tudjimah, Jakarta: UI Press, 1997.

Prabowo, Muhammad Aditya, *Tarekat Tijaniyah di Pondok Buntet Pesantren Cirebon*, Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Depok, 2010.

Qusyairi-al, *Risalah al-Qusyairiyah; Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* (tjm.), Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

Rahman, Jalaluddin, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur'an; Suatu Kajian Tafsir Tematik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

Sajastani, Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abu Dawud*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif Linnasr Watta'uzi', t.t.

- Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Terjemah Sapardi Djoko Darmono dkk., Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Sirhindi, *Maktubat*, Vol. I: 301, 794.
- Subandi, *Psikologi Dzikir; Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suhrawardi, Syaikh Şahab ud-din ‘Umar bin Muhammad, *The ‘Awarif –ul-Ma’arif*, diterjemahkan ke bahasa Arab oleh Mahmūd B, ‘Ali al-Khāşānī dan bahasa Inggris oleh Lieut-Cot. H. Wilberforce Clarke, Lahore: Octagon Press, 1990.
- Sumaryono, E., *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Syam, Nur, *Tarekat Petani*, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Syiwani, Muḥammad bin ‘Ali as-Syafi’i, *Mukhtaşar Abi Jamrah*, Surabaya: Imaratullah, tt.
- Syukur, Amin, *Menggugat Tasawuf; Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman (terj.)*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1997.
- Tijānī, Muḥammad al-‘Arābi asy-Syāikh asy-Syarqī al-‘Umarī, *Bughyat al-Mustafīd li Syarh Munyat al-Murīd*, Jatibarang-Brebes: Darussalam, tt.
- Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa, *Jami' Shahih Sunan at-Tirmidzi*, Mesir: Darul Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Umari, Barmawi, *Sistematik Tasawwuf*, Yogyakarta: Ramadhani, 1961.
- Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusuf, Muhammad ibn, *al-Faid ar-Rabānī fī Ba’di Khaşāiṣ Sayyidinā Abī al-‘Abbās Ahmad Ibn Muhammad at-Tijānī*, Surabaya: tp., 1983.

Zaidan, Jurji, *Tārīkh al-Lughah al-‘Arabiyyah*, Cairo: tanpa penerbit, Vol. 2, 1936.

2. JURNAL

Aceng Kosasih, “The Tradition of spiritual learning (Tariqat) Through Sequence of Holy Phrases (Tijaniyah): The Chase of Darussalam Boarding School”, *Asian Social Science* 11 (2015): 72. Diakses 22 Januari 2018, doi: 10.5539/ass.v11n21p71.

Bouyahya, “Religious Tourism and Sufism in Morocco”, *European Journal of Multidisciplinary Studies* 2 (2016) : 42. Diakses 22 Januari 2018.

Hidayat dan Gumilar, “Gerakan Tarekat Tijaniyah di Garut, Jawa Barat, Indonesia, 1935-1945”, *Sosio Humanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan* (2016): 33. Diakses 22 Januari 2018.

Choiriyah, “Ajaran Tarekat Syekh Ahmad At-Tijani: Analisis Materi Dakwah”, *Jurnal Wardah XXVII/th.XIV/Desember* (2013) 157. Diakses 22 Januari 2018.

Cathlene Dollar, “An ‘African’ Tarika in Anatolia: Notes on The Tijanyya in Early Republican Turkey”, *Annual Review of Islam in Africa* 11 (2012): 31. Diakses 22 Januari 2018.

Muhaimin, “Pesantren and Tarekat in Modern Era: An Account on The Transmission of The Traditional Islam In Java”, *Studia Islamika: Indonesian Jurnal For Islamic Studies* 4 (1997) : 33. Diakses 22 Januari 2018.

Saifuddin, dkk., “Tarekat dan Intelektualitas: Studi Keterlibatan Kalangan Intelektual dalam tarekat Tijaniyah di Kota Banjarmasin”, *Al-Banjari, Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 15 (2016) : 2-3. Diakses 22 Januari 2018.

3. ONLINE

al-Ḥasani, Muḥammad bin Muḥammad al-Hajuji, *Ittihkāf Ahli al-Marātib al-‘Irfāniyyah bi Żikri ba’di Rijāli at-Tarīqati at-Tijāniyyatī*, Juz. I, www.cheikh-skiredj.com.

Kanun, Muḥammad al-Marādī, *an-Nafāis as-Sukairijyah at-Tijāniyah*, Maktabah Sukairijyah, www.cheikh-skiredj.com., tt.

www.majalahislami.com

www.majalahislami.com,

www.nu.or.id. Diposting hari Senin 02 Oktober 2017.

4. WAWANCARA

Wawancara dengan K. H. Tugabus Ahmad Rifqi Chowas tanggal 18 Oktober 2017 di Pondok Pesantren Darussalam desa Martapada Kulon – Buntet – Cirebon.

Wawancara dengan K.H, Ahmad Jailani Imam tanggal 23 Oktober 2017 di rumah kediaman desa Martapada Kulon – Buntet – Cirebon.

Wawancara dengan K.H. Ahmad Alamuddin tanggal 17 Oktober 2017 di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Cirebon.

Wawancara dengan K.H. Ahmad Alamuddin tanggal 18 Oktober 2017 di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Cirebon.

Wawancara dengan K.H. Ahmad Muhammad Alamudin Yasin (putra K.H. Tubagus Ahmad Rifqi Chowas), tanggal 16 Oktober 2017 di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Cirebon.

Wawancara dengan K.H. Annas Azas tanggal 22 Oktober 2017 di rumah kediaman desa Martapada Kulon – Buntet – Cirebon.

Wawancara dengan K.H. Falah Pilausuf tanggal 18 Oktober 2017 di kediamannya desa Pasawahan-Sindang laut-Cirebon.

Wawancara dengan K.H. Falah Pilausuf tanggal 19 Oktober 2017 di rumah kediaman desa Pasawahan – Sindanglaut – Cirebon.

Wawancara dengan K.H. Falah Pilausuf tanggal 22 Oktober 2017 di kediamannya desa Pasawahan Cirebon.

Wawancara dengan K.H. Falah Pilausuf, tanggal 17 Oktober 2017 di kediamannya, Pondok Pesantren al-Anwar Pasawahan - Susukan Lebak – Kabupaten Cirebon.

Wawancara dengan K.H. Falah Pilausuf, tanggal 19 September 2017 di kediamannya Pasawahan Sindang laut Cirebon.

Wawancara dengan K.H. Falah Pilausuf, tanggal 21 Oktober 2017 di kediamannya, Pondok Pesantren al-Anwar Pasawahan - Susukan Lebak – Kabupaten Cirebon.

Wawancara dengan K.H. Tubagus Ahmad Rifqi Chowas tanggal 10 Oktober 2017 di Pondok Pesantren Darussalam desa Martapada Kulon – Buntet – Cirebon.

Wawancara dengan K.H. Tubagus Ahmad Rifqi Chowas tanggal 17 Oktober 2017 di Pondok Pesantren Darussalam Martapada Kulon Buntet Cirebon.

Wawancara dengan K.H. Tubagus Ahmad Rifqi Chowas tanggal 18 Oktober 2017 di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Cirebon.

Wawancara dengan K.H. Tubagus Ahmad Rifqi Chowas tanggal 19 Oktober 2017 di Pondok Pesantren Darussalam desa Martapada Kulon-Buntet-Cirebon.

Wawancara dengan K.H. Tubagus Ahmad Rifqi Chowas, tanggal 7 Desember 2017 di Pondok Pesantren Darussalam Martapada Buntet Cirebon.

Wawancara dengan K.H. Tubagus Ahmad Rifqi tanggal 21 Oktober 2017 di Pondok Pesantren Darussalam Buntet – Cirebon.

Wawancara dengan K.H.Tubagus Ahmad Rifqi Chowas tanggal 5 Desember 2017 di Pondok Pesantren Darusalam Buntet Cirebon

Wawancara dengan Syaikh Yunus A. Hamid pada kesempatan zikir rutin jamaah tarekat Tijaniyah tanggal 19 Januari 2015 di Pondok Pesantren Darussalam Jatibarang- Brebes.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Saepudin lahir pada 14 Desember 1971 di Tegal Jawa Tengah, pasangan dari Rato dengan Hj. Zahro. Pendidikan dasar ditempuh di SD.Negeri 02 Danasari Bojong Tegal, dan dilanjutkan di MTs. Al-Azhar Kebagusan Bojong di tingkat menengahnya. Selepas dari MTs, ia melanjutkan di Pon-Pes Walisongo Ngabar Ponorogo Jawa Timur selama dua tahun setengah (1987-1989), dan dilanjutkan di MA Al-hikmah Benda Bumiayu Brebes (1989). Jenjang strata satu ia tempuh di IAIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits (1993), dan setelah menyangang gelar sarjana ia lanjutkan di S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2000). Saat ini ia sebagai dosen tetap di Sekolah Tinggi Agama Islam Bakti Negara (STAIBN) Tegal dan diberi tugas tambahan sebagai Wakil Pembantu 1 Bid. Akademik. Pengabdianya kepada masyarakat antara lain sebagai Anggota Dewan Pendidikan Kabupaten Tegal dari tahun 2007 hingga sekarang, Anggota Dewan Riset Daerah (DRD) Kabupaten Tegal tahun 2015 hingga sekarang, Sekretaris Umum Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Tegal 2015 hingga sekarang, Anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kab. Tegal 2015 hingga sekarang, Wakil Ketua PC.NU Kab. Tegal 2013-2017, dan Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Darah (TKPKD) Kab. Tegal tahun 2017-2010.

Beberapa karyanya adalah:

1. Buku Tasawuf “Ilmu Tasawuf” kumpulan makalah-makalah kuliah pada S2 tahun 2015.
2. Buku Tasawuf; “Bertasawuf di Era Melenial: Belajar dari Abu Hasan al-Syadzili”, 2015.
3. Buku “Semangat Feminisme Perempuan dalam Serat Centini” Editor, 2016.
4. Agama dan Problem Lingkungan Hidup, dalam Seminar Internasional STAIBN-UPS Tegal –Universitas Malaysia Sabah (UMS) dalam Proseding 2018.
5. “Religious Spirituality as Motivation to Refrigerating Morality (Phenomenology Study of Religious Transformation Experience on Tijaniyah Congregation in Jatibarang Brebes” dalam Jurnal Teosofia Vol. 1, 2018.